Ally Jane

BLEEDING LOVE

Jika kau bisa mati untukku,
kenapa kau tidak bisa
tetap hidup untukku?



http://facebook.com/indonesiapustaka

Bleeding Love

Saat orang yang kau cintai berada dalam bahaya,
tak ada yang lebih penting bagimu selain menyelamatkannya

Ally Jane



http://facebook.com/indonesiapustaka

Bleeding Love

Oleh: Ally Jane

Hak Cipta © 2013 pada Penulis

Editor : Yashinta
Setting : Vita/Alek
Desain Cover : dan_dut
Korektor : Andang

Diterbitkan oleh **Sheila**, sebuah imprint dari CV. ANDI OFFSET (Penerbit ANDI)
Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281

Percetakan: ANDI OFFSET
Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis

---

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Jane, Ally

Bleeding Love/Ally Jane;

— Ed. I . — Yogyakarta: Sheila,

iv + 364 hlm.; 14 x 21 Cm.

ISBN: 978 — 979 — 29 — 2138 — 0

1. Fiksi

Cetakan : 10 9 8 7 6 5 4 3 2 1

Tahun : 22 21 20 19 18 17 16 15 14 13

http://facebook.com/indonesiapustaka

You will always be part of me
I'm part of you in definitely
Always be My Baby – David Cook

Don't go that far to push it away. It's just love...

-Tidak perlu berusaha sekeras itu untuk
menghindarinya. Ini hanya cinta...-

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka



1

-Bahkan meskipun kau tenggelam dalam ketidaksadaran, hatimu akan mengenali ketulusan yang membuatmu jatuh cinta pada seorang yang sama sekali asing-

Anabelle Dawson, baru saja membuka pintu Peugeot merah-nya, belum sempat keluar ketika tiba-tiba pintu mobilnya dibuka lebih lebar dari luar, menyusul seorang pria menubruk-nya hingga tubuhnya terbaring di kursi sebelah dengan pria itu di atasnya. Anabel membeku seketika. Rasa panik dan takutnya kemudian lenyap seiring amarah menguasai-nya.

"Jangan!" Tiba-tiba pria itu berkata, seolah bisa membaca pikiran Anabel. "Jangan berteriak atau bergerak, kumohon. Atau mereka juga akan membunuhmu," katanya lagi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel menelan ludah, ngeri. Kepanikan kembali menyergapnya ketika tepat di samping mobilnya, berdiri dua orang pria dengan senjata api di tangan yang berusaha mereka sembunyikan di balik jas hitam yang mereka kenakan. Setidaknya, pria yang membuatnya kesulitan bernapas ini tidak berbohong.

Setelah kedua orang bersenjata tadi pergi, barulah Anabel berani bersuara. "Kau membuatku tak bisa bernapas," protesnya.

Pria itu mengangkat tubuhnya dan menggumamkan maaf. Pria itu kini berlutut di depan kursi kemudi, menjebak kaki Anabel di sana. Pria itu beruntung karena tadi Anabel sempat memundurkan kursinya untuk mencari sepatunya. Jika tidak, pria itu pasti sudah terjepit di sana, dengan tubuh sebesar itu.

"Jika kau macam-macam padaku, akan kuhajar kau," ancam Anabel seraya berusaha menarik kakinya, karena jika Anabel nekat duduk di kursi kemudi, situasinya akan semakin mengerikan. Anabel menahan diri untuk tidak menendang pria itu ketika tiba-tiba kakinya diangkat oleh pria itu, yang ternyata hanya berusaha membantu Anabel.

Begitu Anabel bisa duduk di kursi penumpang, pria itu duduk di sampingnya, di kursi kemudi. Dan dengan sinar matahari menerangi pria itu, barulah Anabel bisa melihat luka lebam yang parah di sisi kiri wajah pria itu. Darah yang mulai mengering juga tampak di lehernya, lalu lengannya. Kaos abu-abu dengan logo *Nike* di dada kiri yang dikenakannya pun sudah koyak dan penuh noda darah. Mendadak Anabel merasa mual karena bau amis darah yang memenuhi mobilnya.

"Maaf, aku telah menyusahkanmu," kata pria itu pelan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel tak tahu harus berkata apa. Ia hanya memperhatikan bagaimana pria itu tampak mengawasi situasi di sekitar tempat itu. Ada beberapa orang yang lewat di jalan itu, tapi tak ada tanda-tanda kehadiran dua pria bersenjata tadi. Lalu pria itu membuka pintu mobil dan keluar.

Anabel masih tak dapat melakukan hal lain selain mengamati pria yang berjalan limbung di depan mobilnya itu. Anabel menggigit bibir cemas ketika pria itu tampak nyaris jatuh. Anabel terkesiap ketika pria itu akhirnya benar-benar jatuh. Bergegas Anabel turun dari mobilnya dan menghampiri pria itu. Begitu membalikkan tubuh pria itu, Anabel bisa melihat dengan jelas betapa parahnya keadaan pria itu.

Sisi kanan wajahnya yang tadi tidak terlihat oleh Anabel, tampaknya terluka parah dan masih basah oleh darah. Pria itu benar-benar babak belur. Tubuh pria itu pun tampaknya terluka parah. Luka goresan di lengan dan perutnya, tempat pakaiannya juga robek, membuat Anabel mual.

Ketika semakin banyak orang yang mengerumuninya, Anabel meminta bantuan beberapa orang untuk mengangkat pria itu ke mobilnya. Anabel hanya bisa berdoa agar pria itu tidak mati di mobilnya.

"Kumohon, tetaplah hidup. Siapa pun kau, kumohon…." Anabel terus bergumam seraya menyalakan mesin mobil. Doa Anabel dijawab erangan pelan pria itu. "Tuan… kau baik-baik saja?" tanya Anabel. Pria itu kembali mengerang. Anabel menoleh ke belakang dan mengamati pria itu sekilas lalu menyimpulkan bahwa pria itu pastilah tidak membawa tanda pengenal

http://facebook.com/indonesiapustaka

apapun. “Tuan… kau bisa mendengarku? Apa kau bisa menyebutkan namamu?” tanyanya lagi.

Pria itu lagi-lagi mengerang, terdengar sangat kesakitan. Hati Anabel mencelos mendengarnya. Ia kembali memanggil pria itu untuk menanyakan namanya dan akhirnya pria itu menjawab lemah, “Dan… te…,” sebelum kembali tak sadarkan diri, membuat Anabel semakin panik.

“Tidak, Dante, bangunlah…,” teriak Anabel seraya melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh. “Dante, jangan kau berani-berani mati di mobilku, kau dengar aku?!” teriak Anabel panik seraya berusaha tetap fokus pada jalanan. “Dante, kumohon… bertahanlah….” Anabel terus bergumam memanggil pria itu sepanjang jalan, hingga akhirnya tiba di lobi rumah sakit.

Anabel bergegas keluar dan memanggil perawat untuk membantunya. Beberapa perawat datang dengan membawa ranjang dorong. Sementara mereka memindahkan Dante, Anabel memberikan kunci mobilnya pada seorang valet parkir.

“Hubungi UGD.” Seorang perawat berkata pada seorang perawat lain yang lalu pergi. Anabel berdiri di antara para perawat di sisi ranjang dorong Dante yang bergerak cepat menyusuri lorong rumah sakit itu.

“Dante, apa kau bisa mendengarku?” Anabel berbicara. “Dante, bertahanlah, kumohon…,” ucap Anabel pada sosok yang tak sadarkan diri itu.

Anabel tersentak kaget ketika tiba-tiba tangan Dante menggenggam tangannya. Ketika mereka sudah tiba di depan ruang UGD, seorang perawat memintanya agar menunggu di

http://facebook.com/indonesiapustaka

luar, tapi tangan Dante masih menggenggam erat tangannya. Para perawat menatap Anabel yang hanya bisa menggeleng pasrah.

Dante bahkan tidak sedikitpun melonggarkan pegangannya di tangan Anabel meski para perawat sudah berusaha melepaskan tangannya dari Anabel. Akhirnya salah seorang perawat menyuntikkan sesuatu di lengan Dante. Dan meski masih sedikit kesulitan, akhirnya mereka berhasil melepaskan tangan Dante dari tangannya.

"Kekasih Anda pasti sangat mencintai Anda, Nona," ucap salah seorang perawat sebelum mereka membawa Dante masuk ke ruang UGD. Selama beberapa saat Anabel masih terpaku di depan pintu UGD, terlalu terkejut dengan reaksi Dante terhadapnya.

"Nona." Panggilan seorang perawat di sebelahnyalah yang akhirnya menyadarkan Anabel. "Silahkan menyelesaikan urusan administrasi dulu di depan," kata perawat itu ramah.

"Oh, iya. Baiklah," jawab Anabel, lalu ia bergegas ke depan dan mengurus administrasi. Setelah menyelesaikan urusan administrasinya, Anabel kembali ke ruang UGD. Ia menunggu di depan ruang UGD dengan cemas.

Tiga jam kemudian, seorang dokter keluar dari ruangan itu. Anabel bergegas menghampirinya. Anabel membaca sekilas tanda pengenal di dada dokter itu. Dokter Billy. "Dokter, bagaimana keadaannya? Dia akan baik-baik saja, kan?" tanya Anabel cemas.

Dokter paruh baya itu tersenyum. "Dia pria yang kuat. Dia akan baik-baik saja. Beberapa lukanya memang sangat parah

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan kepalanya juga terluka cukup parah, tapi dia akan bertahan. Walau begitu, dia mungkin tidak akan sadarkan diri sampai lima atau enam hari ke depan," jelas dokter itu.

"Syukurlah jika dia bisa bertahan," desah Anabel. Dokter Billy mengatakan Dante akan dipindahkan ke ruang rawat, dan Anabel berterima kasih sebelum akhirnya bisa duduk dengan sedikit kelegaan. Bagaimanapun, dia masih belum tenang sebelum melihat Dante dengan mata kepalanya sendiri.

Beberapa saat kemudian, dokter tadi kembali dan Anabel masih harus menunggu satu jam lagi sebelum para perawat akhirnya keluar untuk memindahkan Dante. Anabel hendak menyusul Dante, ia sempat melihat kepala Dante bergerak, tapi Dokter Billy menahannya.

"Dia belum sepenuhnya sadar, Nona. Tampaknya dia baru saja mengalami teror yang mengerikan, dan itu membuatnya merasa tak aman dalam ketidaksadarannya. Obat penenang tidak banyak membantu untuk mengatasi kegelisahannya, tapi menurut para perawat, kehadiran Anda sangat mempengaruhi dia. Karena itu, saya harap Anda bisa menenangkannya, Nona," jelas dokter itu.

Selama beberapa saat Anabel masih tampak bingung, tapi kemudian ia segera menyadarkan diri dan berterima kasih pada sang dokter sebelum menyusul Dante dengan diantarkan seorang perawat yang tinggal untuk mendampinginya tadi.

Begitu Anabel memasuki kamar VIP yang disewanya untuk Dante, ia melihat seorang perawat sudah mengangkat jarum suntik sementara Dante masih bergerak gelisah dalam ketidaksadarannya. Bergegas Anabel menghampiri mereka.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sudah cukup. Jangan berikan dia obat itu lagi. Biar aku yang mengurusnya," ucap Anabel pada perawat itu. Lalu Anabel menunduk menatap Dante yang masih bergerak gelisah. Wajahnya sudah bersih dari darah, tapi masih tampak jelas lebam dan bekas luka di wajahnya. Anabel sedikit membungkuk untuk mengelus rambut hitam Dante. "Dante, tenanglah. Kau akan baik-baik saja. Aku di sini, dan kau akan baik-baik saja." Anabel berkata pada pria itu.

Lalu, perlahan Dante mulai tenang, gerakannya semakin lambat, lalu ia berhenti bergerak, benar-benar lelap dalam ketidaksadarannya. Desahan dan gumaman para perawat di belakangnya membuat Anabel kembali berdiri tegak dan menatap mereka.

"Dia benar-benar mencintai Anda, Nona." Seorang perawat berkata takjub seraya tersenyum.

Mendengar komentar itu, Anabel menunduk untuk kembali menatap Dante yang tampak damai dalam tidurnya. Anabel dan Dante bahkan tidak saling mengenal. Tapi toh para perawat itu pun tidak tahu.

"Kami akan meninggalkan kalian. Jika ada perubahan kondisi pasien, atau ada yang Anda butuhkan, Anda bisa menghubungi kami lewat interkom," jelas salah seorang perawat.

Anabel mendongak untuk menatap mereka dan mengangguk. Setelah ia berterima kasih, para perawat pun meninggalkan ruangan itu. Tapi sempat Anabel mendengar perawat yang takjub dengan pengaruhnya pada Dante tadi berbisik, "Romantis sekali, ya?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel hanya bisa mendesah dan kembali menunduk menatap Dante.

"Cepatlah bangun dan bereskan kekacauan ini, Dante. Siapa pun kau…," desah Anabel putus asa.

***

Ini sudah hari ketiga Anabel cuti bekerja untuk menjaga Dante. Pria itu sama sekali tidak membawa tanda pengenal apapun, bahkan tidak dengan ponsel. Dan Anabel tak tahu harus menghubungi siapa. Lagipula, ia khawatir jika sampai terjadi sesuatu pada Dante. Dan sebagai konsekuensinya, Anabel harus mengerjakan sebagian tugasnya di kamar rawat itu.

Anabel sedang mengerjakan salah satu proyek desain untuk pesta perusahaan, ketika ia mendengar Dante mengerang. Bergegas Anabel mengesampingkan pekerjaannya dan menghampiri Dante. Inilah yang membuat Anabel tidak tenang jika harus meninggalkan Dante sendirian.

"Dante, kau aman bersamaku. Kau baik-baik saja, tenanglah…." Anabel menenangkan Dante seraya mengelus lembut bagian kepala Dante yang tidak terluka. Beberapa saat kemudian, Dante kembali tenang. Anabel mendesah ketika tatapannya jatuh pada perban yang membalut kepala Dante. *Pasti sakit*, pikirnya muram.

Anabel lalu menggenggam tangan Dante. Tangan besar yang beberapa hari lalu memegangnya erat seolah takut ditinggalkan olehnya. Pria sebesar Dante, apa yang ditakutkannya? Anabel tersenyum kecil. "Kau harus cepat sembuh, Dante. Kau dengar aku? Kau harus cepat sembuh, kau harus segera bangun," ucap Anabel.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Saat ini, mungkin Dante sama sekali tak mendengarnya, tapi Anabel terus saja berbicara, meminta agar Dante segera membuka matanya. Memang, dokter berkata Dante tidak akan terbangun sampai beberapa hari lagi, tapi Anabel tidak sabar menunggu untuk memastikan bahwa Dante baik-baik saja. Ia takut, jika tidur terlalu lama, Dante tidak akan mau bangun lagi.

Anabel memandangi wajah Dante yang berangsur pulih dari luka dan lebamnya itu. Lukanya sudah tidak separah ketika mereka bertemu dan kini Anabel bisa melihat pesona yang dimiliki Dante. Tulang pipi yang tinggi, menggambarkan keangkuhannya, hidung yang sedikit bengkok, seakan pernah patah beberapa kali, dan bakal janggut yang mulai tumbuh di dagu dan pipinya, membuat Dante tampak semakin….

"Aku pasti sudah gila." Anabel tersadar dari apa yang dipandanginya dan menggoyangkan kepalanya. Anabel melepaskan tangan Dante, tapi sekarang justru tangan Dante yang menggenggam erat tangannya, membuatnya terhenyak. Anabel menatap Dante lekat, tapi tampaknya pria itu masih belum sadarkan diri.

Anabel tersenyum sendu. "Tidak perlu cemas, Dante. Aku akan menjagamu. Aku tidak akan meninggalkanmu," ucap Anabel seraya membalas genggaman tangan Dante, lalu duduk di samping tempat Dante berbaring.

Anabel menatap wajah Dante, lalu turun menatap tangan mereka yang saling menggenggam, dan ia pun tertawa kecil. "Tampaknya kau adalah seorang pria yang sangat kuat. Tapi saat ini, kau seperti seorang anak kecil yang takut tersesat," katanya geli.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel tersenyum seraya menyandarkan kepalanya di atas ranjang, di samping tangan mereka yang bertaut. Ia masih menatap Dante, tak sedikitpun merasa bosan menatap wajah tampan itu.

***

Berkali-kali Dante merasa gelisah karena kembali pada hari penyiksaan itu, tapi kemudian terdengar suara dan sentuhan malaikat yang menenangkannya, berkata dia akan baik-baik saja. Dan ketika tangan malaikat itu ada di dalam genggamannya, tak ada lagi yang bisa ia cemaskan. Seperti saat ini, ia merasa sangat tenang.

Beberapa saat lalu, malaikatnya itu membisikkan kata-kata yang membuat Dante tenang, seperti biasanya. "Tidak perlu cemas, Dante. Aku akan menjagamu. Aku tidak akan meninggalkanmu," kata malaikat itu tadi. Mendengar bahwa malaikatnya itu tidak akan meninggalkannya, membuat Dante luar biasa tenang. *Dia tidak akan meninggalkanku*, Dante terus berkata pada diri sendiri. Kalimat itu memberinya kekuatan lebih untuk bertahan.

Dante bukanlah orang yang sanggup berdiam diri selama ini. Dan ia sama sekali tak menyukai gagasan ia harus terbaring tak berdaya seperti ini. Tapi dengan tangan malaikat itu di genggamannya, rasanya Dante bisa tidur untuk selamanya.

Tapi tadi malaikatnya itu memintanya untuk membuka matanya. Jadi seharusnya Dante membuka matanya dan bukannya semakin terbuai seperti ini. Hanya saja, sedari tadi ia mencoba, berusaha, dan gagal. Matanya terasa sangat berat untuk dibuka dan saat ini ia hanya bisa melihat kegelapan. Yah,

http://facebook.com/indonesiapustaka

ini bukan kegagalannya yang pertama, memang, tapi Dante jarang menemui kegagalan dalam misinya. Ia selalu melakukan yang terbaik, menjadi yang terbaik. Tidak adil rasanya jika membuka mata untuk malaikatnya saja ia tidak sanggup.

Dante berusaha lebih keras untuk keluar dari kegelapan itu, lalu dirasakannya rasa sakit di sekujur tubuhnya. Sialan, orang-orang itu memang berniat membawanya ke jurang kematian. Dante bersumpah, ia akan membalas mereka. Dante bersyukur karena setiap kali rasa sakit dan mimpi buruk menyerangnya, malaikatnya ada di sampingnya.

Tapi kemudian, musuh-musuhnya itu datang. Kepanikan menyergapnya. Malaikatnya ada di sampingnya, bagaimana jika mereka melukai malaikatnya?

Dante menggenggam tangan kecil malaikatnya itu semakin erat. *Malaikatku ini tampak sangat rapuh, dia tidak akan bertahan jika sampai sesuatu yang buruk terjadi padanya. Tidak!* Jika sampai orang-orang itu menyentuh malaikatnya, Dante akan membunuh mereka. Dan jika sampai mereka menyakiti malaikatnya.... Tidak! Mereka tidak boleh melakukannya. Dante akan membunuh mereka sebelum mereka sempat menyentuh malaikatnya. Tapi saat ini, ia sama sekali tidak bisa bergerak, dan orang-orang itu semakin dekat.

Jika orang-orang itu menyentuh malaikatnya....

Tidak!!!

Dante tersentak bangun, tersengal kehabisan napas dan diliputi ketakutan yang membuatnya mual. Dante tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Perasaan ini....

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante berusaha menenangkan dirinya ketika menyadari bahwa saat ini ia aman. Orang-orang itu tidak ada di sana. Dante menatap sekelilingnya dan bisa menduga ia berada di rumah sakit. Dante lalu menunduk untuk menatap tangannya yang menggenggam erat tangan seorang gadis yang terlelap dengan kepala bersandar di ranjangnya itu. Khawatir menyakiti gadis itu, Dante melonggarkan genggamannya, lalu dengan sangat lembut melepaskannya.

Gadis ini… apakah dia malaikat yang selalu hadir menyelamatkan dan menenangkan Dante? Dante tak bisa melihat wajahnya dengan jelas karena sebagian tertutup rambut hitam yang panjangnya mungkin sampai punggungnya. Rambutnya dibiarkan terurai seperti itu, membuat kelelahan semakin tampak jelas dari sosok itu. Dante kesal memikirkan gadis itu pasti sangat kelelahan hingga tertidur di kursi seperti ini.

Tak bisa tinggal diam, Dante pun turun dari ranjangnya, menggerakkan tubuhnya yang terasa sangat kaku dan sialnya, masih terasa sakit saat digerakkannya. Merasa terganggu dengan selang infus yang tertancap di lengan kirinya, Dante menarik selang itu lepas dengan kesal.

Merasa lebih baik, Dante menghampiri gadis malaikatnya dan mengangkat tubuhnya yang… luar biasa ringan. Dante khawatir gadis itu juga mengabaikan asupan makanan ke dalam tubuhnya. Dengan lembut Dante membaringkan tubuh gadis itu di ranjangnya. Selama beberapa saat, Dante berdiri di sana untuk menatap wajah malaikatnya itu.

Wajahnya begitu lembut dan polos. Namun wajah yang menampilkan kecantikan alami itu tampak sangat kelelahan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante merutuki diri sendiri ketika menyadari dirinyalah penyebab kehadiran gurat lelah di wajah malaikatnya itu. Setelah cukup puas memandangi wajah itu, Dante berbalik dan melihat sofa dan meja tamu yang berantakan. Gadis itu mungkin suka membuang-buang uang untuk ruang VIP ini, pikir Dante seraya menghampiri kertas-kertas yang berserakan di sofa itu. *Tapi mungkin, gadis itu menyewa kamar ini untuk kenyamanannya sendiri*, pikir Dante geli.

Dante hanya perlu membaca sekilas lembaran-lembaran itu untuk tahu pekerjaan gadis itu. Dia adalah seorang *party event organizer*. Dan melihat *travel bag* yang tersembul keluar dari lemari di salah satu sisi ruangan itu, Dante bisa melihat gadis itu sudah menginap di sini selama beberapa hari. Itu berarti Dante juga sudah berhari-hari tak sadarkan diri. Dan itu juga menunjukkan bahwa gadis itu tidak memiliki kekasih. *Hidup sebebas itu, jika aku menjadi kekasihnya, aku pasti sudah menguncinya di rumah*, pikir Dante gemas.

Tapi gadis itu tampaknya bukan sosok yang bisa diam, sama dengan dirinya. Dia akan melakukan kekacauan apapun untuk membuat dirinya melakukan sesuatu. Dari kekacauan yang dibuat gadis itu, dan juga caranya membuat dirinya sendiri lelah, Dante bisa melihat betapa keras kepalanya gadis itu. Hanya satu yang belum diketahui Dante dari gadis itu.

Namanya.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka



2

~Kau mungkin adalah orang yang tangguh. Tapi tanpa orang yang kau cintai, kau bukan apa-apa~

Setelah berhari-hari tidur dengan tak nyaman di sofa kamar rawat Dante, Anabel akhirnya bisa tidur dengan nyaman. Anabel tak dapat menahan senyumnya karena akhirnya ia bisa tidur senyaman ini, lagi, setelah sekian lama. Oh, dan mungkin saja kejadian bersama pria asing bernama Dante itu hanyalah mimpi yang sangat panjang dan melelahkan. Senyum Anabel semakin lebar. Perlahan ia membuka matanya, dan pemandangan pertama yang tertangkap matanya adalah wajah yang tak asing lagi baginya, yang hanya berjarak beberapa senti meter dari wajahnya.

Anabel berteriak, tersentak bangun untuk menjaga jarak dari wajah itu dan memelototi sosok Dante yang menyeringai di hadapannya. Anabel menatap tempat ia berbaring dan meme-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kik kaget, lalu melompat turun dari ranjang rumah sakit. Ia menghampiri Dante, terbelalak melihat infus yang dilepas Dante dari tangannya.

"Apa yang kau lakukan?" bentak Anabel.

Dante tersenyum lebar seraya melompat duduk di atas ranjangnya, membuat Anabel ngeri membayangkan lukanya yang mungkin membuatnya kesakitan karena bergerak seperti itu. Tapi tampaknya Dante baik-baik saja.

"Ya Tuhan, kau ini…," gemas Anabel seraya menghampiri interkom, tapi Dante menahannya.

"Tidak perlu," kata Dante. "Aku baik-baik saja, seperti yang kau lihat, seperti yang kau minta," lanjutnya dengan senyum masih terukir di wajahnya.

Anabel menatapnya seolah dia sudah gila. "Dokter mengatakan kau mungkin tidak akan sadarkan diri sampai beberapa hari lagi dan sekarang kau sudah berdiri, melompat dan… apa tadi kau mengangkatku ke atas tempat tidur itu?" tanya Anabel ngeri. Senyum manis Dante menjadi jawabannya. Anabel mengembuskan napas kesal. "Kau terluka parah, sangat parah, dan kepalamu juga… terluka parah. Seharusnya kau…."

"Berbaring lebih lama?" sela Dante.

Anabel melotot padanya. Dante mengangkat tangan, mengalah, lalu ia berbaring dengan manis. Anabel mendengus tak percaya. "Beberapa saat lalu kau tampak seperti seorang anak kecil yang tersesat dan sekarang… oh, aku benar-benar harus menghubungi para perawat dan dokter untuk memeriksamu. Tampaknya kau terluka cukup parah dan aku khawatir otakmu sedikit… maaf, terganggu," kata Anabel cepat seraya meng-

http://facebook.com/indonesiapustaka

hampiri interkom dan memanggil para perawat, memberitahu mereka bahwa Dante sudah sadar.

"Kenapa kau mau merepotkan dirimu sendiri seperti ini, *Angel*?" tanya Dante.

"Karena kau memaksaku melakukan ini. Kau, yang menubrukku di dalam mobilku sendiri, lalu pingsan di depan mobilku. Menurutmu, aku harus bagaimana?" sengit Anabel. "Dan namaku bukan Angel."

"Kau bisa meninggalkanku begitu saja. Sebagian besar orang akan melakukannya," jawab Dante enteng. "Baiklah, Nona *bukan Angel*."

Anabel menahan umpatannya, lalu menghampiri Dante dan tersenyum sarkatis padanya. "Lain kali, aku pasti akan melakukan itu," katanya. "Dan namaku, adalah Anabelle Dawson," tambahnya tajam.

"Bagus. Lain kali kau harus meninggalkanku. Itu pun jika kau bisa," sahut Dante seraya memamerkan seringaian yang membuat Anabel harus menekan emosinya. "Nama yang cantik, Anabel," katanya lagi.

Anabel memutuskan untuk tidak membalas, ataupun protes dengan cara Dante memanggilnya, dan tampaknya itu keputusan yang tepat karena kemudian para perawat dan Dokter Billy masuk ke kamar itu. Mereka tampak terkejut menatap Dante yang tampak baik-baik saja di ranjangnya, lalu melemparkan senyum ramah pada Anabel.

"Kenapa kalian tersenyum padanya?" protes Dante.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel menatap Dante dengan gusar. "Tampaknya ada sesuatu yang membuat otaknya bergeser, Dokter," ucap Anabel pada Dokter Billy.

Dokter paruh baya itu tersenyum pada Anabel. "Kepalanya sangat keras, Nona. Akan agak sulit untuk menggeserkan otaknya dengan cara apapun," Dokter Billy menanggapi, tampaknya bisa melihat situasi mereka berdua saat ini. "Dia hanya sedikit protektif tentang Anda, Nona," lanjut dokter itu.

Anabel menatap Dante tak percaya, sementara yang dipandanginya menyeringai lebar. "Ya, kurasa dia amat sangat keras kepala." Akhirnya Anabel menyetujui.

"Dia memiliki nama yang bagus, bukan begitu, Dokter?" Dante terus saja berbicara sementara para perawat memeriksanya dan memasang kembali selang infusnya. Dante sempat protes bahwa ia tidak memerlukan selang itu, tapi para perawat mengabaikan protesnya.

"Anda memiliki kekasih yang paling baik di dunia ini, Tuan," balas Dokter Billy seraya menghampiri Dante untuk memeriksanya.

"Tentu saja. Dia malaikatku," jawab Dante ceria.

Anabel mendengus tak percaya. Sungguh, pria ini pasti sudah gila. Anabel mendekati Dokter Billy yang kini sedang memeriksa kepala Dante. Dengan cemas Anabel bertanya, "Dokter, apa kau yakin dia baik-baik saja? Maksudku…."

Dokter Billy menatap Anabel dan tersenyum. "Dia sangat baik-baik saja, Nona. Anda tidak perlu cemas. Dia pria yang kuat, dan dia pulih lebih cepat daripada pasien pria pada umumnya," jelasnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tentu saja," Dante yang menyahut. "Aku ini pria yang kuat, Anabel. Dan aku senang bahwa kita adalah sepasang kekasih," katanya lagi pada Anabel.

Anabel menatapnya tajam. "Apakah kalian bisa membuatnya tenang?" Anabel bertanya pada para perawat.

"Kami baru saja menyuntikkan obatnya. Obat itu berefek kantuk pada pasien, jadi sebentar lagi kekasih Anda akan tertidur lagi, Nona," jawab seorang perawat, tampak geli melihat perseteruan kecil Anabel dan Dante.

"Kau apa?" Dante melotot pada perawat itu. "Beraninya kau…." Kata-kata Dante berikutnya terdengar seperti gumaman kesal tak jelas sebelum perlahan matanya terpejam. Tangannya berusaha menggapai Anabel tapi seorang perawat menarik tangannya. "Anabel… jangan… pergi…."Gumaman terakhir Dante terdengar cukup jelas, sebelum kesadarannya hilang sepenuhnya.

***

Dante tak dapat menyembunyikan kekecewaannya ketika orang pertama yang dilihatnya begitu ia kembali membuka mata bukanlah malaikatnya. Ia menatap perawat yang duduk di kursi di sebelah tempat tidurnya itu dengan gusar. Perawat itu tampaknya belum menyadari bahwa Dante sudah sadar. Ia masih sibuk memeriksa papan pemeriksaan yang ada di tangannya itu.

"Mana Anabel?" Suara Dante menunjukkan betapa besarnya kekecewaannya karena tidak mendapati Anabel di sana saat ini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Perawat itu menoleh padanya, lalu tersenyum. "Dia sedang keluar sebentar untuk mencari pakaian ganti dan beberapa keperluan untuk Anda, Tuan. Sebentar lagi dia pasti kembali. Dia tidak pernah bisa meninggalkan Anda cukup lama karena sangat mengkhawatirkan Anda," jelas perawat itu seraya berdiri dan menghampiri kantong infus Dante.

"Apa dia benar-benar tidak pernah meninggalkanku?" tanya Dante takjub.

Perawat itu mengangguk. "Dia selalu menemani Anda di sini dan hanya meninggalkan Anda jika ada sesuatu yang sangat penting. Dia bahkan membawa pekerjaannya kemari. Dia mengambil keputusan yang tepat. Karena selama Anda tidak sadarkan diri, Anda terus saja gelisah. Bahkan obat penenang yang kami berikan pun tidak berpengaruh. Hanya kehadiran kekasih Anda yang mampu menenangkan Anda. Bahkan ketika Anda dibawa kemari, Anda tidak mau melepaskan tangan kekasih Anda. Anda pasti sangat mencintainya," cerita perawat itu seraya mengganti kantong infus Dante.

Dante termenung selama beberapa saat. *Bahkan di alam bawah sadarkupun aku begitu bergantung padanya. Dan gadis itu, meski kami tidak saling kenal, dia begitu peduli padaku. Anabel mungkin memang seorang malaikat yang dikirim Tuhan untukku,* Dante berkata dalam hati.

Begitu perawat itu selesai mengganti infus Dante, pintu kamar rawat Dante terbuka dan masuklah Anabel dengan membawa beberapa kantong plastik besar. Melihat itu, kontan Dante melompat dari tempat tidur, membuat kedua wanita yang ada di ruangan itu menjerit.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel melepaskan tas belanjaannya dan bergegas menghampiri Dante. Ia menahan tangan Dante yang hendak menarik lepas selang infusnya, lagi. Dante mendongak dan menatap Anabel bingung.

"Aku tidak selemah itu, Dante. Aku terbiasa tidur hanya beberapa jam sehari, dan tidak selalu di atas tempat tidur. Aku terbiasa lelah dan aku bisa mengatasi semuanya. Mengangkat tas belanjaan seperti itu bukan hal berat bagiku. Aku bisa melakukannya sendiri dan kau tidak perlu melompat dari tempat tidur dan melepaskan selang infusmu setiap kali kau berpikir aku mungkin butuh bantuan. Aku baik-baik saja, kau mengerti?" Anabel berusaha menjelaskan.

Dante menatap mata Anabel lekat. Setiap kali ia melihat Anabel melakukan hal berat dan tak bisa membantu gadis itu, ia merasa kesal. Tapi saat ini, Anabel berusaha menjelaskan padanya bahwa gadis itu tidak memerlukan bantuannya. Anabel menjelaskan padanya seperti seorang ibu yang menjelaskan pada putranya untuk tidak melakukan hal bodoh. Melakukan hal bodoh? Benarkah Dante sudah melakukannya?

"Tidak apa jika kau berbaring di atas ranjang sepanjang hari sementara aku mengacaukan tempat ini dan membuat diriku sendiri lelah. Yang terpenting adalah, kau harus memulihkan tubuhmu dan bukannya menyiksanya seperti ini," kata Anabel seraya menggandeng lengan Dante dan membawanya ke tempat tidur.

Dante tak bisa melakukan apapun selain menuruti Anabel. Tapi begitu Dante berbaring, Anabel berbalik dan hendak meninggalkannya. Refleks, tangan Dante terulur untuk menahan

http://facebook.com/indonesiapustaka

lengan Anabel. Ketika Anabel berbalik dan menatapnya, gadis itu tampak terkejut.

"Kau berkata, kau tidak akan meninggalkanku," kata Dante. "Apa aku bisa memercayai itu?"

Sorot mata Dante yang penuh permohonan itu menunjukkan kerapuhan. Anabel pun mendekat dan menatap Dante lekat. "Selama kau tidak melompat dari tempat tidurmu dan melepaskan selang infusmu sampai kau sembuh, aku tidak akan pergi ke mana pun, Dante," ucapnya lembut.

Dante tahu, ia akan melakukan apapun untuk membuat Anabel tinggal. Maka dia pun mengangguk.

***

"Kenapa kau memutuskan untuk percaya padaku?" tanya Dante lagi.

Anabel mendesah berat seraya kembali mendongak dari laptopnya, entah sudah untuk yang keberapa kalinya. "Apa aku pernah mengatakan aku percaya padamu?" balasnya.

"Kau tidak melaporkanku pada polisi. Orang-orang yang mengejarku kemarin, mereka memiliki senjata dan bisa saja mereka adalah polisi yang mengejarku. Bisa saja aku ini adalah seorang teroris atau pembunuh berantai," kata Dante.

"Kalau begitu, biar kukatakan padamu, setiap orang pantas mendapatkan kesempatan kedua," ucap Anabel.

"Bahkan meskipun dia orang yang jahat?" tanya Dante ragu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Selama seseorang masih hidup, ia memiliki kesempatan untuk menjadi lebih baik," jawab Anabel. "Kecuali untuk mereka yang bahagia dengan hidup sebagai penjahat."

"Bagaimana jika aku ini memang seorang penjahat dan setelah ini aku akan membunuhmu karena kau telah melihat wajahku?" tanyanya lagi.

"Aku tidak akan membiarkanmu membunuhku semudah itu," sahut Anabel enteng.

Dante tertawa mendengarnya.

***

Dante memperhatikan bagaimana Anabel bekerja. Dia mengetik, berpikir, dan menelepon seseorang dalam waktu bersamaan. Gadis itu tampak begitu rapuh hingga membuat Dante luar biasa cemas. Tepat seperti dugaan Dante, gadis itu adalah gadis yang terbiasa hidup bebas, keras kepala, dan menentukan jalannya sendiri.

Melihat bagaimana Anabel bekerja, Dante jadi iri. Betapa inginnya dia bergerak sebebas itu, tanpa selang infus yang mengikatnya seperti ini. Ditambah lagi, Anabel memaksanya untuk tidak melepaskan selang menyebalkan itu. Dante hanya bisa merengut mengingat bagaimana biasanya ia dan teman-temannya bisa bergerak bebas. Tapi sekarang ia bahkan tidak bisa menghubungi teman-temannya untuk mengabari bahwa dia masih hidup.

"Dante, aku baru saja berpikir tentang... seseorang yang mungkin bisa kau hubungi," kata Anabel kemudian.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante menatap gadis itu. "Kau tidak perlu cemas. Aku akan mengganti semua biaya perawatanku," ucapnya angkuh.

Anabel mendengus. "Tentu saja kau harus menggantinya. Setidaknya kau harus mengganti setengahnya. Tapi menurutku, seharusnya kau mengabari seseorang bahwa kau masih hidup. Jika kau hilang berhari-hari seperti ini, bukankah keluargamu pasti cemas mencarimu?" tanyanya.

Dante mengedikkan bahu. "Barang-barang pentingku kutinggalkan di tempat yang aman. Begitu keluar dari tempat ini, aku akan mengambil barang-barangku dan mengabari teman-temanku," jawabnya.

"Dan keluargamu?" tanya Anabel lagi.

"Merekalah keluargaku," jawab Dante seraya menatap langit-langit.

Anabel tidak bertanya lebih lanjut tentang itu dan kembali menunduk untuk melanjutkan pekerjaannya.

"Apa kau sedang berpikir untuk pergi meninggalkanku?" tanya Dante tiba-tiba, membuat Anabel tersentak.

"Apa… maksudmu?" tanya Anabel balik.

Dante mendesah. "Kau tidak mengenalku. Dan aku tidak melihat alasan apapun bagimu untuk tetap tinggal di sini," katanya.

Selama beberapa saat mereka saling menatap. Lalu Anabel mendesah. "Aku punya alasan untuk tetap tinggal, Dante," ucapnya. "Sampai kau melompat turun dari tempat tidurmu dan melepaskan selang infusmu," lanjutnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante tidak tahu harus berkata apa. Anabel tidak mengenalnya dan kata-kata seperti itu tidak seharusnya dipegangnya, tapi entah kenapa gadis itu benar-benar memegang kata-katanya.

"Aku pasti sangat menyusahkanmu," Dante berucap muram.

Anabel mengangguk. "Karena itu, jangan melakukan hal bodoh lagi. Berbaringlah dengan tenang dan cepatlah sembuh," sahutnya sebelum kembali menunduk untuk melanjutkan pekerjaannya.

***

Dante masih tidur pagi itu ketika ponsel Anabel berbunyi.

"Halo," Anabel mengangkat teleponnya. Suara Disha, sekretarisnya, terdengar di seberang sana. "Kenapa, Dis?" tanya Anabel.

"Ini, Bu, tadi malam Pak Nick menelepon saya tentang tugas penting untuk Bu Anabel yang dikirimnya lewat email. Saya baru mengeceknya dan ternyata tugasnya itu mendadak, Bu. Hari Sabtu ini kita ada jadwal di *Skylight Company* dan besoknya di Gedung Athena untuk *Eagle Company*. Dan tugas dari Pak Nick ini ternyata acaranya hari Seninnya, Bu, di kantor pusat *GM Group*," urai Disha.

"Apa Pak Nick tahu jadwal kita?" tanya Anabel.

"Tahu, Bu, tapi menurut Pak Nick, hanya Bu Anabel yang bisa dipercaya untuk tugas ini," jawab Disha.

Anabel mendesah, meski diam-diam bersyukur. "Aku belum bisa ke kantor hari ini. Tapi aku akan segera menghubungi dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk membahas masalah ini. Kau urus semua yang sudah kukatakan kemarin. *Skylight* dan *Eagle* akan kuselesaikan dalam dua hari ini, jadi *GM Group* bisa kita tangani," kata Anabel.

"Baik, Bu," sahut Disha.

"Oke, selamat bekerja," pamit Anabel sebelum menutup teleponnya. Anabel mengembuskan napas lelah. Ini bukan untuk pertama kalinya bosnya itu melempar tugas-tugas besar seperti ini dalam waktu yang sangat mendadak. Anabel sudah 4 tahun bekerja di perusahaannya itu dan sudah sangat mengenal bosnya itu.

Nick Callagher sangat sulit percaya pada seseorang, tapi begitu dia bisa memercayai orang itu, dia akan mempercayakan segalanya pada orang itu. Dan di sinilah Anabel berperan. Sebagai *organizer* utama di perusahaannya, dia memang mendapat hasil yang cukup atas kerja kerasnya itu, tapi akibat dari kesibukannya itu, Anabel tidak memiliki kehidupan sosial. Ia tidak sempat mencari teman atau sahabat, ia tidak sempat beramah-tamah dengan tetangganya karena terlalu sibuk bekerja dan ia nyaris tidak pernah berlibur jika belum jatuh sakit.

Bagi Anabel, hidupnya adalah untuk bekerja. Tentu saja dia memiliki satu tujuan. Ya, tujuan utama dari semua kerja kerasnya ini hanya satu. Dan ia tahu, sebentar lagi ia akan berhasil mencapai tujuannya itu. Tapi untuk saat ini, Anabel harus bisa membagi fokusnya untuk pekerjaan, tujuan hidupnya dan Dante. Anabel tahu, dia tidak akan bisa pergi sebelum memastikan Dante benar-benar baik-baik saja.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante merasa tidak nyaman mendengar apa yang dibicarakan Anabel dengan rekan kerjanya barusan. Anabel tidak bisa pergi ke kantor karena harus menjaganya. Dante benar-benar tidak mengerti kenapa gadis itu mau bersusah payah menjaganya seperti ini. Kecuali jika gadis itu memang memiliki integritas yang tinggi dan menepati semua kata-kata yang diucapkannya.

"Anabel." Dante memanggil gadis itu. Anabel berbalik dan sedikit terkejut melihat Dante yang sudah bangun.

"Kau butuh sesuatu?" tanya Anabel seraya menghampiri Dante.

Dante menggeleng. "Apakah kau berasal dari keluarga penegak hukum?" tanyanya.

Keterkejutan di mata Anabel membenarkan dugaan Dante. "Kau… dari mana kau tahu?" tanya Anabel.

Dante mengedikkan bahu. "Hanya menebak. Dari mana kau mewarisi sikap keras kepalamu itu? Sikap tegasmu, keputusan cepatmu yang sudah kau pikirkan dengan matang, instingmu, integritasmu…." Dante menyebutkan analisisnya.

"Ayah dan kakekku mengajarkanku itu semua," Anabel mengakui.

"Mereka pasti sangat bangga padamu," ucap Dante.

Anabel lalu berbalik badan. "Ya, kuharap juga begitu," jawabnya. Ada sesuatu yang disembunyikan Anabel dalam suaranya ketika ia berbicara tadi. Tapi melihat sikap Anabel ini, Dante bisa melihat bagaimana Anabel sudah merasa cukup tertekan dengan semua yang diungkapnya tadi. Ada sesuatu yang terjadi antara Anabel dan keluarganya. Dan suatu saat, Dante akan mengetahuinya.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel baru saja menyelesaikan *finishing* persiapan *Skylight Company* ketika mendadak pikirannya kembali pada kejadian pagi tadi. Dari mana Dante bisa tahu tentang ayah dan kakeknya? Jika berdasarkan apa yang dikatakan Dante tadi, dia menduga berdasarkan sikap Anabel. Tapi siapa saja bisa memiliki sikap seperti Anabel dan bukan merupakan keturunan penegak hukum.

Kenapa Dante menduga seperti itu, Anabel masih tidak mengerti. Siapa Dante sebenarnya? Apakah dia seorang detektif? Atau, apakah sebenarnya Dante sudah menyelidiki asal-usul Anabel? Tapi bagaimana? Dia bahkan belum meninggalkan tempat tidurnya. Bagaimana mungkin?

"Anabel." Panggilan Dante menyentakkannya.

"Kau ini… mengejutkanku saja," dengus Anabel.

"Kau sedang bekerja atau memikirkan sesuatu?" tanya Dante.

"Keduanya," jawab Anabel seraya kembali fokus pada laptopnya untuk mengirim email pada Disha agar Disha bisa segera membereskan persiapan akhirnya hari ini. Itu berarti… besok Anabel harus meninggalkan rumah sakit untuk melakukan pengecekan akhir. Lalu Dante….

"Jika ada yang harus kau lakukan di luar sana, kau tidak perlu mencemaskanku," kata Dante.

Anabel mendongak untuk menatap Dante. "Kenapa kau berkata begitu?" tanyanya.

"Karena tampaknya kau memiliki pekerjaan yang penting untuk dilakukan di luar sana," jawab Dante enteng.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya, memang. Tapi aku hanya perlu melakukan pengecekan akhir dan menghadiri pesta itu. Jadi sebenarnya, seharusnya aku berada di tempat lain, selain di sini, mulai besok hingga hari Senin," jelas Anabel.

"Kau tidak pernah mengambil hari libur," duga Dante.

"Sesekali, jika aku benar-benar membutuhkannya," Anabel menjawab.

"Kau benar-benar menyiksa tubuhmu," dengus Dante.

"Sejauh ini kurasa aku baik-baik saja," balas Anabel. "Bukan aku yang perlu kau cemaskan, Dante."

Selama beberapa saat keduanya saling menatap. Lalu Dante mendengus. Dengan gerakan cepat ia duduk, melepas selang infusnya dengan kasar, lalu melompat turun dari tempat tidur. Anabel hanya bisa terbelalak kaget menatap apa yang dilakukan Dante.

Ketika Dante menghampirinya, berjalan seolah dia tidak terluka sedikitpun, Anabel bergegas berdiri dan mendekat pada Dante. "Kau pikir apa yang kau lakukan?" kesalnya.

Dante menatap Anabel selama beberapa saat, sebelum menjawab, "Memberimu alasan untuk pergi."

Seketika, hati Anabel mencelos mendengarnya. Ia tidak tahu harus membalas apa. Ketika ia hendak berbicara, lehernya tercekat. Anabel terlalu terkejut dengan apa yang dilakukan Dante.

"Aku tidak ingin menjadi penghalang hidupmu, Anabel. Kau sangat mencintai pekerjaan itu, entah dengan alasan apa. Lagi-pula, pekerjaanmu sudah membuatmu kelelahan tanpa perlu

http://facebook.com/indonesiapustaka

aku menambah bebanmu. Besok, aku mungkin sudah cukup sehat untuk meninggalkan tempat ini. Begitu kau keluar dari pintu itu besok, aku juga akan meninggalkan tempat ini," kata Dante.

Anabel ternganga menatap pria itu. "Apa kau sudah gila? Kau terluka parah dan kau harus…."

"Aku sudah sangat baik-baik saja, Anabel. Aku bahkan bisa menuruni gedung ini dengan memanjat dindingnya tanpa menggunakan alat bantuan apapun," sela Dante.

"Astaga, kau pasti sudah gila," ucap Anabel takjub seraya menghampiri interkom dan memanggil perawat. Anabel menjelaskan keadaan Dante sekarang dan meminta mereka memberitahu Dokter Billy.

"Kau berlebihan, Anabel," komentar Dante menanggapi sikap Anabel.

"Kau ini benar-benar…," desis Anabel seraya kembali menghampiri Dante dan mendorongnya ke tempat tidur.

"Aku baik-baik saja, berhentilah bersikap berlebihan tentang lukaku," kata Dante keras kepala.

"Jangan sesumbar. Kau harus memulihkan dirimu. Kepalamu terluka parah. Kau terluka sangat parah. Apa kau tidak merasakan sakit sama sekali?" sengit Anabel.

"Lebih sakit lagi jika tidak kubiasakan untuk digunakan. Berdiam diri hanya akan membuat sakitku lebih lama," Dante tak mau kalah.

"Jangan keras kepala," kesal Anabel.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante mendengus, lalu dengan gerakan cepat yang mengejutkan, ia menyelipkan tangan di punggung dan belakang lutut Anabel, lalu menggendong Anabel yang menjerit panik.

"Astaga, apa yang kau lakukan?" jerit Anabel. "Turunkan aku, Dante!"

"Sudah kubilang aku baik-baik saja," tolak Dante.

"Sebaiknya kau turunkan aku sekarang sebelum…." Kalimat Anabel belumlah selesai ketika pintu kamar itu terbuka dan para perawat yang melihat mereka melongo di depan pintu. "Mereka datang," Anabel melanjutkan kalimat yang belum diselesaikannya tadi.

"Hai, kalian semua." Dante menyapa mereka santai.

"Dante, turunkan aku," desis Anabel, yang diabaikan Dante.

"Dokter Billy," Dante menyapa sang dokter yang kemudian masuk dan hanya mengangkat alis menatap mereka berdua. "Aku hanya ingin menunjukkan pada Anabel bahwa aku benar-benar sudah pulih," argumennya.

"Kalau begitu, biar aku membantumu meyakinkannya," sahut Dokter Billy yang kemudian menghampiri mereka. Barulah Dante menurunkan Anabel.

"Sebuah bantuan, akhirnya," ucap Dante seraya duduk di atas ranjangnya seraya mengerling pada Anabel yang masih tampak sangat kesal.

"Dokter, apa kau yakin kepalanya tidak apa-apa?" Anabel berusaha memastikan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dokter Billy tersenyum simpul. "Tampaknya dia baik-baik saja, Nona Anabel," jawab Dokter Billy santai seraya menghampiri Dante dan mulai memeriksa pria itu. "Seperti dugaanku, kau sembuh dengan cepat, Tuan Dante," kata Dokter Billy.

Anabel menatap mereka berdua tak percaya. Lalu matanya menyipit, mencurigai adanya konspirasi.

"Kau terlalu mirip dengan seorang penegak hukum, Anabel," cibir Dante, membuat Anabel melotot padanya, sementara para perawat berusaha menyembunyikan senyum geli mereka.

"Tapi Dokter, dia terluka parah dan... seharusnya dia masih belum sadarkan diri hingga akhir minggu ini, lalu ia seharusnya masih menjalani masa pemulihan beberapa minggu dan...."

"Kenapa kau membuat begitu banyak alasan? Apa kau benar-benar berniat memenjarakanku di sini?" tanya Dante ngeri.

"Kau ini...." Anabel menatap Dante dengan kesal.

"Dokter, apakah aku bisa meninggalkan tempat ini besok pagi?" Dante bertanya pada Dokter Billy.

"Aku tahu keinginanmu untuk segera meninggalkan tempat ini, tapi kau memang harus menjalani masa pemulihan," ucap Dokter Billy, mengukir senyum kemenangan di wajah Anabel. "Tapi jika kau merasa sudah pulih, kurasa kau bisa meninggalkan tempat ini besok pagi. Aku tidak melihat ada yang perlu dicemaskan dari kesehatanmu. Kau pulih dengan cepat dan... kau mungkin punya cara pemulihan sendiri, bukan begitu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel menatap Dokter Billy tak percaya. "Tentu saja dia harus memulihkan diri di tempat ini," Anabel berkata.

"Jangan terdengar begitu kecewa karena aku bisa keluar besok, Anabel," komentar Dante.

Dokter Billy tersenyum pada Anabel. "Dia sudah pulih, Nona. Memang dia tidak seperti pasien yang lain. Kemungkinan, dia memang sudah terbiasa terluka seperti ini," ucap dokter itu.

"Terbiasa… terluka seperti ini?" Anabel terbelalak tak percaya.

"Benar," Dante menjawab. "Karena itu, aku akan baik-baik saja. Aku bahkan belum pernah merasa lebih baik dari ini," tambahnya.

Anabel mendengus tak percaya. "Baiklah. Terserah kalian saja." Akhirnya Anabel mengalah dengan tak rela, lalu berbalik dan bersandar di jendela, memperhatikan bagaimana Dokter Billy memastikan bahwa Dante benar-benar sudah pulih untuk terakhir kalinya sebelum akhirnya meninggalkan ruangan itu.

Seharusnya Anabel senang karena akhirnya dia tidak perlu direpotkan dengan urusan menjaga Dante ini. Tapi tetap saja, Dante pulih terlalu cepat dan itu membuat Anabel khawatir. Ia khawatir jika ternyata ada luka yang tidak diketahui Dokter Billy. Luka Dante kemarin sangat parah. Ya, dia memang percaya bahwa Dante akan bertahan dan akhirnya pulih kembali, tapi tidak secepat ini.

"Anabel." Dante memanggilnya.

"Jangan sekarang Dante," balas Anabel ketus.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante mendesah seraya kembali berbaring. Anabel memejamkan matanya, berusaha mengusir penatnya. Ia merasa aneh dengan dirinya sendiri. Ia punya kecenderungan kekhawatiran yang keterlaluan tentang Dante. Dengan gusar Anabel berbalik dan menatap langit dari jendela kamar itu.

Baiklah, besok Dante akan pergi dari hidupnya dan hidupnya akan kembali normal seperti sebelumnya. Dan itu, terdengar sangat bagus.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka



3

-Kau bahkan tidak mengenalnya, tapi begitu saja kau mempercayainya. Betapapun kau berusaha untuk tidak mempercayainya, tak ada yang bisa kau lakukan jika hatimu sudah terlanjur percaya padanya-

"Aku akan ke kantor pagi ini, jadi kita bisa pergi ke *Skylight Company* bersama," Anabel berkata pada Disha di telepon.

"Baik, Bu," jawab Disha di seberang.

"Sampai nanti," ucap Anabel sebelum menutup telepon. "Dante, apa kau sudah selesai?" tanya Anabel pada Dante yang sedang berganti pakaian di kamar mandi. Kemarin lusa Anabel sudah berbelanja pakaian ganti untuk Dante. Ia membelikan beberapa setel pakaian ganti. Ia hanya berharap ukurannya

http://facebook.com/indonesiapustaka

akan pas untuk Dante karena ia belum pernah membelikan pakaian untuk seorang pria sebelumnya.

"Bagaimana kau bisa tahu ukuranku?" tanya Dante begitu ia keluar dari kamar mandi.

"Hanya insting," jawab Anabel.

"Insting yang bagus," sahut Dante yang kini berdiri di depan Anabel dengan setelan kaos merah dan jeans melekat di tubuhnya.

Anabel mengamati penampilan Dante sekilas lalu mengangguk puas. "Aku beruntung kau memiliki wajah yang cukup tampan dan tubuh yang bagus, karena pakaian apapun yang kupilih, kurasa akan cukup bagus jika dipakai olehmu," ucapnya seraya mengambil *travel bag*-nya. "Lalu, ke mana kau harus kuantar?" tanya Anabel.

Dante menghampiri Anabel untuk mengambil alih *travel bag* Anabel, sedikit menariknya paksa ketika Anabel enggan melepasnya. "Aku benar-benar baik-baik saja, Anabel. Aku hanya perlu membiasakan diri," kata Dante, membuat Anabel memutar bola mata jengah.

"Terserah kau saja," sengit Anabel seraya mendahului Dante keluar dari kamar itu. Di belakangnya, Dante mengikuti dengan senyum di bibirnya. Di ujung lorong, ketika Anabel hendak berbelok untuk pergi ke ruang Dokter Billy, orang yang dicarinya itu memanggilnya.

"Kalian akan pulang sekarang?" tanya Dokter Billy yang sudah berdiri di depan Anabel.

Anabel mengangguk. "Dokter Billy, terima kasih karena telah melakukan yang terbaik untuk Dante," Anabel berkata.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dokter Billy tersenyum. "Itu sudah tugas seorang dokter, Nona," sahut Dokter Billy. "Dan kau, Jagoan," Dokter Billy menatap Dante. "Jangan kembali lagi ke tempat ini," ucapnya.

Dante tertawa. "Aku akan berusaha keras untuk itu," Dante berkata. "Terima kasih untuk semuanya, Dokter."

Dokter Billy mengangguk. "Baiklah kalau begitu. Masih ada pasien-pasien yang harus kuperiksa. Kalian berhati-hatilah di jalan," pesannya.

Anabel dan Dante mengangguk. Begitu Dokter Billy meninggalkan mereka, Anabel dan Dante melanjutkan berjalan keluar. Beberapa perawat yang mengenal mereka mengangguk dan tersenyum pada mereka sepanjang jalan menuju *lobby*.

Ketika Anabel meminta Dante menunggu di *lobby* sementara Anabel mengambil mobil, Dante menolak mentah-mentah, sehingga mereka berdua kembali berdebat sepanjang lapangan parkir menuju mobil Anabel.

"Ke mana aku harus mengantarmu?" tanya Anabel lagi ketika mobilnya sudah melaju di jalanan.

"Ke suatu tempat yang tidak pernah kau tahu," jawab Dante.

"Dan tempat macam apa itu?" sinis Anabel.

"Apa kau keberatan jika aku yang menyetir?" pinta Dante.

"Ya, keberatan," jawab Anabel mantap.

"Baiklah, tapi jalannya agak sedikit sulit dan aku khawatir kau akan membuat lecet mobilmu," ucap Dante.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel melirik Dante dengan ragu. Anabel berdehem, lalu menepikan mobilnya. "Jika sampai kau membuat mobilku lecet sedikit saja, aku akan…."

"Mobilmu akan baik-baik saja di tanganku," potong Dante seraya melompat turun dari mobil. Anabel memejamkan mata, berusaha menabahkan diri. Ketika Dante membuka pintu mobilnya, Anabel bergeser ke kursi penumpang.

Anabel menahan diri untuk tidak mengumpat keras setiap kali Dante mengambil celah kecil di antara dua kendaraan hanya agar mereka tidak tertahan oleh kendaraan-kendaraan lain.

"Kau tidak terbiasa menunggu dengan tenang, ya?" duga Anabel.

"Kau mengenalku dengan sangat baik, Anabel," sahut Dante riang.

Anabel mendesah seraya kembali menatap ke depan dan berdoa semoga dia dan mobilnya tidak terluka sedikitpun ketika tiba di kantornya nanti. Tapi kemudian, Dante melajukan mobilnya melewati jalanan yang sempit dan gelap. Jalanan ini cukup mengerikan. Beberapa orang yang mereka lewati di sisi jalan tampak seperti preman jalanan dan penjahat kejam.

Begitu Dante menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah kecil, Anabel mengerutkan kening. Apakah Dante berniat menjarah mobilnya lalu membunuhnya?

"Kau mau ikut ke dalam atau menunggu di sini?" tanya Dante seraya mematikan mesin mobil.

"Aku akan menunggu di sini," jawab Anabel tanpa keraguan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dengan orang-orang di belakang sana mengincarmu?" Dante kembali bertanya.

"Kurasa aku bisa melawan mereka," Anabel menjawab masih tanpa keraguan.

Dante menatap gadis itu tak percaya. "Kurasa kau akan ikut ke dalam," Dante berkata seraya keluar dari mobil.

"Apa kau benar-benar meragukan kemampuan bertahan-ku?" kesal Anabel ketika Dante menariknya keluar. "Aku tidak mau masuk ke rumah itu!" Anabel membentaknya.

Dante menatap Anabel tajam. "Rumah itu adalah tempat yang paling aman jika kau berada di gang ini," ucapnya seraya kembali menarik Anabel masuk ke rumah itu.

"Kau benar-benar keterlaluan," desis Anabel kesal.

"Senang kau bisa memahami diriku dengan begitu cepat," Dante berucap.

Anabel memaki Dante pelan seraya menarik tangannya dari Dante. "Aku bisa berjalan sendiri," sengitnya seraya mendahului Dante berjalan di lorong sempit yang menyambut mereka.

"Baiklah. Terserah kau saja," Dante berkata, menirukan Anabel beberapa waktu lalu. Anabel hanya bisa menggeram sebagai jawaban seraya berusaha mencari jalan karena ada begitu banyak belokan di lorong ini.

Anabel heran, rumah sekecil ini kenapa bisa memiliki sedemikian banyak lorong? Anabel menggerutu seraya terus berjalan lurus ketika mendadak Dante menarik lengannya dan mengambil jalan ke kanan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jika kau berjalan terus ke sana, kau hanya akan membuat maut menjemputmu," kata Dante.

Anabel menelan ludah. "Apakah keberadaan tempat ini legal?" tanya Anabel.

"Kau kembali terdengar seperti aparat hukum, Nona," sahut Dante.

"Diamlah dan segera selesaikan urusanmu di tempat ini atau kau akan membuatku terlambat ke kantor," balas Anabel ketus.

Dante meringis. "Kalau begitu, ayo," katanya seraya menarik Anabel berbelok ke kiri, lalu melewati lorong panjang dan berbelok ke kiri lagi, sebelum berbelok ke kanan dua kali dan berjalan lurus hingga mereka tiba di depan sebuah pintu.

Dante mengetuk pintu itu dengan cara yang aneh. Ada irama dalam ketukannya. Lalu terdengar suara dari dalam.

"Siapa?" tanya suara serak itu.

"*Death Killer*," Dante menjawab, lalu pintu itu terbuka dan Anabel melihat seorang pria berpenampilan kumuh duduk di depan sebuah meja dan sebuah komputer usang dengan kaki terangkat di meja.

"Ini sudah kesekian kalinya kau mengejutkanku, Dante," orang itu berkata. "Kupikir kau sudah mati."

Dante mendengus. "Kupikir juga begitu," Dante berkata. "Mana kunciku?" Dante bertanya pada pria itu.

Pria itu menurunkan kakinya, lalu berdiri dan berjalan ke sebuah brankas yang tersembunyi di balik dinding yang bisa ber-

http://facebook.com/indonesiapustaka

putar. Anabel mengerutkan kening. Kenapa tempat ini tampak seperti di film-film *action*? Sepertinya tempat ini memang ilegal.

Di dalam brankas itu masih ada beberapa loker kecil dan pria itu membuka salah satunya sebelum melemparnya pada Dante, yang dengan sigap menangkapnya. "Jika kau tidak berhati-hati, aku bisa mencuri barang-barang yang ada di brankasmu itu, Don," kata Dante seraya menggandeng tangan Anabel dan membawanya ke sebuah pintu di dalam ruangan itu.

Pria yang dipanggil Don tadi tertawa. "Setidaknya kau akan tahu bagaimana mengambil barang-barangmu jika aku mati," katanya.

Dante tersenyum kecut. "Siapa yang bisa membunuhmu, Don? Mereka bahkan sudah kau bunuh di lorong pertama," ucapnya sebelum membuka pintu itu dan membawa Anabel masuk.

"Kau meninggalkan barang-barang pentingmu di sini?" tanya Anabel heran.

Dante mengangguk. "Ini adalah tempat yang paling aman. Jika aku menyimpannya di bank, siapa saja bisa menjarah bank itu dan mengambil barang-barangku ini," jawab Dante.

Sekarang mereka berada di dalam ruangan yang penuh dengan loker-loker tinggi dengan pintu yang cukup lebar untuk dimasuki seorang pria seukuran Dante atau mungkin lebih besar lagi. Ada ratusan, atau mungkin ribuan loker di ruangan ini. Anabel menelan ludah. Rumah ini tidak sekecil yang terlihat.

"Bagaimana jika ada yang mencoba membuka loker yang bukan miliknya?" tanya Anabel.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Don sudah menyiapkan hadiah untuk orang itu," jawab Dante geli. "Kudengar, orang terakhir yang mencoba melakukan itu harus kehilangan tangan dan matanya akibat ledakan kecil di pintu loker yang berusaha ia buka dengan paksa."

Anabel ternganga. Ia menatap loker-loker itu dan menggeleng tak percaya. Pria itu, si Don itu, tampaknya dia memang seorang jenius. Luar biasa….

Ketika akhirnya Dante berhenti di depan sebuah loker, Anabel mengamati loker itu. Ia penasaran. "Apa saja yang kau simpan di dalam loker itu?" tanya Anabel.

"Hanya beberapa barang penting," jawab Dante.

Dan Anabel kembali ternganga demi melihat barang penting yang dimiliki Dante. Begitu pintu loker itu terbuka, sebuah ruangan kecil, tapi tidak terlalu kecil, tampak di sana. Dante menggandeng Anabel yang masih ternganga untuk masuk ke dalam. Di dalam lorong itu ada sebuah ruangan yang kecil dan di dalam loker Dante ini, ada begitu banyak senjata, laptop, ponsel, dan… kartu kredit. Dante memiliki setidaknya lebih dari sepuluh untuk masing-masing laptop, *iPad*, ponsel, dan kartu kredit yang tergeletak di sebuah meja besar, sementara senjata yang tergantung di setiap sisi ruangan itu, yang terdiri dari pistol berbagai model, senapan berbagai model, belati-belati, dan senjata-senjata lain.

"Apa itu kunci mobil?" tanya Anabel ketika Dante membuka laci mejanya dan ada puluhan kunci di sana.

"Mobil dan motor. Ada truk juga," jawab Dante seraya mengambil sebuah kunci.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel tidak mampu berkata-kata ketika Dante membuka sebuah lemari di sudut ruangan itu dan mengeluarkan sebuah jaket kulit hitam dari sana. Lalu Dante mengambil masing-masing satu dari barang-barang yang ada di meja, kemudian ia menghampiri deretan senjata yang tergantung dan mengambil sebuah pistol, juga sebuah belati. Dante menyimpannya dengan efektif di balik jaketnya. Hanya laptop dan *iPad*-nya yang ia masukkan ke dalam ransel hitam yang kemudian ia sampirkan ke bahunya.

"Kau ini… siapa kau sebenarnya?" tanya Anabel takjub.

Dante tersenyum samar. "Seseorang yang tidak pernah kau duga keberadaannya," jawabnya. Ia lalu menggandeng Anabel keluar dari ruangan loker itu dan kembali ke ruangan Don.

"Apa kau yakin, aman membawa gadis itu kemari, bahkan ke lokermu?" tanya Don begitu Dante dan Anabel tiba di ruangannya.

"Tentu saja aman," jawab Dante.

"Apakah dia anggota baru?" tanya Don seraya menatap Anabel dari atas ke bawah. Anabel mengenakan setelan kantor *Channel*-nya dengan kemeja ungu, rok hitam, dan sepatu setinggi 9 senti.

"Dia malaikatku," Dante memberitahu. "Kurasa waktu berkunjungku sudah selesai. Aku harus segera pergi dan mengabari teman-temanku, Don. Mereka mungkin sudah menyiapkan upacara pemakaman untukku karena menghilang terlalu lama," kata Dante.

Don tertawa. "Kau harus mengundangku ke upacara pemakamanmu," katanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante tertawa, tak sedikitpun tampak ngeri dengan lelucon itu. "Trims, Don. Sampai jumpa, kalau begitu," pamit Dante yang dijawab Don dengan lambaian tangannya. Don bahkan sempat mengangguk pada Anabel yang masih terkejut dengan apa yang baru saja dilihatnya.

"Anabel?" Dante sedikit khawatir dengan sikap diam Anabel yang aneh itu.

"Ya?" Anabel menatap Dante dengan tatapan yang tak biasa.

Dante mengerutkan kening. "Kau baik-baik saja?" tanya Dante.

Anabel mengedikkan bahu. "Kuharap juga begitu," jawab Anabel, membuat kekhawatiran Dante bertambah.

Tapi kemudian Dante memutuskan dia akan mencari tahu setelah mereka kembali ke jalan. Mungkin Anabel takut berada di tempat ini. Tapi tadi ia baik-baik saja. Dante sendiri sedikit heran, bagaimana bisa ada seorang gadis yang senekat dan seberani Anabel? Tidakkah gadis itu berpikir bahwa mungkin saja Dante….

"Kenapa kau percaya padaku?" tanya Anabel tiba-tiba, mengejutkan Dante yang sedang berpikir sambil menyetir di jalanan kumuh yang sempit itu.

"Aku baru saja memikirkan hal yang sama," jawab Dante. "Dan kurasa aku memercayaimu karena kau juga memercayai-ku."

Anabel menatap Dante tak mengerti. "Bagaimana kau bisa menduga seperti itu?" tanyanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Karena kau menurut saja ketika aku menyetir mobilmu dan membawamu ke tempat seperti ini. Kau bahkan tidak melawan dengan sungguh-sungguh ketika aku membawamu masuk ke rumah yang tampak mengerikan itu. Aku bisa saja membunuhmu di sana, tahukah kau?" ucap Dante seraya menatap Anabel.

Tadinya Anabel tampak hendak menjawab, tapi ketika ia sadar ke mana arah tatapan Dante, ia segera berkata, "Perhatikan saja jalanmu, tolong. Instingku sudah terlalu banyak memercayaimu."

Dante tersenyum seraya kembali menoleh ke depan. Anabel mungkin tak sadar ia sudah memercayai Dante sepenuhnya. Dan sebelum Anabel kembali bertanya ke mana ia harus mengantar Dante, Dante sudah menepikan mobil Anabel begitu mereka kembali ke jalan utama.

"Kau turun di sini?" tanya Anabel kaget seraya memperhatikan sekeliling mereka.

Dante mengangguk. "Terima kasih untuk tumpangannya, Nona," Dante berkata seraya melompat turun. "Oh, dan semua utangku, aku akan mengirimnya ke rekeningmu," ucapnya sebelum menutup pintu dan meninggalkan Anabel dan mobilnya.

Dante berdiri di trotoar dan melambai ketika Anabel kembali melajukan mobilnya. Anabel harus berputar balik di depan untuk ke kantornya. Dan ketika ia kembali melewati tempat Dante turun tadi, ia tidak menemukan pria itu di sana. Dante menghilang begitu cepat. Bahkan di sekitar tempat itu pun tak tampak kehadiran Dante. Anabel kembali khawatir, tapi ketika ia menyadari Dante bukan lagi urusannya, Anabel mulai fokus

http://facebook.com/indonesiapustaka

pada jalanan. Dante bukan lagi urusannya. Seharusnya ia senang karena Dante sudah pergi.

Tapi bukankah tadi Dante berkata tentang mengirim uang ke rekeningnya? Memangnya Dante tahu nomor rekeningnya? Anabel segera mengusir gagasan itu dari kepalanya. Mungkin Dante memang tidak berniat untuk membayar semua itu. Dan Anabel sama sekali tak keberatan. Setidaknya, ia tidak perlu khawatir tentang beban di hatinya karena meninggalkan Dante di jalan begitu saja. Ia sudah melakukan apa yang harus dia lakukan dan sekarang semuanya sudah selesai. Jadi tidak ada alasan bagi Anabel untuk tetap mengkhawatirkan pria itu.

Dia pria yang kuat, dan dia akan bertahan.

***

Persiapan akhir sudah selesai. Besok Anabel tinggal memastikan pesta perusahaan itu berjalan dengan baik. Karena besok malam dia akan sangat sibuk, besok pagi dia akan mengecek ke Gedung Athena untuk *Eagle Company* dan malam ini ia akan mengerjakan desain pesta untuk *GM Group*. Sementara Disha menyiapkan segala sesuatunya di kantor pusat *GM Group*, hari Minggu Anabel akan memastikan pesta di Gedung Athena berjalan sesuai rencananya.

Begitu pesta di Gedung Athena selesai, Anabel akan langsung menyelesaikan tahap akhir persiapan di kantor pusat *GM Group*. Dan sialnya, Anabel tidak akan punya cukup waktu untuk beristirahat. Tapi memang begitulah pekerjaannya, dan Anabel sangat menikmati setiap detiknya.

Sore itu, Anabel berpisah dengan Disha dan menuju rumahnya. Ia sangat merindukan tempat tidurnya, tapi ada proyek

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang harus dikerjakannya. Ia beruntung karena perusahaan tempatnya bekerja juga bisa bekerja cepat mengikuti pola kerjanya. Dan, yah, perusahaannya memang spesialisasi dalam mengorganisir acara-acara seperti itu dalam waktu singkat.

Tadi Anabel sudah bertemu dengan Manajer Dekorasi dan Manajer Katering dan mereka juga siap untuk pesta hari Senin besok. Mereka bahkan berkata bahwa mereka sudah terbiasa bekerja mengikuti pola kerjanya. Anabel masih tidak mengerti bagaimana mereka masih bisa berterima kasih padanya. Tapi menurut mereka, tugas Anabellah yang paling berat karena dialah yang harus memastikan semua hal terpasang pada tempatnya, selesai pada waktunya, dan bahkan, sempurna. Dia bahkan masih harus mencicipi makanan.

Anabel tahu betapa berat tugasnya, dan juga tanggung jawabnya. Tapi dia benar-benar mencintai pekerjaannya. Inilah hidupnya, dengan satu tujuan yang masih hidup di hatinya. Dan ia akan segera mencapainya. Tidak lama lagi….

***

http://facebook.com/indonesiapustaka



4

-Semakin sering seseorang berada di sampingmu, kau tidak akan menyadari kehadirannya. Tapi kau justru akan menyadari ketidak hadirannya-

Anabel mengerutkan kening ketika sebuah mobil *sport* abu-abu terparkir rapi di garasinya. Apakah Anabel salah rumah? Anabel mengecek nomor rumahnya. Ini memang rumahnya. Lalu… mobil siapa itu?

Anabel memarkirkan mobilnya di luar, lalu membuka gerbang rumahnya. Ia melangkah hati-hati menuju pintu depan yang sedikit terbuka. Terlalu mencolok untuk kehadiran seorang pencuri, kan? Dan jawaban dari semua itu benar-benar membuat Anabel terbelalak kaget.

"Apa yang kau lakukan di rumahku?" jerit Anabel ketika melihat Dante berbaring santai di sofa ruang tamunya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Karena tidak ada tempat untuk kutuju selain rumahmu," ucap Dante santai seraya duduk. "Kau sudah pulang?" tanyanya.

Anabel melotot galak padanya. "Bagaimana kau bisa tahu rumahku? Bagaimana kau bisa masuk? Apa yang kau lakukan di rumahku? Ya Tuhan, apa yang kau lakukan di sini?" tanya Anabel kesal.

"Tenanglah, Anabel. Kau sudah menanyakan pertanyaan yang sama 3 kali. Duduklah dan biarkan aku berbicara," katanya.

Anabel menatap Dante galak. Tapi kemudian ia duduk. "Cepat jelaskan dalam waktu singkat atau aku akan menelepon polisi," ketusnya.

Dante meringis. "Aku benar-benar tidak memiliki tempat untuk kutuju. Tadinya aku berniat untuk menemui teman-temanku, tapi di tengah jalan aku bertemu dengan orang-orang yang mengejarku kemarin. Entah bagaimana, mereka tahu aku masih hidup dan mereka masih berusaha menangkap dan membunuhku. Tadi aku mencari tempat yang paling dekat untuk bersembunyi dan hanya ada rumahmu di dekat tempatku berdiri tadi. Karena itu aku memutuskan untuk kemari," jelasnya.

Anabel masih tidak bisa menerima alasan itu. "Dari mana kau tahu rumahku?" tanyanya galak.

"Kurasa aku bisa mencari tahu segalanya tentangmu begitu barang-barang pentingku ada di tanganku," jawabnya enteng.

"Apa kau baru saja mengakui kau sudah membobol data pemerintah?" tanya Anabel kaget.

Dante kembali meringis. "Terserah bagaimana kau menganggapnya, Anabel," katanya. "Kau pasti lelah, kenapa kau tidak beristirahat?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel menatap Dante dengan sangat kesal sebelum meninggalkan pria itu dan masuk ke kamarnya dengan membanting pintu. *Berani-beraninya pria itu*, pikir Anabel kesal seraya menghempaskan diri di atas tempat tidurnya. Mungkin ketika suasana hatinya sedikit lebih baik, ia bisa membicarakan masalah ini baik-baik dengan Dante. Atau yang lebih baik, ia bisa membuat Dante meninggalkan rumahnya.

***

"Jika kau tinggal di rumah ini," Anabel berkata, "pastikan kau menjaga rumah ini tetap rapi sebagaimana mestinya. Dan... sebaiknya kau urus dirimu sendiri."

"Tidak masalah," sahut Dante. "Aku juga akan menambah uang yang akan kutransfer malam ini untuk biaya sewaku selama beberapa minggu," katanya.

Anabel menatapnya tajam. "Beberapa minggu? Memangnya berapa lama kau akan tinggal di sini?" tanyanya tajam.

"Sampai situasi aman," jawab Dante enteng seraya berdiri dan berjalan ke dapur. "Aku lapar. Kau mau kumasakkan sesuatu?" tanyanya.

Anabel mengembuskan napas kesal. "Aku benar-benar tidak ingin makan apapun. Lagipula, aku terlalu sibuk untuk menghabiskan waktuku di meja makan," kata Anabel seraya meninggalkan ruang tamu dan kembali ke kamarnya.

Anabel melanjutkan pekerjaannya. Dia harus menyelesaikan desain untuk *GM Group* malam ini agar besok Disha bisa menyiapkan segalanya. Setelah menuliskan konsepnya, Anabel mulai membuat desain tata letaknya. Berdasarkan data yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

dikirimkan Pak Nick, ruangan yang akan digunakan berbentuk seperti gedung resmi. Catnya berwarna krem dan segala sesuatunya di ruangan itu tampak begitu resmi. Sekarang, tugas Anabel adalah menyulap ruangan itu menjadi tempat yang cukup meriah, tidak begitu resmi tapi masih menggambarkan pesta yang berkelas.

Anabel mungkin tidak akan tidur malam ini. Dia harus menyelesaikan desain ini sebelum pagi. Tapi sudah lewat tengah malam dan Anabel masih belum merasa cocok dengan desainnya. Masih ada dekorasi dan perpaduan warna yang menurutnya kurang pas. Anabel sudah menyimpan beberapa desain cadangan, tapi tetap saja ia belum merasa puas. Desain-desainnya sebelumnya membuatnya merasa tidak nyaman. Ruangan itu jadi terkesan terlalu ramai, seperti pesta ulang tahun anak-anak remaja. Anabel mengurangi beberapa hiasan, tapi kini terkesan sepi.

Anabel mengumpat frustasi seraya melompat dari tempat tidurnya. Gusar, Anabel keluar dari kamarnya dan menuju dapur. Betapa terkejutnya ia ketika di meja makan masih ada makanan. Anabel menatap kagum pada masakan Dante. Ini nasi goreng yang dibungkus telur dadar dan dihias dengan sangat manis oleh Dante.

Anabel tersenyum ketika memasukkan suapan pertama nasi goreng itu ke mulutnya. Dia sama sekali tidak menduga Dante bisa memasak seenak ini. Mungkin suasana hati Anabel memburuk karena dia bekerja dengan perut kosong. Dan setelah menyelesaikan makan malamnya, Anabel pergi ke ruang tamu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Karena hanya ada satu kamar di rumah itu, Dante harus tidur di ruang tamu. Anabel sendiri dulu membeli rumah ini untuk dirinya sendiri. Dan rumah ini adalah rumah yang nyaman untuk tinggal sendirian. Anabel tidak perlu memikirkan apapun selain dirinya sendiri di rumah ini. Ia tidak perlu memikirkan kekosongan dalam hatinya, dalam hidupnya.

Dalam gelap, Anabel bisa melihat Dante berbaring di sofa. Jam sudah menunjukkan pukul setengah dua dini hari. Dia pasti sudah tidur. Anabel kembali ke kamarnya untuk mengambil selimut untuk Dante. Tapi ketika Anabel kembali dan hendak memakaikan selimut untuk Dante, mata Dante terbuka, membuat Anabel terlonjak kaget.

"Kenapa kau belum tidur?" tanya Dante, tak sedikitpun terdengar mengantuk.

"Kau mengejutkanku, Dante," kesal Anabel seraya melempar selimutnya dengan sembarangan pada Dante. "Kupikir kau sudah tidur."

Dante beranjak duduk, sementara Anabel menyalakan lampu ruang tamu, lalu duduk di depan Dante. "Aku sedang berpikir, kapan kau akan keluar untuk makan malam. Kau sendiri kenapa belum tidur? Pekerjaanmu belum selesai?" tanyanya.

"Aku baru saja makan. Terima kasih untuk nasi gorengnya," Anabel berkata. "Aku masih harus menyelesaikan pekerjaanku. Sebaiknya kau segera tidur," lanjut Anabel seraya berdiri untuk mematikan lampu.

Ketika tak ada jawaban dari Dante, Anabel meninggalkan ruang tamu dan kembali ke kamarnya. Anabel sedang sibuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengotak-atik tata desain ketika mendadak pintu kamarnya terbuka dan Dante masuk.

"Apa yang kau lakukan di sini?" jerit Anabel kaget. Anabel melempar bantalnya, tapi Dante menangkapnya tanpa kesulitan.

"Aku ingin membantumu," kata Dante seraya berjalan ke tempat tidur Anabel.

"Jangan macam-macam denganku!" Anabel mengangkat bantal yang lainnya.

Dante tertawa seraya melompat ke atas tempat tidur Anabel dan merebut bantal Anabel. "Hentikan itu! Aku tidak akan melakukan apapun padamu. Aku masih ingin hidup," katanya seraya melempar bantal Anabel ke belakang Anabel.

Anabel menatap Dante kesal. "Kau mempermainkanku," gerutunya.

Dante kembali tertawa. "Ayo kita mulai jika kau ingin menyelesaikannya sebelum pagi," ucapnya.

Sudah terlanjur basah, kenapa tidak menyelam saja sekalian, pikir Anabel seraya menggeser laptopnya agar Dante bisa melihat hasil desainnya.

"Aku bekerja di sebuah perusahaan *event organizer* yang sudah sangat terbiasa dengan kebutuhan kilat persiapan pesta dan...." Anabel mendadak ragu untuk menjelaskan dan bertanya, "Kurasa kau sudah tahu semuanya, kan?"

Dante tidak menjawab, hanya mengangguk dan berusaha menahan senyum.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dan saat ini, aku sedang mengerjakan proyek untuk pesta perusahaan *GM Group*. Karena permintaan mereka sangat mendadak, aku harus bekerja keras. Sayangnya, aku sama sekali belum bertemu dengan Presdir *GM Group,* sehingga tidak tahu apa yang benar-benar diinginkannya. Tapi menurut pimpinanku, mereka hanya ingin agar pesta itu tidak terkesan terlalu resmi tapi tetap berkelas. Dan aku sudah berusaha melakukan seperti yang mereka inginkan.

"Tapi bagaimanapun aku mengubah desainnya, ruangan yang mereka sediakan tidak memungkinkan untuk tampak tidak resmi dan tetap berkelas. Mereka perusahaan besar, kenapa ruangan untuk pesta perusahaan hanya seperti aula sekolah begitu? Tidak ada atap yang tinggi dan tidak ada...." Menyadari ucapannya sudah terlalu jauh, Anabel menghentikan kalimatnya. "Maaf, aku... tampaknya aku sudah di ambang batas kesabaranku. Bisa dikatakan, kau juga memiliki andil dalam masalah ini," lanjut Anabel.

"Aku?" Dante menunjuk dirinya sendiri. "Bagaimana bisa begitu?"

"Karena kau berada di rumahku, memaksaku mengijinkanmu masuk dalam kehidupanku, dan sesungguhnya Dante, itu di luar kemampuanku. Tapi jika kau memang bisa menjaga dirimu sendiri dan bersedia kuabaikan, terserah saja," terang Anabel.

Dante tertawa. "Kau ini keterlaluan sekali," katanya.

"Kau lebih keterlaluan," balas Anabel.

Dante tersenyum geli. "Sudahlah. Jika kita terus berdebat, tidak akan ada akhirnya," ujarnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel mendesah, mau tak mau harus setuju dengan Dante. Jadi dia hanya diam sementara Dante menunduk untuk mengamati hasil desainnya.

"Biasanya aku bisa melakukannya dengan baik, dalam situasi apapun, sungguh." Anabel berusaha membela diri seraya merebahkan tubuhnya di samping laptop. "Apa yang harus kulakukan sekarang?" tanya Anabel seraya menelungkupkan tubuhnya dan menyandarkan kepala di kedua tangannya dengan lemas.

"Biarkan aku berpikir sebentar," kata Dante seraya menatap gambar ruangan untuk pesta itu. Anabel mendesah seraya menarik sebuah bantal dan meletakkan kepalanya di atas bantal itu seraya masih menatap layar laptopnya. Diam-diam Anabel melirik Dante dan melihat mata Dante terfokus pada layar laptopnya, sementara keningnya berkerut. Tampaknya dia berpikir cukup keras. Jadi dia benar-benar serius ingin membantu Anabel.

Diam-diam Anabel tersenyum. Instingnya tidak salah. Mungkin Dante memang bukan orang yang jahat. Mungkin....

***

Dante memutuskan untuk mencari info tentang Presdir *GM Group* di laptopnya dan hendak pamit untuk mengambil laptopnya ketika mendapati Anabel sudah terlelap dengan posisi yang aneh. Dante mengernyitkan dahi melihat bagaimana kepala Anabel disangga oleh bantal dan tangannya. Jika ia bangun besok pagi, ia pasti akan kesakitan saat menggerakkan lehernya.

Sebelum mulai melanjutkan desain Anabel, Dante memutuskan untuk memperbaiki posisi tidur Anabel dulu. Setelah

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengamankan laptop di atas meja, Dante mengangkat tubuh Anabel dan membaringkannya dengan nyaman di satu sisi tempat tidur. Setelah memastikan posisi Anabel itu nyaman, Dante menarik selimut untuk menutupi tubuh Anabel, lalu ia kembali meletakkan laptop Anabel di sisi lain tempat tidur, sebelum keluar untuk mengambil laptopnya.

Ketika kembali ke kamar Anabel dengan membawa laptopnya, Dante benar-benar sudah siap untuk bertempur. Dia membuka laptopnya dan mencari data tentang Presdir *GM Group*, Armando Gill-Morrison. Dante membaca dengan cepat segala info tentang Armado Gill-Morrison, lalu membaca info tentang *GM Group*. Ternyata pesta itu diadakan untuk menyambut seorang Direktur Pemasaran baru yang merupakan lulusan dari universitas terkenal di luar negeri. Tindakan yang cukup loyal. Tapi Dante tidak terlalu heran. Tampaknya *GM Group* agak terlalu sering membuang uang untuk acara-acara semacam ini.

Yah, sebaiknya mereka berhati-hati sebelum salah satu teman Dante berhasil membuka usaha ilegal mereka. Selain itu, tampaknya masih ada misteri lain tentang *GM Group* yang tidak diijinkan teman-teman Dante untuk disentuh olehnya. Dante menatap Anabel dan tersenyum getir. Gadis itu pasti tidak tahu, orang seperti apa yang akan ia bantu dalam pesta perusahaannya itu. Tapi apapun yang dilakukan oleh para klien Anabel, gadis itu tidak perlu tahu. Bahkan mungkin Anabel sudah pernah mendesain acara pernikahan mafia yang berkedok pengusaha di negara ini.

Dengan sikap layaknya aparat penegak hukum dan rasa ingin tahu yang cukup berlebihan, Dante heran Anabel belum terlibat kasus yang membahayakan nyawanya. Tapi selama

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante berada di sisi Anabel, dia tidak akan membiarkan siapa pun membahayakan nyawa gadis itu. Bahkan dengan nyawanya sendiri, Dante akan melindungi Anabel.

Setelah menyelesaikan membaca apa yang perlu ia ketahui, Dante kembali menatap desain terakhir Anabel. Ia hanya perlu merubah beberapa hal, sedikit mengotak-atik detail tempat dan bereslah desain itu. Dante hanya memerlukan waktu satu jam untuk menyelesaikan desain itu hingga ke detail-detailnya. Yah, setidaknya Presdir *GM Group* akan menyukai desain ini, seperti seleranya.

Puas dengan hasil desainnya, Dante menutup laptop Anabel dan laptopnya. Selama beberapa saat, Dante merasa enggan meninggalkan kamar itu. Ia hanya menatap Anabel yang sedang tertidur. Dante tersenyum melihat bagaimana gadis itu menjadi begitu tenang ketika tertidur. Dia benar-benar gadis yang keras kepala dan tidak bisa diam. Tapi dalam keadaan seperti ini, Anabel benar-benar diam dan tidak membantah Dante. *Tentu saja, gadis itu sedang tidur, bodoh!* Dante memaki dirinya sendiri.

Dante menunduk untuk menatap wajah Anabel lebih dekat. Ia menatap wajah Anabel tanpa berkedip, berusaha menyimpan wajah itu dalam benaknya. Tapi bagaimana mungkin Dante bisa melupakan wajah yang selalu menyambutnya selama ia sekarat beberapa waktu lalu? Dante kembali tersenyum sebelum akhirnya turun dari tempat tidur Anabel dan berjalan ke pintu. Tapi kemudian, langkahnya terhenti di pintu.

"Aku tahu aku tidak akan bisa pergi begitu saja," Dante berkata pada diri sendiri seraya kembali ke tempat tidur Anabel,

http://facebook.com/indonesiapustaka

lalu ia mengeluarkan ponselnya. "Jika suatu saat aku mengalami kecelakaan dan terpaksa harus kehilangan ingatan tentangmu, setidaknya akan ada benda lain yang mengingatkanku," katanya seraya mengabadikan wajah tidur Anabel.

Dante tersenyum puas menatap hasil fotonya, lalu benar-benar keluar dan meninggalkan kamar Anabel. Sekarang dia bisa tidur dengan tenang.

***

Anabel bangun ketika alarm dari jam digital di meja samping tempat tidurnya berbunyi pada pukul 6 pagi. Anabel melompat dari tempat tidurnya dan menatap seisi kamarnya dengan kacau. Tidak, mungkin semalam hanya mimpi. Tidak mungkin Anabel membiarkan Dante masuk ke kamarnya dan… membantunya menyelesaikan pekerjaannya?

Lalu tatapan Anabel jatuh pada laptopnya yang bertengger manis di atas meja samping tempat tidurnya, tepat di sebelah jam digitalnya. Tidak mungkin Anabel yang melakukannya, kan? Semalam dia keluar untuk makan malam dan… tidak, semalam Dante benar-benar masuk ke kamarnya dan membantunya. Semalam Dante….

Anabel bergegas keluar dan berlari ke ruang tamu tapi tidak ada siapa pun di sana. Kekhawatiran menghampiri Anabel. Apakah sesuatu terjadi pada Dante? Apakah Dante….

"Kau sudah bangun, Anabel?" tanya Dante yang datang dari belakang Anabel.

Anabel berbalik dengan kaget. "Kenapa kau selalu mengejutkanku?" Anabel mengelus dada.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku kan hanya menyapamu. Kenapa kau selalu terkejut dengan kehadiranku?" balas Dante seraya pergi ke dapur untuk mengambil air dari kulkas.

"Ini masih pagi dan kau sudah meminum air es?" tanya Anabel takjub.

"Aku sangat haus. Aku baru saja berolahraga, berlari mengelilingi komplek perumahan," jawabnya. "Apa kau akan masak pagi ini atau kau akan membiarkan aku yang memasak?" tanyanya.

Anabel menatap Dante. "Aku hanya akan makan roti untuk sarapan. Jika itu kurang, kau bisa memasak untuk dirimu sendiri. Aku tidak punya waktu untuk merepotkan diriku dengan itu," jawabnya.

"Kau ini keterlaluan sekali pada tubuhmu," cibir Dante seraya memeriksa isi kulkas untuk membuat sarapan.

"Tubuhku tampaknya sudah terbiasa," jawab Anabel seraya kembali ke kamarnya. Tapi begitu ia berdiri di depan pintu kamarnya, ia menghentikan langkah untuk bertanya, "Apakah semalam kau benar-benar masuk ke kamarku, duduk di atas tempat tidurku, dan membantuku menyelesaikan pekerjaanku?"

"Aku minta maaf karena memang begitulah kenyataannya," jawab Dante.

Anabel mengerang seraya masuk ke kamarnya dan menutup pintu kamarnya. Selama beberapa saat ia bersandar di pintu itu. Anabel menatap laptopnya dengan pasrah. Entah apa yang dilakukan Dante pada desainnya. Anabel mendesah ketika melihat jam. Biasanya Anabel akan berangkat ke kantor pada pukul

http://facebook.com/indonesiapustaka

8 atau 9 jika tidak ada terlalu banyak pekerjaan. Tapi di saat genting seperti ini, ia harus berangkat sebelum pukul 8 dan menyerahkan hasil desainnya langsung pada Disha.

Anabel berjalan lesu ke tempat tidurnya, lalu meraih laptopnya dan mulai menyalakannya. Dalam hati ia berdoa, semoga terjadi keajaiban dan desainnya sudah selesai. Anabel memejamkan mata ketika laptopnya memproses untuk membuka filenya. Dan begitu mata Anabel terbuka, doanya terkabul. Benar-benar ada keajaiban yang menyelesaikan desainnya dengan sempurna.

Anabel menahan diri untuk bersorak. Ia lalu teringat, ini bukan keajaiban, tapi hasil kerja Dante. Baik, sekarang Anabel sama sekali tidak ingin bersorak. Ia malah mengerang demi mendapati kesempurnaan hasil desain Dante. Ada beberapa detail yang menurut Anabel tidak begitu umum, tapi secara keseluruhan, ruangan itu memang menjadi ruangan yang diminta bosnya; tidak terlalu resmi tapi tetap berkelas.

Anabel hanya berharap, hasil kerja Dante ini sesuai dengan selera Presdir *GM* yang terkenal sangat suka mengadakan pesta-pesta itu. Ini adalah proyek pertama perusahaannya dengan *GM Group*, dan Anabel bukannya tidak berharap untuk mendapatkan *GM Group* sebagai klien tetapnya. Bahkan, ia sudah menunggu tibanya saat ini. Jadi ia benar-benar berharap hasil desain Dante akan sesuai dengan apa yang diinginkan Presdir *GM*.

***

"Ada sesuatu yang berbeda pada beberapa bagian, Bu," komentar Disha begitu dia melihat hasil desain Dante.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya, kurasa juga begitu. Tapi lakukan saja persis seperti itu," kata Anabel seraya menyiapkan berkas-berkas untuk dibawanya ke kantor *Skylight Company* dan Gedung Athena. "Aku akan mampir sebentar ke *Skylight* sebelum langsung ke Athena. Aku sudah berkoordinasi dengan Manajer Dekorasi dan Manajer Katering dan mereka akan sanggup membereskan kekacauan ini, seperti biasanya. Jika kau mencariku, aku ada di Athena sampai jam 3 sore. Setelah itu, aku akan pulang ke rumah dan bersiap-siap untuk ke *Skylight*. Jam 4, atau paling lambat jam 5, aku akan sudah berada di sana karena pesta akan dimulai jam 7. Jika kau sudah selesai mengurus semua yang kuperlukan untuk *GM*, kau bisa pulang," Anabel memberitahu.

"Apa saya tidak perlu menyusul Bu Anabel?" tanya Disha.

"Tidak perlu. Aku akan membereskannya. Lagipula, ada banyak staf kita di sana nanti. Aku ingin kau tetap sehat hingga hari Senin berakhir," jawab Anabel.

"Tapi, Bu Anabel…."

"Aku akan baik-baik saja, Disha," sela Anabel. "Kau terlalu mengenalku untuk mengkhawatirkanku. Seperti biasanya, aku akan baik-baik saja."

Meski masih tampak ragu, Disha mengangguk. Lalu bersama-sama mereka meninggalkan kantor. Anabel lebih dulu mengantarkan Disha ke kantor pusat *GM Group* untuk melakukan survei dan berkumpul dengan staf lain, lalu kemudian meluncur ke *Skylight Company*. Setelah yakin semua hal sudah sesuai dengan apa yang diinginkannya, Anabel langsung melesat menuju gedung Athena. Ya, gedung itu memang memiliki nuansa dan gaya bangunan Yunani.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Patung-patung Yunani sudah menyambut Anabel sejak ia melewati gerbang depan. Lalu di sepanjang jalan hingga ke *lobby* gedung itu, patung-patung Yunani bertebaran. Begitu Anabel tiba di gedungnya, para staf sudah berada di sana. Anabel pun mulai sibuk dengan pekerjaannya.

Setelah mengawasi tempat itu selama beberapa saat, Anabel meminta stafnya memindahkan beberapa barang yang menurutnya kurang pas. Juga beberapa tata letak yang menurutnya kurang sempurna. Untuk pekerjaannya, Anabel tidak ingin hasilnya kurang dari sempurna.

***

Setelah menyelesaikan tugasnya, Dante bergegas turun dan bergabung dengan para undangan di pesta. Dante tak perlu menghabiskan waktu lama untuk menemukan sosok Anabel yang berkeliran di seluruh ruang pesta, memastikan acaranya berjalan sukses.

Anabel sangat sibuk memberikan instruksi kepada para stafnya sepanjang acara malam itu dan sama sekali tidak menyadari kehadiran Dante yang mengikutinya di belakangnya. Dante memperhatikan bagaimana Anabel bekerja dan tidak bisa untuk tidak kagum pada keterampilan gadis itu mengatur acaranya.

Dengan sepatu setinggi itu dia masih bisa berlari-lari ke seluruh ruangan, Dante benar-benar harus memuji untuk yang satu ini. Apalagi gadis itu melakukannya sepanjang malam hingga pesta usai pada pukul 3 pagi. Dan selama itu pula, Anabel sama sekali tak menyadari kehadiran Dante.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jadi ketika fokus pada pekerjaan, Anabel tidak akan memedulikan sekitarnya. Bahkan mungkin jika ada bom meledak di gedung sebelah, dia tidak akan peduli asal acaranya berlangsung lancar. Pikiran itu membuat Dante geli.

Ketika akhirnya Anabel naik ke mobilnya dan mengenakan *seat belt*-nya, ia baru menyadari kehadiran Dante di sampingnya. Dan itu,membuat Anabel luar biasa terkejut. Gadis itu terlonjak kaget seraya menatap Dante dengan kesal.

"Apa yang kau lakukan di sini? Astaga, kenapa kau selalu mengagetkanku?" keluh Anabel seraya kembali menatap ke depan dan menyalakan mesin mobil.

"Ada pekerjaan yang harus kulakukan di sini tadi. Tapi sepanjang malam, aku terus mengikutimu di belakangmu dan kau sama sekali tidak menyadari kehadiranku," jawab Dante santai.

Anabel menatap Dante sekilas dengan tatapan tajam. "Pekerjaan apa? Memangnya apa pekerjaanmu? Huh, kupikir tadi kau itu salah satu stafku. Aku tidak punya waktu untuk mengurus staf yang mengekoriku. Aku berencana untuk memecatnya besok. Tapi ternyata itu kau," dengus Anabel.

Dante tertawa. "Kau ini benar-benar wanita yang mengerikan," komentar Dante geli.

Anabel tidak menanggapi seraya memusatkan perhatian pada jalanan malam. Tadi dia meninggalkan tempat itu dan membiarkan stafnya membereskan semuanya. Untuk urusan membereskan sampah pesta, tampaknya Anabel sudah mempercayakannya pada salah satu pemimpin stafnya. Jadi yang terpenting bagi Anabel adalah hasil akhir acara.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Suara dering ponsel yang datang dari tas *Gucci* hitam di pangkuan Anabel membuat Dante menoleh untuk memperhatikan bagaimana Anabel meraih ponsel yang berada di dalam tasnya dengan satu tangan. Anabel melirik layar ponselnya sekilas untuk membaca siapa penelponnya sebelum mengangkatnya.

"Halo, Pak." Anabel menyapa di telepon.

Dante menduga telepon itu dari bosnya.

"Iya, Pak, terima kasih," Anabel berkata lagi dengan senyum puas di wajahnya.

Sepertinya Dante bisa menduga apa yang dibicarakan bosnya itu. "Pestanya sukses, eh?" tanya Dante begitu Anabel mematikan ponselnya.

Anabel tersenyum dan mengangguk tanpa menatap Dante. "Tapi masih ada dua acara lagi yang harus kubereskan. Ah, sepertinya aku harus mengubah jadwalku lagi. Akhir pekan depan ada pernikahan yang harus kubereskan juga. Padahal hari itu aku diundang ke pesta ulang tahun sahabat ayahku," keluh Anabel.

"Wow, kau benar-benar luar biasa. Aku tidak percaya bosmu memercayakanmu untuk mengurus pesta perusahaan hanya dalam waktu 3 hari," komentar Dante.

"Oh, ya, dengan *GM*. Entahlah. Terkadang dia memiliki cara berpikir yang gila. Tapi seingatku, *GM* sering mengadakan acara-acara seperti itu, dan dengan sangat mendadak. Acara seperti itu hanya seperti rutinitas bagi mereka," Anabel berkata.

Dante memperhatikan bagaimana Anabel menyetir. Pikiran gadis itu tampaknya dipenuhi dengan hal-hal lain. Dan saat ini

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante berharap dia bisa membaca pikiran seseorang. Tapi apakah Anabel tahu tentang Presdir *GM Group* itu? Pria itu memiliki rekor kejahatan yang cukup untuk memenjarakannya selamanya. Setidaknya begitulah yang dikatakan Aeron padanya tadi.

Setelah mengirimkan tugas untuk menyelidiki kantor *Skylight Company*, dia dengan murah hati mau menjawab pertanyaan Dante tentang Presdir *GM Group*. Sebenarnya Dante tidak berhak menanyakan target yang bukan misinya, tapi ia mengatakan ini untuk kepentingan lain. Entah mengapa, Dante khawatir jika perusahaan Anabel meneruskan kerja sama dengan *GM Group*, akan terjadi sesuatu yang buruk pada Anabel. Presdir *GM Group* itu terkadang bisa sangat kejam.

Dan jika Anabel memiliki insting yang cukup bagus, mungkin dia tahu apa yang akan dihadapinya. Tapi entah kenapa Dante curiga Anabel benar-benar menginginkan proyek dengan *GM Group*. Dan itu membuat Dante semakin khawatir.

Suara dering ponsel berikutnya datang dari saku jasnya. Ketika Anabel menoleh ke arahnya, Dante mengangkat ponselnya.

"Aku sudah mencari, tapi tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa dia terlibat terlalu jauh," Dante memberi laporan.

"Apa kau yakin? Semua brankas sudah kau periksa?" tanya Aeron.

"Tentu saja," jawab Dante. "Tampaknya dia memang hanya sekadar berhubungan sebatas pekerjaan saja. Rubah itu memang pintar menyembunyikan kelicikannya."

"Benar. Kau ada di mana sekarang?" tanya Aeron lagi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku di jalan. Aku mengikuti pestanya hingga akhir tadi. Dan Aeron, tadi aku meninggalkan mobilku di gedung sebelah. Bisakah kau mengirim seseorang untuk mengirimkannya ke rumahku?" pinta Dante.

"Sepertinya kau harus mencari rumah baru lagi. Rumahmu sudah dihancurkan anak buah Alex," sahut Aeron.

"Ah sial, itu rumah kesayanganku," keluh Dante. "Tapi aku memang tidak berniat memintamu mengirimnya ke sana. Maksudku, ke rumahku yang sekarang. Akan kukirimkan alamatnya setelah ini. Aku akan sangat berterima kasih jika bukan kau yang mengirimnya ke sana," kata Dante penuh harap.

Terdengar suara tawa Aeron di seberang. "Jangan terlalu berharap, Dante. Kami sudah sangat mengkhawatirkanmu. Aku ingin tahu, apakah kau benar-benar aman di sana. Kudengar dari Don, kau nyaris mati," kata Aeron.

"Dia melebihkan. Dia *berharap* aku nyaris mati," tukas Dante, membuat Aeron kembali tertawa. "Dia selalu senang setiap kali aku terluka parah."

"Dia selalu senang jika kita semua terluka parah, agar kita berhenti melakukan pekerjaan bodoh ini," kata Aeron geli.

Dante tertawa. "Baiklah. Kalau begitu, sampai jumpa besok," pamit Dante.

"Baiklah, sampai jumpa," balas Aeron sebelum memutuskan hubungan telepon.

"Wow," ucap Anabel sarkatis. "Itu tadi percakapan yang cukup mengerikan untuk orang yang tidak tahu apa-apa sepertiku."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante tersenyum seraya menatap Anabel yang masih fokus menyetir.

"Dante," Anabel memanggilnya lagi. "Apakah kau baru saja mengatakan pada temanmu bahwa rumah*ku* itu adalah rumah-*mu*, dan kau juga mengundangnya untuk datang ke rumah*ku*?"

"Sepertinya begitu," jawab Dante, membuat Anabel mendesah pasrah. Dante tak dapat menahan senyumnya.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka



5

-Cinta bisa datang di saat yang tak tepat. Tapi ketika akhirnya kau sudah jatuh cinta, kau mungkin tidak menyadarinya-

Anabel bangun 30 menit sebelum alarmnya berbunyi, tapi ia mendengar ada yang sudah lebih dulu bangun sebelum dirinya. Suara percakapan di ruang tamu membawa Anabel keluar untuk melihat dengan siapa Dante berbicara.

"Kupikir kau sudah mati, Nak," suara asing itu berkata.

"Begitulah yang aku dan sebagian besar orang pikir," sahut Dante geli.

"Bagaimana kau bisa melarikan diri dari mereka? Kudengar mereka sudah mendapatkanmu dan memintamu memberikan informasi tentang anggota kita. Kudengar kau... maaf, bukan-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya aku tidak terbiasa mendapati anggotaku dalam bahaya besar, tapi orang yang melukaimu itu adalah...."

"Selamat pagi, Anabel," Dante menyapa Anabel, memotong kalimat pria asing itu. Dante bahkan tidak perlu menoleh untuk melihat Anabel berdiri di balik tembok dan mencuri dengar.

Anabel muncul untuk melihat tamu asing itu dan menatap Dante tanpa sedikitpun merasa bersalah. *Well*, ini rumahnya. Dia berhak berkeliaran di rumah ini dan mendengarkan apapun yang terjadi di rumah ini.

"Jadi, tamumu sudah datang?" tanya Anabel seraya bersandar di dinding, tak sedikitpun tertarik untuk bergabung.

Pria asing itu berdiri, memperlihatkan badannya yang setinggi dan sebesar Dante. Pria itu lebih tua dari Dante. Dan pria itu... tampak lebih berbahaya. Entah kenapa Anabel berpikiran seperti itu, tapi begitulah yang ia rasakan.

"Anabel, ini temanku, Aeron Smith. Aeron, ini malaikatku, Anabel," Dante memperkenalkan Anabel dan Aeron.

Aeron mengangkat alis mendengar bagaimana Dante menyebut Anabel sementara Anabel hanya memutar bola mata.

"Dialah alasan aku bisa berada di sini dalam keadaan hidup," Dante menjelaskan.

"Benarkah?" Aeron menatap Anabel takjub. Tatapannya tidak setajam tadi, tapi lebih lembut kini. "Terima kasih, Anabel. Aku sangat berterima kasih karena kau telah menjaga Dante ketika aku tidak bisa," ucapnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel merasa tidak nyaman karena tampaknya dia salah paham tentang Aeron. "Dante membesar-besarkannya. Tidak seperti itu. Aku hanya… yah, kebetulan Dante masuk ke dalam mobilku, menubrukku. Lalu dia pingsan di depan mobilku. Apalagi yang bisa kulakukan selain membawanya ke rumah sakit? Aku hanya tidak beruntung karena saat itu dia tidak membawa satu pun tanda pengenal, atau bahkan ponsel. Itu sangat membantu," urai Anabel dengan sarkasmenya.

Alih-alih marah, pria bernama Aeron itu malah tertawa. Aeron menunduk untuk menatap Dante dan menggelengkan kepala. "Kurasa kau mendapat lawan yang sepadan, eh?" Aeron berkata pada Dante.

"Kau baru saja melihatnya," sahut Dante seraya berdiri untuk menghampiri Anabel."Kami akan melanjutkan pembicaraan sambil berlari mengeliling kompleks. Kau mau bergabung?" tanyanya pada Anabel.

Anabel mendengus tak percaya. "Yang benar saja," sinisnya seraya berbalik meninggalkan kedua orang itu dan kembali ke kamarnya.

Baiklah, mungkin Anabel telah bersikap tidak sopan. Ia hanya… yah, sedikit kesal dengan sikap Dante. Dan pria itu… Aeron itu, membuat Anabel merasa sedikit tidak nyaman. Anabel bahkan bisa merasakan aura berbahaya pria itu, lebih besar dari yang ia rasakan dari Dante. Atau mungkin Dante memang lebih bisa menyembunyikan dirinya yang sebenarnya?

Tapi baik Dante maupun Aeron, Anabel bisa melihat bahwa mereka bukan orang biasa. Tapi menurut Anabel, selama dia tidak mencampuri urusan mereka, mereka juga tidak akan me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nyentuh hidupnya. Masalahnya, saat ini saja Dante sudah menjadi bagian dari kehidupannya. Anabel benar-benar akan melempar gelas pada Dante jika dia berani muncul di Gedung Athena malam ini.

***

Ketika Dante kembali bersama Aeron, Anabel sudah siap untuk berangkat ke kantornya. Dante melirik jam di ruang tamu. "Ini bahkan masih belum jam 7," katanya.

"Aku harus memastikan kantor *Skylight* benar-benar beres sebelum ke kantor dan membuat laporan," sahut Anabel seraya menyuapkan potongan terakhir rotinya. "Dan aku mungkin belum pulang sebelum jam 3 pagi."

"Apa kau tidak perlu bersiap-siap untuk menghadiri pestanya?" tanya Dante.

"Aku akan bersiap-siap di kantor. Aku tidak punya cukup waktu untuk pulang karena pestanya dimulai sore ini. Dan kau, sebaiknya kau jaga rumah dengan baik." Anabel menunjuk Dante dengan gelas jus jeruknya sebelum meneguk isinya.

"*Yes, Ma'am*," jawab Dante, membuat Anabel menyipitkan mata padanya.

"Aku pergi dulu," pamitnya seraya berjalan ke ruang tamu. Di sana, Anabel melihat Aeron dan mengangguk pada pria itu sebelum berlalu meninggalkan rumah.

"Hati-hati di jalan." Dante berteriak ketika mobil Anabel melesat meninggalkan rumah itu. Dante tersenyum geli ketika sempat melihat Anabel memutar bola mata sebagai jawaban.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apa dia tadi mengingatkanmu agar kau tidak datang ke pestanya nanti malam?" tanya Aeron geli.

Dante mengangguk. "Dia selalu berpikir dia tidak perlu dikhawatirkan. Padahal dengan keingintahuannya yang menyebalkan itu, dia bisa saja menyeret dirinya dalam bahaya. Apalagi dia sedang terlibat kerja sama dengan *GM*," urai Dante. "Omong-omong, aku ingin mengajukan permintaan padamu mengenai *GM*."

"Kurasa aku bisa menebaknya. Tapi kenapa? Yang lain tidak akan setuju. Dia cukup berbahaya sementara kau sudah berada dalam bahaya yang besar," tukas Aeron. "Jangan bilang, ini ada hubungannya dengan gadis itu?" tanya Aeron curiga.

Dante mengedikkan bahu. "Aku sudah menyelidiki semua tentang gadis itu. Dia benar-benar gadis paling keras kepala yang pernah kutemui. Apa kau percaya jika kukatakan dia bahkan menantang tikus-tikus yang ada di depan rumah Don?"

Aeron ternganga. "Benarkah? Apakah gadis itu sudah kehilangan akal sehatnya? Orang bodoh sekalipun bisa melihat betapa berbahayanya para tikus itu," kata Aeron takjub.

"Mungkin dia pikir aku lebih berbahaya. Aku khawatir tidak ada yang dia takuti. Oh, mungkin dia sedikit takut padamu," kata Dante.

"Ya, aku juga merasakannya. Apakah aku salah jika berpikir bahwa gadis itu… istimewa?" Aeron menduga.

"Kau benar. Dia memang berbeda. Kakek dan ayahnya adalah jaksa yang terkenal kejujuran dan integritasnya. Kematian ayah dan ibunya yang mencurigakan itu tampaknya masih disimpannya dalam benaknya," cerita Dante. "Aku khawatir dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

bekerja gila-gilaan seperti ini untuk mencari kebenaran dan menuntut keadilan untuk kematian orang tuanya."

"Kenapa kau berpikir seperti itu?" tanya Aeron.

"Dia menghadapi proyek *GM* dengan agak sedikit berbeda dari biasanya. Berdasarkan data yang kuperoleh tentangnya, dia selalu bisa menghadapi semua tugasnya dengan baik. Tapi ketika mengerjakan proyek *GM* kemarin, dia benar-benar harus berusaha keras untuk menampilkan kesempurnaan. Dan dalam usahanya itu, ia menemui jalan buntu hingga akulah yang akhirnya menyelesaikan desain itu untuknya.

"Sebelumnya, Anabel tidak pernah menemui kesulitan seperti ini untuk mengubah suatu ruangan kelam menjadi seperti yang diinginkan kliennya. Aku sudah memastikan itu dari bosnya. Jadi kurasa Anabel bersikap seperti itu karena ada sesuatu antara dirinya dengan Presdir *GM* itu," urai Dante.

Aeron mengerutkan kening, tampak berpikir. "Apakah Anabel-mu ini adalah putri dari Jaksa Anthony Evans dan cucu dari Jaksa William Evans?" Aeron bertanya.

Dante senang mendengar cara Aeron menyebut Anabel sebagai Anabel-nya dan dia tersenyum seraya mengangguk. "Anabelle Evans, yang juga kita kenal dengan Anabelle Dawson, adalah Anabel-ku," jawab Dante.

"Ya Tuhan," Aeron mengerang. "Apakah Armando sudah mengetahuinya?" tanyanya ngeri.

Dante menggeleng. "Sepertinya belum. Armando mengenal perusahaan Anabel dari salah satu koleganya. Anabel bahkan belum bertemu dengan dia," jawabnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku masih penasaran, bagaimana kau bisa memutuskan secepat itu tentang Anabel dan *GM*?" tanya Aeron lagi.

"Anabel memiliki insting yang tajam tentang sesuatu. Jika orang biasa, dihadapkan denganku yang terluka parah dan dikejar pria bersenjata, pasti orang itu akan melapor pada polisi dan menyangka aku adalah buronan. Tapi gadis itu melakukan hal yang sebaliknya.

"Dan tentangmu, tidak ada yang dia takuti, bahkan tidak dengan para tikus itu, tapi tampaknya dia cukup takut padamu. Dia bisa menggunakan instingnya dengan sangat baik. *Skylight Company* yang kita curigai juga bersih. Jadi selama ini Anabel tampaknya hanya bekerja sama dengan perusahaan yang bersih. Aku juga sudah memastikan dari data perusahaannya. Dia mengambil apa yang dia butuhkan, dia menerima apa yang dia perlukan untuk mencari tahu dan mendekatkannya dengan target utamanya.

"Dan dengan rekor kejahatan *GM*, Anabel bahkan tidak berpikir dua kali untuk menerima pekerjaan itu. Ketika menerima proyek itu, Anabel tidak bertanya apakah ada *organizer* lain yang bisa menggantikannya untuk proyek *GM*, tapi justru mengerjakan dua pekerjaan lainnya dalam waktu singkat dan membuat dirinya tidak sempat beristirahat.

"Menurut informasi yang kudapatkan, biasanya dia akan menolak jika ada tanda-tanda ketidakberesan dari calon kliennya dan memberikan proyeknya pada rekannya. Dan biasanya juga, bosnya menuruti kata-katanya. Gadis itu bisa berargumen dengan cukup baik melawan bosnya dan membuat bosnya mempercayainya sepenuhnya. Tapi kali ini, ia tidak melemparkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

pekerjaan itu. Dia memiliki insting yang kuat dan terlalu berlebihan jika aku berharap saat ini ia sedang mati insting. Dia bisa mengenalimu, dia bisa mengenali Don, tapi tidak bisa mengenali Presdir *GM*?" Dante mendengus.

Sebenarnya, pemikirannya ini membuatnya kesal. Kira-kira baru kemarin ia mendapatkan pemikiran tentang hal itu. Karena itulah Dante memutuskan untuk menjaga Anabel hingga pesta usai. Dante mengkhawatirkan Anabel. Begitu saja, dan Dante tidak bisa meninggalkan gadis itu sama sekali.

"Kau tahu, yang lain tidak akan setuju jika kau mengambil alih kasus *GM*," kata Aeron dengan sangat menyesal.

"Aku akan turun tangan dengan atau tanpa ijinmu, Aeron. Anabel akan berada di kantor itu besok Senin. Jika dia mendapat kepercayaan dari Armando, dia bisa lebih sering berada di kantor itu dan dia mendapatkan apa yang dia inginkan. Aku ragu Anabel benar-benar peduli pada apa yang dihadapinya. Dia… terlalu keras kepala dan terlalu berani. Aku takut itu akan membahayakannya," Dante berkata.

"Aku mengerti kecemasanmu, Dante. Tapi akan kupastikan gadis itu aman. Aku berjanji padamu," kata Aeron mantap.

"Maaf Aeron, aku tidak bisa," tolak Dante. "Armando memiliki cukup banyak uang untuk membuat anak-anak baru berpaling darimu. Aku tidak bisa mempertaruhkan nyawa Anabel pada siapa pun selain kau, anggota kelompok kita, atau aku," Dante berkata, tak ingin pembantahan.

Aeron mendesah. "Apa kau jatuh cinta pada gadis ini?" tanya Aeron.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante tidak menjawab. Ia memalingkan wajah. Jatuh cinta? Alex sudah mengajarkannya untuk tidak jatuh cinta pada wanita. Jatuh cinta adalah hal paling bodoh yang dilakukannya, karena itu ia tidak boleh jatuh cinta. Dante hanya… tidak bisa jika ada yang menyakiti Anabel. Dia tidak ingin Anabel mengalami apa yang dialami teman-temannya karena pengkhianatan salah satu anggota baru dalam kelompoknya.

"Jangan melibatkan perasaanmu dalam pekerjaan, Dante. Itu akan mengacaukan segalanya. Jika kau memang berniat menjaga gadis itu dan turun tangan dalam kasus ini, kau harus mengutamakan akal sehatmu di atas segala hal," Aeron mengalah.

Dante menatap Aeron, lalu tersenyum. "Terima kasih, Aeron. Hanya kau yang bisa kuandalkan," katanya.

"Aku tahu, aku tahu," jawab Aeron seraya mengibaskan tangannya. "Oh, dan anak-anak sudah menanyakan kapan kau akan kembali ke kantor," katanya.

"Kurasa hari ini aku bisa pergi ke kantor dan mulai mengerjakan kasus *GM*," kata Dante mantap.

"Dan bagaimana dengan orang-orang Alex yang mengejarmu?" tanya Aeron.

"Aku akan memancing mereka keluar dan menghabisi mereka. Kekuatanku sudah pulih sepenuhnya. Lagipula, ada yang harus kukerjakan selain mengurusi tikus-tikus itu," dengus Dante.

Aeron tertawa. "Senang kau kembali, Nak. Kalau begitu, sampai bertemu di kantor," pamit Aeron seraya berdiri.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante mengantarkan Aeron ke pintu. "Aeron," Dante memanggilnya ketika pria itu sudah naik ke mobilnya yang tampaknya baru saja diantarkan anak buahnya. "Terima kasih," ucapnya tulus.

Aeron tersenyum seraya melambaikan tangan santai ketika melesat meninggalkan rumah itu. Dante masih menatap tempat mobil Aeron lenyap dengan senyum. Dante tidak akan mengecewakan Aeron. Tidak akan pernah.

***

Seperti dugaan Dante, hanya dalam waktu 30 menit berkelilling kota, orang-orang Alex sudah mengejarnya. Dante membawa mereka ke tempat parkir sebuah gedung yang bangunannya belum selesai. Gedung itu terbengkalai. Dante bergegas melompat turun dari mobilnya dan naik ke gedung itu. Orang-orang Alex yang berjumlah 7 orang itu mengejarnya.

Dante berhenti di lantai tiga gedung itu. Baiklah, 7 lawan 1, bukan masalah. Dante bersiap ketika orang-orang itu mengepungnya. "Aku sudah muak melihat kalian berkeliaran. Membuat mataku sakit saja," kata Dante, menyulut amarah salah satu dari mereka yang langsung menyerangnya dan dengan mudah dijatuhkan Dante.

"Hanya begitu saja? Sama sekali tidak seru," dengus Dante. Lalu dua orang maju bersamaan dan Dante menjatuhkan mereka dengan dua pukulan dan satu tendangan keras.

Lalu dua orang lain maju dan menyerangnya bersamaan. Dante menghindar dari serangan pisau mereka. Sekarang dua orang itu berdiri di depan dan di belakangnya. Kali ini Dante melompat ke belakang musuh yang ada di depannya, lalu menen-

http://facebook.com/indonesiapustaka

dangnya hingga orang itu terdorong ke temannya dan mereka saling menusuk.

Hingga tinggal dua orang, yang beberapa waktu lalu mengejarnya, yang menatapnya penuh amarah kini. Dante menyeringai pada mereka. "Aku tidak lagi selemah itu. Kalian berdua hanya berani menyerang aku yang sedang tidak berdaya. Tapi sekarang, aku akan menunjukkan pada kalian, bagaimana rasanya harus bertahan sendirian, dalam keadaan terluka parah," kata Dante seraya menghampiri mereka.

Dante bisa membaca gerak tangan salah seorang dari mereka yang sudah menarik pistol, dan dia menghindar cukup cepat, lalu memberikan serangan balasan, menembak tepat di kaki pria itu, lalu tangannya, sehingga pistolnya terlepas. Temannya yang lain kini menodongkan pistol ke arahnya.

Dante tertawa. "Aku juga memegang senjata yang sama denganmu, bodoh. Bahkan, senjataku ini bisa menghancurkan tulang tengkorakmu. Ayo kita lihat, kepala siapa yang akan pecah," katanya tanpa ampun sebelum menjatuhkan diri dan menyerang pria itu. Teriakan kesakitan pria itu membuatnya tersenyum puas.

Dante kembali berdiri dan menghampiri lawan terakhirnya itu dan menodongkan pistol ke kepalanya. Tangannya bergetar berlumuran darah hasil tembakan Dante tadi. Tapi tangannya itu masih berusaha meraih pistol yang hanya beberapa senti berjarak dari tangannya.

Dante mendengus. "Bagaimana jika kubuat kau tidak bisa menggunakan tanganmu selamanya?" tanyanya kejam.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pria itu menatap Dante dengan sorot ketakutan. Dante mengarahkan moncong pistolnya ke tangan pria itu yang bergetar semakin keras. Dante tersenyum penuh kemenangan ketika perlahan jarinya bergerak. Tapi kemudian Dante mendengar suara Anabel yang begitu lembut.

"Aku tidak akan meninggalkanmu."

Suara Anabel itu membuat Dante menaikkan tembakannya dan hanya mengenai lantai beton alih-alih tangan pria itu. Sementara pria itu sudah pingsan ketakutan. Seketika, jantung Dante berdetak kencang. Kenapa dia bisa mendengar suara Anabel? Apa maksudnya itu tadi?

Anabel tidak akan meninggalkan Dante. Tidak, gadis itu tidak akan meninggalkan Dante. Tapi jika Anabel tahu bahwa Dante adalah pembunuh kejam dan… jika Anabel tahu tentang penyebab kematian orang tuanya, dia mungkin akan pergi. Anabel mungkin akan meninggalkan Dante. Tapi Anabel sudah berkata dia tidak akan meninggalkan Dante, kan? Anabel selalu menepati kata-katanya. Anabel tidak akan….

Dering ponselnya kemudian mengejutkan Dante. Segera Dante melangkah meninggalkan tubuh-tubuh musuhnya itu dan mengangkat teleponnya. "Ya, Aeron?"

"Apa kau sudah menghabisi tikus-tikus itu?" tanya Aeron.

"Aku… apakah kau bisa mengirim seseorang untuk menghabisi mereka untukku? Aku merasa sedikit pusing," dusta Dante.

Selama beberapa saat Aeron diam, tapi kemudian ia menyetujui permintaan Dante. Maka Dante pun meninggalkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

tempat itu dengan keresahan yang tidak biasanya ia rasakan. Kenapa dia bisa mendengar suara Anabel di saat seperti itu?

Dante menggelengkan kepalanya kasar begitu berada di mobilnya. Dia tidak boleh kehilangan fokusnya. Dia bukan agen amatir. Dia sudah mengambil nyawa banyak orang di tangannya. Dan itu memang tugasnya. Tidak akan ada kesempatan untuk berhenti. Untuk bertahan hidup dan membalas dendam teman-temannya, Dante harus tetap membunuh orang-orang yang berusaha menghalangi langkahnya dan menjatuhkannya. Seharusnya Dante ingat itu.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka



-Saat kau tak bisa menemukannya dalam jarak pandangmu, kau tidak bisa tenang sampai kau bisa melihatnya lagi, dan memastikan dia baik-baik saja-

"Kau... benar-benar kau ini!" sambutan kasar itu datang dari Geo yang langsung memiting Dante.

"Sambutan macam apa ini?" protes Dante.

Terdengar tawa di seluruh ruangan, lalu Geo melepaskan pitingannya dan memeluknya. "Kau benar-benar anak bodoh," gerutunya seraya mendaratkan pukulan pelan di kepala Dante.

"Berhentilah menyiksaku karena aku masih hidup," dengus Dante, membuat mereka kembali tertawa.

"Senang kau kembali, Bocah," ucap Leon seraya memeluk Dante begitu Geo melepasnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kalian ini selalu saja memperlakukanku seperti anak kecil," cibir Dante. "Aku sudah 27 tahun sekarang," pamernya.

Giliran Ryan yang menjitaknya. "Kau baru akan 27 tahun, beberapa bulan lagi," ralatnya.

Dante mendesis galak, membuat yang lain kembali tertawa. "Kalian ini benar-benar menyebalkan," dengusnya. Memang, di antara anggota kelompoknya ini dialah yang paling muda. Tapi bukan berarti mereka bisa terus menganggapnya anak kecil.

"Kenapa kau melakukan hal bodoh itu? Membiarkan dia menyiksamu hanya karena kau tidak mau mengatakan di mana keberadaan kami?" Frans menatap Dante tak setuju.

"Memangnya aku sebodoh itu? Bahkan meskipun mereka membunuhku, aku tidak akan mengkhianati kalian," ucapnya kesal.

Mereka semua menatap Dante dan tersenyum pada anggota paling muda mereka itu. Kejadian 4 tahun lalu itu tampaknya masih membekas begitu dalam di benak Dante. Mereka mengerti apa yang dirasakan Dante tentang kejadian itu. Hanya Dante yang selamat dalam kejadian itu dan itu membuat Dante merasa bersalah.

"Kembalilah bekerja dan berhentilah mengganggu Dante. Dia sudah bukan adik kecil kalian lagi sekarang," Aeron yang akhirnya bergabung dengan mereka berkomentar. "Aku baru saja mengunjungi rumahnya dan menemui kekasihnya. Mereka bahkan sudah tinggal bersama," katanya, membuat yang lain bersorak dan bersuit, berisik sekali hingga membuat Dante menutup telinganya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak seperti itu," sergah Dante. "Gadis itu menyelamatkanku dan aku merasa harus menjaganya. Begitu saja," argumennya. "Lagipula, Alex sudah mengepung dan akhirnya menghancurkan rumahku. Hanya ada rumahnya untuk kudatangi ketika aku dalam pengejaran mereka saat itu. Aku juga masih harus memastikan gadis itu aman sebelum benar-benar meninggalkan rumahnya."

"Ya, ya, kami tahu itu. Tentu saja kami mengerti," kata Geo dengan sarkasme yang mengingatkan Dante pada Anabel. Tawa Dante kemudian membuat teman-temannya menatapnya bingung.

"Aku hanya… maaf, Geo, tapi tampaknya ada yang lebih sarkatis dari dirimu," katanya geli.

Keempat orang itu menatap Aeron yang menjawab, "Gadisnya benar-benar luar biasa. Dia adalah lawan yang sepadan dengan Dante. Mereka sama-sama bisa membuat kita semua mati kesal karena kekeraskepalaannya. Dan, ya, dia memang cukup sarkatis dalam menanggapi sesuatu," jelas Aeron.

Keempat teman Dante kembali menatap Dante. "Kapan kau akan mengenalkannya pada kami?" tuntut mereka.

"Apa?" tanya Dante kaget. "Mengenalkannya… pada kalian? Tidak, tentu saja tidak!" tolaknya keras.

"Baiklah, kami akan menemuinya sepulang kerja nanti," Frans memutuskan, ditanggapi persetujuan yang lain.

Dante buru-buru menahan mereka. "Aku akan mempertemukan kalian jika waktunya tepat. Saat ini dia sedang sangat sibuk dan… agak sedikit kesal karena aku membawa Aeron ke rumah. Dia sudah cukup kesal dengan keberadaanku di rumah-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya. Akan mengerikan jika aku membawa kalian pulang malam ini. Dia akan menendang kita semua keluar dari rumahnya," kata Dante cepat.

Keempat temannya itu saling berpandangan, lalu tersenyum lebar. "Aku sudah tidak sabar untuk melihat gadis itu," kata Ryan seraya berjalan kembali ke mejanya.

"Aku pun begitu," Leon menimpali.

Lalu mereka berempat mulai mendiskusikan Anabel dan betapa mengerikannya gadis itu, sementara Dante hanya bisa mengerang ketika Aeron hanya mengedikkan bahu untuk menjawab tatapan minta tolongnya.

***

Seperti kemarin malam, malam ini juga Anabel tampak sangat sibuk. Dia mungkin bahkan tidak memperhatikan penampilannya yang sedari tadi menarik perhatian beberapa orang pria. Tapi melihat kesibukan yang dikerjakan Anabel, tampaknya tidak ada yang cukup berani untuk menyapa gadis itu.

Anabel tampak memesona dalam setelan *Gucci* hitamnya. Seharusnya gadis itu melepas jasnya dan bergabung dengan para tamu. Gaun hitam selututnya itu tampak cukup bagus. Tapi tampaknya gagasan itu sama sekali tidak menarik bagi Anabel. Dan malam ini, dia tidak berkeliaran sendirian. Seorang gadis berambut pendek terus mengekor Anabel dan menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan Anabel, dan juga menanggapi apapun protes Anabel.

Dugaan Dante, gadis itu bernama Disha. Gadis malang itu tidak sedikitpun tampak tertekan dengan sikap Anabel. Malah

http://facebook.com/indonesiapustaka

tampaknya dia sangat menikmati kebersamaannya bersama Anabel. Yah, Dante tak bisa menyalahkan gadis itu. Dante pun begitu.

Malam ini Dante memutuskan untuk tidak turun dan mengekor Anabel bersama Disha. Ia hanya mengawasi gadis itu dari lantai 2 dan tersenyum setiap kali ada hal aneh yang tidak sadar dilakukan Anabel. Seperti saat ini, Anabel menggigit jari telunjuknya ketika sedang memikirkan sesuatu.

Ketika Anabel nyaris menabrak seorang pelayan yang membawa nampan minuman, Dante hampir saja melompat untuk menyelamatkan Anabel dari siraman minuman, tapi kemudian Anabel menghindar tepat waktu. Dante mengembuskan napas lega. Gadis itu tampaknya bahkan tidak sadar bahwa dia sudah membuat Dante nyaris melompat dari lantai 2 karena hendak menolongnya dari siraman minuman. Itu terdengar sangat berlebihan.

Dante mendengus menertawakan dirinya sendiri. Ia kembali mengawasi Anabel yang melanjutkan acara berkelilingnya. Ia menghampiri meja makanan dan memberi perintah pada Disha untuk mengisi beberapa makanan yang hampir kosong. Lalu Anabel beranjak ke meja minuman dan melakukan hal yang sama.

Sebenarnya mengamati Anabel dari kejauhan seperti ini hanya membuat Dante menjadi frustasi karena tidak bisa melakukan apapun selain hanya mengamati. Dante mulai berpikir, dia mungkin sudah gila karena membuang waktunya seperti ini. Dia bisa menghabiskan hari Minggunya di tempat yang lebih menyenangkan dan melakukan hal yang menyenangkan. Tapi entah

http://facebook.com/indonesiapustaka

kenapa, Dante tidak bisa melakukannya. Tadinya Dante memang berada di sebuah kafe bersama teman-temannya, tapi kemudian dia tidak bisa tenang karena tidak bisa melihat Anabel.

Ini mulai menjadi kebiasaan yang tidak sehat, Dante mengeluh dalam hati.

***

Entah kenapa, sedari tadi Anabel merasa diawasi. Tapi siapa orang yang begitu keterlaluan itu? Anabel tidak memiliki cukup waktu untuk mengurusi tindakan iseng orang itu. Ada banyak hal yang harus diurus dan dipastikannya sepanjang berlangsungnya acara itu.

Jam sudah menunjukkan pukul 1 ketika tamu terakhir meninggalkan gedung. Karena pestanya dimulai sejak sore, jadi berakhir lebih cepat pula. Sambutan-sambutan dari pemimpin perusahaan *Eagle Company* sama sekali tidak membuat para tamu bosan. Acara ini sangat sukses menurut Anabel. Dan sebelum pulang, Anabel mendapat ucapan terima kasih dari Presdir *Eagle Company*, Andreas Eagle.

Pria itu sudah berusia 63 tahun tapi ketampanannya masih tampak di wajah teduhnya. Dia pria yang baik. Sayang sekali dia harus kehilangan istrinya. Tapi anak-anaknya juga adalah anak-anak yang hebat. Anabel suka melihat cara mereka berinteraksi. Lagipula, ini bukan acara pertama *Eagle Company* yang ditanganinya. 6 bulan lalu dan ketika acara ulang tahun salah satu putrinya, Anabel juga mengurusi acaranya. Jadi dia sudah cukup mengenal Presdir *Eagle Company*.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ketika keluar bersama Disha, gadis itu menolak untuk diantarkan Anabel karena sudah ada yang menjemputnya. Anabel hanya mengangguk mengerti. Setelah berpamitan dengan pemimpin staf yang bertugas membereskan pesta itu, Anabel akhirnya berjalan ke tempat parkir dan masuk ke mobilnya.

Di lampu merah, Anabel mengerutkan kening ketika melihat mobil *sport* abu-abu yang berhenti tepat di samping *Peugeot*-nya. Rasanya Anabel mengenal mobil itu. Jangan-jangan mobil itu....

Begitu lampu hijau menyala, mobil itu melesat dengan cepatnya, mengejutkan Anabel. Anabel sendiri masih berdiam di tempatnya. Ia beruntung karena malam ini jalanan tidak seramai pagi hari, karena jika ini adalah hari Senin pagi yang sibuk, Anabel pasti sudah mendapat makian dari banyak orang karena belum juga berjalan meski lampu sudah menyala hijau.

Ini gara-gara mobil itu, Anabel beralasan seraya menambah kecepatan. Ia penasaran, jika memang tadi itu Dante, kenapa Dante tidak menyapa Anabel? Apakah Dante tidak ingat mobil Anabel? Dan jika memang tadi itu Dante, dari mana dia malam-malam begini? Pekerjaan apa yang membuatnya harus berada di luar rumah hingga selarut ini?

Anabel berusaha untuk tidak memikirkan pekerjaan mengerikan yang terlintas dalam benaknya. Ia teringat pada Aeron dan bergidik. Tidak mungkin kan, Dante adalah seorang pembunuh? Tentu saja tidak mungkin.... Atau mungkin memang begitu? Mengingat apa saja yang dia sembunyikan di lokernya dan semua koneksinya. Tapi entah kenapa, Anabel hanya bisa memi-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kirkan bahwa Dante adalah seorang agen rahasia yang bertugas memberantas kejahatan layaknya pahlawan.

Karena jika memang Dante adalah seorang pembunuh, Anabel tidak mungkin masih hidup hingga detik ini.

***

Gadis itu tidak mungkin membunuhku kan, jika tahu aku datang ke acaranya tadi?

Dante berusaha menghibur dirinya sendiri seraya berbaring di sofa. Dante tiba di rumah 32 menit lebih cepat daripada Anabel. Apakah gadis itu mampir ke suatu tempat? Oh, tidak, bukan itu alasan keterlambatan Anabel. Dante yang menyetir seolah dikejar hantu.

Jika sampai Anabel tahu tadi Dante berada di pestanya, bisa-bisa dia diusir oleh gadis itu. Mengingat Anabel selalu menepati kata-katanya. Ketika gadis itu masuk ke dalam rumah, Dante memejamkan matanya dan menjaga napasnya tetap perlahan dan teratur.

"Dante?" Suara Anabel menyapa telinganya. Gadis itu berdiri di sampingnya. Dante bisa merasakan ketika Anabel menunduk, dan itu membuatnya kesulitan menjaga napasnya tetap perlahan dan teratur. "Ah, dia sudah tidur. Mungkin memang tadi kebetulan mobil mereka mirip," gadis itu berkata pelan seraya kembali berdiri.

Lalu Dante mendengar suara langkah kaki Anabel menuju kamarnya. Begitu Anabel menutup pintu kamarnya, Dante bernapas lega. Syukurlah gadis itu tidak tahu. Dante benar-benar beruntung malam ini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tapi 30 menit kemudian Dante mengerang ketika mendengar ponselnya berdering. Tampaknya Anabel sudah tidur karena dia tidak keluar untuk mengecek Dante. Dengan enggan Dante bangun dan mengangkat telepon dari Aeron itu.

"Ada info baru tentang Presdir *GM* itu, aku sudah mengirim datanya ke emailmu. Segera pelajari dan cari bukti untuk kasus barunya itu. Aku dan yang lain sepakat untuk memberimu kesempatan tentang *GM*, tapi kami tidak bisa menyerahkan semuanya. Kau fokuslah pada kasus baru *GM* ini dan pada keselamatan Anabel. Aku ingin laporan awalnya besok pagi," kata Aeron.

"Aku tidak tahu harus memukulmu atau memelukmu, Aeron," desis Dante.

"Jangan begitu. Aku sudah berusaha keras untuk meyakinkan anak-anak tentang ini. Dan aku baru mendapat kabar tentang kasus ini tadi, jadi jangan mengeluh. Ini bahkan masih belum jam 2," balas Aeron.

"Ya, ini memang masih kurang 3 menit lagi sebelum jam 2, dan itu sangat membantu, Bos," ucap Dante sarkatis.

Aeron tertawa. "Kau belajar dengan baik dari gadis itu, eh?" tanyanya.

Dante menggeram sebelum menutup teleponnya dan meraih laptopnya di meja ruang tamu. Anabel benar-benar memberikan ruang tamu itu sebagai kamar Dante. Dante hanya beruntung karena sepertinya Anabel bukan tetangga yang cukup ramah, atau teman yang senang mengundang teman-temannya ke rumah. Dia hanya beruntung karena Anabel tidak pernah memanfaatkan ruang tamunya dengan semestinya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante membuka laptopnya, lalu membuka email dari Aeron dan mulai mempelajarinya. Apalagi ini? Penggelapan dana amal dan donasi untuk panti asuhan? Berapa banyak lagi uang yang diinginkan rubah itu? Dante menggeram kesal ketika membaca data yang berisi dugaan besarnya biaya yang digelapkan rubah itu.

***

"Jadi hari ini adalah hari yang penting bagimu?" tanya Dante ketika mereka berdua sedang sarapan.

Anabel mengangguk. Pagi ini Anabel tidak hanya makan roti seperti biasanya. Dia memakan telur dan *bacon*, masakan Dante, lagi. "Apa kau mau bertanya apakah kau bisa hadir di sana?" Anabel bertanya dengan nada menuduh.

Dante tertawa. "Jangan begitu. Aku hanya ingin melihat bagaimana kau bekerja," Dante membela diri. "Jadi, nanti kau akan bertemu dengan Presdir *GM* itu?"

Ekspresi Anabel berubah. Gadis itu juga urung memasukkan suapan berikutnya dan menurunkan sendoknya. Benar dugaan Dante. Anabel memang berniat untuk membalas dendam.

"Entahlah. Tapi jika dia berada di pesta, tentu saja aku mungkin akan bertemu dengannya. Tapi itu pun jika dia mau menemuiku. Beberapa klienku hanya bertemu dengan bosku ketika acara berlangsung, bukan aku," jawab Anabel seraya melanjutkan makannya, bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

Dante mengangguk-angguk. "Kalau begitu, semoga acaramu sukses," katanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel mengangguk. "Oh, dan tentang desainmu itu, terima kasih. Aku belum sempat mengucapkannya. Kudengar dari bosku, tampaknya Presdir *GM* cukup menyukainya ketika mengecek persiapan kemarin. Tapi dia belum melihat hasil keseluruhannya. Semoga saja dia tidak berubah pikiran," kata Anabel seraya meneguk jus jeruknya. "Aku harus pergi," kata Anabel lagi seraya berdiri dan menyambar *Luis Vuitton* cokelatnya sebelum berjalan meninggalkan meja makan.

"Hati-hati!" Dante berteriak dari meja makan.

Begitu mendengar suara derum mobil Anabel, Dante segera membereskan meja makan. Dia bergerak cepat mengambil laptop, *iPad*, ponsel, dan senjatanya lalu berlari ke mobilnya setelah memastikan pintu rumah terkunci. Anabel sudah memberinya satu kunci untuk masuk dan keluar rumah itu. Jadi gadis itu akhirnya menyerah dan mau membagi rumah itu dengannya.

Dante memacu mobilnya secepat mungkin untuk tiba di kantor dan berbicara pada Aeron sebelum Anabel tiba di kantor pusat *GM Group*. Beberapa juniornya menatapnya keheranan ketika dia berlari seolah sedang dikejar musuh. Begitu masuk ke ruangan khusus untuk anggotanya, ia melewati teman-temannya dan menerobos masuk ke ruangan Aeron yang mengangkat alis, menanyakan sikap anehnya.

"Kirim seseorang yang bisa kau percaya untuk menjaga Anabel sementara aku tidak bisa ada di sampingnya," kata Dante dalam satu tarikan napas, sebelum akhirnya ia tersengal kehabisan napas.

"Wow, Nak, atraksi apa itu tadi?" Geo menghampiri Dante di ruangan Aeron.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dia mengkhawatirkan gadisnya. Apakah di antara kalian ada yang…."

"Tidak, jangan mereka," sela Dante. "Jangan sekarang. Jika mereka muncul sekarang, baik Anabel maupun rubah itu akan curiga."

"Mereka berdua tidak mengenali kami, Nak," kata Geo.

"Anabel akan mengenali kalian. Dia bisa mengenali Aeron dengan cukup baik," sergah Dante. "Aeron, kumohon… kirimkan seseorang yang bisa kau percayai… yang tidak terlalu mencolok…."

"Kupikir kau hanya bisa memercayakan gadis pada salah satu di antara kita," Aeron mengingatkan.

"Tadinya aku memang berpikir begitu. Tapi jika Anabel mengenali kita, matilah aku. Dia akan mengira aku terobsesi padanya," kata Dante kesal.

"Kelihatannya memang begitu," sahut Geo seraya meninggalkan ruangan itu.

Dante menggeram kesal. "Aeron," desak Dante.

"Baiklah, baiklah. Aku tidak tahu apa yang sudah terjadi di meja makan kalian pagi ini, tapi aku akan segera mengirimkan seseorang yang kupercayai untuk mengawasi Anabelmu. Sementara itu, bisakah kau segera menyelesaikan tugasmu untuk menyelidiki rubah itu?" tanya Aeron.

Dante mengangguk. "Terima kasih, dan ini laporan yang kau minta. Malam ini aku akan berada di kantor itu," kata Dante seraya mengeluarkan laporan awal yang diminta Aeron semalam.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau akan mencari bukti atau menjaga gadis itu?" tanya Aeron.

"Keduanya," jawab Dante riang sebelum meninggalkan ruangan Aeron dan berjalan ke mejanya.

***

"Desainmu benar-benar mengagumkan, Nona Dawson. Ini persis seperti apa yang kuinginkan," puji Presdir *GM Group* ketika ia menemui Anabel di tengah acara.

Anabel hanya tersenyum kecil sebagai jawaban. Orang itu terus saja berbicara tentang desainnya, detailnya yang sesuai dengan seleranya. Tampaknya Dante benar-benar memahami orang ini.

"Tapi kenapa aku merasa tidak asing dengan wajahmu? Apa kita pernah bertemu sebelumnya?" tanya Presdir Armando kemudian.

Anabel tersenyum seraya menggeleng. "Ini benar-benar pertama kalinya kita bertemu seperti ini, Pak," jawab Anabel sopan.

"Benarkah?" Presdir *GM Group* itu masih tampak berpikir. Tapi kemudian ia mengibaskan tangannya. "Ah, itu tidak penting, yang terpenting, pesta ini berjalan sesuai dengan keinginanku. Baiklah, kurasa aku akan membaca kontrak yang ditawarkan bosmu. Kau bekerja dengan sangat baik. Senang bisa bekerja sama denganmu, Nona Dawson," kata pria itu dengan senyum lebar.

Anabel mengangguk dan membalas senyumnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bulan depan akan ada pesta lagi, tapi di rumahku. Tapi aku akan membicarakannya dengan bosmu dulu. Bulan depan adalah pesta ulang tahun putra bungsuku," ceritanya.

Anabel kembali mengangguk.

"Baiklah kalau begitu. Selamat bekerja, Nona Dawson," Presdir Armando berkata lagi sebelum meninggalkan Anabel dan bertemu tamu yang lain.

Anabel menatap punggung pria itu dan tersenyum samar. Mungkin pria itu lupa, tapi Anabel akan mengingatkannya. Mengingatkannya akan apa yang telah dilakukannya dulu. Anabel akan membuat pria itu membayar apa yang telah diambilnya dari Anabel.

***

Cara Anabel menatap pria itu membuat Dante khawatir. Ia sudah menyelesaikan tugasnya hanya 4 jam setelah pesta dimulai pukul 6 tadi. Dan sejak saat itu, ia terus mengawasi Anabel. Ini adalah interaksi pertama Anabel dan pria itu yang dilihat Dante. Dan cara Anabel menatap pria itu barusan, senyum misterius itu, Dante tak mungkin salah mengartikannya.

Dante terus mengawasi Anabel ketika gadis itu kembali fokus pada pekerjaannya. Dante jadi ragu, apakah Anabel benar-benar mencintai pekerjaannya atau dia melakukan semua ini hanya untuk mendekati *GM Group*? Jika melihat bagaimana cara Anabel bekerja, tampaknya gadis itu sangat menikmati pekerjaannya. Dante sendiri sempat heran kenapa gadis itu tidak mengambil jalur hukum seperti ayah dan kakeknya. Tentu saja, kemampuannya sama sekali tak diragukan. Gadis itu bisa menaklukkan lawan dengan kata-katanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante masih mengawasi Anabel hingga pesta berakhir 3 jam kemudian. Dante melihat betapa lelahnya Anabel malam itu. Ini sudah malam ketiga ia tidak tidur. Setelah seharian bekerja dan semalaman masih harus bekerja, gadis itu sama sekali belum cukup beristirahat selama 3 hari ini. Dante sempat khawatir ketika Anabel duduk dengan lesu di salah satu kursi di samping panggung kecil untuk pemusik.

Beberapa orang stafnya, termasuk Disha, menghampirinya. Tampaknya mereka juga mengkhawatirkan Anabel. Mungkin Anabel adalah gadis yang keras kepala, tapi tampaknya ia disukai oleh teman-temannya. Yah, tidak terlalu sulit untuk menyukai gadis itu.

Dante tersenyum melihat bagaimana cara Anabel melempar canda agar teman-temannya tidak mengkhawatirkannya. Tapi begitu teman-temannya kembali bekerja dan meninggalkannya, Anabel menyentuh pelipisnya. Sial, Anabel pasti sudah sangat kelelahan. Bahkan ketika akhirnya Disha pamit untuk pulang, Anabel masih tinggal di tempat itu.

Anabel melihat bagaimana para stafnya merapikan tempat itu seperti semula. Ketika pekerjaan mereka sudah separuhnya selesai satu jam kemudian, Anabel baru berdiri dan berjalan keluar. Di pintu depan ia bertemu dengan pemimpin staf yang sedang membantu melepaskan lampu di depan pintu. Setelah berpamitan dengan pria itu, Anabel kembali berjalan ke tempat parkir untuk mencari mobilnya.

Dante terus mengikuti Anabel diam-diam. Begitu Anabel masuk ke dalam mobilnya, gadis itu bersandar, tampak sangat lemas. Berkali-kali Anabel mengambil napas dalam, mungkin

http://facebook.com/indonesiapustaka

berusaha mengusir pusingnya. Tapi tampaknya itu tidak membantunya. Lalu Anabel menyandarkan kepalanya di atas setir selama beberapa saat. Ketika ia kembali duduk tegak, wajahnya tampak merah.

Yang mengejutkan Dante, gadis itu kemudian menyalakan mesin mobilnya. Dante sudah berlari untuk mencegah Anabel mengemudikan mobilnya sendiri ketika tubuh Anabel terjatuh ke samping. Ketika itu, Dante bisa merasakan jantungnya seolah dicabut paksa dari tubuhnya. Dante hendak membuka pintu mobil Anabel, tapi pintu itu terkunci.

Dante mengumpat. Ia bergeser ke pintu belakang dan memecahkan kacanya untuk membuka pintu depan. Anabel bahkan tidak terbangun mendengar suara kaca jendela mobilnya yang dihancurkan Dante itu. Dante bergerak cepat. Setelah memeriksa suhu badan Anabel yang sangat tinggi, dengan sigap diangkatnya tubuh Anabel ke kursi sebelahnya sementara ia membawa mobil itu keluar dari pelataran parkir kantor *GM Group*.

Sambil menyetir, Dante menelepon Aeron. Dante hampir saja melayangkan ciuman pada Aeron ketika Aeron mengangkat teleponnya pada dering pertama.

"Aeron, terima kasih. Kau benar-benar bisa diandalkan. Aku membutuhkan bantuanmu," Dante berkata cepat.

"Kau beruntung karena aku masih belum tidur, Nak," balas Aeron.

"Ini benar-benar penting. Bisakah kau mengambil mobilku di gedung kosong 2 blok dari *GM*?" pinta Dante.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kurasa aku memang ditakdirkan untuk menjadi dewa penolongmu," kata Aeron.

"Ya, aku setuju. Temui aku di perempatan ketiga setelah *GM*," kata Dante lagi. "Dan tolong, cepatlah," desaknya.

"Kau benar-benar anak paling kurang ajar yang pernah kutemui, Dante," keluh Aeron.

"Terima kasih, sampai jumpa sebentar lagi," pamit Dante sebelum menutup teleponnya dan melesat kencang menuju perempatan ketiga setelah kantor pusat *GM Group*. Dan seperti dugaan Dante, Aeron bergerak cepat. Aeron memang tidak pernah mengecewakan Dante. Dante hanya perlu menunggu selama 2 menit sebelum akhirnya Aeron datang dan menatap mobil itu dengan kaget.

"Apa hal buruk terjadi?" tanya Aeron begitu melihat Anabel yang tak sadarkan diri sementara kaca jendela belakang mobilnya pecah.

"Aku yang menghancurkan kaca belakang. Anabel tiba-tiba pingsan. Dia sudah menyalakan mesin mobil dan mengunci pintu. Karena itu aku butuh bantuanmu. Bisakah kau membawa mobil ini dan memperbaikinya sebelum Anabel sadar?" Dante kembali mengajukan permintaan yang membuat Aeron menatapnya kesal. "Kumohon, Aeron. Aku tidak ingin dia tahu aku datang ke tempat itu dan merusak mobilnya."

"Lalu apa yang akan kaukatakan padanya?" tanya Aeron.

"Aku akan mengatakan dia pingsan di depan pintu rumah," jawab Dante enteng seraya keluar dari mobil Anabel. Dia membuka pintu di sisi penumpang untuk menggendong Anabel. "Kau akan menemuiku besok pagi, kan?" Dante bertanya begitu

http://facebook.com/indonesiapustaka

dia sudah berada di dalam mobilnya, dengan Anabel di sebelahnya.

"Kau meminta terlalu banyak, Nak," keluh Aeron.

"Kau memang yang paling bisa kuandalkan. Terima kasih Aeron, aku berhutang banyak padamu untuk ini. Sampai jumpa besok pagi." Dante pamit sebelum akhirnya melesatkan mobilnya ke rumah Anabel.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka



7

~Dia selalu ada di sampingmu. Berhentilah menutup mata dan cobalah untuk menerima kenyataan itu~

Kecelakaan itu terjadi di depan mata Anabel. Kecelakaan yang mengambil nyawa kedua orang tuanya. Kecelakaan yang mengubah hidupnya, mimpinya. Tadinya orang tuanya akan menjemput Anabel di sekolahnya. Hari itu adalah hari terakhir Anabel di sekolah itu. Anabel sudah akan berangkat ke London minggu depan untuk kuliah hukum di sana ketika kecelakaan itu terjadi.

Di perempatan di dekat sekolah Anabel, kecelakaan itu terjadi. Anabel bahkan sempat melihat senyum ayahnya dan juga lambaian tangan ibunya sebelum sebuah mobil yang menerobos lampu merah melaju kencang dari arah kiri menghantam mobil orang tuanya. *Mercy* hitam ayahnya pun terbalik dua kali akibat kecelakaan itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel berlari menghampiri lokasi kejadian yang sudah dipenuhi banyak orang itu. Anabel hendak menghampiri orang tuanya, tapi polisi yang kebetulan berada di tempat kejadian menahannya.

"Dad... Mom..." Anabel terus terisak ketika melihat tubuh orang tuanya yang bersimbah darah dikeluarkan dari mobil itu.

Anabel berusaha berlari ke tempat orang tuanya, tapi orang-orang itu terus menahannya. Anabel terus menangis dan memohon agar mereka mengijinkannya melihat kedua orang tuanya, tapi mereka tidak mengijinkannya.

"Itu orang tuaku! Itu ayah dan ibuku yang mengalami kecelakaan! Biarkan aku menemui mereka!" teriak Anabel marah pada para polisi itu. Ketika para polisi itu terkejut dengan apa yang diucapkannya, Anabel menarik diri lepas dari mereka dan berlari ke arah tubuh orang tuanya yang diangkat ke trotoar, menunggu ambulans.

"Dad... Mom...," isak Anabel. Hancur hatinya melihat keadaan orang tuanya saat itu. Ketika ia menggenggam tangan ayah dan ibunya, mereka balas menggenggamnya.

"Jangan menangis, Anabel," ayahnya berbicara. "Kau harus kuat dan bahagia." Anabel tersedu mendengarnya.

"Kami menyayangimu, Anabel," ibunya berkata lemah.

"Aku juga menyayangi kalian," balas Anabel dengan tangis yang semakin keras. Lalu perlahan, genggaman tangan ayah dan ibunya di tangannya mulai melonggar dan terlepas. "Tidak...," isak Anabel. "Dad... Mom... jangan tinggalkan aku," isaknya pedih.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Anabel." Dante menghampiri Anabel yang terus mengigau memanggil ayah dan ibunya. Digenggamnya tangan Anabel. "Anabel, tenanglah. Semuanya baik-baik saja sekarang," Dante berkata.

Hati Dante mencelos demi mendengar isak Anabel dalam tidurnya. Demamnya masih tinggi. Dante menduga Anabel kembali pada kejadian mengerikan 7 tahun lalu.

"Anabel, jangan menangis lagi. Semuanya akan baik-baik saja," Dante berkata seraya mengusap lembut kepala Anabel.

Perlahan, Anabel kembali tenang. Dante menatap Anabel dengan hati pedih. Bagaimana Anabel tahu tentang keterlibatan Presdir *GM Group* dengan kecelakaan itu? Dante masih menggenggam tangan Anabel erat selama beberapa saat kemudian.

"Apa yang terjadi?" tanya Frans yang sudah berdiri di depan pintu kamar Anabel. Dante mendesah. Ia tadi meninggalkan teman-temannya di ruang tamu ketika mendengar igauan Anabel. Dan sekarang, keempat temannya itu, dan juga Aeron, menatapnya penuh rasa ingin tahu.

"Inilah yang dilakukan Anabel ketika aku tidak sadarkan diri dan terjebak dalam mimpi buruk. Dialah yang menenangkanku ketika aku kembali pada masa penyiksaan itu. Dialah yang menggenggam tanganku ketika aku kehilangan pegangan. Dialah yang menemaniku ketika aku merasa sendirian dalam kegelapan. Dialah yang menarikku dari kematian. Karena itulah, aku tidak bisa meninggalkannya," urai Dante.

Kelima orang itu lalu berjalan masuk ke dalam kamar dan menatap Anabel yang masih tak sadarkan diri. Mereka memaksa datang ke rumah karena Anabel sedang sakit dan tidak mungkin

http://facebook.com/indonesiapustaka

tahu jika mereka datang ke rumahnya. Mereka datang bersama Aeron yang mengantarkan mobil Anabel pagi itu.

Tadinya Dante tidak mengijinkan teman-temannya itu untuk melihat Anabel karena takut akan mengganggu istirahat Anabel. Tapi tampaknya sekarang tak ada yang bisa dilakukannya. Aeron dan keempat temannya itu menatap Anabel lekat, seakan menilai gadis itu.

"*Man*, Dante jatuh cinta pada gadis kecil?" Geo terdengar takjub.

"Anabel sudah 25 tahun dan dia hidup mandiri sejak usianya 18 tahun, Geo. Aku tidak akan berani menyebutnya seperti itu jika dia sedang membuka matanya. Dan sebaiknya kau juga tidak, atau dia akan mendaratkan tinjunya di wajahmu," Dante berkata.

"Itu terdengar mengerikan," komentar Leon.

"Memang begitulah adanya," Dante menyahut. "Kau tidak akan berpikir tentang gadis kecil lagi begitu dia sadar, berlarian ke mana-mana untuk melakukan pekerjaannya, dan membuatku frustasi dengan sarkasmenya."

"Aku tidak sabar menunggunya membuka mata," Ryan berkata penuh harap.

Dante mendengus. Ia berdiri dan menatap gadis itu. "Anabel hanya tenang ketika sedang tidur," katanya.

Suara erangan Anabel membuat Dante mencelos. Dante baru saja hendak duduk ketika mata Anabel terbuka dan membuat Dante menatap canggung teman-temannya. Anabel menyipitkan mata, keningnya berkerut dalam ketika melihat teman-teman Dante di sekeliling tempat tidurnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dante," suara lemah Anabel memanggil Dante.

"Ya, Anabel?" Dante segera duduk di samping Anabel dan membantunya duduk ketika gadis itu bergerak untuk bangun.

"Minum," ucap Anabel pelan.

"Oh, sebentar." Dante meraih gelas minuman yang ada di meja samping tempat tidur dan membantu Anabel meminum air itu.

"Apakah mereka teman-temanmu juga?" tanya Anabel setelah menghabiskan setengah isi gelas itu.

Dante mengangguk. "Mereka datang untuk... eh, menjengukmu," jawabnya.

"Oh, kalian tidak perlu melakukannya," kata Anabel parau. Ia menatap sekelilingnya dan mengernyitkan kening lagi. "Kenapa kamarku jadi sempit sekali? Atau memang kalian yang terlalu besar untuk berada di kamarku?"

Anabel sepertinya tak sadar dengan apa yang dia tanyakan. Demamnya masih tinggi. Dante meragukan saat ini Anabel sadar dengan apa yang dia katakan atau lakukan.

"Apa kalian juga membunuh orang?" tanya Anabel kemudian.

Aeron dan keempat temannya mengangkat alis mendengar pertanyaan Anabel.

Anabel menatap sekelilingnya dan menunjuk Aeron. "Berapa banyak orang yang sudah kau bunuh? Tampaknya kau tidak pernah mengasihani para korbanmu," katanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Geo dan Frans berusaha menahan tawa sementara Ryan dan Leon tersenyum geli. Dante menatap meminta maaf pada Aeron.

"Dante, kau tidak membunuh orang, kan? Apa kau akan membunuh orang juga?" Anabel menatap Dante. "Kau jangan membunuh orang. Itu hanya akan membuatmu merasa bersalah. Kau tidak sekuat Aeron, kau tahu itu, kan?"

Sekarang mereka semua ternganga menatap Anabel yang dengan santai kembali berbaring.

"Aku masih mengantuk," katanya. "Dante… "

"Ya, Anabel?" Dante duduk di samping Anabel.

Anabel meraih tangan Dante dan menggenggamnya. "Kau juga harus beristirahat," katanya. Lalu Anabel menarik tangan Dante dan memeluk lengannya, membuat Dante harus membungkuk di atasnya, sebelum kembali jatuh tertidur.

"Kenapa bisa seperti ini?" tanya Frans penasaran.

"Dia kelelahan. Sudah 3 hari ini dia nyaris tidak tidur dan bekerja terlalu keras. Apalagi selama 4 hari sebelumnya dia juga menjagaku di rumah sakit. Dia pasti sangat kelelahan. Selain itu… kenangan masa lalunya tampaknya juga memengaruhinya," jawab Dante.

"Baiklah," Ryan berkata. "Kurasa Dante dan Aeron benar tentang gadis ini. Dan, kau dan gadis ini memiliki banyak kemiripan. Termasuk tentang masa lalu itu."

Geo, Leon, dan Frans mengangguk sebelum akhirnya memutuskan untuk meninggalkan kamar Anabel. Aeron yang terakhir tinggal.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tenangkan gadismu, lalu segera menyusul kami di ruang tamu. Ada yang perlu kita bicarakan," Aeron berkata sebelum meninggalkan kamar Anabel.

Setelah hanya ada dirinya dan Anabel di ruangan itu, Dante mendesah. "Kau lihat kekacauan apa yang telah kau buat, *sweetheart*?" Dante berbisik pada Anabel. "Tidurlah dengan baik dan jangan membuatku khawatir selama aku bekerja," katanya lagi seraya perlahan melepaskan pelukan Anabel di lengannya. "Tidak ada yang perlu kau khawatirkan, Anabel. Aku ada di sini dan aku akan menjagamu."

Setelah merapikan selimut Anabel dan menatap gadis itu selama beberapa detik, Dante akhirnya berdiri dan meninggalkan kamar itu. Ketika dia tiba di ruang tamu, semua temannya menatapnya.

"Gadis itu bisa mengenalimu dan mengenali Aeron dengan sangat baik," komentar Frans.

Dante tidak menanggapi dan duduk di samping Aeron. "Apakah kau belum mengatakan pada mereka siapa dia sebenarnya?" tanya Dante pada Aeron.

"Aeron hanya berkata kau berhutang nyawa pada gadis itu, dan itu berarti kami berhutang nyawamu pada gadis itu. Itulah kenapa kami membiarkan kau menangani satu kasus *GM*," Geo berkata.

"Kecelakaan yang membunuh Jaksa Anthony Evans dan istrinya 7 tahun lalu, kecelakaan yang didalangi oleh Armando Gill-Morrison, Presdir *GM Group*, adalah kecelakaan yang menewaskan kedua orang tua Anabel," akhirnya Aeron bercerita. "Gadis itu, adalah putri mereka, yang entah bagaimana menge-

http://facebook.com/indonesiapustaka

tahui kejahatan yang dilakukan rubah itu dan berniat untuk membalas apa yang telah dilakukan rubah itu pada orang tuanya."

"Gadis kecil itu... benarkah begitu?" tanya Geo, tampak sangat terkejut.

"Jangan menyebutnya seperti itu ketika dia bangun," Dante mengingatkan.

"Ah, ya, maaf." Geo mengangkat tangan. "Jadi dia benar-benar istimewa, eh?"

"Dia mewarisi apa yang ada dalam diri kakek dan ayahnya," Dante menjawab. "Dan dia sama keras kepalanya denganku, jadi…."

"Kurasa aku mengerti," kata Ryan.

"Jadi, kita harus memprioritaskan keselamatan gadis itu," Aeron berkata. "Dia mengetahui sesuatu tentang kecelakaan itu dan dia bisa menjadi saksi. Selain itu, ada banyak kejahatan lain yang dilakukan oleh rubah itu. Dan tugas kita untuk mengumpulkan bukti-bukti lainnya. Sebagian bukti yang sudah kita dapatkan. Selain itu, kita harus mengawasi gerak-gerik Alex. Kasus *GM* ini harus menunda lagi kasus Alex. Hampir 10 tahun terakhir ini, Alex bekerja sama dengan rubah itu. Tapi begitu kita menangkap rubah itu, kita akan lebih mudah mendapatkan Alex. Rubah itu pasti mempunyai banyak informasi tentang Alex."

"Omong-omong tentang Alex, apakah Anabel sudah tahu tentang Alex?" tanya Leon.

Mereka menatap Dante yang menunduk lelah. Dante menggeleng. Maka satu lagi masalah yang harus dia hadapi. Jika

http://facebook.com/indonesiapustaka

sampai Anabel tahu tentang Alex, gadis itu akan sangat terluka. Dan itulah yang selama ini berusaha dihindari Dante.

"Kita pasti akan membereskannya, Nak," kata Aeron seraya menepuk bahu Dante.

Dante menunduk semakin dalam. Dia hanya bisa berharap begitu.

***

Anabel masih merasa pusing ketika membuka matanya. Ia menatap jam yang menunjukkan pukul 12 siang. Apa yang dia lakukan? Dia harus pergi bekerja dan….

"Apa yang kau lakukan?" seru Dante ketika Anabel hendak berdiri.

Anabel memang berhasil berdiri, tapi kemudian ia kehilangan keseimbangan. Dantelah yang akhirnya menyelamatkannya dari jatuh.

"Apa yang terjadi padaku? Apa aku memakan sesuatu yang salah di pesta *GM* malam itu?" tanya Anabel seraya membiarkan Dante mengangkat tubuhnya dan membaringkannya di atas tempat tidurnya.

"Aku tidak tahu. Kau pingsan di depan pintu rumah dan ketika aku mengangkatmu, suhu badanmu sangat tinggi. Aku sudah memanggil dokter tadi pagi dan menurut dokter, kau kelelahan," Dante menjawab.

"Benarkah? Astaga, ini tidak pernah terjadi sebelumnya," keluh Anabel.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau nyaris tidak pernah tidur selama seminggu. Aku tidak heran jika sekarang kau harus berbaring di tempat tidur," sahut Dante.

"Oh, dan aku belum memberi kabar ke kantorku," kata Anabel seraya berusaha bangun lagi.

Dante menahannya. "Aku sudah mengabari kantormu dan mengatakan bahwa kau sakit," katanya. "Bosmu berkata kau bisa beristirahat sampai kau benar-benar pulih. Dia ingin aku menyampaikan padamu bahwa berkat dirimu, perusahaan kalian mendapat kontrak dengan *GM Group*. Itu kan, yang kau inginkan?"

Anabel tak dapat menahan senyum lebar di wajahnya. "Baguslah. Jadi tidak sia-sia kerja kerasku. Tapi aku harus berterima kasih padamu. Ini semua berkatmu juga, Dante. Desain itu adalah desainmu. Aku tidak menduga kau begitu mengenal Presdir *GM* itu," kata Anabel riang.

"Kau ini sedang sakit. Tidak bisakah bersikap seperti orang sakit pada umumnya?" protes Dante seraya memaksa Anabel kembali berbaring ketika gadis itu berusaha duduk.

"Kau ini keterlaluan sekali. Kau sendiri juga seperti itu," dengusnya. "Kurasa aku benar-benar harus mengubah jadwal akhir minggu ini. Aku harus menghubungi Disha dan meminta-nya menukar jadwalku dengan yang lain. Ada pesta penting yang harus kuhadiri akhir minggu ini."

"Kau ini kan sedang sakit. Bisakah berhenti memikirkan pekerjaan dan fokus saja untuk memulihkan diri?" dengus Dante.

"Tidak. Aku tidak bisa. Ponsel, mana ponselku?" Anabel menatap berkeliling untuk mencari tasnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante mendengus kesal seraya berdiri untuk mengambil tas Anabel di meja rias di seberang tempat tidur. Anabel tersenyum pada Dante seraya mengambil ponselnya.

"Halo, Disha," Anabel berbicara.

"Bu Anabel? Bukankah Ibu sedang sakit?" tanya gadis itu.

"Iya. Karena itu aku harus berbicara denganmu. Sebenarnya besok Minggu, aku ada acara penting yang tidak bisa kulewatkan, jadi proyek pernikahan pada hari itu, kurasa aku tidak bisa mengerjakannya. Bisakah kau menukar jadwalku dengan Megan atau Greg?" tanya Anabel.

"Tunggu sebentar, Bu, saya akan tanyakan dulu pada mereka," kata Disha sebelum menahan telepon untuk menghubungi sekretaris rekan-rekannya itu. "Halo, Bu," sapa Disha beberapa menit kemudian.

"Ya, Dis, bagaimana?" sahut Anabel.

"Bu Megan ada jadwal untuk hari Sabtu dan dia belum menyelesaikan *final* desainnya. Dia memang agak kesulitan karena pestanya berada di luar gedung dan kliennya ingin antisipasi untuk cuaca yang bisa mendadak hujan," kata Disha. "Dia bersedia bertukar jadwal dengan Bu Anabel asalkan Bu Anabel tidak keberatan merancang desain *final*-nya. Menurutnya, desain itu akan sedikit rumit karena kliennya juga banyak menuntut, Bu. Pertemuan dengan klien untuk *final technical meeting* dijadwalkan hari Kamis, Bu. Bagaimana?"

Anabel tidak perlu berpikir dua kali untuk menerimanya. Setelah meminta Disha mengirim gambar tempat dan konsep yang diminta kliennya, Anabel menutup telepon dan mulai menyalakan laptop yang ada di meja samping tempat tidurnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apa kau sudah tidak pusing lagi?" tanya Dante.

"Masih, tapi aku kan bisa mengerjakan tugasku dengan berbaring," jawabnya.

Dante menatap Anabel dengan kesal sebelum berjalan keluar meninggalkan kamar Anabel. Yah, baiklah, mungkin Dante memang kesal. Tapi sekarang dia pasti tahu apa yang dirasakan Anabel ketika Dante yang terbaring sakit di rumah sakit beberapa waktu lalu.

Ini cukup adil, pikir Anabel seraya mulai bekerja.

***

Dante tidak pergi ke kantor dan tinggal untuk mengurus Anabel, tapi gadis itu tampaknya malah tidak peduli. Baiklah, Dante juga tidak akan peduli lagi. Mengesalkan sekali rasanya ketika dia begitu mengkhawatirkan seseorang, tapi orang itu malah tampak tak peduli pada dirinya sendiri. Dante menyalakan laptopnya dan mulai melanjutkan membaca data kasus yang sedang dikerjakannya.

Namun baru setengah jalan Dante membaca halaman pertama, terdengar suara benda pecah dari kamar Anabel, diikuti suara erangan kesakitan gadis itu. Dante segera melompat dari duduknya dan berlari ke kamar Anabel. Jantungnya seolah berhenti berdetak ketika melihat tubuh Anabel terjatuh di lantai dengan pecahan gelas bertebaran di sekitarnya.

"Jangan!" Dante berteriak, mencegah Anabel bergerak. Tapi gadis itu tak mendengarkannya dan berusaha bangun, membuat tangannya tergores pecahan gelas yang bertebaran di

http://facebook.com/indonesiapustaka

sekitarnya. Anabel mengaduh kecil seraya menatap tangannya yang mengalirkan darah.

Wajah Anabel memucat dan dia sudah hampir menjatuhkan tubuhnya menimpa pecahan gelas itu jika Dante tidak segera menangkap tubuhnya. Dante tak berkata apa-apa ketika membaringkan tubuh Anabel ke tempat tidur. Saat ini, Dante benar-benar marah. Marah pada Anabel dan juga pada dirinya sendiri.

"Jangan begitu. Kau juga selalu membuatku kesal ketika kau yang terbaring sakit di rumah sakit," Anabel berusaha membela diri.

Dante tidak membalas dan menatapnya tajam. Ketika Dante yang terluka, Dante tidak sampai melukai dirinya sendiri. Dante bisa menjaga dirinya sendiri. Tampaknya Anabel bisa membaca maksud dari tatapan Dante. Gadis itu lalu menunduk dan menatap tangannya yang berdarah.

"Aku tadi hanya ingin mengambil minum dan... maaf," Anabel berusaha menjelaskan.

"Kau bisa memanggilku," Dante berkata.

Anabel mendengus. "Memanggilmu dan menyuruhmu mengambilkan minum untukku?" tanyanya tak percaya.

"Kau juga melakukannya tadi pagi. Kau mungkin tidak sadar ketika melakukannya karena demammu sangat tinggi. Tapi tadi pagi, kau memanggilku, meminta minum padaku. Kau pikir siapa yang mengompres keningmu?" ketus Dante.

"Oh." Anabel tampak terkejut dengan kenyataan itu. Ia lalu menoleh ke samping dan melihat handuk kecil yang terlipat di bantal sebelahnya. Ia tidak menemukan handuk kecil itu di

http://facebook.com/indonesiapustaka

keningnya ketika bangun tadi. Ia tidak… "Maaf merepotkanmu, Dante," katanya kemudian.

Dante tidak menjawab tetapi malah bertanya tempat plester. Anabel menunjuk kotak obat di meja riasnya. Dante mengambilnya dan membawanya ke tempat tidur. Tanpa berbicara, Dante membersihkan darah di tangan Anabel, lalu memberinya obat merah dan menempelkan plester di sana.

Dante memastikan tangan Anabel aman sebelum keluar dan kembali dengan membawa nampan berisi gelas, seteko air, makan siang, dan obat untuk Anabel. Setelah menuangkan air minum dan memberikannya pada Anabel, Dante meninggalkan kamar itu.

***

Ketika Dante sudah pergi, Anabel merasa sangat bersalah. Dia sudah mengatakan hal yang sangat keterlaluan tadi. Mendadak, Anabel tidak lagi merasa haus. Ia meminum sedikit air itu dan meletakkan di meja samping tempat tidurnya. Sementara Anabel merenungi kesalahannya, Dante kembali ke kamarnya, mengejutkan Anabel.

Tapi Anabel dibuat ternganga tak percaya ketika Dante membersihkan pecahan gelas di lantai kamarnya. Seorang pria bertubuh besar seperti Dante memegang sapu dan membersihkan pecahan gelas, tampak tidak biasa bagi Anabel. Tapi Dante tampaknya sama sekali tidak canggung melakukannya.

Ketika Dante sudah menyelesaikan pekerjaannya, dia berjalan ke pintu. Tapi Anabel menahannya. Dante berhenti di pintu dan menoleh.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ada apa?" tanyanya dengan ekspresi datar.

"Aku... ini... terima kasih, karena telah merawatku," Anabel berkata seraya menunduk, tak berani menatap mata Dante.

Selama beberapa saat Dante tidak menjawab, membuat Anabel gugup. Tapi kemudian Dante berkata, "Habiskan makan siangmu lalu minum obatmu. Dan cobalah untuk istirahat. Aku ada di ruang tamu jika kau membutuhkanku. Jika kau merasa enggan berteriak, kau bisa mengirim pesan ke ponselku."

"Aku harus mengerjakan pekerjaanku," refleks Anabel menjawab. Menyadari kesalahannya, Anabel mendongak untuk melihat Dante mendengus kesal sebelum akhirnya benar-benar meninggalkan kamar Anabel.

Anabel mengerang seraya menutupi wajahnya dengan bantal. *Dasar bodoh*, Anabel memaki dirinya sendiri.

Suara dering ponsel yang menandakan ada pesan masuk di ponselnya membuat Anabel duduk tegak. Ia kembali mengerang pelan demi membaca pesan dari nomor yang belum tersimpan di ponselnya itu.

Jangan coba-coba meninggalkan tempat tidurmu!

***

Setelah memastikan Anabel tidak akan melompat dari tempat tidur dan mencelakakan dirinya sendiri, Dante akhirnya bisa bekerja dengan tenang. Tampaknya sore ini Dante belum bisa pergi ke kantornya. Dia tidak bisa meninggalkan Anabel dalam keadaan seperti ini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante mengirimkan pesan pada Aeron bahwa dia tidak bisa pergi ke kantor hari ini, tapi jika malam ini keadaan Anabel membaik, Dante akan keluar untuk mencari bukti ke kantor pusat *GM Group*. Aeron membalas, tapi bukannya tentang pekerjaan melainkan menanyakan keadaan Anabel. Ketika Dante bertanya dengan kesal kenapa dia menanyakan keadaan Anabel, Aeron menjawab enteng bahwa teman-temannya yang lain bertaruh Dante akan marah karena Aeron menanyakan keadaan Anabel.

Dante menggeram marah sebelum melempar ponselnya di sofa sebelahnya dengan kesal. Sekarang teman-temannya akan terus meledeknya. Mereka belum menghadapi sosok Anabel sebenarnya. Lihat saja nanti, apa yang akan mereka lakukan jika mereka harus berhadapan dengan Anabel yang keras kepala.

Dante kembali memusatkan perhatiannya pada pekerjaan. Dante membaca ulang laporan keuangan yang berhasil didapatkannya dari kantor pusat *GM Group* semalam. Laporan ini bersih, tidak ada yang janggal. Tampaknya rubah licik itu menyembunyikannya dengan rapi. Lalu Dante membuka file yang didapatnya dari komputer di meja Presdir.

Setelah memecahkan beberapa *password* yang dipasang di komputer dan di datanya, akhirnya Dante bisa membuka dan meng-*copy* filenya. Butuh waktu cukup lama daripada ketika Dante mengambil data palsu dari ruang administrasi. Tapi tidak sia-sia perjuangannya itu karena kini dia mendapatkan apa yang diinginkannya. Dia hanya harus memastikan dan mencari tahu di mana keberadaan uang yang hilang itu.

Dante mulai mencari daftar panti asuhan penerima dana amal dan donasi itu. Pintar sekali rubah itu memanfaatkan dona-

http://facebook.com/indonesiapustaka

si dari para donatur yang tidak ingin disebutkan namanya dan memasukkannya ke kantongnya. Tapi Dante juga harus mencari keberadaan uang itu dan membuat laporannya.

Dante membaca nama-nama panti asuhan di daftar itu berulang kali. Jadi mulai besok dia akan mengunjungi panti asuhan dan mencari tahu apakah mereka mendapatkan dana bantuan sebesar yang dituliskan di laporannya. Jika rubah itu masih memalsukannya lagi, Dante benar-benar harus menahan diri untuk tidak mencekik leher rubah itu begitu mereka bertemu lagi.

Konsentrasi Dante pecah ketika ada suara pesan masuk. Dari Anabel.

Bisakah kau membantuku?

Dante menutup laptopnya dan bergegas ke kamar Anabel. Begitu dia masuk ke kamar itu, Anabel menggenggam selimutnya erat seraya menggigit bibirnya. Dante bergegas menghampirinya, khawatir Anabel terluka.

"Ada apa? Apa yang sakit?" tanya Dante panik. Dia menatap sekitar, tapi tidak ada pecahan gelas ataupun pecahan piring. Anabel menyisakan sedikit makanan di piringnya, tapi tidak ada barang yang pecah di sekitarnya.

Ketika Anabel berdehem, Dante kembali menatap gadis itu. Wajahnya yang memerah membuat Dante cemas. Ia mengulurkan tangan untuk mengecek suhu badan Anabel. Tapi suhu badannya sudah turun. Tampaknya obat dari dokter kenalan Aeron tadi sangat manjur. Tapi kenapa Anabel....

"Aku... aku sudah mencoba untuk melakukannya sendiri tapi kepalaku masih pusing ketika aku berdiri. Aku sudah memu-

http://facebook.com/indonesiapustaka

tuskan aku tidak ingin membuatmu marah lagi jadi aku... ehm, kurasa aku butuh bantuanmu," katanya tanpa menatap Dante.

Dante mengerutkan kening. Kenapa Anabel bertingkah seperti anak kecil begini? "Anabel... sebenarnya, apa yang kau ingin aku lakukan untukmu?" tanya Dante pelan.

Anabel menarik napas dalam-dalam, lalu menatap Dante, masih dengan wajah memerah, dan berkata, "Aku butuh bantuanmu untuk mengantarkanku ke kamar mandi."

"Oh," adalah jawaban pertama yang mampu diucapkan Dante. Sementara wajah Anabel semakin memerah, Dante berusaha keras menahan tawa. Dante berdehem sebelum berkata, "Tidak masalah. Ayo, aku akan mengantarmu." Dante mengulurkan tangannya.

Selama beberapa saat Anabel masih ragu, tapi akhirnya dia menyambut uluran tangan Dante dan berpegangan pada Dante seraya berdiri. Jika Dante tidak ada di sampingnya, mungkin Anabel akan jatuh lagi karena gadis itu masih belum bisa berdiri tegak. Dante memeganginya sampai mereka tiba di luar kamar Anabel. Begitu tiba di lorong menuju kamar mandi, Anabel berpegangan pada dinding.

"Kau yakin kau bisa melakukannya sendiri?" tanya Dante begitu mereka berdiri di depan pintu kamar mandi.

Anabel menjawab cepat, "Tentu saja."

"Kau tidak perlu malu atau...."

"Aku yakin aku bisa melakukannya sendiri tanpa menjatuhkan diriku di kamar mandi, Dante," sela Anabel mantap.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante mengedikkan bahu seraya melepaskan Anabel. "Terserah kau saja," katanya.

Dante mendengar Anabel mendengus kecil sebelum masuk ke kamar mandi sambil berpegangan pada dinding. Dante menunggu selama beberapa menit sebelum akhirnya Anabel keluar. Begitu mereka tiba di kamar Anabel, Dante membantu Anabel naik ke tempat tidurnya dan menyelimutinya.

"Cobalah untuk tidur. Kata dokter, istirahat akan membuatmu sembuh lebih cepat. Kau sakit karena kelelahan, karena itu kau harus istirahat, Anabel. Kau bisa melakukan pekerjaanmu begitu kau sudah merasa lebih baik," kata Dante.

Anabel tidak menanggapi, hanya mengangguk. Setelah itu Dante menghampiri meja di samping tempat tidur Anabel dan membawa piring yang masih berisi sisa makanan Anabel. Dante bisa mendengar desahan berat Anabel di belakangnya, tepat sebelum ia meninggalkan kamar itu.

Dante bisa mengerti betapa frustasinya Anabel saat ini. Dia sangat mengerti.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka



8

-Ketika kau berkeras untuk menghindari cinta, tanpa sadar, kau sudah memanggilnya. Semakin keras kau berusaha menepisnya, ia hanya semakin melekat dalam hatimu-

Seperti yang dikatakan Dante, atau mungkin dokter yang dibawa Dante ke rumah untuk memeriksanya, Anabel merasa lebih baik ketika ia membuka mata lagi. Anabel melirik jam yang sudah menunjukkan pukul 4 sore. Anabel meregangkan tubuhnya lalu perlahan duduk. Ia nyaris bersorak ketika tidak lagi merasa pusing.

Anabel turun dari tempat tidur dan berdirim, dan dia benar-benar tidak lagi merasa pusing. Anabel tersenyum lebar kali ini. Ia bergegas keluar untuk memberitahukan Dante bahwa dia sudah merasa lebih baik, tapi ketika ia tiba di ruang tamu, Dante yang melihatnya tampak sangat marah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau ini luar biasa keras kepala, ya!" bentaknya seraya berdiri menghampiri Anabel.

Keriangan Anabel beberapa saat lalu pudar seketika. Berani-beraninya dia membentak Anabel seperti itu. Dia bahkan menyebut Anabel luar biasa keras kepala. Itu sudah sangat keterlulan. "Dante, aku tidak… astaga, Dante! Turunkan aku!" Anabel menjerit panik ketika Dante mengangkat tubuhnya dan memanggulnya di bahunya. Kepala Anabel kembali pusing karena posisi tubuhnya kini terbalik dari pinggang hingga kepalanya.

Keterlaluan sekali pria ini, kesal Anabel. Seenaknya Dante mengangkat Anabel, seolah Anabel adalah karung beras yang bisa diangkutnya ke mana-mana. Anabel memukul punggung Dante keras-keras, membuat pria itu mendesis.

"Sudah kubilang, turunkan aku!" teriak Anabel. Lalu detik berikutnya, Anabel merasakan tubuhnya melayang sebelum mendarat di atas tempat tidurnya. Anabel meringis. "Berani-beraninya kau mengangkat tubuhku di bahumu seperti itu dan membantingku di atas tempat tidurku!" tunjuk Anabel kesal.

"Jika kau tidak sekeras kepala itu, aku juga tidak akan melakukannya. Kau yang memaksaku, Nona," sinis Dante.

Anabel mendengus. "Keras kepala bagaimana? Aku sudah merasa lebih baik sampai kau membalik kepalaku dan membuatku kembali pusing. Kau ini benar-benar…." Anabel berdiri di atas tempat tidurnya untuk mendorong bahu Dante dengan kesal.

Dante melongo menatap Anabel yang tampak sangat marah. "Kau… sudah tidak pusing lagi?" tanya Dante ragu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya! Sampai kau membalik kepalaku dan membantingku tadi!" seru Anabel seraya melompat turun ke lantai. Gadis itu mendongak untuk menatap Dante dengan sangat marah.

"Yah, kau tidak mengatakannya tadi," Dante berusaha membela diri.

"Kau tidak memberiku kesempatan untuk itu! Kau hanya datang dan memanggulku seolah aku ini hanya sekarung beras dan kau bahkan melemparku...."

"Oke, aku mengerti. Kau tidak perlu mengulangi reaksi barbarku itu, Anabel," sela Dante seraya meringis.

"Kau ini...." Anabel menyipitkan mata kesal pada Dante sebelum berjalan melewati pria itu.

"Kau mau ke mana?" tanya Dante.

"Ke kamar mandi. Kau mau ikut?" sengit Anabel.

Tidak ada jawaban. Tapi Anabel terlalu kesal menanggapi reaksi Dante itu dan membanting pintu kamar mandi untuk mengungkapkan kekesalannya. *Lain kali aku akan menghajarnya*, Anabel membatin penuh tekad.

***

Malam itu, Anabel terbangun pukul 2 pagi dan sedang mengerjakan desainnya untuk presentasi pada salah satu kliennya besok lusa ketika terdengar suara derum mobil berhenti di depan rumahnya. Anabel keluar dari kamar dan melongok ke ruang tamu yang tampak gelap. Anabel menebarkan pandangan tapi tak menemukan Dante di sana.

Lalu Anabel pergi ke jendela dan mengintip dari tirai jendela untuk melihat siapa yang datang. Benak Anabel dipenuhi per-

http://facebook.com/indonesiapustaka

tanyaan ketika melihat Dante melompati pagar rumahnya tanpa kesulitan, lalu memperhatikan sekeliling sebelum berjalan ke pintu. Anabel bergegas masuk ke kamarnya, lalu pura-pura tertidur di depan laptopnya.

Anabel mendengar suara pintu depan terbuka. Tidak ada langkah kaki yang ditangkap telinganya, membuatnya khawatir. Tapi kemudian ia mendengar suara kenop pintu kamarnya diputar, lalu pintu itu terbuka. Untunglah Anabel tidak memutuskan untuk bangun tadi.

Anabel menunggu hingga Dante menutup pintu kamarnya lagi sebelum akhirnya membuka matanya. Dante berjalan tanpa suara, seolah sudah terbiasa melakukannya. Anabel masih terdiam di tempatnya sementara otaknya berpikir cepat. Pekerjaan Dante, ya, Anabel belum mengetahui pekerjaan Dante.

Tapi apapun pekerjaan Dante, Anabel benar-benar tidak bisa membayangkan jika Dante membunuh seseorang. Jika Aeron membunuh seseorang, Anabel bisa menerimanya. Tapi Dante... Entahlah. Lagipula, kenapa Anabel repot-repot memikirkan Dante?

Anabel kembali menatap layar laptopnya untuk melanjutkan desainnya, tapi ia tidak bisa berkonsentrasi. Tadi ia memang tertidur ketika sedang mengerjakan desainnya. Kemungkinan, itu karena obat yang diminumnya tadi. Jadi, Dante pasti meninggalkan rumah begitu Anabel terlelap tadi. Jangan-jangan, beberapa malam lalu, mobil yang mirip dengan milik Dante itu memang mobil Dante?

Anabel lalu bangun dan duduk di atas tempat tidurnya. Apa pekerjaan Dante sebenarnya? Apakah dia memang seorang

http://facebook.com/indonesiapustaka

pembunuh seperti yang dikatakannya pada Anabel? Tapi untuk seorang pembunuh, Dante masih terlalu baik. Seharusnya dia membunuh Anabel waktu itu. Anabel kembali teringat pertemuan pertama mereka.

Waktu itu, Dante tidak mengatakan dia akan membunuh Anabel, tapi orang yang mengejarnya itu yang akan membunuh Anabel jika Anabel membuat keributan. Seorang pembunuh yang terdesak oleh polisi sekalipun, pasti akan mengancam untuk membunuh siapa pun yang ditemuinya, yang menghalanginya, atau yang bisa membahayakannya. Tapi tidak dengan Dante.

Bahkan berdasarkan apa yang mereka alami, Dante tampaknya sangat percaya pada Anabel. Dante bahkan tidak mau meninggalkan Anabel di luar ketika mereka pergi ke rumah Don. Selain itu, Dante bisa saja membiarkan Anabel terbunuh karena jebakan Don di ujung koridor pertama itu. Lagi, Dante juga membiarkan Anabel masuk ke lokernya, tempat barang-barang pentingnya berada, dan tidak berusaha untuk membunuh Anabel setelahnya.

Jadi, siapa Dante sebenarnya?

Pikiran itu meresahkan Anabel. Akhirnya ia memutuskan untuk keluar dan minum untuk menenangkan diri. Tapi ketika Anabel sudah tiba di dapur, mendadak ia tertarik untuk mengecek Dante di ruang tamu. Anabel membawa gelas minumnya ke ruang tamu dan tanpa menyalakan lampu, Anabel menghampiri sofa tempat Dante berbaring.

Anabel tersentak kaget ketika mendadak mata Dante terbuka. Lalu pria itu mendesah lega. “Oh, kau…,” katanya

http://facebook.com/indonesiapustaka

seraya mengucek matanya, tampak sangat mengantuk seraya bangun dan duduk. Ia mendongak untuk menatap Anabel. "Ada apa? Apa kau membutuhkan sesuatu?" tanya Dante dengan suara mengantuk.

Dante benar-benar hebat. Dia bisa berakting sempurna. Tidak ada tanda-tanda dia baru saja keluar rumah. Dia tampak seolah sudah tertidur sejak jam 10 malam dan masih mengantuk karena terbangun dini hari. Anabel mengangkat gelasnya.

"Aku terbangun karena haus. Tadinya aku berniat untuk minum, tapi aku ingin mengecek keadaanmu. Kurasa kau juga tidak banyak tidur karena merawatku semalaman," kata Anabel. "Maaf karena mengganggu tidurmu. Kau bisa melanjutkan tidurmu. Aku harus kembali bekerja," pamit Anabel seraya berlalu.

"Anabel," suara Dante di belakangnya menahan Anabel. "Apa ada sesuatu yang meresahkanmu?" tanya Dante.

Anabel berdiri di tempatnya, memejamkan mata dan menggigit bibirnya. "Tidak," jawabnya, berharap suaranya terdengar cukup mantap. "Selamat malam, Dante," katanya sebelum meninggalkan ruang tamu dan kembali ke kamarnya.

Begitu tiba di kamarnya, Anabel menutup pintu dan bersandar di sana selama beberapa saat. Anabel mendesah, dalam hati memaki dirinya sendiri. Apakah Dante tahu bahwa Anabel sudah bangun ketika dia datang tadi? Anabel mengerang pelan seraya melemparkan diri di tempat tidurnya.

Anabel menatap layar laptopnya. "Apa yang harus kulakukan sekarang?" tanyanya pada benda itu.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apa kau akan pergi ke kantor hari ini?" tanya Dante ketika mereka sarapan. Pagi ini Anabel yang memasak telur dan sosis untuk sarapan mereka.

"Hanya sebentar. Aku hanya ingin memberikan desain awalku pada Disha dan membicarakan mana yang paling tepat. Lagipula, Disha juga yang akan menyiapkan presentasinya. Jadi setidaknya aku harus menemuinya dan membicarakannya sebentar," jawab Anabel.

"Aku juga harus ke kantor pagi ini. Aku mungkin akan sangat sibuk hari ini. Apa kau akan baik-baik saja di rumah?" Dante kembali bertanya.

Anabel mengangguk. "Aku sudah terbiasa sendiri. Aku bisa mengurus diriku sendiri. Lagipula aku sudah lebih baik sekarang," Anabel menjawab seraya tersenyum.

Dante mengulurkan tangan untuk mengecek suhu badan Anabel. "Kau masih sedikit demam. Kenapa tidak Disha saja yang datang kemari?" protes Dante.

"Tidak, tidak. Aku tidak bisa melakukannya. Tidak ada yang pernah kemari sebelumnya. Lagipula, aku menyukai kesendirian dan privasiku di rumah ini. Aku akan naik taksi jika itu bisa membuatmu lebih tenang," kata Anabel.

"Aku akan mengantarmu sebelum pergi ke kantor. Setidaknya itu akan memastikan kau pulang dengan taksi," sahut Dante.

"Kau tidak percaya padaku?" Anabel terdengar tersinggung.

"Aku tidak percaya pada ego dan kekeras kepalaanmu. Aku yakin begitu kau berdiri di luar dan menatap mobilmu, kau pasti

http://facebook.com/indonesiapustaka

akan berpikir, kau bisa menyetir dan tidak akan ada hal buruk terjadi. Aku bisa menjamin itu," kata Dante yakin.

Anabel mendesis. "Apa kau selalu bersikap seolah bisa membaca pikiran orang?" ucapnya sarkatis.

Dante hanya mengedikkan bahu sebelum menunduk dan kembali menyantap sarapannya. Anabel hanya bisa merengut. Tapi beberapa waktu kemudian, ketika mereka berdua sudah berdiri di depan rumah dan Anabel menatap mobilnya, Anabel benar-benar memikirkan apa yang dikatakan Dante di meja makan tadi.

Ketika Anabel menoleh untuk menatap Dante yang ternyata juga memperhatikannya, pria itu menatapnya dengan tatapan, "Apa kubilang…."

***

Anabel sudah pulang ke rumah ketika jam baru menunjukkan pukul 11 siang. Anabel dan Disha sudah sepakat akan melanjutkan pembicaraan lewat email nanti malam. Begitu Anabel tiba di rumah, dia segera berbaring di sofa ruang tamu untuk berstirahat sejenak.

Untuk makan siang, Anabel memutuskan untuk memesan makanan. Dan ketika Anabel sedang makan siang seorang diri di ruang makan, mendadak ia merasa kesepian. Anabel mentertawakan pikirannya itu. Ia baru beberapa hari bersama Dante dan sekarang mendadak ia merasa kesepian karena harus makan di rumah sendirian?

Untuk menghentikan pikirannya yang mendadak merasa kesepian, Anabel memutuskan untuk menambah beberapa hal

http://facebook.com/indonesiapustaka

pada desainnya. Tapi belum ada setengah jam bekerja, Anabel sudah mengantuk. Sepertinya ini efek dari obat yang diminumnya. Tapi setidaknya, obat itu bekerja cepat. Berkat obat itu, sekarang dia sudah tidak demam lagi dan pusingnya juga sudah hilang.

Anabel memutuskan untuk tidur siang dan memasang alarm pada pukul 3. Dan tepat pada pukul 3, begitu alarmnya berbunyi, Anabel bangun dan merasa sangat segar. Benar kata Dante, Anabel hanya butuh istirahat. Setelah membersihkan rumah, Anabel menyempatkan diri mengurus tanaman di halaman depan rumahnya.

Setelah membereskan semua urusan rumah, Anabel baru pergi untuk mandi. Ia memutuskan untuk berbelanja dan memasak makan malam untuk dirinya dan Dante. Tapi ketika Anabel sudah siap untuk berangkat, terdengar suara derum mobil berhenti di depan rumahnya. Anabel yang tadinya hendak mengunci pintu, berhenti dan memperhatikan seorang pria tinggi berkacamata hitam yang mengenakan setelan kerja *Armani* berupa kemeja biru muda dan celana hitam, keluar dari mobil itu.

Pria yang tak dikenal Anabel itu berdiri di depan pagar. Anabel menghampirinya. "Apa ada yang bisa saya bantu?" tanya Anabel sopan.

Pria itu melepas kacamatanya dan menatap Anabel. Anabel merasa tak asing dengan mata itu. Pria itu lalu tersenyum dan menjawab pertanyaan Anabel. "Aku Alexander Johnson, dan aku mencari adikku, Dante. Apakah dia tinggal di sini?"

Selama beberapa saat Anabel melongo menatap pria itu. Ia bahkan tidak tahu nama keluarga Dante. Ketika akhirnya ia

http://facebook.com/indonesiapustaka

sadar, bergegas ia membuka pintu pagar dan mempersilakan kakak Dante itu masuk. "Dante masih di kantornya. Dia berkata dia akan sangat sibuk hari ini. Kurasa dia akan pulang malam. Tapi aku akan menghubunginya dan mengabarkan kedatanganmu," kata Anabel.

"Kau baik sekali, Nona…."

"Anabel, panggil saja aku Anabel," Anabel melanjutkan seraya membukakan pintu rumahnya dan mempersilakan tamunya itu masuk. Begitu tamunya sudah duduk, Anabel meraih ponselnya yang berada di dalam tasnya dan menelepon Dante.

"Halo?" terdengar suara Dante di seberang.

"Ah, halo, Dante. Aku benar-benar minta maaf jika aku mengganggumu tapi bisakah kau pulang sekarang?" Anabel bertanya.

"Ada apa? Apakah kau terluka?" Dante balik bertanya.

"Tidak. Aku baik-baik saja. Tapi ada hal lain," jawab Anabel. "Bisakah kau pulang sekarang?"

"Aku sangat sibuk, Anabel," jawabnya.

Anabel sudah hendak memberitahu tentang kakaknya ketika kakaknya itu sudah mengulurkan tangan dan meminta teleponnya. Anabel menyerahkannya dan membiarkannya bicara pada Dante.

"Apa kau sesibuk itu bahkan untuk menemui kakakmu, Dik?" tanya pria itu di telepon. Anabel merasa sedikit janggal dengan nada suara pria itu ketika berbicara dengan Dante. Memang tidak terdengar kasar, tapi ketika berbicara dengan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante tadi, kakaknya itu terdengar seperti... mengancam Dante?

Anabel segera menyingkirkan pemikiran itu ketika kakak Dante mengembalikan ponselnya. Anabel tersenyum seraya menerima ponselnya."Kau mau minum apa, Tuan Johnson?" tawar Anabel.

Pria itu tertawa. "Tidak perlu sungkan padaku, Anabel, dan panggil saja aku Alex. Dan jika kau tidak keberatan, apa aku bisa minta teh hangat saja?" pria itu berkata.

Anabel tersenyum seraya mengangguk. "Tunggu sebentar," katanya sebelum meninggalkan tamunya dan beranjak ke dapur.

"Bagaimana kabar Dante?" tanya Alex begitu Anabel kembali ke ruang tamu dengan minuman yang dipesan Alex.

"Dia baik-baik saja," jawab Anabel.

"Kalian sangat dekat, ya?" tanya Alex lagi.

"Tidak, tidak seperti itu," jawab Anabel cepat. "Kami tinggal serumah karena Dante tidak bisa pulang ke rumahnya. Dia... hanya tinggal sampai beberapa minggu di sini."

"Oh," ucap Alex seraya meminum tehnya. "Kau gadis yang baik, Anabel. Terima kasih karena telah menjaga adikku."

Anabel tersenyum. "Aku yang merasa sangat berterima kasih padanya. Dia yang menjagaku ketika aku sakit. Meskipun agak menyebalkan, dia cukup baik," kata Anabel.

Alex menatap Anabel, tampak terkejut. Anabel merasa tidak nyaman. Apakah ada kata-katanya yang salah? Oh, apakah barusan dia menyebut Dante menyebalkan di depan kakaknya?

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Maaf, maksudku... aku tidak bermaksud menyebutnya menyebalkan, tapi...."

"Tidak, tidak apa-apa," potong Alex, terdengar geli. "Aku tahu dia sangat menyebalkan. Aku tahu itu. Karena itu, aku minta maaf karena dia telah merepotkanmu," katanya.

"Tidak seperti itu, sebenarnya dia adalah pria yang baik, adikmu itu," Anabel berkata.

"Dia cukup keras kepala," komentar Alex.

"Ah, sebenarnya, kami sama-sama keras kepala. Dan sejauh ini, kami bisa menghadapi satu sama lain dengan cukup baik," sahut Anabel, membuat Alex tertawa.

Ketika sedang tertawa, Alex sangat mirip dengan Dante. Tentu saja, mereka kan kakak dan adik, Anabel mengomeli dirinya sendiri. Tapi kenapa Dante tidak pernah bercerita pada Anabel tentang kakaknya ini? Dasar orang itu....

***

Setelah mengunjungi beberapa panti asuhan yang ada di daftarnya, Dante menyelidiki lebih lanjut kasus terbaru dari Presdir *GM* ketika ponselnya berbunyi dan ada nama Anabel tertera di layar ponselnya. Dante menatap pekerjaannya, lalu menatap ponselnya. Ia sadar, ia tidak akan bisa tenang bekerja jika tidak memastikan bahwa Anabel baik-baik saja.

"Halo?" Dante mengangkat teleponnya.

"Ah, halo, Dante. Aku benar-benar minta maaf jika aku mengganggumu tapi bisakah kau pulang sekarang?" tanya Anabel.

"Ada apa? Apakah kau terluka?" panik Dante.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak. Aku baik-baik saja. Tapi ada hal lain. Bisakah kau pulang sekarang?" pinta Anabel lagi.

"Aku sangat sibuk, Anabel," jawab Dante.

Tidak ada jawaban selama beberapa saat. Lalu….

"Apa kau sesibuk itu bahkan untuk menemui kakakmu, Dik?" Suara itu membuat Dante membeku. Ia bahkan tidak menunggu lebih lama lagi untuk menutup teleponnya dan berlari keluar.

Dante tak memedulikan panggilan dan pertanyaan teman-temannya. Yang terpenting saat ini, ia harus pergi sebelum Anabel…. Tidak, dia tidak boleh menyakiti Anabel. Jangan gadis itu….

Dante mengemudi dengan kecepatan penuh. Kecemasan tampak jelas di wajahnya. Dan begitu mobilnya sudah berhenti di depan gerbang rumah Anabel, Dante berlari masuk. Ia melompati pagar alih-alih membuka pagar dan menghabiskan semakin banyak waktu. Ia berlari semakin cepat melihat pintu yang terbuka. Ia tidak bisa membayangkan jika….

"Dante?" suara kaget Anabel begitu Dante masuk ke dalam rumah membuat langkah Dante terhenti.

Dante terengah kehabisan napas seraya menatap Anabel, dan setelah memastikan Anabel baik-baik saja, ia menatap kakaknya. Alex tersenyum padanya, senyum yang mengandung makna tertentu. Dante mengatupkan rahang, menahan amarahnya. Sekarang ia tidak hanya marah pada Alex, tapi juga pada dirinya sendiri. Dialah yang membawa Anabel pada situasi ini.

"Bagaimana kabarmu, Dik?" tanya Alex.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante tidak menjawab dan hanya menatap kakaknya itu tajam. "Kita berbicara di luar," kata Dante ketus seraya mendahului Alex berjalan keluar.

Begitu mereka sudah berdiri di depan mobil Alex diparkir, Dante menatap kakaknya itu tajam.

"Jangan menatapku seperti itu, Dante," Alex berkata. "Bukan aku yang membahayakannya. Jika kau terus menahannya di sisimu, dia bisa terluka karenamu. Bahkan, dia bisa mati karenamu. Jika kau tidak ingin menyesal tentang gadis itu, sebaiknya kau tinggalkan dia. Bukankah sudah kuajarkan padamu untuk tidak jatuh cinta? Kau hanya akan menyakiti gadis yang kaucintai. Tinggalkan dia, dan bunuhlah aku sebelum aku membunuh lebih banyak teman-temanmu."

Dante menatap Alex penuh kebencian.

"Bagus. Bencilah aku. Dengan begitu kau akan jadi lebih kuat. Lalu datanglah padaku untuk mengambil apa yang telah kuambil dari teman-temanmu. Tapi sebelum itu, tinggalkan gadis itu. Dia hanya akan menjadi kelemahanmu," kata Alex sebelum masuk ke mobilnya dan melesat meninggalkan Dante yang masih terpaku di sana.

Dia bisa mati karenamu.

Pikiran itu membuat Dante mual. Dia tidak akan membiarkan seorang pun menyakiti Anabel. Tidak akan.

"Dante?" Suara Anabel menarik Dante keluar dari pikirannya. "Kau baik-baik saja?" tanya gadis itu.

Dante menatap Anabel yang tampak begitu polos. Gadis itu tidak tahu apa-apa. Jika sampai dia terjebak dalam bahaya, itu karena Dante. Jika sampai sesuatu terjadi pada Anabel....

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak!" seru Dante, mengejutkan Anabel. "Aku harus pergi," kata Dante lagi seraya berjalan ke mobilnya. Ia bahkan tidak menoleh untuk menatap Anabel ketika melesatkan mobilnya dengan kecepatan penuh meninggalkan gadis itu.

Begitu mobilnya sudah tiba di jalan raya, Dante meneriakkan frustasinya. Alex tidak akan menyentuh Anabel. Dante tidak akan pernah membiarkan Alex menyentuh gadisnya. Tidak akan pernah.

***

Ketika Dante membentaknya seperti itu, entah kenapa dada Anabel terasa sakit. Dan ketika Dante pergi dengan sikap dingin seperti itu, rasanya Anabel ingin menangis. Entah kenapa, ini benar-benar menyakitkan baginya. Selama beberapa saat Anabel masih berdiri di sana, terkejut dengan apa yang dirasakannya.

Anabel menatap langit sore yang bertabur semburat jingga. Anabel benar-benar berharap apa yang dia pikir dia rasakan ini bukan benar-benar apa yang dirasakannya. Ia tidak akan siap dengan perasaan ini. Anabel mendesah berat seraya masuk ke dalam rumah. Ia mengambil dompetnya dan keluar untuk berbelanja.

Anabel akan melakukan semuanya seperti biasa. Dia tidak akan sakit hati jika Dante mengabaikannya. Dia seharusnya senang. Anabel malah sudah tidak sabar untuk menunggu kepergian Dante dari rumahnya.

Tapi seharusnya Anabel tidak merasa kesepian, kan? Tidak, tentu saja tidak. Hari ini dia mungkin belum terbiasa sendiri setelah menghabiskan seminggu bersama Dante nyaris sepanjang waktu. Anabel hanya harus menjalaninya dan akan terbiasa

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan kesendiriannya lagi. Bukankah dulu dia sangat menikmati kesendiriannya? Bukankah dulu dia memilih rumah ini karena ingin sendiri?

Dengan pemikiran itu, Anabel menghibur diri. Setelah sedikit merasa tenang, Anabel menelepon taksi untuk menjemputnya ke rumah. Anabel akan belanja untuk makan malam. Lagipula, Dante pasti akan pulang malam dan dia pasti sangat lapar sepulang kerja.

Anabel tersenyum seraya memikirkan makan malam apa yang akan disiapkannya untuk Dante. Sampai ia sadar, ia melakukan semua yang berhubungan dengan Dante. Anabel naik taksi karena dia tidak ingin membuat Dante khawatir. Dan dia juga memasak makan malam untuk Dante. Anabel kembali murung. Kenapa sekarang hidupnya selalu berpusat pada Dante?

***

http://facebook.com/indonesiapustaka



9

-Ketika kau jatuh cinta, duniamu berpusat padanya-

Sudah hampir jam 11 malam, tapi Dante belum juga pulang. Karena lapar, Anabel makan lebih dulu. Tapi ia tidak bisa tenang sebelum ada kabar dari Dante. Pria itu bahkan tidak mengabari Anabel jika akan pulang selarut ini. *Memangnya pekerjaannya itu sesibuk apa sih*, pikir Anabel kesal.

Anabel berbaring di sofa sambil membaca majalah seraya menunggu Dante pulang. Tapi ketika pikirannya kembali melayang pada kakak Dante, majalah di tangan Anabel itu menjadi tidak menarik lagi.

Alex, pria itu memperkenalkan dirinya bernama Alex. Pria itu tampaknya pria yang baik, tapi kenapa sikap antara kakak-adik itu tampak aneh di mata Anabel? Apa salah, jika Anabel berpikir bahwa mereka saling membenci? Tidak, Alex tidak tampak membenci Dante. Tapi ketika mereka berbicara di luar tadi,

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel bisa melihat betapa Dante sangat marah pada kakaknya itu.

Tapi Alex tampak santai meski tidak sedikit pun kewaspadaannya berkurang. Alex mungkin memiliki refleks gerak yang sangat bagus. Dia pasti selalu waspada, dalam setiap keadaan. Tapi seingat Anabel, ketika di rumah sakit, Dante berkata bahwa keluarganya adalah teman-temannya, dan bukan kakaknya. Lalu, Alex itu siapa? Kenapa Dante bersikap sedingin itu pada kakaknya?

Apa yang disembunyikan Dante? Kisah apa yang terjadi di balik kehidupannya itu? Kehidupan macam apa yang dijalani pria itu, yang membuatnya begitu membenci keluarganya? Tapi dari sekian banyak pertanyaan yang muncul di benak Anabel, ia masih memiliki satu pertanyaan terbesar yang belum terjawab sejak ia bertemu Dante untuk pertama kali, siapa Dante sebenarnya?

***

Dante mengerutkan kening ketika melihat lampu ruang tamu masih menyala. Kerutan di keningnya semakin dalam ketika pintu depan bahkan tidak dikunci. Tapi kebingungan Dante berganti menjadi amarah ketika melihat Anabel tertidur di sofa dengan majalah tergeletak di atas tubuhnya, dan membiarkan pintu tidak terkunci. Apa tidak ada yang ditakuti gadis itu?

Dante mendekati Anabel, berniat untuk membangunkannya, tapi ketika sudah berdiri di depan gadis itu, Dante urung melakukannya. Ia malah berlutut di samping Anabel yang tampak pulas itu. Apa saja yang dilakukan gadis ini seharian tadi? Dia tampak sangat lelah. Dante mendesah berat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ia meraba kening Anabel untuk mengecek suhu badannya. Dia sudah tidak demam lagi. Perlahan Dante mengangkat tubuh Anabel dan memindahkannya ke kamar. Ketika Dante membaringkan Anabel di atas tempat tidurnya, gadis itu bergerak lalu mulai berbicara dalam tidurnya.

Awalnya Dante hanya mendengar gumaman tak jelas. Tapi kemudian, Dante membeku mendengar apa yang dikatakan Anabel dalam tidurnya.

"Bagaimana bisa aku menyukai pria menyebalkan seperti dia, pria menyebalkan itu? Aku pasti sudah gila…," igau Anabel. Gadis itu masih mengigau tapi kembali tidak jelas dan lebih pelan, sebelum akhirnya berhenti dan kembali tenggelam dalam lelapnya.

Dante menatap wajah tidur Anabel dan merasakan sesak ketika mengingat apa yang dikatakan Anabel tadi. Satu-satunya pria yang belakangan sering berkeliaran di sekitar gadis itu dan membuat Anabel cukup kesal hanyalah Dante. Jadi Anabel… menyukainya? Bukannya Dante tidak menyukai Anabel, Dante bahkan mungkin sudah jatuh cinta pada gadis itu. Hanya saja… Dante tidak mengharapkan ini. Sudah cukup berat kenyataan bahwa Dante mungkin jatuh cinta pada Anabel tanpa gadis itu….

Dante mengumpat pelan, memaki dirinya sendiri. Mungkin memang seharusnya dia tidak berada di rumah ini bersama Anabel. Mungkin seharusnya dia menjauh dari Anabel. Bagaimana bisa dia berpikir untuk hidup bersama gadis itu tanpa membahayakan keselamatannya?

http://facebook.com/indonesiapustaka

Merasa sangat marah pada dirinya sendiri, Dante meninggalkan kamar itu. Dante pergi ke dapur untuk minum air dingin dan menenangkan diri. Tapi kemudian matanya mendarat di meja makan. Amarah Dante lenyap demi membaca tulisan tangan Anabel di samping makanan itu.

Aku sudah sangat kelaparan karena menunggumu, jadi aku makan lebih dulu.

Dante duduk di meja makan, menatap tulisan tangan Anabel lebih lama, sebelum akhirnya memakan masakan Anabel. Amarah kembali memenuhi diri Dante ketika teringat apa yang dibawanya pada Anabel. Gadis itu tidak bersalah. Dia tidak tahu apa-apa mengenai Alex. Dia seharusnya tidak terlibat dengan masalah antara Dante dan Alex. Tapi….

Dante meremas kertas berisi tulisan tangan Anabel itu dan melemparkannya ke dinding dengan sangat marah. Ia tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti Anabel karena dirinya. Tidak akan.

Dante bangkit dari duduknya untuk memungut kembali kertas yang sudah diremasnya tadi, lalu berusaha meluruskannya kembali sebelum melipatnya dengan rapi dan menyimpannya di saku kemejanya. Dalam diam, Dante kembali menyantap dan menghabiskan makan malamnya sebelum membereskan meja makan dan pergi ke ruang tamu. Dante mengambil ponselnya untuk menelepon Aeron.

"Kita baru berpisah belum ada 1 jam yang lalu, Dante," Aeron mengangkat teleponnya.

"Ada hal penting yang tidak kukatakan padamu di kantor tadi," Dante berkata.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Maksudmu tentang kepergianmu yang mendadak dan tiba-tiba tadi? Apa ada hubungannya dengan Anabel? Dia baik-baik saja, kan?" tanya Aeron, terdengar sungguh-sungguh cemas.

"Dia masih baik-baik saja, setidaknya sampai Alex memutuskan untuk melibatkannya dalam urusannya denganku," jawab Dante.

"Alex?" Aeron terdengar waspada.

"Sore tadi, Anabel meneleponku dan memintaku untuk segera pulang karena… Alex ada di sini," Dante berkata.

Selama beberapa menit Aeron tidak menjawab, tampaknya masih terkejut dengan apa yang dikatakan Dante. "Alex… datang ke rumah Anabel?" tanya Aeron ngeri.

"Ya. Dan, entah kenapa Anabel sama sekali tidak bisa merasakan sosok Alex yang sebenarnya. Dia bahkan tampak cukup akrab dengan Alex," Dante menjawab. "Aku ingin segera menyelesaikan kasus *GM* agar bisa memusatkan perhatianku pada masalah Alex, Aeron. Karena itu, selama aku tidak bisa berada di sini, adakah salah satu dari anggota kita yang bisa mengawasi Anabel ketika aku sedang tidak bisa mengawasinya?"

"Aku akan segera menghubungi yang lain. Tapi Dante, apakah ada kemungkinan kau membawa Anabel kemari dan memasukkannya dalam program perlindungan saksi?" Aeron mencoba.

"Tidak, Aeron. Dia tidak akan melepaskan rubah itu begitu saja. Dia tidak akan membiarkan kita menghentikannya. Dia sudah bertekad untuk membalas kematian orang tuanya. Dia… akan menyelesaikan dengan caranya sendiri," kata Dante.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aeron kembali diam. "Perlu kau tahu, aku dan yang lain juga mencemaskanmu," katanya kemudian.

"Aku bisa menjaga diriku sendiri dari Alex," sahut Dante mantap.

"Bukan. Aku yakin kau bisa melakukannya. Aku dan yang lain hanya khawatir, jika sampai terjadi hal buruk pada Anabel, kau pasti akan menyalahkan dirimu sendiri," kata Aeron.

Giliran Dante yang terdiam. "Kau bisa menyalahkan takdir jika tidak mau menyalahkanku," katanya sebelum memutuskan hubungan dan kembali tenggelam dalam pikirannya.

Ya. Dante hanya bisa menyalahkan takdir untuk semua ini.

***

Anabel terkejut ketika mendapati dirinya terbangun di atas tempat tidurnya. Seingatnya, semalam dia tertidur di sofa karena menunggu Dante. Anabel melirik jam yang masih menunjukkan pukul setengah enam. Setelah menonaktifkan alarmnya, Anabel bergegas keluar dan pergi ke dapur. Tapi ternyata, Dante sudah lebih dulu berada di sana.

"Hai," sapa Anabel seraya duduk.

Ketika Dante tidak menjawab, Anabel merasa ada yang aneh. Anabel mendekati Dante yang sedang memasak sarapan.

"Lain kali pastikan kau sudah mengunci pintu sebelum tidur," tiba-tiba Dante berkata, begitu dingin, membuat dada Anabel terasa sakit. "Dan jangan menungguku," tambahnya, semakin dingin.

Anabel tidak menjawab. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Apa dia harus menjelaskan bagaimana usahanya menyiapkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

makan malam itu? Anabel pergi berbelanja dan memasak, padahal biasanya dia hanya menghabiskan waktunya untuk bekerja. Anabel rela menghabiskan waktu istirahatnya untuk memasak dan menunggu Dante pulang, tapi dengan mudahnya pria itu berkata Anabel tidak perlu menunggunya.

"Jangan menungguku."

Begitu tadi ia berkata. Anabel nyaris menertawakan dirinya sendiri. Ironis bagaimana akhirnya Anabel menyadari bahwa dia menyukai Dante, tapi pria itu berkata agar Anabel tidak menunggunya. Apa dia tahu apa yang dikatakannya? Apa pria itu tahu tentang perasaan Anabel?

Anabel menarik napas dalam, berusaha menenangkan diri. Seharusnya dia tidak terbawa emosi seperti ini. Dante hanya menyinggung tentang semalam dan tentu saja Dante tidak tahu tentang perasaannya. Lagipula, selama ini hubungan mereka memang buruk. Mungkin Anabel memang sedikit terlalu sensitif belakangan ini.

Tidak ingin mengganggu Dante lagi, Anabel memutuskan untuk mandi dan bersiap-siap. Setengah jam kemudian, ketika Anabel kembali ke meja makan, Dante sudah selesai sarapan. Dia bahkan tidak menunggu Anabel. Tapi memangnya kenapa Dante harus menunggu Anabel?

Meski begitu, tetap saja, Anabel kembali merasakan nyeri di dadanya karena sikap Dante itu. Ketika Anabel baru duduk, Dante sudah berdiri. Dia bahkan tidak berpamitan pada Anabel ketika meninggalkan rumah. Anabel memandang sarapannya dan kehilangan nafsu makannya. Anabel menarik napas dalam,

http://facebook.com/indonesiapustaka

berusaha menenangkan diri. Tapi ketika mendengar derum mobil Dante menjauh, mata Anabel diburamkan oleh air mata.

Anabel mendongak, berusaha menahan air matanya. Selama ini Anabel sudah hidup sendiri dan dia akan bertahan. Dia adalah wanita yang kuat, dan dia tidak akan membiarkan dirinya lemah karena sikap dingin seorang pria asing yang keras kepala dan menyebalkan. Anabel tidak akan menangis hanya karena Dante bersikap begitu dingin padanya.

Tapi Anabel bahkan tidak tahu apa salahnya. Anabel menunduk menatap makanannya dan memaksa suapan demi suapan masuk melewati tenggorokannya. Anabel bahkan tak sadar ketika air matanya mulai jatuh satu per satu. Anabel hanya tidak mengerti, kenapa harus sesakit ini? Kenapa bisa sesakit ini?

***

Dante sudah berusaha keras untuk melenyapkan bayangan kekecewaan di wajah Anabel tadi pagi, namun semakin keras ia mencoba melenyapkannya, semakin tampak jelas bagaimana gadis itu tampak sakit hati karena sikapnya. Dante juga tidak ingin melakukan ini. Tapi… Anabel tidak boleh menyukainya. Gadis itu tidak boleh menyukainya. Itu hanya akan menyakitinya.

"Dante," suara Aeron di belakangnya membuat Dante tersadar dari bayangan kekecewaan Anabel.

"Ya, Aeron?" tanya Dante seraya mengusap wajahnya. *Ini benar-benar melelahkan*, Dante mengeluh dalam hati.

"Apa sesuatu terjadi?" tanya Aeron.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante menggeleng. "Kenapa kau berpikir begitu?" Dante balas bertanya.

"Kau melakukan apa yang tidak pernah kau lakukan selama ini. Kau melamun di tengah pekerjaanmu," jawab Aeron.

Dante menggeleng pelan. Ini benar-benar sudah keterlaluan, pikirnya kesal. "Aku baik-baik saja, Aeron. Omong-omong tentang apa yang kukatakan semalam, apa kau sudah mengatakan pada yang lain?" Dante bertanya.

"Sudah, dan mereka menyetujuinya. Dengan satu syarat, suatu hari kau harus memperkenalkan mereka pada gadismu itu," jawab Aeron.

"Dia bukan gadisku," sergah Dante seraya kembali menatap layar laptopnya.

Aeron mengangkat alis di belakangnya. "Akan kusebarkan kabar gembira ini pada yang lain agar mereka bisa mendekati Anabel. Dia gadis yang baik dan…."

"Jangan sentuh dia, Aeron," Dante memperingatkan seraya memutar kursinya dan menatap Aeron tajam. "Siapa pun yang berani menyentuhnya, akan berhadapan denganku."

Aeron mendengus. "Dan kau bilang dia bukan gadismu," dengusnya sebelum meninggalkan Dante. Teman-temannya yang lain tampaknya sedang tak berminat untuk ikut campur. Tampaknya mereka mengerti buruknya suasana hati Dante seharian ini.

Dante menunduk, kedua tangannya memegangi kepalanya erat. Anabel, Anabel, Anabel…. Hanya nama itu yang bisa dia ucapkan. Oh, dan hari ini adalah hari di mana dia akan melakukan presentasi akhir untuk proyeknya hari Sabtu. Bagaimana

http://facebook.com/indonesiapustaka

hasilnya? Apakah semuanya berjalan lancar? Apakah desain *final*-nya disetujui? Apakah….

"Ya Tuhan!" Dante berseru frustasi, membuat teman-temannya menoleh kepadanya. "Aku pasti sudah gila! Aku tidak mengerjakan pekerjaanku dan malah memikirkan pekerjaannya! Aku benar-benar sudah gila!" geramnya seraya berjalan keluar dari ruangan itu.

Tapi baru satu langkah meninggalkan ruangannya, Dante berbalik dan berdiri di depan pintu ruangannya, memandang teman-temannya yang masih memandangnya. "Bersumpahlah kalian akan menjaga Anabel seperti menjaga nyawa kalian sendiri," katanya pada teman-temannya.

Keempat temannya itu saling berpandangan lalu mengangguk. "Karena dia adalah nyawamu, tentu saja kami akan melindunginya," kata Ryan.

Tadinya Dante hendak mengelak, tapi kemudian urung melakukannya. Jika memang kenyataannya begitu, mau bagaimana lagi? Pasrah, Dante meninggalkan ruangan itu dan bergegas turun ke bawah. Ia melesat kencang dengan mobilnya menuju kantor Anabel.

Di kantor Anabel, Dante masuk diam-diam. Dia berhenti di luar ruangan tempat Anabel mempresentasikan desain *final*-nya dan membuka pintu sedikit agar bisa menatap wajah Anabel. Ini terakhir kalinya ia bertindak gila seperti ini, atau setidaknya ia berharap ini yang terakhir.

Dante menatap wajah Anabel lama, memperhatikan bagaimana kliennya tampaknya suka dengan desain *final*-nya. Lalu setelah cukup puas, Dante baru meninggalkan tempat itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Begitu berada di mobilnya, Dante mendengus menertawakan dirinya sendiri. Ia benar-benar seperti seorang idiot….

***

Anabel menoleh ke pintu ketika merasa ada seseorang yang sedang mengawasinya. Ternyata pintu ruangan itu tidak tertutup rapat. Mungkin ada seseorang yang lewat. Anabel kembali memusatkan perhatiannya pada presentasinya. Tak lama kemudian, Anabel sudah menyelesaikan presentasinya. Dan tampaknya kliennya juga cukup puas dengan presentasi *final*-nya itu.

Setelah membicarakan beberapa hal tentang acara besok Sabtu, kliennya itu meninggalkan kantor. Anabel kembali ke ruangannya dan mulai berunding dengan Disha.

"Aku akan membereskan semua detail tambahan yang diminta klien kita hari ini, jadi besok kau bisa mulai melakukan persiapan. Agak sedikit sulit memang untuk persiapan hujannya, tapi staf bagian dekorasi sudah menyanggupinya tadi. Besok aku juga akan berada di lokasi dan membantu menyelesaikan dekorasi," Anabel berkata pada Disha.

"Baik, Bu," jawab Disha seraya merapikan catatannya, sebelum meninggalkan ruangan Anabel.

Begitu Disha meninggalkan ruangannya, Anabel mulai mengerjakan desain akhirnya. Di tengah kegiatannya itu, tiba-tiba Anabel merasa gelisah. Anabel berdiri dan berjalan menghampiri jendela ruangannya di belakang mejanya. Anabel menatap keluar sejenak, berharap itu bisa menenangkannya. Tapi ketika Anabel menunduk ke bawah, ia melihat mobil *sport* berwarna silver yang melesat kencang meninggalkan jalan kecil di belakang kantornya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pikiran Anabel mau tak mau melayang pada Dante. Apakah dia baik-baik saja? Merasa gelisah, Anabel mengambil ponselnya dan mencari nomor Dante. Awalnya Anabel merasa ragu, tapi entah kenapa tangannya tetap menekan tombol panggil untuk nomor Dante.

Pada dering keempat, Dante baru mengangkat teleponnya. Tapi bahkan sebelum Anabel sempat berkata apapun, Dante sudah berbicara.

"Aku sedang sibuk, Anabel. Bisakah kau tidak mengganggu?" suara Dante terdengar begitu dingin.

Anabel tak bisa menahan sesak di dadanya lagi. Ia menutup ponselnya ketika menyadari air mata sudah mengalir di pipinya. Perasaan apa ini? Sedalam apa sebenarnya Anabel menyukai Dante? Rasanya... sakit....

***

http://facebook.com/indonesiapustaka



10

~Ketika kau berpikir orang yang kau cintai tidak mungkin mencintaimu, seharusnya kau menoleh ke belakang ketika meninggalkannya, hanya agar kau bisa melihat air matanya~

Dante menatap ponselnya dengan muram. Seandainya situasi mereka tidak seperti ini, seandainya mereka memiliki kesempatan itu, seandainya takdir tidak begitu kejam pada mereka, seandainya….

Dante melempar ponselnya ke kursi sebelahnya karena kesal. Untuk apa dia berandai-andai jika kenyataannya tidak seperti itu? Untuk apa Dante mengharapkan sesuatu yang tidak bisa didapatkannya?

Apakah Anabel bisa membaca sikap Dante padanya? Dante mungkin telah menyakitinya. Tentu saja, Dante pasti telah

http://facebook.com/indonesiapustaka

menyakitinya. Dante menambah kecepatan mobilnya untuk melampiaskan kekesalannya.

Dante hampir saja menerobos lampu merah karena tidak berkonsentrasi dengan jalanan. Akhirnya Dante memutuskan untuk menepikan mobilnya dan menenangkan diri sejenak. Dante bersandar dan menatap lurus ke depan. Dante mengambil napas dalam dan mengembuskannya perlahan. Ini bahkan lebih berat dari latihan-latihannya selama ini.

Dante baru saja hendak kembali melajukan mobilnya ketika melihat sosok Presdir *GM* keluar dari sebuah mobil. Pria itu masuk ke sebuah restoran, tampaknya hendak menemui seseorang. Sementara di belakangnya, seorang pria yang memiliki wajah kejam mengawalnya. Dante memperhatikan wajah pria itu lekat. Tampaknya dia bukan lawan yang mudah.

Merasa sayang melewatkan momen ini, Dante memarkirkan mobilnya empat rumah dari restoran itu. Setelah mengenakan kacamata hitamnya, Dante membeli koran di kios pinggir jalan dan masuk ke restoran itu. Sepertinya Presdir *GM* itu mengambil tempat pribadi.

Karena itu, Dante juga meminta tempat pribadi kepada pelayan yang menghampirinya. Dan beruntungnya Dante karena bisa berada tepat di bilik sebelah Presdir *GM* itu. Tapi meski begitu, pengawal pribadi Presdir *GM* itu tidak ikut duduk di bilik itu dan mengawasi sekitarnya. Begitu duduk, Dante segera membuka korannya, pura-pura membaca sementara telinganya mendengarkan apa yang terjadi di sebelahnya.

Ternyata itu adalah transaksi dengan seorang donatur yang tak ingin disebutkan namanya. Dante bergerak cepat. Ia pura-

http://facebook.com/indonesiapustaka

pura bersandar ke bilik untuk mendengarkan lebih jelas. Tidak lupa direkamnya pembicaraan dari bilik itu. Dante meletakkan alat perekamnya tetap di sana dan menutupinya dengan koran sementara dia pura-pura menyantap makanannya. Ketika pengawal Presdir *GM* itu menoleh ke arahnya, Dante menunduk semakin dalam, berpura-pura mencari sesuatu di dalam makanannya.

Satu setengah jam kemudian, akhirnya Presdir *GM* dan tamunya itu meninggalkan biliknya. Dante menyempatkan diri untuk melihat donatur itu. Tampaknya wajah itu tidak asing. Dante pernah melihatnya, tapi di mana? Dante kembali menunduk ketika pengawal Presdir *GM* itu menoleh ke arahnya.

Dante menunduk menatap makanannya, masih berpikir. Dia sudah mengecek beberapa panti asuhan dan mendapatkan data penerimaan yang tidak sesuai dengan laporan di perusahaan itu. Tapi yang lebih parah lagi, donasi yang berasal dari donatur anonim tidak pernah disampaikan si rubah itu kepada pihak yang seharusnya.

Dante baru meninggalkan restoran itu 20 menit kemudian untuk menghindari bertemu muka dengan Presdir *GM* itu maupun pengawalnya yang terlalu waspada itu. Begitu tiba di mobilnya, Dante membuka *iPad*-nya untuk melihat foto-foto orang-orang yang bekerja sama dengan Presdir *GM*. Tapi karena terlalu buru-buru, Dante salah membuka file dan malah membuka file yang berisi gambar Anabel yang sedang tertidur.

Selama beberapa menit Dante membeku menatap foto itu, lalu wajah pria donatur di restoran itu muncul di benaknya, dengan sebuah nama. Pria itu adalah Presdir *Eagle Company*,

http://facebook.com/indonesiapustaka

Andreas Eagle. Ya, pria itu tampaknya cukup dekat dengan Anabel. Dia memang pria yang baik dan bersih. Dante juga sudah menyelidikinya dan dia bersih. Dia berhubungan dengan rubah itu hanya untuk menyumbangkan dananya ke yayasan panti asuhannya, tapi rubah itu malah menggelapkan uangnya.

Dante lalu menatap *iPad*-nya lagi dan tersenyum pada wajah tidur Anabel yang begitu polos. "Apa yang harus kulakukan denganmu, Anabel? Aku tidak akan pernah bisa meninggalkanmu, sekeras apapun aku berusaha. Karena itulah, aku harus membuatmu pergi. Kau harus pergi dan menyelamatkan dirimu, dariku," Dante berbicara pada gambar Anabel.

***

Jam kerja Anabel sudah berakhir sejak beberapa jam yang lalu, tapi Anabel masih tinggal di kantornya. Entah kenapa, ia merasa tidak siap menghadapi Dante. Anabel tidak ingin pulang dan bertemu Dante dalam keadaan seperti ini. Tapi rasanya berlebihan juga jika hanya karena Dante, Anabel tinggal di kantornya dan enggan pulang ke rumahnya sendiri. Seharusnya Dante yang meninggalkan rumah itu, bukan Anabel.

Tapi tetap saja, Anabel tidak akan berani pulang ke rumahnya. Ia tidak akan siap menghadapi Dante dengan perasaan seperti ini. Bisa-bisa dia menangis di depan Dante. Dan karena apa? Karena Dante bersikap dingin padanya? Pikiran bodoh macam apa itu?

Merasa kesal dengan dirinya sendiri, Anabel memutuskan untuk berjalan-jalan sebentar di luar. Anabel meninggalkan mobilnya ketika meninggalkan kantornya dan berjalan hingga perempatan lampu merah tak jauh dari kantornya. Di seberang

http://facebook.com/indonesiapustaka

sana, Anabel melihat kafe baru. *Chocho Café*, begitulah plang yang tertulis di atas kafe itu.

Ketika lampu merah menyala, dengan penuh semangat Anabel menyeberang. Dia sudah tidak sabar untuk tiba di tempat itu dan menenangkan dirinya di sana. Tampaknya suasananya sangat hangat. Anabel bisa merasakannya dari sini.

Tapi kemudian, kejadian itu terjadi begitu cepat. Ketika tiba-tiba, sebuah mobil melaju dari belakangnya dan menabrak sebuah mobil yang ada di lampu merah itu, dan kini menghalangi jalan mobil yang ditabraknya tadi. Anabel terbelalak kaget melihat mobil yang muncul dari belakangnya itu terdorong oleh mobil yang ditabraknya tadi hingga menghantam tiang listrik dengan keras.

Dan jantung Anabel seolah berhenti ketika mengenali mobil itu, dan juga penumpangnya. Memang, orang yang mengendarai mobil itu menatap ke arah mobil yang ditabraknya tadi, tapi dari belakang, Anabel sudah sangat mengenalinya. Mobil *sport* berwarna silver itu menabrak mobil yang hendak menerobos lampu merah, yang kemungkinan besar akan menabraknya, jika mobil *sport* yang dikemudikan Dante tidak muncul.

Tampaknya Dante sudah kehilangan kesadaran karena kepalanya kembali terjatuh ke setir dan membunyikan klakson yang begitu memekakkan telinga. Bergegas Anabel menghampirinya. Ini seperti *dejavu* baginya. Anabel berlari menghampiri pria itu dan berkata, "Dante, bertahanlah. Kumohon, bertahanlah…."

***

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante tidak bisa tinggal diam ketika mendapat laporan dari temannya yang mengatakan bahwa Anabel masih belum pulang meskipun jam sudah menunjukkan pukul 10 malam. Apakah Anabel juga menghindarinya? Ataukah gadis itu takut menghadapinya? Tidak terdengar seperti Anabel memang, tapi jika memang Anabel sangat kecewa pada Dante, dia pasti tidak ingin melihat Dante lagi.

Dan entah kenapa, pemikiran itu akhirnya membawa Dante pada rasa bersalah. Gusar, Dante meninggalkan kantornya, mengabaikan godaan teman-temannya dan memacu kencang mobilnya ke kantor gadis itu. Apakah dia lebih takut berada di rumahnya yang aman bersama Dante daripada berkeliaran di jalan malam-malam begini? Jika memang Anabel berpikir seperti itu, dia pasti sudah gila.

Dari perempatan lampu merah tak jauh dari kantor Anabel, Dante melihat Anabel nyaris berlari menyeberangi jalan. Dante menatap tujuan gadis itu dan tersenyum geli melihat kafe baru yang ada di seberang jalan itu. Tapi kemudian darah seolah berhenti mengaliri tubuh Dante ketika dilihatnya sebuah mobil melaju kencang dalam jarak tidak lebih 50 meter dari lampu merah. Mobil itu tidak akan berhenti tepat di lampu merah dan akan menabrak… Anabel.

Dengan gerakan cepat, Dante kembali menambah kecepatan mobilnya yang tadi sudah dikuranginya, lalu tanpa keraguan ia melesatkan mobilnya untuk menghalangi mobil itu menabrak Anabel. Mobil Dante menyenggol bemper kanan mobil itu, membuatnya miring ke kiri dan kini mendorong badan mobil Dante hingga menubruk tiang listrik dengan keras. Dante menginjak rem kuat-kuat ketika berhasil memblokir jalan mobil itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun benturan keras dari mobil dan tiang itu tampaknya berhasil menghancurkan mobil Dante. Dan akibat dari rem mendadaknya tadi, kepala Dante menghantam kemudi dengan keras. Dante mengangkat kepalanya sedikit untuk menatap pria yang mengemudikan mobil yang nyaris membunuh Anabel itu. Dan meskipun pandangannya tertutup oleh darah yang mengalir deras dari kepalanya, Dante masih bisa mengenali pria itu.

Ketika akhirnya kekuatan terakhir meninggalkan tubuhnya, kepala Dante kembali mendarat di kemudi, lalu terdengar suara klakson yang seolah nyaris memecahkan gendang telinganya. Tapi bahkan di tengah suara klakson yang memekakkan telinga itu, Dante bisa mendengar suara Anabel.

"Dante, bertahanlah. Kumohon, bertahanlah...."

Dan seketika itu juga, seluruh rasa sakit di tubuh Dante lenyap. Anabel baik-baik saja. Gadis itu baik-baik saja. Karena itulah yang terpenting. Dan sekarang, semuanya akan baik-baik saja.

***

Anabel menatap tubuh Dante yang kembali terbaring di ranjang rumah sakit dengan tatapan kosong. Mungkin Anabel membenci sikap dingin Dante, mungkin dia sangat kecewa pada Dante, tapi bukan berarti Anabel menginginkan ini. Dia tidak ingin Dante terluka, lagi. Dan kali ini, Dante terluka karena melindunginya. Mobil hitam yang ditabrak Dante tadi, melaju kencang, akan menerobos lampu merah dan menabrak Anabel jika mobil Dante tidak menghalanginya. Pengemudi mobil itu juga berhasil melarikan diri ketika orang-orang mulai datang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante mungkin tidak benar-benar berniat bersikap seperti itu pada Anabel. Jika memang Dante ingin menghindari Anabel, jika memang Dante mengabaikan Anabel dan tidak peduli lagi padanya, dia tidak akan mempertaruhkan nyawanya untuk Anabel. Dante bahkan mungkin tadinya berniat mengecek keadaan Anabel. Mungkin Dante mengkhawatirkan Anabel dan menyusulnya. Tapi....

Anabel menoleh ke belakang ketika mendengar suara pintu terbuka. Tadinya Anabel mengira Dokter Billy yang masuk, tapi ternyata pria yang masuk ke ruangan itu adalah Aeron dan... mungkin teman-teman Dante. Ya, teman-teman yang disebutnya keluarga. Anabel heran, ke mana Alex di saat seperti ini?

"Bagaimana keadaannya?" tanya Aeron.

Anabel menatap Aeron dan keempat teman Dante yang lain. "Benturan di kepalanya cukup keras dan dokter belum bisa memastikan bagaimana keadaannya sampai dia siuman dan menunjukkan bahwa dia baik-baik saja. Tapi ada kemungkinan dia akan...." Suara Anabel tercekat. Anabel berdehem sebelum melanjutkan, "mengalami hal buruk seperti... buta, cacat atau... hilang ingatan. Dokter tidak bisa menjamin dia...." Anabel menarik napas dalam, tak sanggup meneruskan.

Dia berbalik dan menatap Dante. Lukanya pasti parah. Dia bahkan belum bangun meskipun teman-temannya sudah datang. Anabel menatap perban yang membalut kepala Dante. Air mata menggenangi matanya ketika mengingat saat ketika Dante dirawat di sini sebelumnya.

"Dia mengalami ini karena aku," Anabel berkata. "Entah apa yang ada dalam pikirannya ketika menabrakkan mobilnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

pada mobil lain seperti itu. Seharusnya dia membiarkan mobil itu menabrakku, jadi dia tidak harus terjebak di tempat ini, lagi. Dia… sangat membenci tempat ini."

Setetes air mata Anabel jatuh. Lalu dilihatnya kelopak mata Dante bergerak. Dengan cepat Anabel menghapus air matanya. Ketika Dante membuka mata, dia menatap Anabel selama beberapa saat.

"Kau ini… kenapa berbicara seperti itu? Keterlaluan sekali…." Suara Dante terdengar begitu lemah.

Mendengar suara Dante, teman-temannya bergegas menghampirinya, kecuali Aeron, yang malah meninggalkan ruangan itu. Tampaknya dia berada di sini hanya untuk memastikan Dante masih hidup. Seharusnya Anabel senang karena tampaknya tidak ada hal buruk yang terjadi pada Dante. Seharusnya Anabel senang karena sekarang Dante akan baik-baik saja. Tapi pikiran itu membuat dada Anabel kembali sesak. Jika bukan karena dia, Dante tidak akan….

Tidak ingin Dante melihat air matanya, Anabel berbalik hendak meninggalkan ruangan itu, tapi suara Dante menahannya di pintu.

"Apa kau begitu menyukaiku, hingga tersinggung seperti itu karena sikapku padamu? Apa kau begitu menyukaiku hingga kau tidak sanggup melihatku lagi karena begitu kecewa pada sikapku? Apa kau sekecewa itu padaku hingga kau bahkan memilih jalanan daripada rumahmu sendiri?" tanya Dante.

Anabel bisa mendengar nada kesal tertahan dalam suara Dante. Anabel menarik napas dalam sebelum menjawab, "Kau tidak perlu khawatir. Aku sudah tidak menyukaimu lagi. Akhir-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya aku sadar, aku tidak ingin menunggumu lagi. Karena kau… bukan siapa-siapa bagiku."

Setelah berkata seperti itu, Anabel meninggalkan ruang rawat Dante. Tapi ketika berdiri di luar ruangan itu, Anabel tak sanggup menahan air matanya.

Anabel menangis tanpa suara seraya menyusuri koridor rumah sakit yang sepi malam itu untuk menemui Dokter Billy dan mengabarkan tentang keadaan Dante. "Aku tidak ingin menunggumu lagi, Dante. Tapi aku tidak bisa untuk tidak menunggumu…." Anabel berbicara pelan pada dirinya sendiri. Tapi kemudian langkahnya terhenti ketika mendapati seseorang berdiri di depannya, menghalangi jalannya.

Anabel mendongak dan terkesiap mendapati Aeron berdiri di sana. Masih dengan air mata yang tak sanggup dihentikannya, Anabel berkata, "Jangan katakan apapun pada Dante. Kumohon…."

Lalu Anabel berjalan melewati Aeron.

***

"Apa yang terjadi di sini?" tanya Aeron ketika dia masuk ke kamar rawat Dante dan mendapati suasana mencekam di ruangan itu.

"Si bodoh ini baru saja mengatakan hal yang sangat keterlaluan pada gadis kecil yang malang itu," Geo berkata kesal seraya melempar tubuhnya yang besar itu ke sofa.

Aeron mengangkat alis. "Apa tepatnya yang dia katakan?" tuntutnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Frans mendengus seraya mengikuti Geo dan duduk di sofa di sebelahnya. "Dia mengatakan tentang betapa bodohnya sikap Anabel karena menyukainya. Sialan, Dante, apa kau tidak sadar betapa sombongnya dirimu?" Frans menatap Dante kesal.

"Kenapa kau melakukan itu, Dante?" Bahkan Ryan pun terdengar kecewa.

"Tidak ada seorang gadis pun yang berhak menerima perkataan seperti itu, sobat," Leon berkata.

Aeron berjalan menghampiri Dante, menatap langsung ke mata Dante yang juga tampak sangat terluka. "Dia mengatakan dia menyukaiku. Dalam tidurnya, dia mengatakan dia menyukaiku. Dia mungkin tidak sadar telah mengatakannya, tapi tetap saja, aku tidak bisa menerimanya. Aku tidak ingin menyakitinya lebih dari ini," ucap Dante.

"Apa kau sadar betapa kau telah menyakitinya, Nak?" Aeron bertanya sabar, tidak tampak penghakiman di matanya. Dan itu malah membuat Dante semakin merasa bersalah.

Dia berpaling agar teman-temannya tidak bisa melihat air matanya yang jatuh perlahan ketika dia berkata, "Dengan kehidupan seperti ini, bagaimana bisa aku mengatakan padanya aku menyukainya? Seharusnya aku tidak jatuh cinta pada gadis itu. Aku hanya akan menyakitinya. Dan itu sangat menyakitkan bagiku."

Dan kelima temannya, hanya bisa menatap Dante dengan sedih.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Selamat pagi." Sapaan itu datang dari Anabel yang baru saja masuk ke ruangannya ketika Dante membuka mata keesokan harinya. "Kau sudah merasa lebih baik?" tanya gadis itu seraya meletakkan sebuah tas pakaian ke lemari.

Dante menatap Anabel lekat. Gadis itu bersikap seolah tidak terjadi apa-apa semalam. Dan itu, terasa menyakitkan bagi Dante. Tapi jika ini bisa menjadi lebih baik bagi mereka berdua, terutama bagi Anabel, Dante juga akan melupakannya.

"Sudah lebih baik, tapi masih sedikit sakit," jawab Dante. Lalu ia melanjutkan, "Lain kali, perhatikan jalanmu ketika menyeberang."

"Bukan salahku," tukas Anabel. "Bukan aku yang melanggar lampu merah."

"Aku tidak percaya kau membiarkan orang itu kabur," Dante menggeleng lemah.

Anabel mencibir. "Jika kau tidak mengeluarkan darah sebanyak itu, aku pasti sudah menangkap orang itu," cibirnya.

Dante tertawa pelan. "Kau menyalahkan darahku?" tanyanya geli.

"Karena kau pasti akan menyesal telah menabrakkan mobil kesayanganmu itu jika aku menyalahkan diriku sendiri," sahut Anabel seraya menghampiri tempat tidur Dante. "Jadi, akhirnya teman-temanmu membiarkanmu tidur juga?" tanyanya sarkatis.

Dante tak dapat menahan tawanya. "Aku berharap mereka di sini saat ini," katanya begitu tawanya berakhir.

"Dan kenapa kau berharap begitu?" balas Anabel.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Untuk melihat kau mengalahkan mereka," sahut Dante enteng. Anabel memutar bola mata mendengarnya. "Kau akan pergi ke kantor hari ini?" tanya Dante.

"Tentu saja. Ada banyak hal yang harus kukerjakan. Kau akan baik-baik saja, kan?" tanya Anabel.

"Tentu saja," Dante mengulangi jawaban Anabel. Dante berusaha untuk tidak menunjukkan kekecewaan yang terselip di hatinya karena hari ini Anabel tidak akan ada di sampingnya dan merawatnya.

"Lagipula besok adalah acaranya. Aku benar-benar harus membereskan segalanya hari ini," Anabel menjelaskan. "Kurasa sebentar lagi dokter dan teman-temanmu akan datang. Mereka hanya pulang untuk mengambil pakaian mereka selagi mereka menjagamu di sini, kan?"

Dante hanya mengangguk. Tidak tahu harus berkata apa. Tidak mungkin rasanya meminta gadis itu tinggal sementara ada hal penting yang harus dikerjakannya. Setelah apa yang dilakukannya semalam, Dante tidak bisa bersikap seegois itu. Dia yang mendorong Anabel pergi, tapi kenapa dia tidak bisa menerima keputusannya itu?

"Nah, itu mereka datang," kata Anabel begitu pintu kamar rawat Dante terbuka. "Jadi kurasa aku harus pergi sekarang. Dan kau, Jagoan, baik-baiklah di atas tempat tidurmu," katanya sebelum meninggalkan Dante untuk menyapa Dokter Billy dan benar-benar keluar dari kamar itu.

"Bagaimana perasaanmu pagi ini, Dante?" tanya Dokter Billy. Yah, sekarang mereka memang sudah cukup dekat. Untuk kedua kalinya, semalam Dokter itu yang menyelamatkan Dante.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sedikit sakit sebenarnya," jawab Dante seraya menggunakan kedua tangannya sebagai bantal, tampak sangat santai dan jauh dari sakit.

Dokter Billy mengangkat alis melihat kalimat dan tingkahnya yang berlawanan. "Bagian mana yang sakit kalau begitu?" tanya dokter itu.

Dante mendengus. "Dokter sehebat apapun tidak akan mampu menyembuhkannya," jawab Dante seraya beranjak untuk duduk. "Apa aku bisa keluar dari tempat ini hari ini?" tanyanya penuh harap.

"Kau baru bisa meninggalkan rumah sakit besok pagi, Dante. Manfaatkan sisa harimu di sini dengan baik," ucap Dokter Billy seraya tersenyum. "Dan tentang sakitmu itu, jika memang sesakit itu, kenapa kau melepaskannya?" Suara dokter itu terdengar menyindir.

Dante tertawa getir. "Aku tidak melepasnya. Hanya memberinya alasan untuk pergi," jawab Dante.

"Aku tidak percaya kau mendiskusikan masalah ini dengan Dokter." Suara Aeron muncul dari pintu. Dante meringis melihat temannya itu tampak geli.

"Terkadang seseorang menunjukkan kebenaran ketika sedang tidak berada dalam kesadaran," Dokter Billy berkata seraya mendorong tubuh Dante agar kembali berbaring dan mulai memeriksanya. "Dan setiap kali Dante tak sadarkan diri, berada di ambang kematian, aku selalu mendengar dia memanggil Anabel dalam ketidaksadarannya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante tersenyum kecut. “Aku sendiri tidak sadar aku bisa mencintai sedalam itu,” katanya seraya menatap keluar jendela, berharap hari ini berjalan baik bagi Anabel.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka



11

-Menunggu seseorang yang kau cintai bukanlah hal yang melelahkan. Kau hanya terlalu terbiasa menunggunya-

Setelah memutuskan untuk melupakan kejadian semalam dan bersikap seperti biasanya, Anabel merasa sedikit lebih baik. Menyakitkan memang, tapi jika itu bisa membuat Dante tetap berada di sisinya, tampaknya Anabel memang harus melakukannya. Semalam, begitu Anabel meninggalkan rumah sakit, ketika ia sendirian di rumahnya, ia berpikir betapa mengerikannya berada di rumah itu sendiri setelah beberapa hari ini terbiasa dengan Dante. Bahkan meskipun Anabel tidak menyukai gagasan ini, tapi menunggu Dante sudah menjadi keseharian-nya.

Pikiran bahwa Dante aman bersama teman-temannya membuat Anabel bisa bekerja dengan tenang. Jika dulu Anabel tidak bisa meninggalkan Dante, itu karena Dante hanya me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ngenalnya dan dia memang membutuhkannya. Tapi sekarang ada teman-temannya. Dante akan lebih aman bersama mereka.

Di tengah pekerjaannya, ponsel Anabel berbunyi. Anabel mendesah lega ketika telepon itu bukan dari Dante. Itu berarti Dante baik-baik saja. Ternyata dari sahabat orang tuanya, Alfonso Ramos.

"Halo, Om, ada apa?" Anabel mengangkat teleponnya.

"Halo, Anabel. Tidak ada apa-apa. Om hanya ingin memastikan kau datang besok lusa," jawab Alfonso di seberang.

Anabel tertawa pelan. "Tentu saja aku pasti datang. Om tidak perlu khawatir. Bahkan, aku sudah mengubah jadwalku di saat-saat terakhir untuk bisa datang ke pesta, Om," pamer Anabel.

Giliran Alfonso yang tertawa. "Kau akan datang dengan seseorang atau sendirian?" tanya Alfonso.

"Aku belum memikirkannya, Om. Kenapa?" Anabel membalas.

"Jika kau datang sendirian, Om akan meminta salah satu putra rekan kerja Om untuk menjemput dan menemanimu datang ke pesta," jawab Alfonso.

Mendengar itu, buru-buru Anabel menolaknya. "Tidak perlu, Om. Aku… aku akan pergi dengan seseorang," katanya. "Seseorang yang… spesial."

"Benarkah? Kau tidak pernah bercerita pada Om tentang pria itu," Alfonso terdengar kesal.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel tertawa kecil. "Om juga akan bertemu dengannya besok lusa," jawab Anabel geli.

"Baiklah. Om tidak akan memulai pestanya sebelum kau datang, dan jika kau tidak datang, Om akan membatalkan pestanya," Alfonso berkata mantap.

"Om berlebihan sekali," cibir Anabel. "Aku pasti akan datang, Om Alfon," Anabel berusaha meyakinkan.

"Bersama pria beruntung itu," tambah Alfonso.

Anabel tertawa. "Ya, bersamanya," Anabel meyakinkan.

"Kehadiran pria itu adalah satu-satunya kado yang kuinginkan darimu, Anabel," ucap Alfonso lagi.

"Maka aku tidak akan membawa apapun selain dia," sahut Anabel mantap.

Dan tampaknya itu membuat Alfonso cukup puas. Mereka bercakap-cakap sebentar sebelum akhirnya Alfonso merasa tidak enak karena telah mengganggu Anabel bekerja dan menutup teleponnya tanpa memberi kesempatan pada Anabel untuk mengatakan Anabel dan pekerjaannya akan baik-baik saja.

Alfonso sudah seperti orang tua bagi Anabel. Selain itu, tanpa Alfonso, Anabel tidak akan bisa meraih pencapaian sejauh ini. Lagipula, mereka sudah sangat lama tidak bertemu karena sama-sama sibuk dengan pekerjaan. Karena itu, Anabel akan melewatkan apapun untuk bisa bertemu dengan Om Alfonnya besok. Karena tidak setiap hari, Alfonso memiliki kesempatan untuk lepas dari pekerjaannya, sama halnya seperti Anabel.

Tapi kemudian Anabel teringat akan satu hal, yang dikatakannya pada Alfonso tadi dan dengan muram menatap ponsel-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya. Datang bersama seseorang spesial. Di mana Anabel akan mendapatkan seseorang spesial dalam waktu tak lebih dari 60 jam lagi?

***

"Anabel, ada apa?" Dante berusaha menyembunyikannya kecemasannya karena melihat wajah muram Anabel ketika datang ke rumah sakit sore harinya. "Apa semua persiapannya berjalan dengan baik?" tanya Dante.

Anabel mengangguk, lalu berjalan ke sofa dan menjatuhkan tubuhnya di sana. "Hanya... sedikit melelahkan," katanya seraya memejamkan matanya.

Dante mengamati Anabel yang berbaring di sofa dan tampak sangat kelelahan. Dante tersenyum kecil ketika menyadari Anabel sudah terlelap. Napasnya perlahan menjadi lambat dan teratur. Dante baru saja hendak bangun untuk menghampirinya ketika pintu kamarnya terbuka dan teman-temannya masuk.

"Ssstt...," desis Dante seraya meletakkan jari telunjuk di bibirnya ketika teman-temannya hendak bertanya."Dia baru saja tertidur dan dia sangat lelah," Dante berkata tanpa suara ketika teman-temannya menatapnya bingung.

Lalu kelima temannya itu menatap Anabel yang tampak sangat pulas di sofa, sebelum kemudian menghampiri Dante.

"Sebenarnya aku ingin memindahkannya ke tempat tidurku, tapi aku tahu itu hanya akan membuatnya marah. Karena itu, tolong jangan membuatnya bangun," terang Dante pelan.

"Ada berita mengejutkan tentang gadismu, Nak," Aeron memberitahu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante menatap Aeron, tampak sangat tertarik. "Kau akan memberitahuku atau membiarkanku mencari tahu sendiri?" tanyanya.

Aeron tertawa pelan. "Sebenarnya aku sudah menyadap teleponnya sejak dia sakit kemarin," kata Aeron.

"Kau… apa?" Dante terbelalak kaget, membuat teman-temannya harus menahan tawa melihat reaksinya. "Oh, *man*… dia akan membunuhmu, Aeron," Dante mengerang.

"Aku harus melakukannya. Jika sesuatu terjadi padanya ketika mata-mataku kehilangan dia, mengingat betapa gadis itu juga sangat cerdas, setidaknya kita bisa melacak di mana dia berada, dan apa yang dia rencanakan," Aeron berargumen.

"Tapi dia tidak memiliki seorang teman dekat untuk ditelepon mengenai masalahnya. Apa yang kau dapatkan dari menyadap teleponnya selain urusan desainnya dengan sekretarisnya?" Dante melotot galak.

Aeron mendecakkan lidah. "Kubilang aku punya info terbaru tentangnya," katanya. "Memang tidak banyak informasi tentang Presdir *GM* yang kudapat darinya, tapi ada hal lain yang mungkin bisa membuatmu senang."

Dante mengangkat alis, tampak meragukan. "Aku tidak yakin," katanya lugas.

"Sudah kuduga," Geo menjentikkan jari.

Dante mengabaikan Geo dan menatap Aeron, menuntut jawaban. "Jadi, kudengar besok lusa dia akan menghadiri pesta salah seorang sahabat orang tuanya, Alfonso Ramos, benar?" tanya Aeron.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante mengerutkan kening, tapi mengangguk. Anabel pernah bercerita tentang pesta ulang tahun sahabat orang tuanya. Aeron benar-benar menyadap telepon Anabel. Jika sampai gadis itu tahu, dia pasti sudah melingkarkan tangannya di leher Aeron.

"Dan, beruntunglah dirimu, karena dia akan membutuhkan pasangan untuk datang ke sana," kata Aeron. "Dia berkata pada Alfonso bahwa dia akan membawa seseorang yang spesial."

Dante tertawa getir. "Dan menurutmu dia akan mengajakku?" sinisnya.

"Aku meragukannya," Frans yang menjawab. Dante mendengus.

"Kau bisa memancingnya untuk membiarkanmu ikut. Karena… di pesta itu, ada kemungkinan Presdir *GM* juga datang. Dan dia tidak datang karena undangan. Jadi rubah itu mungkin benar-benar tidak tahu malu. Dia mungkin datang karena dia tahu Alfonso Ramos sangat dekat dengan Anthony Evans, ayah Anabel. Karena itu, jika mengawasi dari dekat, mata-mataku pasti akan ketahuan oleh Anabel. Jika dia masuk diam-diam, dia harus menyamar dan agak sulit jika harus menyamar menjadi pelayan tanpa kehilangan Anabel di tengah pesta. Memang dia bisa dipercaya, tapi dia tidak sehebat dirimu atau yang lain. Hanya saja, dia sama terpercayanya seperti kalian," kata Aeron. "Dengar Dante, kau harus segera keluar dari tempat ini dan memancing Anabel untuk membawamu ke sana. Untuk saat ini, kita harus menunjukkan pada rubah itu bahwa Anabel tidak sendirian."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante kembali mengerutkan dahi tak mengerti. "Kenapa kita harus muncul? Bukankah itu akan membahayakan Anabel?" tanyanya.

"Akan lebih bahaya jika kita membiarkan Anabel bertemu dengan rubah itu tanpa kita. Rubah itu, sepertinya sudah mengenali Anabel. Dan… ada sesuatu di antara mereka yang tidak kita ketahui. Dugaanku, Anabel mengetahui tentang keterlibatan Presdir *GM* itu pada kecelakaan orang tuanya, dan sialnya, rubah itu juga mengetahui bahwa Anabel tahu tentang kejahatannya itu. Tapi ketika dia mencari Anabel, gadis itu sudah pergi. Rubah itu kehilangan jejak Anabel. Kau benar tentang Anabel ingin membalas dendam tentang kematian orang tuanya. Anabel bisa hidup bahagia di luar negeri, tapi dia kembali. Dia kembali untuk membalas kematian orang tuanya yang terasa tidak adil baginya," urai Aeron.

Dante terperangah. "Itu… tidak ada di informasi yang kucari tentang dia. Itu… sumberku tidak memiliki info itu tentang Anabel," kata Dante tak percaya.

Aeron mengangguk. "Aku mencari tahu sendiri tentang Anabel. Dia mungkin memang gadis yang polos, tapi dia tidak bodoh. Malah, dia menyelesaikan kuliahnya hanya dalam waktu 2 tahun 7 bulan. Apa pendapatmu tentang itu?" urai Aeron.

"Um, yah… itu berarti dia belum genap 25 tahun," sahut Dante asal.

"Kau bahkan kalah pintar darinya, kukira," vonis Aeron.

Dante mendengus tak percaya. "Aku… ya, dia memang gadis yang pintar. Ya, tentu saja. Bayangkan saja, dia bisa melakukan semua pekerjaannya dengan sempurna. Dia… apa mungkin

http://facebook.com/indonesiapustaka

dia sudah tahu segalanya tentangku? Tapi kenapa dia dan Alex bias...."

"Itu dia yang aku tidak tahu. Tampaknya dia sama sekali tidak perlu mencari informasi tentangmu. Dia menggunakan insting untuk mengenali seseorang. Dan instingnya itu merupakan petunjuk yang baik. Yang sedikit meresahkanku adalah, instingnya mati ketika dia berhadapan dengan Alex. Jika bukan dia yang berpura-pura, berarti Alex jauh lebih pintar dari kita. Gadis itu, memiliki insting sebaik radar internasional. Dia tidak mungkin salah mengenali siapa yang bisa dipercaya dan siapa yang tidak. Seperti yang kau katakan, semua kliennya bersih. Dia bahkan tidak perlu menyelidiki kliennya untuk tahu apakah dia bersih atau tidak," cerita Aeron.

Dante sedikit ngeri mendengarnya.

"Instingnya... membantunya bertahan hidup selama ini. Dan dendamnya, menjadi alasannya untuk bertahan hidup selama ini. Karena sejak kematian orang tuanya, Anabel bukan lagi gadis periang seperti dulu. Seperti yang kau kenal, dia menjadi gadis yang penuh sarkasme dan sinis. Tapi dia peduli padamu, kan? Itu berlawanan dengan sikapnya biasanya. Dia bisa bersikap buruk, tapi hatinya tidak bisa menjadi hati yang lain. Betapapun dia ingin membalas dendam, betapapun dia membencimu, betapapun dia bersikap buruk padamu, dia akan tetap peduli padamu. Karena, itulah dirinya yang sebenarnya," Aeron mengakhiri seraya menoleh untuk menatap Anabel yang masih lelap.

Gadis itu tampak begitu polos. Dan di balik kepolosannya, dia harus menjalani kehidupan pahit seperti ini. Anabel sudah nyaris kehilangan dirinya sendiri. Alasan hidupnya pun lebih

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengerikan. Tidak. Alasan hidup Dante pun tak jauh berbeda dari Anabel. Mungkin Anabel dan Dante memiliki satu kesamaan; mereka sama-sama bertahan hidup untuk membalas dendam.

***

Leher Anabel terasa kaku ketika ia bangun. Anabel memekik kaget ketika melihat jam sudah menunjukkan pukul 8 malam. Anabel melompat berdiri dari sofa dan melihat Dante sudah duduk di sofa di sebelahnya.

"Kau pikir apa yang kau lakukan?" seru Anabel seraya menghampiri Dante dan menariknya ke tempat tidur.

"Kau ini kenapa? Aku sudah baik-baik saja. Lagipula, besok aku sudah bisa meninggalkan tempat ini," katanya seraya terpaksa mengikuti Anabel.

"Benarkah?" Anabel menatap Dante tak percaya. Dante mengangguk dan tersenyum lebar. "Aku harus berbicara dengan Dokter Billy. Kau terluka sangat parah, ada banyak darah, benturan keras dan…."

"Jangan melebih-lebihkan, kumohon," sela Dante seraya naik ke tempat tidurnya dengan mudah. "Aku bisa menggendongmu ke tempat tidur ini. Dan tadi aku benar-benar ingin melakukannya. Tapi aku khawatir itu akan membuatmu kesal."

"Kau sudah membuatku kesal dengan turun dari tempat tidur," dengus Anabel seraya kembali ke sofa.

Selama beberapa saat keduanya saling diam. Anabel menunduk menatap sepatunya dan mendesah pelan. Ia bahkan tidak bisa berpura-pura tidak peduli ataupun tidak khawatir

http://facebook.com/indonesiapustaka

tentang Dante. Tak peduli betapapun buruk sikapnya pada Dante, Anabel seolah tergerak tanpa sadar untuk mengkhawatirkan Dante.

"Aku harus pulang," kata Anabel seraya berdiri.

Dante tidak menjawab. Diamnya Dante membuat Anabel mendongak dan menatap pria itu.

"Kau akan baik-baik saja, kan?" tanya Anabel.

"Aku bosan di sini, Anabel. Aku sudah sangat bosan. Tapi aku juga merasa jenuh dengan pekerjaanku. Aku ingin… sedikit bersenang-senang. Kurasa aku akan pergi berlibur dan berpesta di atas kapal pesiar," keluh Dante.

Anabel menatap Dante yang tampaknya benar-benar tertekan. Tak tega meninggalkan Dante dalam keadaan seperti itu, Anabel menghampirinya dan menepuk pelan punggung tangannya.

"Aku akan menghadiri pesta di rumah sahabat orang tuaku besok lusa. Pestanya akan sangat menyenangkan. Jika kau mau, kau bisa ikut denganku," kata Anabel.

"Benarkah?" Dante menatap Anabel dan matanya berbinar. Anabel sedikit terkejut mendapati antusias Dante itu tapi dia mengangguk. Dante baru saja sembuh dan Anabel sendiri tidak yakin dia akan sanggup melepaskan Dante jika dia memutuskan untuk berlibur dengan kapal pesiar. Apa saja bisa terjadi di kapal itu. Dan dengan luka seperti itu, jika sampai sesuatu terjadi di kapal, Dante bisa….

"Tentu saja," Anabel berkata, berusaha mengusir bayangan buruknya tentang kecelakaan kapal pesiar itu. "Kau harus

http://facebook.com/indonesiapustaka

beristirahat penuh besok agar lusa kau bisa ikut denganku," katanya lagi.

"Siap, Kapten!" seru Dante seraya mengangkat tangannya untuk memberi hormat.

Anabel tertawa karenanya. "Aku harus pulang dulu karena besok ada pernikahan yang harus kuurus. Kau, istirahatlah," katanya seraya meninggalkan Dante. Anabel bahkan tidak perlu mengecek ke Dokter Billy. Ia khawatir Dokter Billy akan mengira ia jatuh cinta setengah mati pada Dante karena begitu mengkhawatirkannya padahal pria itu tampak sangat baik-baik saja.

Begitu Anabel duduk di dalam mobilnya, Anabel merenung sejenak. Kenapa dia mengajak Dante? Bukankah dia sudah berkata pada Alfonso dia akan membawa seseorang yang spesial? Anabel hanya tidak tega melihat Dante bersedih seperti itu. Dan dia juga tidak bisa membiarkan Dante menempuh bahaya lain, meskipun Dante menyebut itu liburan. Lagipula, dia sudah terbiasa dengan kehadiran Dante. Mereka berdua akan baik-baik saja di pesta itu. Dan kehadiran Dante, setidaknya akan membuat Alfonso tenang tentang Anabel.

Ketika Anabel menyalakan mesin mobilnya, dia mendesah. Ada pernikahan yang harus dia urus besok. Anabel sudah mengurus banyak pernikahan, tapi belum pernah sekalipun dia memikirkan tentang pernikahannya. Sampai detik ini. Anabel terkejut mendapati dirinya berpikir bagaimana selama ini dia selalu merancang pernikahan orang lain dan sama sekali tidak pernah memikirkan pernikahannya sendiri.

Tapi Anabel lebih terkejut ketika menyadari saat ini Anabel sedang memikirkan tentang pernikahannya. Kenapa tiba-tiba

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel berpikir tentang pernikahan? Bukankah itu terlalu ekstrem? Anabel bergidik seraya bergegas melesatkan mobilnya meninggalkan rumah sakit.

***

"Kau tampak cukup bagus," komentar Anabel ketika Dante selesai bersiap dan mereka hendak berangkat ke pesta Alfonso.

"Begitu saja?" balas Dante seraya memperhatikan penampilan Anabel. "Kau sendiri juga tampak biasa saja."

Anabel mendesis pada Dante. Tidak tahukah Dante berapa lama waktu yang dihabiskan Anabel untuk bersiap-siap? Tidak tahukah Dante bahwa Anabel benar-benar sudah berusaha keras untuk tampil sempurna malam ini? Ia hanya tidak ingin mengecewakan Alfonso. Dan Dante sama sekali tidak menunjukkan penghargaan.

Tanpa berbicara lagi pada Dante, Anabel keluar lebih dulu dan berjalan ke mobilnya. Tapi ketika Anabel hendak membuka pintu mobilnya, Dante menahan lengannya. "Naik mobilku saja, biar aku yang menyetir," katanya.

Anabel menoleh ke luar pagar dan melihat sebuah *Porsche Carrera* silver bertengger manis di sana. Anabel menatap Dante takjub. "Apa sekarang kau akan menghancurkan mobil yang itu juga?" sengitnya.

Dante tertawa. "Aku akan berhati-hati jika bersamamu," janjinya. Dan entah mengapa Anabel merasa itu bukan hanya berkaitan dengan mobilnya, tapi juga dengan hal lain. Apakah Dante masih mengkhawatirkan perasaan Anabel?

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dante," Anabel menahan lengan Dante kini. "Aku ingin kau tahu, jangan meresahkan soal perasaanku lagi. Aku baik-baik saja," katanya.

Dante menatap Anabel lekat. Anabel tersenyum, sekuat mungkin berusaha agar tidak tampak terlalu terluka ketika melakukannya. Tapi kemudian Dante memalingkan wajah dan mendahului Anabel ke mobil silver itu. Dante membukakan pintu di sisi penumpang untuk Anabel tanpa berkata-kata.

Anabel diam-diam mendesah. Ketika Dante memutar untuk duduk di kursi kemudi, Anabel mengamatinya. Dia berbohong lagi. Dante tampak memesona dengan setelan hitamnya itu. Anabel hanya tidak tahu apa yang akan terjadi jika dia mengatakan itu pada Dante. Ia terlalu takut untuk menghadapinya.

"Dante, ada yang perlu kukatakan padamu tentang pesta itu," Anabel berbicara di tengah perjalanan mereka.

"Katakan saja," sahut Dante seraya tetap fokus menyetir.

"Um... sebenarnya aku mengatakan pada Om Alfon, sahabat ayahku itu, bahwa hari ini aku akan datang dengan seseorang yang spesial. Karena itu, aku... bisakah aku minta tolong... bisakah kau... membuatnya tenang dengan keberadaanmu di sisiku?" pinta Anabel seraya menatap Dante.

Dante menoleh sebentar sebelum kembali menatap ke depan. "Tidak masalah," Dante menyahut pendek.

Lagi, diam-diam Anabel mendesah seraya melempar pandang keluar jendela. Bagaimanapun mereka berdua berusaha berpura-pura melupakan kejadian malam itu di rumah sakit, kejadian itu tetap ada dan membentang di antara mereka. Anabel sudah berusaha, tapi setiap kali menatap Dante, mau tak mau

http://facebook.com/indonesiapustaka

rasa sakit itu datang kembali. Dan tak ada yang bisa dilakukan Anabel untuk menghentikannya.

***

"Anabel…." Sambutan hangat itu datang dari seorang pria berambut putih yang langsung menghampiri mereka begitu mereka memasuki rumahnya yang besar itu. Anabel memeluk pria itu dan senyum yang muncul di bibirnya menunjukkan betapa dia senang bisa berada di sini. Pria itu, Alfonso Ramos, seperti info yang didapatnya, tampaknya juga cukup dekat dengan Anabel.

"Apa kabar, Om?" sapa Anabel seraya melepaskan pelukannya.

Alfonso tertawa, tampaknya juga sangat senang dengan kehadiran Anabel di tempat ini.

"Om baik-baik saja, seperti yang kau lihat. Kau sendiri, bagaimana kabarmu? Om sempat mengkhawatirkanmu sejak kau kembali dari London. Kau terlalu sibuk bekerja, Anabel," ucap Alfonso. Dante diam-diam menyetujui kalimat pria itu. Anabel dan pekerjaannya itu memang patut dikhawatirkan.

Anabel tersenyum. "Aku baik-baik saja. Om yang berlebihan. Om sendiri masih sibuk mengurus bisnis di usia Om sekarang, tapi Om memprotes Anabel karena mengikuti cara kerja Om?" sinis Anabel, membuat Alfonso tertawa. Dante tersenyum.

"Kau mengingatkan Om pada kedua orang tuamu," kata Alfonso sendu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku juga selalu merindukan mereka, Om. Karena itu, aku mewakili mereka untuk berterima kasih pada Om Alfon. Jika bukan karena Om, aku tidak akan bisa berangkat ke luar negeri dan mencapai karirku saat ini," sahut Anabel.

Alfonso tersenyum. "Kau bekerja keras dengan usahamu sendiri, bukan karena Om. Tapi Om mulai merasa bersalah pada orang tuamu karena membiarkanmu bekerja keras seperti ini. Kau tidak perlu…."

"Aku juga sama seperti Om," potong Anabel. "Aku tidak bisa diam saja dan tidak melakukan apapun sementara ada banyak hal yang bisa kulakukan. Jika Om bisa melakukannya, aku juga akan melakukannya. Sejauh ini, aku mengikuti jejak Om dengan baik, kan?"

Mendengar pembelaan Anabel, kontan Alfonso tertawa. Selama beberapa saat mereka saling menatap. Lalu Alfonso berkata, "Kau tumbuh dewasa dengan baik, dan aku sangat bangga padamu."

"Aku juga sangat merindukan Om Alfon," sahut Anabel, lalu mereka berdua tertawa. Dante tersenyum melihat hangatnya hubungan mereka.

"Oh, dan orang yang kau janjikan itu… apakah pria ini?" tanya Alfon seraya mengalihkan perhatiannya pada Dante.

Anabel ikut menatap Dante, lalu menatap Alfonso dan mengangguk. "Ya, namanya Dante," Anabel memperkenalkan Dante.

Alfonso menatap Dante lekat, seolah menilainya. Lalu ia tersenyum, mengangguk dan mengulurkan tangan. "Terima kasih telah menjaga Anabel. Dia sudah seperti putriku sendiri.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku merasa bersalah karena terlalu sibuk dan tidak bisa memperhatikannya," Alfonso berkata. "Apakah Anabel sudah menceritakan padamu tentangku?"

Dante melirik Anabel yang gelagapan. Pasalnya, gadis itu sama sekali tidak mengatakan pada Dante tentang Alfonso Ramos. Dante beruntung karena dia sudah mencari tahu sendiri tentang pria itu. Jika tidak, pasti akan aneh karena seseorang yang spesial bagi Anabel sama sekali tidak mengenal pria yang sudah seperti keluarga Anabel ini.

"Tentu saja. Dia banyak bercerita tentang Anda," ucap Dante.

Alfonso mengibaskan tangannya. "Jangan bersikap kaku begitu padaku. Aku merasa seperti orang asing," katanya.

Dante tersenyum. "Aku tidak ingin kau tersinggung jika aku bersikap kurang ajar padamu. Aku harus tampak sempurna di hadapanmu untuk mendapat ijinmu untuk berada di samping Anabel," katanya.

Alfonso tertawa. "Benar. Tapi aku sudah cukup terkesan dan puas dengan pilihan Anabel. Kau pria yang baik. Aku percaya, kau bisa menjaganya," pria itu berkata.

"Terima kasih," sahut Dante. "Anabel banyak belajar darimu. Termasuk kerja kerasnya yang sedikit berlebihan."

Alfonso tertawa. "Benar, benar. Itu memang salahku. Tapi kurasa kau bisa menjaganya dan sedikit memperbaiki jadwalnya itu, kan?" tanya Alfonso penuh harap.

Dante tersenyum dan mengangguk. "Kau juga sudah menjaga Anabel dengan baik sebelum aku datang. Dia adalah malai-

http://facebook.com/indonesiapustaka

katku. Dialah yang merawatku ketika aku terluka parah," cerita Dante.

"Terluka parah? Ah, sayang sekali Anabel tidak pernah menceritakan perihal dirimu padaku. Entah sampai kapan dia akan menyembunyikan kenyataan bahwa dia sudah menjadi gadis normal dengan seorang pria baik di sisinya," keluh Alfonso.

Anabel mengerang sementara Dante tak dapat menahan tawanya. "Kalau begitu, kurasa mulai sekarang kita memiliki banyak waktu untuk saling bertukar cerita. Apa kau keberatan menceritakan masa kecil Anabel? Dia sedikit pelit menceritakan masa lalunya padaku," keluh Dante.

Alfonso tertawa, tampak sangat senang. Ia merangkul bahu Dante dan menuntunnya melewati meja-meja lain dan duduk di mejanya di depan. Dan begitu mereka bertiga sudah tiba di meja itu, musik yang tadinya memenuhi ruangan itu berhenti. Tampaknya Alfonso benar-benar berniat memulai acara ini begitu Anabel datang, bahkan meskipun jika Anabel datang sangat terlambat.

Sementara tamu yang lain duduk, Alfonso berdiri. Dengan bangga, dia berkata pada semua hadirin yang menghadiri pestanya itu. "Akhirnya, hadiah yang kutunggu-tunggu datang juga. Aku ingin memperkenalkan kalian pada Anabelle Evans, putri dari sahabatku, Anthony Evans. Seperti yang kalian lihat, gadis ini tumbuh dengan sangat baik. Dan yang membuatku bahagia malam ini adalah, dia membawa hadiah yang kuinginkan, seorang pria yang tepat untuk berada di sisinya…."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Terdengar suara riuh tepuk tangan menyambut kalimat Alfonso itu. Dante melirik Anabel yang diam-diam menggigit bibir. Gadis itu berusaha keras menyembunyikan rasa bersalahnya. Dante tidak tahu harus bagaimana menghibur Anabel. Karena, saat ini, detik ini, Dante bisa melihat, bagaimana Alfonso sangat membanggakan Anabel dan bahagia atas kebohongan Anabel tentang dirinya. Jelas di mata semua orang, betapa pentingnya Anabel bagi Alfonso. Dan Dante mengerti jika Anabel merasa sangat bersalah untuk itu. Dante sangat mengerti.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka



12

~Tak ada yang lebih menyakitkan daripada melihat orang yang kau cintai menangis, sementara tak ada yang bisa kau lakukan untuk membuatnya merasa lebih baik~

Anabel tercekat melihat betapa bahagianya Alfonso menanggapi kehadiran Dante. Anabel tidak mengira, hal ini begitu penting bagi pria yang sudah mengenalnya sejak ia kecil itu. Bahkan dengan waktu dan kesibukan yang memisahkan mereka sekian lama, pria itu tidak berubah. Ia masih mementingkan Anabel dibandingkan dirinya sendiri, memikirkan Anabel di atas segalanya.

Dan Anabel benar-benar tidak tahu harus berkata apa. Dia berbohong tentang Dante, dan Alfonso bangga, bahagia, untuk itu. Anabel bahkan terlalu gugup memikirkan pertemuan Alfonso dengan Dante hingga tidak mengatakan apapun tentang

http://facebook.com/indonesiapustaka

Alfonso pada Dante. Apapun pekerjaan Dante, Anabel bersyukur karena itu membantunya dalam situasi seperti ini.

Tapi duduk di sini, dengan semua kata-kata yang diucapkan Alfonso tentangnya, bagaimana bisa Anabel tenang? Terlebih, bagaimana bisa dia melakukan ini pada Om Alfonnya? Saat ini, pasti kedua orang tuanya sangat marah karena tindakannya ini. Tapi terlepas dari itu semua, setidaknya Anabel tidak sepenuhnya berbohong. Tidak, ada kebenaran yang diungkapkan Anabel tentang sosok Dante. Ya, Dante memang orang yang spesial baginya, dan ya, Dante adalah pria yang selalu menjaganya dan berada di sisinya. Ia hanya tidak menjelaskan situasi mereka yang sebenarnya. Hanya itu….

Ketika suara tepuk tangan mereda, Alfonso mempersilakan para undangan untuk kembali menikmati pesta. Musik *live* kembali menghibur para undangan dan para pelayan berkeliling menawarkan makanan. Tapi bahkan sebelum Alfonso sempat duduk, seorang pria yang sudah dikenal Anabel menghampiri meja mereka dan memberikan ucapan selamat pada Alfonso.

Anabel berdiri demi mendapati kehadiran Presdir *GM Group*, Armando Gill-Morrison, di pesta ulang tahun Alfonso. Anabel tahu mereka berdua saling kenal, tapi Anabel tidak yakin Alfonso mengundang pria itu. Mereka tidak cukup dekat, dan semua tamu yang ada di ruangan ini, hanya kolega dan rekan dekat Alfonso.

Anabel mengangguk hormat ketika Armando Gill-Morrison menatapnya. "Jadi, kau adalah putri dari almarhum Jaksa Anthony Evans?" tanya pria itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel menatap matanya. Tampaknya pria itu sudah tahu tentang alasan Anabel begitu antusias tentang kerjasama mereka. Tapi sejak hari di mana dia mendengarkan suara kejam pria itu di hari pemakaman orang tuanya, Anabel sudah berjanji dia akan menuntut balas padanya.

"Ya," jawab Anabel seraya tersenyum pada Presdir *GM* itu. Selama beberapa saat mereka saling menatap, sebelum pria itu menoleh pada Alfonso.

"Kalian sudah saling kenal rupanya?" tanya Alfonso.

Anabel mengangguk. "Tuan Armando Gill-Morrison adalah salah satu klien di kantorku, Om," jawab Anabel. Anabel masih menatap Presdir *GM* itu lekat. Dialah alasan Anabel meninggalkan kehidupan nyaman yang disiapkan untuknya dan memilih hidup dengan cara keras seperti ini. Dialah alasan Anabel bertahan sejauh ini.

"Oh." Alfonso menatap Presdir *GM* itu dan tersenyum, senyum getir yang berusaha disembunyikannya. Anabel tahu pria yang sudah bersahabat dengan orang tuanya sejak lama itu juga tidak terlalu menyukai pria itu. Anabel tahu, ayahnya pasti sudah memperingatkan Alfonso untuk sebisa mungkin menghindari berurusan dengan pria itu. "Anabel adalah *organizer* yang hebat. Anda tidak akan kecewa," Alfonso berkata lagi pada pria itu.

"Tentu saja, aku juga sudah membuktikannya. Dia adalah wanita yang tangguh dan pekerja keras. Dia adalah seorang… jenius," Presdir *GM* berkata seraya menatap Anabel dengan senyum yang tampak palsu di mata Anabel. "Dan pria ini…." Armando menoleh pada Dante yang sedari tadi tak bersuara.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dia adalah kekasih Anabel," Alfonso menjawab dengan bangga. "Pria ini adalah pelindungnya."

Armando tampak tertarik ketika menatap Dante. "Kalian tampak serasi," katanya seraya mengulurkan tangan pada Dante. "Aku Armando Gill-Morrison, Presdir *GM Group*, salah satu klien yang terkesan dengan kerja keras kekasihmu."

Dante membalas uluran tangan Armando seraya menatap pria itu lekat. "Aku Dante," ucap Dante tegas tanpa berusaha bersikap sopan seperti yang dilakukannya pada Alfonso. "Aku bekerja di *Blue Spy*," lanjutnya.

Tidak hanya Armando yang tampaknya terkejut dengan jawaban itu, melainkan juga Alfonso dan Anabel. "Perusahaan keamanan yang paling hebat itu?" tanya Alfonso takjub.

Dante menoleh untuk menatap Alfonso dan mengangguk seraya tersenyum. "Tapi aku bekerja di bagian teknologi dan informasi dan seharian hanya berkutat dengan komputer. Jadi jika kau berharap aku bisa memanjat gedung perusahaanmu di tengah malam buta, kau harus kecewa. Aku bukan manusia laba-laba," gurau Dante, mengundang tawa Alfonso dan juga Presdir *GM* itu.

"Wow." Alfonso menatap Dante kagum. "Kau benar-benar menakjubkan," katanya. Ia kemudian menatap Anabel. "Sekarang aku benar-benar tenang jika kau bersamanya. Pria ini pasti sama jeniusnya denganmu," katanya senang.

Anabel tersenyum canggung seraya menoleh untuk menatap Dante yang juga menatapnya. Anabel bahkan tidak tahu tentang itu. Tapi jika apa yang dikatakan Dante tentang kemam-

http://facebook.com/indonesiapustaka

puannya yang hanya sebatas memegang komputer dan mencari informasi, Anabel meragukannya.

Seseorang yang hanya berkutat dengan komputer tidak melompati pagar dan meninggalkan rumah diam-diam di tengah malam. Jika memang Dante hanya berkutat dengan komputer, bagaimana bisa dia semahir itu dalam menyetir dan menghalangi mobil yang nyaris menabrak Anabel, lalu menghentikan mobilnya di saat yang tepat. Seorang ahli komputer tidak perlu terbiasa terluka parah seperti ketika mereka pertama bertemu dulu, dan juga tidak menyimpan begitu banyak senjata di rumah ilegal Don.

Dan jika Dante memang bekerja di *Blue Spy*, dugaan Anabel, pria itu adalah salah satu dari anggota unit khusus yang memiliki kemampuan luar biasa. Dante, mungkin sudah menghabisi banyak nyawa dengan tangannya. Dante… bukan hanya sekadar seorang ahli teknologi.

Dante tersenyum, senyum yang mengandung makna tersendiri. Seolah bisa membaca apa yang dipikirkan Anabel tentangnya barusan, Dante berkata, "Gadis ini terlalu jenius untukku, sebenarnya…."

Alfonso dan Armando tertawa, sementara Anabel hanya bisa terdiam seraya masih menatap Dante. Anabel masih menatap Dante ketika Armando kembali berbicara.

"Kudengar perusahaanmu adalah yang terbaik," kata Armando. "Banyak kolegaku yang menyarankan untuk menggunakan jasa perusahaanmu untuk keamananku dan perusahaanku."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante tersenyum. "Terima kasih. Tapi kami memang selalu melakukan yang terbaik. Kami menjaga dan melindungi dengan baik," katanya tanpa sedikitpun mengalihkan tatapan dari Presdir *GM* itu. Dan Anabel sadar, ada lebih dari sekadar informasi yang diberikan Dante pada Presdir *GM* itu. Tidak, itu bukan sekadar informasi biasa. Lantas untuk apa Dante mengatakan itu semua pada Armando Gill-Morrison?

"Kurasa aku harus berhati-hati untuk tidak membuat masalah dengan kekasihmu, Anabel," kata Armando seraya menoleh pada Anabel.

Kali ini Anabel terpaksa mengalihkan perhatiannya dari Dante pada pria itu. Dan begitu menatap Armando Gill-Morrison, Anabel tahu apa maksud Dante melakukan semua ini. "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan tentang kerja sama kita. Dante tidak seleluasa itu mengatur hidupku," kata Anabel.

Penjelasan itu tampaknya membuat Armando cukup kaget, tapi juga puas. Tapi tampaknya, itu tidak membuat Dante senang. Karena sekarang, Anabel bisa merasakan tatapan tajam pria itu. Baguslah. Seharusnya pria itu tahu untuk tidak mencampuri urusan Anabel. Bahkan seandainya dia tahu tentang masa lalu Anabel, dan juga tentang hubungan Anabel dengan Presdir *GM* ini, dia sama sekali tidak berhak untuk ikut campur.

Apa yang terjadi pada orang tua Anabel, apa yang akan dilakukan Anabel dan bagaimana Anabel akan membuat Presdir *GM* itu menerima pembalasan yang setimpal dengan apa yang telah dilakukannya, itu sama sekali bukan urusan Dante. Dan meskipun Dante sudah menjadi bagian dari hidupnya, dan juga hatinya, Anabel tidak akan membiarkan Dante masuk dalam

http://facebook.com/indonesiapustaka

bagian hidupnya yang ini. Karena, rasa sakit itu, hanyalah milik Anabel seorang....

***

Dante tidak mengerti kenapa Anabel melakukan ini. Gadis itu tahu Dante menyebutkan tentang pekerjaannya untuk membuat Presdir *GM* itu berhati-hati mengenai Anabel, apapun permasalahan di antara mereka. Tapi yang dilakukan gadis itu adalah semakin menantang rubah itu. Apa yang sebenarnya dipikirkan Anabel? Tidakkah Anabel khawatir dengan keselamatan dirinya? Tidakkah Anabel berpikir, pria itu bisa melakukan apapun untuk....

Dante tidak melakukan ini untuk disingkirkan seperti itu di depan musuhnya. *Sialan, Anabel... Kenapa kau melakukan ini padaku?* Dante menggeram dalam hati. Dante memperhatikan bagaimana gadis itu bertekad menghadapi rubah itu sendirian. Otak jenius gadis itu tampaknya sedang tidak berfungsi, Dante yakin akan itu.

Atau jangan-jangan, Anabel melakukan itu karena dia masih kecewa tentang perasaannya yang dihempaskan Dante begitu saja? Apakah Anabel masih marah mengenai.... Tidak, gadis itu tampak baik-baik saja. Setidaknya, itulah yang tampak di mata Dante. Tapi Anabel tidak akan sepicik itu, kan? Anabel bukan gadis bodoh yang akan mengulangi kesalahan yang sama. Anabel terlalu jenius untuk membiarkan hati dan perasaannya mengacaukan hidupnya. Bukankah selama ini dia hidup dengan cara yang cukup kejam untuk sekadar menggunakan hati dan perasaannya?

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Baiklah, kurasa aku harus segera pergi," Armando berkata. "Senang bisa bertemu kalian berdua di sini," ucapnya lagi pada Dante dan Anabel. Ia kemudian menatap Alfonso dan tersenyum lebar. "Kau pasti sangat bangga pada Anabel. Dia adalah gadis yang hebat. Dan omong-omong, aku minta maaf karena datang tanpa undangan. Tapi aku benar-benar ingin datang dan mengucapkan ini sendiri padamu. Semoga kau panjang umur dan bahagia selalu," katanya seraya menepuk bahu Alfonso.

Alfonso tersenyum. "Terima kasih telah datang," balasnya. Lalu setelah mereka berjabat tangan, Armando meninggalkan meja dan berjalan melewati meja-meja lain untuk keluar dan meninggalkan rumah itu. Selama beberapa saat tidak ada satu pun dari mereka bertiga yang bergerak selain memperhatikan kepergian Armando.

Anabellah yang pertama bersuara. "Aku harus pergi ke kamar mandi, permisi…," ucapnya, lalu tanpa menunggu jawaban, dia meninggalkan Alfonso dan Dante.

Alfonso mendesah seraya menepuk bahu Dante dan memberinya isyarat agar duduk. "Aku senang kau ada di sini," katanya.

Dante tersenyum. "Apakah ada yang ingin kau katakan tentang Anabel?" pancingnya.

Alfonso menatap Dante dengan serius. "Aku mengkhawatirkan Anabel. Tampaknya, ada hal lain selain urusan pekerjaan yang terentang di antara Anabel dan Presdir *GM* itu," katanya. "Aku… bisakah kau menjaganya?" suara Alfonso sarat permohonan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku butuh informasi, Alfonso. Aku butuh setiap detail informasi tentang Anabel dan apa yang sebenarnya terjadi, yang tidak bisa didapatkan sumberku. Aku butuh informasi tentang apa yang tidak kuketahui, dan tidak diketahui, oleh siapa pun, tentang apa yang sebenarnya terjadi," balas Dante.

Alfonso menarik napas dalam sebelum mengembuskannya dengan berat. "Ada terlalu banyak hal yang disimpan Anabel untuk dirinya sendiri," ucapnya. "Aku bisa melihat, dari cara Anabel menatapmu tadi, tampaknya dia juga terkejut dengan pekerjaanmu. Apa kau belum pernah mengatakan padanya tentang pekerjaanmu sebelumnya?" tanyanya. Dante menggeleng. Alfonso kembali mendesah. "Dan dari tatapannya tadi, dia sama sekali tidak percaya kau hanya menghabiskan harimu dengan berkutat dengan komputer. Dia mengetahui sesuatu tentangmu," lanjutnya.

Dante mengangguk. "Dia terlalu jenius untukku. Dia mungkin tidak melakukan penyelidikan apapun tentangku, tapi instingnya bekerja lebih baik daripada radar manapun di dunia ini. Dan hebatnya, dia berhasil menyembunyikan tentang hal itu, dan tentang banyak hal lain, ketika kami pertama bertemu. Karena, ketika kami bertemu pertama kali, aku sama sekali tidak menduga bahwa dia bukanlah gadis biasa. Bagiku dia hanyalah seorang malaikat polos yang hanya sibuk dengan dunia kerjanya ketika pertama kali aku mengenalnya."

"Bahkan setelah aku menyelidiknya, ada begitu banyak yang tidak kuketahui tentangnya. Aku bahkan tidak tahu jika dia pergi ke luar negeri untuk melanjutkan sekolahnya. Dari informasi yang kudapat, setelah kembali dari acara berliburnya di luar negeri untuk menyembuhkan rasa sakit karena ditinggal

http://facebook.com/indonesiapustaka

orang tuanya, dia diterima bekerja di perusahaannya yang sekarang karena bakatnya," Dante mengakhiri dengan getir.

"Informasimu tidak sepenuhnya salah," ucap Alfonso."Ya, aku memang mengirimnya ke luar negeri agar dia bisa menenangkan diri pasca kejadian tragis yang menewaskan sahabatku itu. Tapi dua minggu setelah dia berada di luar negeri, dia mengatakan padaku bahwa dia ingin melanjutkan sekolah di sana. Aku sendiri terkejut dengan keinginannya itu. Aku tahu, ada sesuatu yang diketahui Anabel dan ada yang direncanakannya sejak dia berkata padaku dia ingin melanjutkan sekolahnya.

"Aku menyewa salah seorang dari perusahaanmu. Mereka berkata dialah yang terbaik. Aku memintanya mencari informasi, apa saja yang dilakukan Anabel di luar sana. Dan aku juga meminta dia memastikan tidak ada yang mengenal Anabel sebagai putra ayahnya. Sebenarnya itu sangat menyakitkan, tapi aku harus melakukan itu. Dan ternyata, dugaanku tidak salah.

"Anabel memang merencanakan sesuatu. Karena, tidak hanya aku yang tidak ingin orang-orang tahu bahwa dia adalah putra ayahnya. Anabel, memperkenalkan dirinya sebagai Anabelle Dawson, menggunakan nama keluarga ibunya sebelum menikah dengan ayahnya, bukan sebagai keluarga Evans yang selama ini dibanggakannya. Aku masih ingat, ketika dia masih kecil, ketika pertama kali aku bertemu dengannya, dengan bangganya dia menyebutkan namanya. Dia sangat bangga menjadi bagian dari keluarga Evans. Jadi ketika kudengar dia melakukan itu, menghapus nama keluarganya dari namanya itu, aku yakin, Anabel berniat untuk terjun dalam bahaya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tapi menurut orang yang kusewa itu, tidak ada seorang pun yang tahu tentang apa yang diketahui Anabel tentang kejadian yang menimpa orang tuanya. Anabel benar-benar menyimpannya untuk dirinya sendiri. Dia tidak menuliskannya di jurnal pribadi ataupun menceritakannya pada sahabat dekatnya. Dia membiarkan apa yang diketahuinya tentang kejadian beberapa tahun lalu hidup dalam ingatannya. Dan aku takut, dia melangkah sejauh ini hanya untuk apa yang ia simpan dalam memorinya itu," urai Alfonso dengan sedih.

Dante merekam semua yang dikatakan Alfonso itu dalam benaknya. Seseorang yang disewa Alfonso itu, sepertinya Dante mengenalnya. Dan benar dugaan Dante, Anabel memang berniat membalas dendam pada Armando Gill-Morrison. Seperti yang dikatakan Aeron, Anabel mungkin melihat, atau mendengar, sesuatu yang seharusnya tidak boleh diketahuinya. Dan itu, otomatis menempatkan Anabel sebagai target empuk Armando, sekaligus saksi kunci untuk kejadian yang menewaskan kedua orang tuanya itu.

"Aku akan melindunginya dengan nyawaku sendiri, aku bersumpah," Dante berkata pada Alfonso penuh tekad.

Alfonso menatap Dante penuh rasa terima kasih. "Kenapa kau tidak mengatakan padanya tentang perasaanmu?" tanya Alfonso kemudian.

Dante tersenyum getir. Bahkan Alfonso bisa melihat apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka berdua. "Dengan cara hidup seperti ini, bagaimana mungkin aku mengatakan padanya bahwa aku mencintainya?" sahut Dante pahit.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Pasti akan tiba saatnya, ketika semua ini berakhir," kata Alfonso lembut.

"Ya. Jika semua ini berakhir, dan jika dia masih mau melihatku ketika semua ini berakhir," ucap Dante getir.

***

Anabel benar-benar butuh waktu lama untuk menenangkan diri karena apa yang terjadi tadi. Kenyataan bahwa Presdir *GM* sudah tahu tentang motifnya, tentang Dante yang diam-diam berusaha melindunginya, tentang sikapnya yang dengan begitu keras menolak bantuan Dante, tentang reaksi santai Alfonso, dan tentang pekerjaan Dante yang sebenarnya, menjadi serangan bertubi-tubi dalam satu waktu yang tak terduga. Apa saja yang sudah diketahui Dante tentang Anabel?

Tapi tidak ada yang perlu dikhawatirkan Anabel. Informasi penting yang menjadi kunci kasus itu aman di tangannya, di benaknya. Sebenarnya Anabel ingin mengungkapkan semua itu secepat mungkin, tapi ia belum siap. Bukan, bukan Anabel yang belum siap. Tapi jika Anabel memaksa mengungkapkan semua ini sekarang, Anabel khawatir semuanya tidak akan berjalan seperti yang dia rencanakan. Anabel nyaris tidak pernah tidur demi merencanakan semua ini ketika dia masih berada di luar negeri.

Tidak, Anabel tidak boleh gegabah. Selain itu, dia masih harus mengumpulkan beberapa bukti lagi. Presdir *GM* itu sudah mengenalinya, dan dia pasti akan mengawasinya. Tapi meskipun Anabel harus menghadapi risiko terbesar sekalipun, dia harus melakukannya.Tiga minggu lagi, Anabel akan menangani acara ulang tahun putra bungsu Presdir *GM* itu. Dan saat itu, adalah

http://facebook.com/indonesiapustaka

kesempatan Anabel, mungkin kesempatan terakhir Anabel, untuk mendapatkan apa yang dia butuhkan.

Setelah menghabiskan sekitar 10 menit di kamar mandi, lalu menyempatkan diri menghirup udara segar selama 5 menit di halaman belakang, barulah Anabel kembali ke ruang pesta dan bergabung dengan Dante dan Alfonso yang tampaknya sedang menertawakan sesuatu.

Anabel mengangkat alis ketika Dante tertawa semakin keras saat Anabel duduk. "Apa yang kulewatkan?" tanya Anabel.

Dante berusaha menghentikan tawanya ketika menjawab Anabel dengan pertanyaan. "Benarkah… ehm, ketika masih kecil, kau membuat dirimu tampak seperti sedang terkena demam parah dengan menggunakan *make up* ibumu?" tanyanya geli.

Mendengar itu, kontan wajah Anabel memerah seraya menatap Alfonso. "Apa yang Om katakan padanya?" Anabel mendelik pada Alfonso.

Alfonso tertawa. "Om hanya bercerita, ketika kau berumur 6 tahun, kau muncul di ruang tamu dengan wajah sangat merah yang membuat kami khawatir kau terkena demam tinggi. Kau masih ingat? Saat itu kau menggunakan sesuatu di wajahmu yang membuat wajahmu begitu merah dan… apa yang kau gunakan yang membuat wajahmu berkilau seperti itu?" Alfonso kembali tertawa.

Wajah Anabel semakin memerah. "Saat itu aku hanya gadis berusia 6 tahun, Om. Aku selalu mengagumi cara Mom berdandan dan selalu tampak cantik. Lagipula, sebenarnya tidak separah itu. Kalian saja orang dewasa yang terlalu membesar-besarkan masalah," sengit Anabel.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante menatap Anabel selama beberapa saat dengan bibir terkatup rapat, yang kemudian bergetar sebelum kembali menyemburkan tawa. "Maaf, Anabel. Aku benar-benar sudah berusaha keras," katanya, sedikit terdengar cukup menyesal.

Anabel mendengus pada Dante sebelum menatap Alfonso. "Aku sudah tidak seburuk itu dalam berdandan sekarang," sombong Anabel.

Alfonso berdehem untuk menghentikan tawanya, lalu mengangguk-angguk. "Kau secantik ibumu," katanya lembut.

Anabel tak dapat menahan senyumnya. Tapi di tengah senyum bangganya itu, rasa sakit kembali menusuk dadanya. Anabel tidak pernah bisa berhenti merindukan orang tuanya. Dan dia tidak pernah bisa berhenti berharap seandainya kedua orang tuanya bisa berada di sampingnya saat ini. Tapi sejauh ini, Anabel hanya bisa berharap.

***

Sepanjang perjalanan pulang mereka, Anabel lebih banyak diam. Dan itu, cukup mengkhawatirkan Dante. Saat ini, duduk di sebelah Anabel di dalam mobil ini, Dante tidak bisa mencegah dirinya berharap ia bisa mendengar apa yang ada dalam pikiran Anabel. Tapi setiap kali Dante menoleh atau melirik gadis itu, ekspresi Anabel tetap sama, kosong. Gadis itu seolah berada di tempat lain.

Beberapa kali Dante mendapati mata Anabel berkaca, tapi kemudian gadis itu menarik napas dalam, dan kembali menatap kosong. Apakah Anabel memikirkan tentang orang tuanya? Pikiran itu membuat Dante seolah ditikam tepat di jantungnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sakit. Karena Dante tahu, betapa menyakitkannya itu bagi Anabel.

Sepanjang malam tadi, mereka bertiga membicarakan tentang masa lalu Anabel. Alfonso yang sudah setengah mabuk menceritakan banyak hal tentang orang tua Anabel. Pria itu pasti tidak sadar ketika tawa Anabel berubah menjadi senyum getir. Anabel… pasti sangat merindukan orang tuanya.

Karena itulah, Dante segera meminta diri untuk pulang bahkan sebelum tengah malam. Apakah sekarang Anabel masih memikirkan apa yang dikatakan Alfonso tadi? Apakah saat ini Anabel sedang kembali ke masa lalu dan memikirkan orang tuanya? Apakah saat ini Anabel berharap, dengan menyedihkannya, orang tuanya bisa kembali padanya?

Begitu tiba di rumah, Anabel tidak menunggu Dante untuk masuk. Anabel masuk lebih dulu dan langsung masuk ke kamarnya. Dante berhasil mencegah dirinya untuk berlari dan mengejar Anabel di detik-detik terakhir dan memarkirkan mobil. Setelah itu, Dante memastikan pintu sudah terkunci sebelum akhirnya mengganti pakaian dan berbaring di sofa.

Awalnya Dante merasa kesulitan untuk tidur, tapi ia berusaha memejamkan matanya. Ada yang harus dikerjakannya besok pagi. Dan setelah tubuhnya dihantam mobil sialan yang nyaris menubruk Anabel kemarin, Dante tampaknya butuh istirahat. Dante memikirkan Anabel sementara matanya terpejam. Di tengah kegelapan, Dante bisa melihat dengan jelas wajah lembut Anabel yang tersenyum. Lalu gadis itu tertawa bahagia. Dante bisa merasakan dadanya mengembang melihat betapa bahagianya wajah itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tapi kemudian, tawa itu berubah. Bukan lagi tawa bahagia, tapi tangis sedih yang begitu menyakitkan. Dan ketika air mata mulai jatuh satu per satu di pipi Anabel, Dante tersentak bangun. Disentuhnya dadanya yang terasa sakit. Dante menarik napas dalam, berusaha menenangkan diri. Anabel baik-baik saja di kamarnya, gadis itu sedang beristirahat dan dia baik-baik saja, Dante meyakinkan dirinya sendiri.

Dante mendesah seraya berdiri dan berjalan ke dapur, berniat untuk mengambil minum. Tapi ketika ia tiba di dapur, langkahnya terhenti demi melihat gerakan kecil di tengah kegelapan itu. Di lantai, tepat di depan kulkas, seseorang meringkuk dengan bahu terguncang.

"Anabel?" panik Dante seraya bergegas menghampiri gadis itu. Ia merasakan tikaman di jantungnya, berkali-kali, demi melihat Anabel meringkuk di sana, menangis tanpa suara dan menenggelamkan diri dalam kepedihan teramat sangat seperti itu. "Anabel, astaga…," desah Dante seraya duduk di sebelah Anabel seraya meraih tubuh gadis itu dan memeluknya.

Kali ini Dante bisa mendengar isakan gadis itu. Begitu menyedihkan, menyakitkan. Dan semakin erat Dante memeluknya, semakin keras gadis itu terisak. Anabel menangis seolah baru kemarin ia kehilangan kebahagiaannya. Mungkin, Anabel sudah terlalu lama memendam kepedihannya ini, sendirian. Mungkin, Anabel sudah menenggelamkan dirinya sendiri terlalu dalam dalam kesedihan yang menyakitkan ini, sendirian.

"Aku hanya merindukan mereka… hanya merindukan mereka… dan hanya berharap… hanya harapan kecil…," isak Anabel.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dan lagi, Dante merasakan tikaman menyakitkan yang mendarat tepat di jantungnya.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka



13

~Bagimu mungkin cukup melihatnya bahagia dan baik-baik saja, tak peduli meskipun untuk itu kau harus pergi meninggalkannya dan menyakiti dirimu sendiri. Tapi baginya, kebahagiaan itu adalah dirimu, dan tidak ada yang akan baik-baik saja tanpamu~

Anabel merasa sedikit pusing ketika terbangun. Anabel mengerutkan kening mendapati dirinya berada di atas tempat tidurnya. Hal terakhir yang diingat Anabel semalam adalah... Oh, Om Alfonnya mulai mabuk dan menceritakan tentang orang tua Anabel. Anabel bisa mengerti jika Alfonso sampai mabuk. Dia pasti juga sangat merindukan orang tua Anabel.

Tapi kemudian, kenangan yang diungkapkan kembali oleh Alfonso itu justru menarik Anabel pada kerinduan mendalamnya akan kehadiran orang tuanya. Rasanya baru kemarin ia bersama

http://facebook.com/indonesiapustaka

orang tuanya, bercanda dan tertawa, tapi kemudian Anabel harus menghadapi kenyataan bahwa orang tuanya tidak lagi ada bersamanya. Dan Anabel nyaris tidak bisa menahan kesedihannya.

Anabel berusaha keras untuk tidak menangis di depan Alfonso karena dia tahu itu hanya akan membuat Alfonso sedih dan merasa bersalah. Tapi begitu meninggalkan rumah Alfonso, Anabel tidak bisa untuk tidak berpikir tentang orang tuanya, yang tidak lagi bersamanya. Ada banyak hal yang disesali Anabel karena orang tuanya harus meninggalkannya sebelum melihatnya sukses.

Dan semalam, semua kesedihan dan penyesalan Anabel tampaknya tidak lagi dapat dibendungnya. Anabel mencoba tidur, tapi kemudian ia bermimpi tentang orang tuanya. Dan begitu dia bangun, matanya sudah basah oleh air mata. Lalu Anabel pergi ke dapur untuk mengambil minum dan menenangkan diri. Tapi bayangan orang tuanya seolah berada di sana, menyapanya dengan hangat, menyeretnya pada kerinduan yang menyesakkan itu lagi.

Dan yang bisa dilakukan Anabel hanyalah meringkuk di sana, merindukan orang tuanya, berharap semua ini hanyalah mimpi buruk, berharap orang tuanya tidak pernah pergi, berharap....

Tapi kemudian Anabel merasakan pelukan hangat yang begitu nyata. Anabel tahu, dia tidak akan sanggup menahan semua kesedihan itu sendirian lagi. Karena itulah, ketika pelukan itu semakin erat, Anabel hanya bisa menumpahkan kesedihan-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya di sana. Dan sekarang, Anabel sedang meratapi penyesalannya karena bersikap begitu lemah di hadapan Dante.

Anabel mengerang. Sekarang apa yang harus dikatakannya pada Dante? Hubungan mereka sudah membaik karena mereka saling bersikap seolah tidak pernah terjadi apa-apa, seolah mereka masih asing satu sama lain. Tapi kenyataannya, ada banyak hal yang diketahui Anabel tentang Dante dan begitupun sebaliknya. Kejadian semalam buktinya.

Anabel menggigit bibir cemas. Jika dia bersikap biasa, berpura-pura kejadian semalam tidak pernah terjadi, bagaimana reaksi Dante? Apakah Dante akan mengungkitnya dan menyebut Anabel lemah dan pengecut? Jadi, sejauh itulah Dante mungkin sudah mengenal dirinya.

Anabel kembali mengerang seraya menutupi wajahnya dengan selimut. Apa yang harus dilakukannya sekarang?

***

Ketika Anabel masuk ke ruang makan, Dante bisa merasakan kegelisahan yang berusaha disembunyikan gadis itu. Setelah apa yang mereka lalui bersama, lebih mudah bagi Dante untuk memahami Anabel. Dan sudah sedekat itulah hubungan mereka berkembang tanpa mereka sadari. Tapi Dante sadar, jika Dante membiarkan dirinya larut dalam hubungan seperti ini, dia juga akan menyeret Anabel dalam dunianya yang berbahaya.

Dante mengerti kenapa Anabel begitu gelisah. Hubungan mereka sudah baik-baik saja sebelum ini. Mereka berdua sudah bisa bersikap layaknya dua orang asing yang saling menjaga privasi masing-masing. Tapi semalam, tampaknya mereka berdua sama-sama melanggarnya. Dante membiarkan dirinya terlu-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ka karena kesedihan gadis itu dan Anabel sendiri sudah menunjukkan betapa dalam kesedihannya selama ini.

"Aku akan pulang terlambat," Dante berkata seraya dengan santai menyodorkan piring berisi sarapan pada Anabel.

Anabel mendongak, tampak terkejut, tapi kemudian dilenyapkannya keterkejutannya itu seraya menerima piring dari Dante dan duduk. "Senin yang sibuk, eh?" balas Anabel, tampak sedikit lebih santai.

"Selalu begitu," sahut Dante seraya melirik jam tangannya. "Dan kurasa aku harus segera berangkat. Ada banyak hal yang harus kuselesaikan sebelum hari ini berakhir," katanya seraya beranjak berdiri.

Anabel mengangguk. "Selamat bekerja keras, kalau begitu," ucap Anabel.

Dante tersenyum sebelum meninggalkan ruang makan. Dan senyumnya berubah menjadi senyum getir begitu berada di dalam mobil. "Harus bersikap seperti orang asing, padahal sudah mengenal begitu dekat," keluhnya seraya menyalakan mesin mobil.

"Maaf Anabel. Tapi ini adalah yang terbaik untukmu. Asalkan kau baik-baik saja, tak masalah jika aku sekarat hingga begitu merindukan kematian. Jantungku akan tetap berfungsi selama aku masih bisa merasakan detak jantungmu," Dante berkata seraya menatap rumah Anabel, sebelum melesat menuju kantornya.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel tidak tahu harus berterima kasih atau marah dengan sikap Dante. Kenyataannya, pria itu menyelamatkan Anabel dari keharusan menjelaskan tentang kejadian semalam. Dante... bersikap seolah semalam tidak terjadi apa-apa. Mungkin hingga seterusnya, Dante akan bersikap seperti itu. Bersikap seolah tidak ada apa-apa, tidak pernah terjadi apa-apa.

Mungkin memang ini yang terbaik bagi mereka. Jadi mereka tidak perlu bersikap canggung lagi. Tapi tetap saja, rasanya menyesakkan. Mungkin hanya Anabel yang merasa tersiksa, tapi....

Anabel mendesah seraya meletakkan sendoknya. Apa yang harus dilakukannya untuk berhenti memikirkan Dante? Apa yang harus dilakukannya untuk berhenti membodohi diri sendiri bahwa dia tidak menyukai Dante? Dan yang terpenting, bagaimana agar dia bisa berhenti menyukai Dante, dan berhenti menunggu pria itu?

Merasa kesal pada dirinya, Anabel bergegas menghabiskan sarapannya. Setelah mencuci piringnya, Anabel meraih tasnya dan meninggalkan meja makan. Anabel memastikan semua pintu terkunci dengan benar sebelum meninggalkan rumahnya. Sudah cukup sekali Anabel didamprat Dante karena tidak mengunci rumahnya sendiri. Ini rumahnya, dan pria itu marah karena dia lupa mengunci pintu rumahnya! Dante bahkan tidak meninggalkan barang-barang berharga apapun di rumahnya.

Anabel kembali mendesah ketika menyadari, lagi-lagi, ia memikirkan Dante. Dan ia tak tahu kapan ia akan berhenti.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apa saja yang kau dapatkan semalam?" tuntut Aeron beberapa detik setelah Dante duduk di kursi di hadapannya.

Dante mendesah. "Apakah Alfonso menyewamu untuk mencari informasi tentang Anabel?" balas Dante.

"Aku tidak berpikir kau perlu tahu tentang gadis itu selain apa yang kau ketahui tentangnya," Aeron berusaha menjelaskan alasan diamnya mengenai apa yang diketahuinya tentang Anabel.

"Sialan, Aeron! Gadis itu…."

"Ya, gadis itu sangat penting bagimu. Jika sesuatu terjadi padanya, aku tidak yakin kau akan baik-baik saja. Karena itulah, aku memberimu informasi yang berhasil kudapatkan tentangnya. Jadi, apakah kau berhasil memanfaatkan kesempatan emas yang kuberikan padamu dengan baik?" tanya Aeron.

Dante kembali mendesah. "Katakan padaku, pernahkah kau bertemu gadis yang lebih keras kepala dari dia? Pernahkah kau bertemu gadis yang lebih membingungkan dari dia?" kesal Dante. "Aku memberinya perlindungan dan dia dengan santainya meninggalkan perlindungan yang kutawarkan padanya! Apa dia gila? Apa dia tidak tahu penjahat macam apa yang dihadapinya itu?"

"Sudah kuduga akan seperti ini," Aeron berkata.

"Apa maksudmu sudah kauduga akan seperti ini?" sengit Dante.

"Anabel ingin menyelesaikan semuanya sendiri, tanpa melibatkan siapa pun. Mungkin pikirnya, jika ada seseorang yang akhirnya harus mati, maka dialah orangnya," kata Aeron enteng.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dia pikir jika dia mati, lantas aku bisa…."

"Kau tidak mengatakan itu padanya, Nak, jadi tenanglah. Dia sama sekali tidak tahu jika kematiannya mungkin akan menjadi akhir hidupmu juga. Kau yang tidak membiarkannya tahu tentang itu," potong Aeron seraya berjalan menghampiri jendela di belakang meja kerjanya dan duduk di sana. "Setidaknya rubah itu tahu Anabel tidak sendiri. Jika dia pintar, dia tidak akan bertindak. Setidaknya sampai Anabel menunjukkan gerakan terlebih dahulu. Karena itu, aku sudah mengirim seseorang untuk mengawasi dan memastikan Anabel tidak bergerak lebih dulu sampai tim kita berhasil mengumpulkan setiap bukti yang akan menyeret Armando ke dalam sel, selamanya."

"Kau tahu Anabel tidak akan tinggal diam. Dia akan bergerak begitu dia mulai mengurus pesta ulang tahun putra bungsu Armando," dengus Dante.

"Kalau begitu, kita yang harus bergerak lebih cepat," balas Aeron. "Kau juga perlu mengalihkan perhatianmu dari gadis itu sepanjang waktu. Bekerjalah lebih keras, setidaknya dengan begitu, gadismu tidak akan sempat terluka ketika semua ini berakhir. Aku akan mencoba membicarakan masalah ini dengan yang lain dulu."

Setelah berkata demikian, Aeron berjalan ke pintu. "Aeron," Dante menahan pria itu. "Apakah di matamu aku tampak begitu bodoh? Mencintai seseorang yang mungkin sangat membenciku?" tanyanya.

Aeron mendesah. "Jika kau tidak bertanya padanya, bagaimana kau bisa tahu bagaimana perasaannya padamu?" balas Aeron tanpa berbalik.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tapi dia sudah mengatakan bahwa dia sudah tidak…."

"Kalau begitu belajarlah mengerti arti dari ucapan seorang wanita. Mereka pandai menyembunyikan perasaan mereka dalam kata-kata. Tapi cobalah tatap matanya, dan lihat seberapa dalam kau ada di sana, di hatinya," kata Aeron sebelum akhirnya benar-benar meninggalkan ruangan itu, meninggalkan Dante termenung di tempatnya.

Apakah maksud Aeron, Anabel tidak mengatakan yang sebenarnya? Jika Anabel tidak membencinya, dan juga tidak menyukainya, lantas…. Atau jangan-jangan gadis itu benar-benar sudah tidak memiliki perasaan apapun pada Dante? Benarkah Anabel tidak lagi menganggap kehadiran Dante? Apakah bagi Anabel, Dante tidak berarti apa-apa?

Pikiran itu membuat Dante mengerang tersiksa.

***

Sudah nyaris 2 minggu ini, hubungan Anabel dan Dante seperti orang asing. Mereka hanya saling menyapa dan berbicara seperlunya. Bahkan, Anabel semakin jarang melihat Dante di rumah. Setiap pagi ketika Anabel baru keluar dari kamarnya, Dante sudah selesai sarapan. Dan malamnya, Dante baru tiba di rumah ketika Anabel sudah terlelap. Begitulah rutinitas mereka selama hampir 2 minggu ini.

Tapi sekarang bukan saatnya Anabel memusingkan itu. Anabel tidak boleh lengah, dia harus fokus. Anabel sudah mendapatkan beberapa bukti tambahan kejahatan Armando Gill-Morrison dan di akhir minggu ini, dia tinggal mencari beberapa bukti lagi di rumah Presdir *GM* itu. Pikiran itu membuat Anabel tersenyum puas.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel melihat jam yang sudah menunjukkan pukul 4 sore. Bergegas ia membereskan mejanya untuk pulang. Anabel harus menyiapkan segala sesuatunya untuk akhir minggu ini. Sebentar lagi akan selesai, Anabel menghibur dirinya sendiri. Sebentar lagi, semuanya akan berakhir….

Dengan langkah riang, Anabel meninggalkan kantornya. Anabel bahkan tidak mempermasalahkan jalanan yang sore itu mulai macet menjelang usainya jam kerja. Tapi ketika tiba di rumah, Anabel tak dapat menahan kerutan keningnya demi melihat mobil Dante berada di depan rumah. Setelah hampir 2 minggu tidak bertemu di jam seperti ini, Anabel mau tak mau merasa gugup juga.

Anabel melangkah pelan memasuki rumahnya. Ia mengangkat alis demi melihat Dante duduk di sofa ruang tamu dan menunduk menatap kedua tangannya yang bertaut. Begitu Anabel masuk ke dalam rumah, pria itu mendongak, tampak lega.

"Ada apa? Apa ada sesuatu terjadi?" tanya Anabel seraya menghampiri Dante yang kini berdiri.

Dante tersenyum dan beranjak maju. Tangannya bergerak untuk meraih Anabel, tapi kemudian dengan cepat ditariknya kembali. Anabel menatap mata Dante, tapi pria itu malah menatap melewati Anabel.

"Tidak ada apa-apa. Aku hanya… Entahlah, mendadak aku merasa tidak enak badan. Karena itu aku…."

"Kau sakit? Apa perlu kita pergi ke rumah sakit?" potong Anabel.

Dante menggeleng. "Tidak, tidak perlu. Aku akan baik-baik saja. Aku… baguslah jika kau baik-baik saja. Aku harus kembali

http://facebook.com/indonesiapustaka

ke kantor sekarang," katanya cepat seraya berjalan melewati Anabel tanpa menatapnya.

Anabel mencelos. Selama beberapa saat ia masih berdiri di sana. Bahkan hingga derum mobil Dante sudah menjauh, Anabel masih berdiri di sana. Terlalu terkejut dengan apa yang baru saja terjadi.

***

Apa yang dilakukannya tadi? Dante merutuki dirinya sendiri. Kenapa bisa dia bertingkah seperti idiot begitu? Mengandalkan *feeling*? Anabel baik-baik saja di rumahnya, gadis itu aman di sana. Tapi kenapa....

Dante mendesah seraya membuang pandang ke jalan menuju arah berlawanan. Dan saat itulah, mata Dante menangkap sosok yang tampaknya tak asing lagi. Dante mengerutkan kening, berusaha mengingat siapa pengemudi mobil sedan hitam tadi. Dante masih melajukan mobilnya, hingga kemudian dia teringat siapa pengemudi mobil sedan hitam yang dilihatnya tadi.

Tanpa berpikir panjang, Dante memutar mobilnya untuk berbalik arah, mengabaikan suara klakson dan makian orang-orang yang harus berhenti paksa karena ulahnya. Tidak, jangan sampai dia terlambat. Jika sampai sesuatu terjadi pada Anabel....

Dante bahkan tidak berani memikirkannya. Dante melesatkan mobilnya semakin cepat ke rumah Anabel. Dante memaki ketika melihat mobil itu terparkir tepat di depan rumah Anabel. Dante menghentikan mobilnya di perempatan di sebelah rumah

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel. Dante menggeram marah melihat orang itu masuk ke dalam rumah Anabel yang tak terkunci.

Dengan cepat, Dante melompati pagar samping yang cukup tinggi itu dan berlari tanpa suara ke pintu belakang yang terhubung langsung ke dapur. Dante masuk ke dalam tepat ketika ia melihat Anabel berjalan dari ruang tamu menuju kamarnya. Lalu 3 meter di belakangnya, pria tadi berjalan tanpa suara dengan sapu tangan di tangannya. Dugaan Dante, sapu tangan itu sudah dilumuri obat bius.

"Anabel!" Dante berteriak dari dapur, membuat pria itu mundur dengan cepat ke ruang tamu. Lalu terdengar derap langkah Anabel yang bergegas menuju dapur. Gadis itu tampak sangat terkejut ketika melihat Dante.

"Apa yang kau lakukan di sini? Apakah ada yang tertinggal?" tanya Anabel.

"Ya, aku meninggalkan sesuatu. Buku. Buku catatan. Aku… bisakah kau mencarinya di kamarmu? Sepertinya aku meletakkannya di meja riasmu ketika kita pulang dari pesta Om Alfonmu dulu," jawab Dante.

Anabel mengerutkan kening. Dante tahu, Anabel kebingungan. Dante tidak meninggalkan apapun di sana. Tapi setidaknya itu akan membuat Anabel hilang dari pandangan sementara Dante membereskan pria yang berusaha menculik Anabel tadi.

"Aku… oke, tunggu sebentar. Akan kucarikan," jawab Anabel seraya kembali ke kamarnya.

Begitu Anabel meninggalkan dapur, Dante berlari tanpa suara lewat pintu belakang. Dante berlari ke depan dan ketika

http://facebook.com/indonesiapustaka

pria yang berusaha menculik Anabel tadi berlari keluar dari pintu, Dante langsung menyapukan kakinya untuk menjatuhkan pria itu. Pria itu terjatuh dengan keras di teras depan, tapi tidak sedikit pun tampak kesakitan.

Pria itu menatap Dante dengan marah. Tapi Dante juga tak kalah marahnya pada pria itu. Presdir *GM* itu benar-benar bertindak lebih cepat dari dugaan Aeron. Dia sudah mengirim pengawalnya untuk menculik Anabel. Apa yang direncanakannya?

Marah, Dante menendang perut pria itu ketika ia berhasil berdiri lagi. Lalu sebelum Dante sempat menginjak tubuh pria itu, pria itu berguling dan bangkit untuk menyerang Dante. Dante mundur untuk menghindari serangannya. Dante kembali menyerang pria itu, tapi meskipun serangan Dante itu cukup keras, pria itu tampaknya tak kesakitan.

Seperti dugaan Dante ketika pertama melihat pria itu di restoran, pria itu mungkin adalah pria kejam yang tidak mengenal rasa sakit. Di manapun Armando memungutnya, pria ini tampaknya sudah pernah menderita cukup lama. Terlalu lama hingga ia tidak lagi merasakan sakit.

Dante menyerang, pria itu menangkis. Lalu ketika pria itu menyerang, giliran Dante yang menangkis seraya mundur agar tidak membuat keributan. Anabel tidak boleh melihat ini. Dante tidak ingin membuat Anabel cemas ataupun takut. Terlebih, Dante tidak ingin Anabel melihat sisi dirinya yang ini. Ia tidak ingin Anabel melihat kehidupan gelap Dante.

Dante menahan erangan ketika pria itu berhasil menendang keras perutnya. Sementara Dante terdorong mundur karena serangan itu, pria itu berniat kabur. Bergegas Dante menge-

http://facebook.com/indonesiapustaka

jarnya lagi. Tepat sebelum pria itu melompati pagar, Dante menariknya, membuatnya jatuh terbanting dengan keras di pelataran parkir.

Dante sudah hendak menyerang lagi tapi kemudian menahan serangannya ketika menyadari pria itu sudah tidak sadarkan diri karena tampaknya kepalanya terbentur cukup keras. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Dante meraih ponsel di sakunya dan menekan panggilan cepat pertamanya. Aeron mengangkat teleponnya pada dering pertama.

"Kirim Geo dan Ryan ke rumah Anabel, secepatnya!" seru Dante. "Aku akan membawa Anabel ke markas. Tolong minta Frans dan Leon menyiapkan kamarnya. Aku… akan kujelaskan nanti," lanjut Dante dengan kalut.

Tampaknya suara keras Dante itu membuat Anabel keluar dari kamarnya, tampak terkejut. "Ada apa? Apa ada hal buruk yang terjadi?" tanya Anabel.

Dante menatap wajah polos Anabel. Gadis itu bahkan tidak tahu betapa dekatnya dia dengan….

"Sudah berapa kali kukatakan untuk mengunci pintu ketika kau sendirian di rumah?" marah Dante.

Anabel tersentak menanggapi bentakan Dante itu. "Aku… aku tidak…."

Dante memejamkan mata dan menarik napas dalam, berusaha menenangkan diri. Lalu tanpa berkata apa-apa, Dante meraih tangan Anabel dan menariknya keluar.

"Dante, apa yang kau lakukan?" tanya Anabel kaget. "Dante, apa…." Anabel terkesiap kaget demi melihat tubuh pengawal pribadi Presdir *GM* tergeletak tak sadarkan diri di

http://facebook.com/indonesiapustaka

pelataran parkirnya. "Apakah dia mati? Astaga Dante, kenapa kau tidak menolongnya?" tanya Anabel.

"Gunakan instingmu! Dia baru saja menerobos masuk rumahmu dan hendak menculikmu! Sudah bagus aku tidak membunuhnya di tempat ini!" Dante tak dapat menahan amarahnya.

Lagi, Anabel terkesiap mendengar jawaban Dante itu. Gadis itu lalu terdiam sepanjang perjalanan Dante membawanya, entah ke mana. Dante mengemudikan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata tapi gadis itu tidak protes. Dante melirik ke samping dan ia kembali merasakan tusukan tajam di jantungnya demi melihat ketakutan di wajah Anabel.

Gadis yang selama ini hidup mandiri dan tidak takut pada apapun, saat ini takut padanya? Takut pada orang yang baru saja menyelematkannya dari bahaya? Dante mencelos.

"Anabel, aku…." Dante bahkan tidak tahu harus berkata apa. Jika dia berusaha berbicara lagi, ia takut akan menyinggung Anabel. Saat ini dia sedang sangat marah. Jadi menurut Dante, sebaiknya ia tidak mengatakan apapun.

Dante menyetir dengan sangat cepat menuju rumah kediaman teman-temannya. Saat ini, hanya tempat itulah yang aman. Bahkan Sherly dan Judith, istri dan anak Aeron juga tinggal di sana. Anabel akan aman di sana.

Setelah menyebutkan kata sandi untuk melewati gerbang depan, mereka masih harus masuk sejauh 1 kilometer melewati taman sebelum akhirnya tiba di sebuah rumah besar bergaya Victoria. Anabel bahkan tidak bertanya rumah siapa ini.

Dante masih tidak mengatakan apapun ketika membawa Anabel masuk ke rumah itu. Dante sedikit lebih tenang ketika

http://facebook.com/indonesiapustaka

melihat seorang gadis kecil berusia 6 tahun berlari ke arahnya. Dante melepaskan tangan Anabel untuk menggendong gadis kecil itu.

"Paman Dante, kau ke mana saja? Tidak pernah datang untuk menemaniku bermain," gadis kecil itu merengut.

Dante tersenyum. "Paman sangat sibuk. Maaf, ya," sahut Dante.

Judith melengos dengan bibir manyun, tapi kemudian tatapannya jatuh pada Anabel. "Tante ini... apa dia pacar Paman Dante?" tanyanya.

Dante menatap Anabel yang tampak terkejut dengan pertanyaan gadis kecil itu. Tapi sebelum Dante sempat menjawab apapun, seorang wanita cantik berjalan ke arah mereka.

"Judith, kau mengganggu Paman Dante lagi?" tegur wanita itu pada gadis kecil itu.

Dante tertawa sementara Judith mengelak. "Tidak, Mom. Aku hanya ingin berkenalan dengan pacar Paman Dante. Tante cantik ini pacarnya Paman Dante. Iya kan, Paman?" tanya gadis itu pada Dante. Dante meringis seraya menurunkan Judith yang langsung menghampiri Anabel. "Tante cantik, Tante pacarnya Paman Dante, benar kan?" gadis itu bertanya pada Anabel.

"Astaga, anak ini," keluh Sherly, ibu Judith, seraya menghampiri putrinya. "Maaf, dia selalu penasaran dengan orang baru," katanya pada Anabel.

Anabel mengangguk, tampaknya masih bingung harus berkata apa. Dan di tengah kebingungan mereka itu, muncul Frans dan Leon dari tangga.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kekacauan apa lagi yang kau buat kali ini, Nak?" Frans bertanya geli.

"Mana Aeron?" tanya Dante, tak merasa perlu menjawab pertanyaan Frans.

"Sedang dalam perjalanan kemari," Leon yang menjawab. "Apa yang sebenarnya terjadi?" tanyanya.

"Kita akan bicara begitu yang lain datang. Tapi sebelum itu… bisakah kalian… Anabel… maksudku…," Dante mendesah. "Sherly, bisakah kau temani Anabel ke kamarnya? Aku tidak bisa melihatnya untuk saat ini. Aku masih terlalu marah dan…."

"Tenangkan dirimu sementara aku menjelaskan pada gadis ini tentang temperamen burukmu," sinis Sherly sebelum kemudian berbicara pelan pada Anabel dan membawa gadis itu naik ke lantai dua dengan Judith mengekori mereka.

Dante kembali mendesah. "Aku takut jika berbicara padanya, aku akan membentaknya lagi, membuatnya takut dan semakin menyakitinya," Dante menjelaskan pada kedua temannya yang menatapnya prihatin.

"Ini menjadi semakin di luar kendali," suara itu datang dari pintu depan, diikuti kemunculan Aeron beserta Geo dan Ryan.

"Aku juga tidak tahu kenapa bisa seperti ini, Aeron. Semuanya terjadi di luar perkiraanmu. Rubah itu bergerak lebih cepat dan Anabel bahkan sama sekali tidak bisa mencium adanya bahaya yang mengancamnya. Dia bahkan membiarkan pintunya tidak terkunci sehingga bajingan yang dikirim rubah itu bisa menerobos rumahnya dengan mudah. Jika aku terlambat sedikit saja, Anabel pasti… Aku bahkan tidak sanggup menatapnya ataupun sekadar bicara padanya tanpa membentaknya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kejadian tadi masih membuatku kesal. Bagaimana bisa dia…," Dante mengerang ketika tak sanggup mengungkapkan kemungkinan yang akan terjadi jika dia terlambat sedikit saja tadi.

"Kau benar-benar kehilangan kendali, Nak," ucap Geo dengan nada prihatin.

Dante mendengus seraya menatap Aeron. "Apa bajingan itu sudah dibereskan?" tanyanya.

Aeron mendesah. "Geo dan Ryan tiba di rumah Anabel tak sampai 5 menit setelah kau memberi kabar. Tapi begitu mereka tiba di sana, tidak ada seorang pun di rumah itu. Pintu gerbangnya juga tertutup. Hanya pintu depan dan pintu belakang rumah itu yang masih terbuka," jelasnya.

"Tidak mungkin," tukas Dante. "Aku yakin dia pingsan. Kepalanya terbentur cukup keras. Aku meninggalkannya di depan pagar di pelataran parkir. Sialan, Aeron, aku meninggalkannya karena aku tidak ingin Anabel melihatku membunuhnya!" geram Dante.

Ryan menepuk bahu Dante. "Kita akan menangkapnya," katanya, berusaha menenangkan Dante.

"Kalau begitu lakukanlah dengan segera sebelum dia sempat menyakiti Anabel!" kesal Dante.

"Dante, kau harus menggunakan akal sehatmu. Berpikirlah dengan kepala dingin," Aeron berkata tajam. "Kita tidak boleh gegabah. Saat ini, rubah itu pasti sedang menyusun rencana. Anabel tidak aman lagi berada di luar sana. Mulai saat ini, kita tidak bisa membiarkannya lepas dari pengawasan kita," katanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante mendengus. "Aku sudah menggunakan akal sehatku dengan baik, Aeron. Dan omong-omong tentang mengawasinya, itu hanya akan membuatnya marah. Dia tidak akan mau bekerja sama dengan kita. Dia akan menyulitkan kita. Dia akan mengurus acara di rumah rubah itu dan melakukan semuanya sendiri, seolah dia bisa… argh! Setiap kali memikirkan apa yang akan dilakukan Anabel, kepalaku terasa sangat sakit," keluh Dante seraya berjalan ke sofa ruang tamu dan membanting tubuhnya di atas sofa nyaman berwarna marun itu.

"Itulah masalahnya," Aeron berkata seraya duduk di depan Dante. "Kau terlalu fokus pada Anabel sehingga tidak memperhatikan yang lainnya. Kau berhasil melakukannya dengan baik selama dua minggu ini, tapi jika kau terus memikirkan Anabel akan mengantarkan nyawanya pada rubah itu seperti ini, kau hanya akan mendapati gadis itu benar-benar melakukannya sebelum kau sempat melakukan apa-apa. Selesaikan semuanya sambil tetap mengawasi gadis itu. Dan tentang persetujuan Anabel, aku akan berbicara dengannya. Setidaknya aku tidak dibutakan oleh perasaan pribadi," sindir Aeron.

Dante mendengus. "Terserah kau sajalah. Lagipula, aku tidak akan memedulikan apapun tentangnya lagi. Kau benar, itu hanya membuatku tampak seperti seorang idiot," kata Dante seraya kembali berdiri dan berjalan ke pintu.

"Kau mau ke mana lagi?" tanya Leon.

"Membereskan barang-barang Anabel. Aku tidak ingin ada orang asing yang menyentuh barang-barang pribadinya. Itu akan membuatnya marah. Dan itu akan membuat kesulitanku bertambah," sahut Dante.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dan kau berkata kau tidak akan memedulikan apapun tentangnya lagi," Dante mendengar Frans berkomentar sebelum Dante membanting pintu di belakangnya.

Dante menggeram marah. Dia bahkan tidak lagi bisa mengenali dirinya sendiri. Karena Anabel, Dante merasa menjadi orang lain....

***

http://facebook.com/indonesiapustaka



14

~Terkadang kau hanya harus bertanya langsung padanya;
Kau mencintaiku, atau tidak?~

"Belakangan ini, dia memang sering tidak stabil. Itulah yang dikatakan Aeron padaku. Temperamennya sangat buruk, dan semakin memburuk belakangan ini." Sherly, wanita cantik yang mengantar Anabel ke kamar bernuansa *peach* di lantai dua yang jendelanya menghadap ke taman samping rumah itu berkata. Sherly memperkenalkan dirinya sebagai istri Aeron. Yah, mereka tampak serasi. Dengan Aeron yang tampak sekejam itu dan Sherly yang selembut ini, kekontrasan yang serasi.

"Akulah penyebabnya," Anabel mengakui. "Belakangan aku memang sering membuatnya kesal. Aku hanya... entahlah. Aku tidak mengerti kenapa dia harus marah hanya karena hal-hal kecil seperti pintu yang tidak terkunci. Kenapa dia harus

http://facebook.com/indonesiapustaka

peduli? Jika memang dia masih peduli, dia tidak perlu bersikap seolah dia tidak peduli seperti itu. Dan jika dia tidak benar-benar peduli, dia tidak perlu bersikap seolah dia peduli. Itu menyakitkan," urai Anabel.

Sherly menatap Anabel dengan tatapan iba. "Kau begitu mencintainya, bukan begitu, Anabel?" tanya Sherly.

"Bukan inginku, sebenarnya," sahut Anabel lesu.

Sherly tersenyum lembut. "Kenapa kau menyembunyikan perasaanmu dari Dante?" tanya Sherly.

"Karena itu yang terbaik bagi kami berdua. Kami tidak perlu bersikap canggung ketika bertemu di meja makan. Tapi sebenarnya, jauh lebih baik ketika kami tidak sering bertemu. Aku tidak menyesal dia memutuskan untuk bersikap seperti orang asing padaku. Hanya saja, dia membuatku bingung dengan sikapnya yang... agak sedikit terlalu peduli pada hal-hal tidak penting," keluh Anabel.

"Oh, Anabel...," desah Sherly seraya memeluk Anabel. "Kau tidak perlu khawatir lagi di sini. Kau aman di sini. Kudengar dari Aeron, kau terancam bahaya. Tapi di rumah ini, kau aman bersama kami. Dan mengenai Dante, kau tidak perlu bertemu dengannya jika kau tidak ingin bertemu dengannya. Jika perlu, aku akan mengusir Dante setiap kali dia datang ke rumah ini," kata Sherly tulus.

"Astaga," Anabel memekik kecil. "Kau tidak perlu melakukan itu. Itu terlalu berlebihan, sungguh. Aku akan baik-baik saja. Aku tahu apa yang sedang kuhadapi dan aku bisa mengatasinya. Sedangkan dengan Dante, kau tidak perlu khawatir. Aku sudah

http://facebook.com/indonesiapustaka

terbiasa dengan sikapnya yang menyebalkan itu," kata Anabel seraya memutar bola mata.

Sherly tertawa kecil seraya melepaskan pelukannya. "Kau tidak seharusnya melibatkan dirimu dalam bahaya seperti ini, Anabel," katanya.

"Aku tahu, aku tahu. Hanya saja… aku harus melakukannya. Aku bertahan hidup untuk itu, Sherly. Dan aku tidak bisa berhenti di sini," ucap Anabel penuh tekad.

"Tapi kau harus mengerti batasanmu, Anabel," ucap seseorang yang baru masuk ke kamar itu. Anabel menoleh dan melihat Aeron masuk dengan menggendong putrinya yang tadi sengaja ditinggalkan Sherly di luar agar dia bisa berbicara berdua dengan Anabel.

"Apa saja yang sudah kau dengarkan, Judith?" tanya Sherly pada putrinya yang melompat turun dari gendongan ayahnya dengan mudah itu.

"Tidak banyak, Mom. Tapi aku bisa menyimpulkan bahwa Tante Anabel menyukai Paman Dante dan itu menyakitinya," sahut gadis kecil itu seraya menghampiri Anabel. "Tante tidak perlu sedih. Jika Paman Dante menyakiti Tante lagi, aku yang akan menghajarnya," ucap Judith pada Anabel.

Anabel tercengang mendengar apa yang diucapkan Judith. Ia menatap Sherly yang mengedikkan bahu ketika menjelaskan, "Dia mewarisi bakat ayahnya dengan sangat baik."

Anabel kembali menatap Judith dan tersenyum. "Terima kasih, Judith. Tapi Tante akan baik-baik saja. Kau tidak perlu mengkhawatirkan Tante. Tante ini kuat, lho," kata Anabel bangga.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Judith tersenyum lebar. "Tentu saja Tante harus kuat. Dad berkata padaku, bahwa hari esok pasti akan lebih berat dari hari ini. Tapi jika kita kuat, kita akan tersenyum pada akhirnya," ucap gadis itu riang.

Mata Anabel berkaca ketika menatap Judith. Ayahnya juga pernah mengatakan hal itu ketika Anabel masih seusia Judith. Kala itu, Anabel menangis karena terjatuh saat pertama kali bersepeda. Anabel membayangkan bagaimana perasaan Judith jika sampai dia harus mengalami hal yang sama dengan Anabel. Judith tampak sangat bahagia, hidup dengan limpahan kasih sayang dan cinta dari kedua orang tuanya.

"Kalian memiliki putri yang hebat," Anabel berkata pada kedua orang tua Judith seraya masih menatap gadis kecil itu. "Jangan sampai kalian meninggalkannya sendirian. Jangan pernah… meninggalkan gadis kecil ini sendirian…."

Selama beberapa saat tak ada yang bersuara. Judith menatap Anabel dengan bingung, sementara Aeron dan Sherly menatap Anabel prihatin. Keduanya mengerti bagaimana perasaan Anabel mengenai kepergian kedua orang tuanya.

"Kami akan menjaga Judith seperti orang tuamu menjagamu, Anabel," Aeron berkata. "Dan kami berharap dia akan tumbuh menjadi gadis yang kuat sepertimu."

Anabel berusaha keras menahan air matanya. Tenggorokannya tercekat demi mendengar kalimat Aeron itu. Anabel berdehem sebelum berkata, "Tentu saja dia akan menjadi gadis yang kuat. Apa kau tidak melihatnya sekarang?"

Judith tersenyum pada Anabel. "Tante, bolehkah aku meminta satu hal padamu?" tanya gadis itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apa yang kau minta dariku, jagoan kecil?" balas Anabel dengan senyum geli.

"Jangan pernah meninggalkan Paman Dante, betapapun dia menyakiti Tante. Karena jika Tante meninggalkannya, Tante pasti juga akan meninggalkanku. Tante meminta kedua orang tuaku untuk tidak meninggalkanku. Karena itu, Tante harus tetap berada di sampingku untuk memastikan mereka tidak meninggalkanku," katanya dengan mata menatap langsung ke mata Anabel.

Kembali, Anabel dibuat tercekat. Anabel hanya bisa menatap mata jernih Judith tanpa sanggup berkata apapun. Usianya masih 6 tahun, tapi bisa mengatakan hal-hal seperti ini….

"Sherly, bisakah kau membawa Judith keluar? Ada yang perlu kubicarakan dengan Anabel," kata Aeron, memecah keheningan yang terasa sangat lama bagi Anabel.

"Tante, aku menyayangimu," kata Judith lagi sebelum menyambut uluran tangan ibunya dan mengikuti Sherly keluar dari kamar itu.

"Kalian memiliki ikatan batin yang kuat," komentar Aeron seraya duduk di kursi di sisi lain kamar itu.

"Putrimu, bisa mengerti apa yang kurasakan," ucap Anabel. "Dia mewarisinya dari ibunya, kukira."

Aeron tersenyum. "Benar. Kurasa dia tidak akan membiarkanmu pergi dengan mudah," katanya.

Anabel tersenyum kecil. "Apa yang ingin kau bicarakan denganku? Jika mengenai Dante, sebaiknya lupakan saja," Anabel berkata.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bukan tentang Dante. Aku akan membiarkan kalian menyelesaikan masalah kalian dengan cara kalian sendiri. Karena tampaknya, tidak ada satu pun dari kalian yang akan mendengarkan kata-kata dari pihak ketiga. Menurut Sherly, waktu akan menjadi jawaban terbaik untuk masalah kalian. Kami hanya bisa menunggu," katanya. "Ada hal lain yang ingin kubicarakan denganmu, dan ini mengenai keselamatanmu. Ini mengenai Presdir *GM* yang tampaknya memiliki masalah denganmu. Aku meminta bantuanmu untuk bekerja sama denganku.

"Aku berjanji, aku tidak akan menyentuhnya. Kau memiliki hakmu untuk melakukan apapun yang ingin kau lakukan padanya, tapi aku meminta bantuanmu untuk menjadi saksi dan memberikan bukti-bukti kejahatannya yang berhasil kau dapatkan untuk memperkuat bukti-bukti lain yang sudah kumiliki. Aku berjanji, aku tidak akan mengganggu apapun rencanamu untuknya, tapi aku meminta satu hal. Jangan melakukan hal bodoh yang akan membuat kacau situasi. Aku meminta padamu untuk menjaga dirimu baik-baik. Apapun yang kau lakukan Anabel, berjanjilah padaku kau tidak akan membuat nyawamu terancam," pintanya.

"Sejak orang tuaku meninggal, Aeron, aku tidak pernah berpikir untuk hidup sendiri lebih lama lagi. Satu-satunya alasan aku bertahan dan melangkah sejauh ini hanyalah dendamku. Aku mungkin tidak sehebat dirimu atau yang lain dalam bertempur, tapi seperti yang dikatakan putrimu, aku tidak lemah. Aku akan bertahan sampai aku berhasil menyelesaikan apa yang harus kuselesaikan," balas Anabel.

"Kalau begitu aku terpaksa harus menahanmu di sini, sampai aku berhasil menjebloskan Armando ke penjara," kata Aeron

http://facebook.com/indonesiapustaka

seraya berdiri. "Jika kau berpikir kau bisa kabur dariku, kau salah, Anabel. Kau bahkan tidak pernah lepas dari pengawasanku sejak kau meninggalkan negara ini bertahun-tahun lalu. Tidak sedetik pun aku membiarkanmu lepas dari pengawasanku, Anabel. Dan percayalah, jika aku berniat untuk menahanmu di sini, maka itulah yang akan terjadi."

"Tidak!" sergah Anabel yang ikut berdiri. "Kau tidak bisa melakukannya, kau tidak boleh melakukannya padaku!"

"Kalau begitu kita sepakat?" tawar Aeron santai.

Anabel menggertakkan rahang, menahan amarah. "Beraninya dia menjebakku seperti ini," geram Anabel.

"Dante yang malang, dan aku yang beruntung," sahut Aeron santai. "Silahkan kau memaki dan menyalahkannya tapi ini semua di luar dugaannya. Dia sama sekali tidak tahu aku akan mengajukan penawaran seperti ini. Dia hanya menginginkan kau tetap berada dalam pengawasannya. Dia tidak pernah ingin membuatmu terkurung di sini, Anabel. Tapi aku harus memanfaatkan kesempatan yang ada di hadapanku. Menjaga nyawamu sama dengan menjaga nyawa Dante," kata Aeron.

"Apa dia akan mati karena rasa bersalah jika sampai aku mati?" sinis Anabel.

Aeron berjalan ke pintu. "Kelak kau akan tahu, Anabel. Dan kau akan melihatnya sendiri," katanya seraya membuka pintu, hendak meninggalkan Anabel. "Aku menunggu jawabanmu setelah makan malam, Anabel," katanya sebelum benar-benar keluar dari kamar itu.

Anabel masih membeku di tempatnya. Belakangan, ada banyak hal yang terjadi dan membuatnya terpukul seperti ini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Setelah Dante, Sherly, Judith, lalu Aeron. Ada apa dengan orang-orang itu? Apa mereka berniat membuat Anabel gila? Anabel hanya bisa memaki dirinya sendiri. Bagaimana bisa dia membiarkan dirinya terjebak dalam kekacauan seperti ini?

***

"Kau benar-benar hebat, Dante," Anabel berbicara ketika mereka baru mulai makan malam. Dante pulang ke rumah itu hanya untuk mengantarkan barang-barang Anabel, tapi Sherly memaksanya untuk ikut makan malam bersama. Hanya Judith yang absen di meja makan malam itu.

Frans dan Geo yang tadinya sedang bergurau tentang sesuatu, menghentikan gurauan mereka dan memperhatikan Anabel dan Dante yang saling menatap. Suasana di meja makan semakin tegang.

Leon berdehem, diikuti Ryan. Frans menyodorkan gelas minumnya pada Leon dan mendapati pelototan kesal temannya itu. Aeron memberikan tatapan agar mereka semua tutup mulut.

"Anabel, aku sudah mengatakan padamu bahwa…."

"Apa kau datang kemari untuk memastikan aku masih berada di rumah ini, Dante? Atau apakah kau ingin memperingatkan Aeron tentang kekeraskepalaanku yang mungkin akan menjadi alasan kuat kenapa aku merencanakan untuk kabur dari rumah ini?" suara Anabel penuh kesinisan.

Dante menatap Anabel lekat. Gadis itu tampaknya kesal akan sesuatu. Baiklah, jadi mungkin gadis itu kesal karena Dante

http://facebook.com/indonesiapustaka

membawanya ke sini. Jadi sekarang dia berpikir Dante berniat memenjarakannya. Seolah Dante bisa saja….

"Aku hanya ingin memastikan kau aman di sini, Anabel," Dante berkata datar.

"Kau sengaja menempatkanku di sini agar Aeron bisa melakukan ini padaku; memaksaku menyetujui penawaran bodohnya itu," sengit Anabel.

"Penawaran apa? Dia hanya berkata dia akan berbicara denganmu dan…."

"Kau berkeras untuk mengawasiku setiap saat, bukan begitu, Dante?" sela Anabel dingin. "Yah, kau sudah mendapatkannya sekarang. Tapi perlu kau tahu, aku tidak akan peduli. Yah, aku tidak peduli apapun yang kau lakukan. Aku tidak peduli dengan apa yang kalian lakukan. Tapi aku akan tetap melakukan apapun yang harus kulakukan. Jadi sebaiknya kau berhenti bersikap seolah kau bertanggung jawab atas hidupku."

"Anabel, aku tidak tahu apa yang dibicarakan Aeron denganmu tapi aku sama sekali tidak berniat untuk melakukan apapun yang kau pikirkan tentangku. Aku hanya berusaha memastikan kau aman karena sepertinya kau sama sekali tidak memedulikan bahaya yang mengancammu," balas Dante. Dante sudah cukup sabar, tapi Anabel semakin keterlaluan.

"Dan aku datang kemari hanya untuk mengantarkan barang-barangmu yang mungkin akan kau butuhkan selama kau berada di sini. Aku tidak ingin kau tersinggung dengan membiarkan orang lain membereskan barang-barangmu. Aku melakukannya hanya agar kau tenang karena meskipun aku menempatkanmu di rumah ini, dalam pengawasan teman-temanku, aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

tetap menghargai privasimu. Aku hanya berusaha agar kau merasa nyaman di rumah ini," kata Dante dengan tak sabar.

Selama beberapa saat mereka saling menatap tajam. Anabellah yang pertama menunduk. Ia mendesah pelan seraya memundurkan kursinya, lalu berdiri. "Maaf, kurasa aku tidak lapar," katanya.

Dante bergegas berdiri ketika Anabel berjalan meninggalkan meja makan. Dante menyusul Anabel yang melangkah cepat keluar dari ruang makan. "Anabel, tunggu," Dante berusaha menahan Anabel, tapi gadis itu tampaknya sudah sangat kesal. "Anabel!" Dante berhasil meraih lengan Anabel di kaki tangga.

"Apalagi, Dante?" bentak Anabel seraya berbalik dan menatap Dante marah. "Kau pikir apa yang kau lakukan?" teriak gadis itu marah. "Kau bersikap sesukamu, seolah hanya apa yang kau pikirkan yang terpenting. Kau tidak pernah bertanya bagaimana pendapatku, kau hanya melakukan apapun yang menurutmu baik. Kenapa kau melakukan ini padaku? Kau membawaku ke rumah ini, menempatkanku di bawah pengawasan teman-temanmu tanpa memedulikan perasaanku! Kau pikir bagaimana perasaanku, Dante?"

Dante tercengang menatap Anabel. Rasa sakit kembali menikam jantungnya ketika melihat mata Anabel berkaca-kaca. Dante hendak berbicara, tapi lehernya tercekat. Ia seolah membeku melihat kemarahan dan sakit hati Anabel karena dirinya.

"Kau bersikap seolah kau tidak peduli, tapi kau memperhatikan dan mengkhawatirkan setiap detail kecil tentangku. Kau bersikap seperti orang asing tapi kau repot-repot datang kemari

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan membawakan barang-barangku karena mengkhawatirkan perasaanku jika orang lain menyentuh barang-barang pribadiku. Menurutmu aku harus bagaimana untuk bersikap di depanmu? Jangan bersikap seolah kau peduli jika kau tidak sungguh-sungguh peduli dan jangan bersikap seolah kau tidak peduli jika kau benar-benar peduli! Itu membuatku bingung untuk bersikap di depanmu!" suara Anabel terdengar begitu putus asa.

Dante masih terpaku di tempatnya demi mendengar semua itu dari Anabel. Benar. Gadis itu memang benar. Dante bersikap seperti orang asing, berlagak seolah dia tidak peduli, padahal tidak ada hal lain yang ia pedulikan selain Anabel.

"Aku menyukaimu, Dante. Jadi, apakah kau menyukaiku atau tidak?" tuntut Anabel.

Tatapan mereka bertemu dan Dante bisa merasakan sesak yang luar biasa demi menatap mata indah Anabel yang tampak begitu terluka dan putus asa. Menyakitkan.

"Aku menyukaimu. Ya, aku menyukaimu, Anabel," Dante berkata. Dan pengakuan Dante itu tampaknya membuat Anabel tersentak. "Aku menyukaimu, Anabel. Tapi karena aku tidak bisa meninggalkanmu, kaulah yang harus melepasku," lanjutnya.

Sorot terluka di mata Anabel membuat Dante ingin memukul dirinya sendiri. Tapi memang beginilah kenyataannya. Dante memang menyukai Anabel, ia bahkan mencintai gadis itu. Tapi bukan itu yang ditakdirkan untuknya. Bahkan dengan takdir yang tampak begitu nyata di depannya, takdir yang tidak akan menyatukannya dengan Anabel, Dante tetap tidak bisa untuk menjauh dan meninggalkan Anabel. Karena itu, sebaiknya

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel yang pergi dan meninggalkan Dante. Betapapun menyakitkannya ketika nanti Dante harus melihat Anabel pergi, Dante tidak akan menahan Anabel.

Pikiran itu membuat dada Dante semakin terasa sesak. Tak sanggup lagi menatap mata Anabel, Dante menunduk seraya melepaskan tangan Anabel. Perlahan Dante berbalik dan berjalan ke ruang depan. Dante memejamkan matanya ketika perih terasa begitu nyata di dadanya. Dante merasa seolah dia tidak dapat bernapas.

Ketika Dante membuka matanya kembali, pandangannya buram oleh air mata. Dante mendongak dan mengerjapkan matanya beberapa kali. Setelah mengambil napas panjang dan berhasil menenangkan diri, Dante berjalan ke mobilnya. Dia sudah mengatakannya pada Anabel. Dia sudah mengatakan pada Anabel tentang perasaannya, dan tentang bagaimana gadis itu harus melepasnya. Dante hanya tidak menduga, rasanya akan sesakit ini.

Lagipula, dengan cara hidup seperti ini, bagaimana mungkin Dante meminta Anabel menunggunya?

***

"Aku menyukaimu, Anabel. Tapi karena aku tidak bisa meninggalkanmu, kaulah yang harus melepasku," Dante berkata.

Anabel seolah kehilangan kemampuan bernapas. Dadanya seketika terasa sesak. Pandangannya semakin buram oleh air mata. Ia berusaha bernapas, tapi oksigen seolah telah lenyap untuknya. Dan ketika Dante melepaskan tangannya, Anabel merasakan kekosongan yang hampa di dadanya. Tapi tak ada yang lebih menyakitkan daripada ketika ia harus melihat Dante

http://facebook.com/indonesiapustaka

berbalik dan melangkah pergi. Jadi begitulah Dante akan pergi. Dia akan membiarkan Anabel melepasnya seperti ini. Seolah Anabel bisa saja….

Air mata Anabel jatuh tanpa sanggup ia tahan lagi begitu mendengar suara pintu tertutup di depan sana. Bahkan meskipun sangat menyakitkan, tapi entah kenapa Anabel tidak bisa berhenti. Dan kata pertama yang berhasil diucapkannya kemudian, adalah nama Dante.

Bahkan setelah membiarkan pria itu menyakitinya seperti ini, Anabel tetap tidak bisa melepaskannya. Anabel mungkin tidak akan pernah bisa melepaskan Dante. Tapi jika memang itu yang diinginkan Dante, maka Anabel akan melakukannya. Anabel tidak akan menganggap keberadaan Dante. Dia tidak akan menatap Dante lagi. Tidak akan….

***

"Jam berapa kau pulang kerja?" tanya Judith di tengah acara sarapan mereka.

Anabel menatap gadis itu, melihat mata polosnya berbinar penuh harap. "Biasanya aku akan terlalu sibuk. Tapi kurasa hari ini aku bisa pulang tepat jam 4 sore. Apa kau akan menungguku?" balas Anabel.

Judith tesenyum lebar. "Tentu saja," jawabnya. "Aku sudah bosan sendirian di rumah. Apalagi belakangan ini Mommy sibuk membantu Daddy. Mereka membiarkanku mati bosan di sini," keluh Judith.

Sherly dan empat orang lainnya tertawa mendengar kata-kata Judith. Dengan Frans dan yang lain di sekitarnya, Anabel

http://facebook.com/indonesiapustaka

tak perlu bertanya dari mana dia belajar kosakata seperti itu. "Bagaimana bisa orang-orang sebanyak ini tidak ada yang bisa menemanimu?" tanya Anabel geli.

"Paman Frans, Paman Leon, Paman Ryan, dan Paman Geo sama sibuknya dengan Daddy. Paman Dante bahkan tidak pernah datang sejak sebulan belakangan ini," jawab Judith muram.

Begitu nama Dante disebut, suasana di ruang makan itu menjadi sedikit tegang. Frans dan Geo bahkan berdehem untuk menetralisir keadaan. Situasi ini membuat Anabel geli.

"Aku baik-baik saja," Anabel berkata. "Mendengar namanya saja tidak akan menghancurkanku. Aku tidak selemah itu."

Keempat teman Dante itu saling menatap, lalu menunduk dan bersikap terlalu berlebihan dengan makanan mereka. Anabel tersenyum geli melihat tingkah keempat orang itu.

"Apa Aeron tidak akan bergabung dengan kita?" tanya Anabel pada Sherly.

"Sebentar lagi dia akan kemari. Dia keluar sebentar pagi tadi, tapi dia tidak mengatakan dia akan melewatkan sarapan bersama," jawab Sherly.

Anabel tersenyum. "Kalian benar-benar selalu menepati kata-kata satu sama lain, ya?" tebaknya.

Sherly balas tersenyum. "Kami hanya saling percaya, Anabel," katanya.

Anabel tersenyum getir. Ia menunduk menatap makanannya, berusaha untuk tidak tampak murung. Kekecewaan terselip di hatinya saat ini. Dia sudah terlanjur memercayakan segala-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya pada Dante. Kini, ia bahkan tak memiliki kepercayaan untuk dirinya sendiri.

Anabel sudah mengangkat sendoknya untuk memasukkan suapan berikutnya ketika mendadak hawa dingin menembus kulitnya. Anabel tidak perlu mendongak untuk melihat siapa yang masuk. Samar ia mendengar Sherly menyambut Aeron. Tapi Anabel yakin, perasaan ini bukan karena Aeron.

Diam-diam Anabel mendesah seraya menurunkan sendoknya. Ketika Judith berteriak untuk menyambut tamu yang datang bersama Aeron itu, Anabel mendapati dugaannya benar. Anabel berdiri. "Maaf, semuanya… kurasa aku harus segera berangkat. Aku tidak biasa datang terlambat," pamit Anabel.

Ryan menunduk untuk menatap jam tangannya dan mengangkat alis pada Anabel. Ini bahkan belum jam 7. Anabel hanya bisa menggeleng kecil seraya meninggalkan meja makan. Anabel berjalan keluar seraya menatap lurus ke depan. Ia bahkan tidak menoleh sedikit pun untuk menatap sosok Dante yang berdiri di pintu ruang makan bersama Aeron.

Begitu saja, Anabel melewati Dante. Dan Anabel masih harus berusaha keras menahan rasa sakit di dadanya tatkala melewati Dante seperti itu. Tapi memang inilah yang diinginkan Dante, dan Anabel tidak akan mengecewakannya. Anabel baru tiba di pintu ketika mendengar Aeron memanggilnya.

"Apa ada sesuatu yang kutinggalkan?" tanya Anabel.

Aeron mengangkat kunci mobil Anabel, membuat gadis itu terhenyak. "Dante berkata, kau tidak akan mengijinkan siapa pun mengantarmu ke kantor. Karena itu, dia datang pagi ini untuk mengantarkan mobilmu. Dan di dalamnya, dia sudah

http://facebook.com/indonesiapustaka

menuliskan jalan mana saja yang harus kau lewati untuk tiba di kantormu. Kudengar, dia menculikmu kemari tanpa memberikan penjelasan apapun," Aeron berkata.

Selama beberapa saat Anabel menatap kunci yang masih diangkat Aeron itu. Ia bahkan tidak terpikir tentang mobilnya. Ia benar-benar lupa bahwa dia sedang tidak di rumahnya. Tapi Dante... "Dia tahu aku mungkin akan tersesat," ucap Anabel pelan. "Terima kasih," katanya lagi ketika mengambil alih kunci mobilnya dari tangan Aeron.

Anabel menarik napas dalam-dalam begitu dia berbalik. Dengan sikapnya yang seperti ini, bagaimana bisa Dante berharap Anabel akan melepaskannya?

***

http://facebook.com/indonesiapustaka



15

-Mungkin bagimu, hidupmu bukan apa-apa dibanding hidup orang yang kau cintai. Tapi baginya, tidak ada kehidupan jika tanpamu-

Anabel mengemudikan *Peugeot* merahnya melewati jalan yang dituliskan Dante di sebuah kertas yang diletakkannya di depan kemudi tadi. Diam-diam Anabel bersyukur karena Dante masih sempat memikirkan ini sementara Anabel bahkan tidak terpikir sedikit pun. Anabel tidak memikirkan bagaimana dia akan pergi ke kantor pagi ini, dan tidak juga jalan keluar dari rumah itu. Tapi rupanya Dante telah membereskan segalanya untuknya.

Anabel tersenyum getir membaca tulisan Dante. Dia menggambarkan jalannya dengan jelas, memberi peringatan di setiap jalan atau tikungan yang memang cukup berbahaya dengan catatan-catatan kecil di sisi gambar itu. Kenapa Dante harus

http://facebook.com/indonesiapustaka

seegois itu? Memaksa Anabel melepaskannya sementara dia tetap melakukan hal seperti ini pada Anabel. Dia pikir, hati seperti apa yang dimiliki Anabel?

Ketika sudah tiba di tengah kota, Anabel mulai menghafal jalannya. Dia tidak lagi memerlukan peta dari Dante untuk tiba di kantornya. Anabel mencari jalan tembus untuk menghindari macet di pagi hari dengan berbelok di sebuah jalan yang hanya cukup untuk dilewati satu mobil.

Tapi ternyata dugaan Anabel salah. Di ujung jalan, ia justru terjebak macet. Dan tampaknya, ada sesuatu yang terjadi di depan. Penasaran, Anabel turun dari mobilnya dan berjalan ke ujung jalan yang hanya berjarak 2 mobil dari *Peugeot*-nya. Anabel mengerutkan kening bingung demi melihat seorang gadis muda beradu mulut dengan seorang pria yang mungkin berusia akhir 30-an.

Ketika tatapan Anabel jatuh pada sebuah mobil sedan silver yang tampaknya baru akan keluar dari jalan itu beradu dengan truk tua hitam dari jalan raya dan membuat kedua mobil itu tidak bisa bergerak sampai salah satu dari mobil-mobil itu mundur. Tapi melihat pertengkaran mereka, tampaknya tak seorang pun yang mau mengalah. Orang-orang yang berkerumun di sekitar mereka juga tampaknya tak berniat untuk melerai dan membantu menyelesaikan masalah. Anabel akhirnya memutuskan untuk bertindak jika tidak ingin terlambat karena terjebak pertengkaran konyol ini.

"Apa yang terjadi?" tanya Anabel pada gadis muda itu.

"Bapak ini nekat untuk berbelok ke jalan ini, padahal jalan ini hanya muat untuk satu mobil," jelas gadis muda itu. "Lagi-

http://facebook.com/indonesiapustaka

pula, ada tanda bahwa jalan ini adalah jalur searah," tambahnya seraya menunjuk tanda yang dia maksud.

"Heh! Anak kecil sok tau!" seru pria pemilik truk itu seraya mengangkat tangannya hendak memukul gadis itu.

"Tolong jangan bertindak kasar!" bentak Anabel seraya menarik gadis itu mundur dan berdiri di depannya.

"Kenapa? Apa kau melindungi anak kecil ini? Memangnya kau pikir kau siapa?" Pria itu maju, menantang Anabel.

Anabel menatap pria itu dengan kesal. "Anda yang salah, jadi sebaiknya Anda mengalah. Jalan ini adalah jalan satu arah dan hanya bisa dilewati satu mobil, jadi sebaiknya Anda berbelok di belokan berikutnya," terang Anabel.

"Apa jaman sekarang anak-anak kecil sama sekali tidak punya sopan santun?" sentak pria itu, galak.

Anabel nyaris tertawa. "Saya bukan anak kecil. Tapi bahkan anak kecil pun bisa membaca tanda di jalanan dengan baik," kata Anabel datar tapi tegas.

"Kau ini banyak bicara!" bentak pria itu seraya mengangkat tangannya dengan cepat dan sebelum Anabel sempat menghindar, sebuah pukulan mendarat di pipi kanannya, membuatnya tertoleh ke kiri.

Terdengar suara kesiap dari gadis muda di belakangnya. Bahkan sekarang orang-orang yang tadinya hanya berkerumun mendekat. Pria itu sendiri tampaknya cukup terkejut dengan apa yang barusan dilakukannya. Tapi sebelum salah satu dari orang-orang yang ada di sana melakukan sesuatu, terjadi sesuatu yang menyita perhatian semua orang itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pria yang memukul Anabel tadi menjerit ketika truk hitamnya terdorong mundur oleh sebuah Range Rover putih dari arah depan. Anabel bisa melihat dengan jelas pengemudi *Range Rover* itu dan hanya bisa mendesah.

"Kau baik-baik saja?" tanya gadis muda yang sekarang sudah berdiri di depan Anabel.

Anabel menatap gadis itu dan mengangguk. "Segera jalankan mobilmu agar yang lain bisa lewat. Pria itu sudah ditangani dengan baik sekarang," kata Anabel sebelum berbalik dan berjalan ke mobilnya. Anabel kembali mendesah begitu duduk di dalam mobilnya lagi.

"Mom, apa yang harus kulakukan dengannya?" Anabel bertanya putus asa seraya menatap roda kemudi dengan muram.

***

Jantung Dante seolah tercabut paksa ketika melihat pria itu memukul Anabel. Seluruh tubuh Dante gemetar menahan amarah. Rasanya Dante ingin mematahkan tangan pria itu saat ini juga. Tapi Dante berusaha berpikir dengan akal sehatnya. Maka bergegas Dante kembali ke mobil Aeron yang dipinjamnya dan tanpa berpikir panjang, dia melajukan mobil besar itu untuk mendorong truk hitam tua milik pria tadi sehingga mobil lain bisa lewat.

Setelah menyingkirkan mobil itu dari jalanan, Dante memarkir mobil Aeron di sisi jalan dan turun ketika pria itu menghampirinya. Pria itu tampak sangat marah. Baguslah, Dante juga sedang sangat ingin menghancurkan seseorang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Pria macam apa kau ini, yang memukul wanita seperti itu?" teriak Dante penuh amarah seraya mendorong pria itu dengan keras sehingga tubuhnya menabrak sisi truknya dengan keras.

"Kurang ajar!" maki pria itu seraya berdiri dan melayangkan tinjunya.

Dante menghindar dengan mudah. "Lain kali aku melihatmu memukul wanita lagi, akan kupatahkan tulang tanganmu sehingga kau tidak bisa menyakiti siapa pun lagi!" Dante memberi peringatan seraya menangkap tinju pria itu di serangan berikutnya dan memutar tangan pria itu di balik tubuhnya.

"Aku tidak memukulnya dengan keras," pria itu mengerang kesakitan.

"Melihatmu menyentuhnya saja membuatku begitu ingin membunuhmu!" seru Dante kejam. "Kau beruntung aku tidak membunuhmu!"

"Maaf," kata pria itu cepat. "Maafkan aku, aku... aku benar-benar tidak berniat untuk memukulnya tadi...."

"Aku juga tidak berniat untuk membunuhmu. Tapi jika aku melihatmu memukul wanita lagi, siapa pun wanita itu, aku akan melindas tubuhmu hingga rata dengan tanah!" ancam Dante tanpa ragu.

Pria itu mulai gemetar ketakutan. "Tidak... tidak akan... Aku benar-benar menyesal. Maafkan aku...," rengek pria itu, menyadari bahwa Dante tidak sekadar mengancam.

Dante mendorong pria itu dengan keras ketika melepaskan pitingannya. Lalu ia berbalik dan kembali ke mobil Aeron. Dengan lincah, Dante melesatkan mobil besar itu meninggalkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

jalanan itu. Setelah melihat *Peugeot* merah Anabel terparkir di pelataran parkir kantor gadis itu, Dante baru melesat menuju kantornya.

Ponsel Dante berdering begitu Dante memarkirkan mobilnya dan melompat turun dari mobil putih Aeron itu. Melihat nama Aeron terpampang di layar ponselnya, Dante segera mengangkat teleponnya.

"Apakah kau baru saja menabrakkan mobilku?" terdengar suara tegang Aeron di seberang.

Mata-mata Aeron itu cepat juga. "Ya," jawab Dante singkat.

"Oh, Nak… kurasa kau harus menjelaskannya pada Sherly. Itu mobil kesayangannya," keluh Aeron. Lalu ponsel itu berganti tangan dan Dante mendengar suara Sherly.

"Benarkah itu? Benarkah kau menghancurkan Range Roverku?" tanya Sherly.

"Aku menggunakannya untuk memberi pelajaran pada pria bodoh yang memukul Anabel," suara Dante geram.

"Memukul Anabel?" tanya Sherly kaget. "Pria macam apa itu?" seru Sherly marah. "Lalu bagaimana keadaannya? Anabel… dia baik-baik saja, kan?"

"Kurasa begitu," sahut Dante. "Aku akan mengganti mobilmu saja. Sepertinya bagian depannya agak sedikit terlalu ringsek. Tapi ada yang harus kukerjakan, jadi aku akan berbicara denganmu lagi nanti," pamit Dante. Dan sebelum Sherly sempat berbicara lagi, Dante sudah menutup teleponnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante mendengus menertawakan diri sendiri. Kebodohan macam apa yang dibuatnya kali ini? Apakah cukup sepadan sebuah mobil kesayangan Sherly dengan pembalasan untuk Anabel? Tapi Dante bahkan akan mengorbankan seluruh dunia demi gadis itu. Ya, gadis yang dicintainya, tapi tak ditakdirkan untuknya.

***

Anabel tersentak ketika mendapati orang asing yang duduk di kursinya dan menghadap ke jendela, membelakangi pintu masuk ruangannya. Tapi memang Disha juga belum ada di mejanya, jadi orang itu mungkin menerobos masuk. Anabel berjalan pelan mendekati mejanya, dan kembali tersentak ketika kursinya berputar dan sosok Alex tersenyum padanya.

"Astaga, Alex," desah Anabel seraya mengelus dadanya. "Kupikir kau seorang penguntit," kata Anabel seraya meletakkan *Prada* merahnya di atas meja dan duduk di depan Alex.

"Jika aku seorang penguntit, kau pasti tidak sedang duduk dengan tenang di kursi itu," sahut Alex.

"Aku tahu. Aku urung menyerangmu karena aku tidak merasakan apapun yang kupikir membahayakanku. Aku hanya terkejut," jelas Anabel seraya bersandar di kursinya, merilekskan tubuhnya yang terasa sangat kaku.

"Kau bekerja terlalu keras lagi?" tebak Alex.

"Kau dan Dante memang sama-sama memiliki kecenderungan menyebalkan seperti itu, ya? Menuduh orang sembarangan," cibir Anabel.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Alex tertawa kecil. “Aku datang kemari karena ada hal penting yang harus kubicarakan denganmu, Anabel,” ucapnya kemudian.

Anabel mendesah seraya memperbaiki posisi duduknya dan menatap Alex dengan tatapan lurus. “Apalagi kali ini?” keluh Anabel.

Alex kembali tersenyum kecil. “Pagi ini, Dante sudah mengancam orang di pinggir jalan dan menghancurkan mobil yang dipinjamnya dari temannya,” Alex berkata.

Anabel menyipitkan mata. “Dari mana kau tahu?” tanyanya.

“Aku selalu mengawasi Dante, dan juga dirimu, Anabel,” jawabnya.

“Menurutmu apa yang terjadi pagi ini, kalau begitu?” tantang Anabel.

Alex mendesah pelan seraya bangkit dari tempat duduknya lalu berjalan ke jendela kantor Anabel dan duduk di sana. “Seseorang memukulmu, membuat pipi kananmu memar, lalu Dante tidak bisa untuk tidak menghajar pria pengecut itu. Pria itu beruntung Dante tidak membunuhnya. Mengingat temperamennya yang begitu buruk jika menyangkut dirimu, pria itu benar-benar beruntung karena Dante bahkan tidak meledakkan kepalanya,” Alex berkata tanpa menatap Anabel.

Anabel membeku mendengar kalimat Alex itu. Jadi mungkin benar dugaan Anabel, Dante adalah salah satu anggota dari pasukan unit khusus di perusahaannya. Dengan kemampuan seperti itu, Dante bukan hanya sekadar pencari informasi yang berkutat dengan komputer. Dante jauh lebih berbahaya dari itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tak peduli apapun yang dilakukan Dante padamu, meskipun itu menyakitimu, kau harus tahu bahwa dia melakukannya untukmu. Dia melakukannya karena dia berpikir, itulah yang terbaik untukmu," Alex melanjutkan.

"Dia benar-benar pria paling egois yang pernah kutemui," ucap Anabel pelan.

Alex menoleh untuk menatap Anabel dan tersenyum pada gadis itu. "Karena itu, aku ingin meminta satu hal padamu, Anabel," katanya.

"Dilihat dari apa yang sudah kau lakukan padaku dan Dante, kurasa kau bisa mendapatkan apapun yang kau inginkan," balas Anabel.

"Tidak, jika itu menyangkut dirimu dan Dante. Kalian, adalah tantangan paling menyebalkan yang harus kuhadapi," dengus Alex, membuat Anabel tersenyum kecil.

"Apa ini untuk Dante?" tanya Anabel.

Alex mengangguk. "Dan juga untukmu," jawabnya.

"Baiklah. Aku akan mendengarkan dan memberimu keputusan setelahnya," Anabel berucap seraya kembali bersandar santai di tempat duduknya.

Alex menatap Anabel tepat di matanya ketika berkata, "Jauhi segala hal tentang Presdir *GM Group*, Armando Gill-Morrison. Apapun yang terjadi di masa lalu, aku minta kau melupakannya dan membiarkannya berlalu."

Anabel terlalu terkejut demi mendengar permintaan Alex itu untuk menanggapi. Bibirnya terkunci rapat, sekuat mungkin ia menahan diri untuk memaki Alex saat itu juga.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku memohon padamu, Anabel. Lepaskan kasus itu dan pergilah ke luar negeri bersama Dante," suara Alex terdengar begitu mantap, tapi sarat permohonan.

Anabel bisa melihat betapa Alex mengkhawatirkan keselamatan adiknya, tapi Anabel sudah bertahan dan melangkah sejauh ini bukan untuk berhenti dan mundur. "Maaf, Alex, kurasa kau sudah tahu jawabanku," sahut Anabel.

"Kau mencintai Dante, kan?" tembak Alex.

Anabel tertawa getir. "Lalu kenapa? Dia yang memintaku melepaskannya. Maka aku akan melakukannya. Aku akan melakukan apa yang seharusnya sudah kulakukan bertahun-tahun lalu, dan itu tidak ada kaitannya dengan Dante," sengit Anabel.

"Jika sampai sesuatu terjadi padamu, Dante…."

"Dia yang memintaku untuk melepasnya!" potong Anabel marah. "Sebaiknya kau berbicara sendiri dengannya dan selesaikan masalah kalian! Aku bukan merpati pengantar pesan!" sengit Anabel seraya bangkit dari tempat duduknya dan hendak keluar.

"Hanya kau yang dia pedulikan, hanya kau yang dia dengarkan, Anabel," Alex berkata, menahan kepergian Anabel.

"Alex, itu tidak…."

"Aku menyayanginya, Anabel, dan kau tahu itu," suara Alex begitu dalam, membuat Anabel merasakan sakit yang juga dirasakan Alex saat ini. "Dia terus menempatkan dirinya dalam bahaya demi dirimu sementara aku sama sekali tak bisa melindunginya. Bagaimana menurutmu perasaanku, menjadi seorang kakak yang tidak berguna?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel memejamkan matanya, berusaha untuk tidak peduli, tapi ia tidak bisa. Alex menyayangi Dante, sama seperti Anabel juga menyayangi Dante. Alex mengkhawatirkan Dante, sama seperti Anabel mengkhawatirkan Dante. Tapi entah alasan apa yang membuat keduanya terpisah sehingga Alex sama sekali tidak bisa melindungi Dante seperti yang dia inginkan.

"Kecelakaan itu, kecelakaan yang bisa saja mengambil nyawanya itu, adalah bukti bahwa dia akan mempertaruhkan hidupnya demi dirimu, Anabel. Kejadian malam itu bukan sekadar kecelakaan biasa. Armando Gill-Morrison memiliki kekuasaan yang tak pernah kau bayangkan, Anabel. Dia mengirim orangnya untuk membunuhmu. Dan karena Dante tidak bisa meninggalkanmu, dia bahkan rela menggantikan kematianmu dengan kematiannya. Dan aku tidak bisa melakukan apapun. Menurutmu, bagaimana perasaanku, Anabel?" suara Alex terdengar begitu pedih.

"Kau adalah hidupnya, dan dia adalah hidupku. Jika kau sampai membuat dirimu terluka, itu sama saja kau berniat membunuhku, Anabel," kata Alex.

"Ini tidak adil bagiku, Alex," sela Anabel dengan suara bergetar menahan tangis. "Kenapa kau mengatakan semua ini padaku?" seru Anabel.

"Karena aku percaya padamu, Anabel. Aku bahkan mempercayakan nyawaku padamu," ucap Alex tulus. "Saat aku dan Dante masih kecil, aku sudah berjanji padanya, tapi aku tidak bisa menepati janji itu, dan mungkin tidak akan pernah bisa. Karena itu, aku ingin kau menepatinya untukku, Anabel. Aku tahu aku bisa memercayaimu," lanjutnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kenapa kau melakukan semua ini padaku, Alex?" keluh Anabel sedih seraya menghapus air matanya yang jatuh tanpa disadarinya.

"Karena aku memercayaimu, dan itu cukup untuk menjelaskan segalanya," sahut Alex seraya berjalan melewati Anabel.

"Alex!" Anabel menahan Alex sebelum pria itu meninggalkan ruangannya. "Kau tahu aku juga memercayaimu…."

Alex menunduk. Tanpa berbalik ia membalas, "Jangan. Itu hanya akan membuatmu semakin terluka," lalu Alex pun meninggalkan Anabel dengan tanda tanya besar di benak gadis itu.

Apa yang disembunyikan Alex darinya?

***

Dante terlonjak kaget ketika pintu ruang keluarga terbuka. Ia tadi sedang memikirkan Anabel dan sekarang… oke, mungkin Dante salah lihat. Tidak mungkin Anabel yang berdiri di pintu itu dan tidak berlari pergi begitu melihat Dante. Tidak mungkin….

"Apakah ada hal buruk yang terjadi?" tanya Dante hati-hati.

Anabel menggeleng, lalu dengan santai mengambil tempat di sebelah Dante di sofa nyaman itu, sebelum memandang layar televisi 60 *inch* itu dengan serius.

Baiklah, ini semakin membingungkan. Apakah Anabel akan memukulnya karena apa yang dilakukannya pada mobil Sherly? Tidak mungkin kan, Sherly bisa menahan diri untuk tidak bercerita pada Anabel?

http://facebook.com/indonesiapustaka

Amarah kembali menguasai Dante ketika melihat lebam berwarna biru di pipi kanan Anabel. "Seharusnya aku membunuhnya tadi," geram Dante pelan.

"Apa?" tanya Anabel seraya menoleh ke arahnya.

Ditatap seperti itu, Dante gelagapan. "Tidak... tidak ada... hanya... ah, kau pasti tidak mengompres pipimu dengan es, kan? Kenapa bisa memar begitu? Sini biar kuperiksa," kata Dante kacau seraya meraih dagu Anabel, tapi kemudian gadis itu menyentakkan tangan Dante.

"Bisakah kau tenang? Aku baru akan mulai berkonsentrasi pada filmnya," keluh Anabel.

Mendengar itu, kontan Dante melongo. Tapi Anabel bahkan tidak menunggu lebih lama untuk melihat ekspresi bodoh Dante itu dan kembali memusatkan perhatiannya pada layar televisi yang memutar sebuah film animasi. Diam-diam Dante tersenyum.

Entah apa yang terjadi, tapi mungkin saja goncangan mobil Anabel dalam perjalanan tadi sedikit mengacaukan sistem berpikir gadis itu. Dan sebelum Anabel kembali normal, sebaiknya Dante menikmati saat-saat ini. Dante merindukan saat-saat seperti ini. Meskipun mungkin, setelah ini, Anabel benar-benar akan melepasnya, dan Dante tetap tidak bisa meninggalkannya.

***

Selama beberapa saat Anabel menunggu. Tidak ada tanda-tanda Dante akan mengusirnya atau bersikap dingin padanya. Yah, ini memang di luar dugaan, tapi keadaan ini cukup menguntungkan untuknya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kenapa kau tidak menelepon kakakmu dan memberi tahu padanya tentang kecelakaan itu? Dia pasti sangat mengkhawatirkanmu," Anabel memulai.

Dante menatap layar televisi, mengabaikan pertanyaan Anabel. Anabel mengerutkan kening melihat sikap Dante ini. Beberapa saat lalu, tampaknya Dante masih sangat antusias untuk mengobrol dengannya.

"Apa ada yang salah dengan kau dan Alex? Kalian sedang bertengkar?" tanyanya lagi.

Dante masih tak menjawab. "Ah, atau jangan-jangan dia marah padamu karena kau tinggal serumah denganku? Apa dia…."

"Hentikan itu," potong Dante dengan suara dingin. Anabel terbungkam menatap Dante demi mendengar suara dingin itu. "Apapun yang dikatakan Alex padamu, sebaiknya kau tidak mendengarkannya," katanya lagi. "Lagipula, itu bukan urusanmu."

Anabel menatap Dante dengan kesal. "Dia peduli padamu. Dia…."

"Kau tidak tahu apapun tentangnya!" suara Dante meninggi.

Anabel merasa tusukan tajam di dadanya mendengar Dante berkata seperti itu. Seharusnya Anabel tidak perlu merisaukan sikap dingin Dante, seharusnya Anabel sudah terbiasa, seharusnya dia tidak perlu merasa sakit mendengar ucapan Dante itu, tapi….

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel tercekat, tidak dapat berkata apapun ketika tiba-tiba Dante berdiri. Ia hanya bisa menatap kosong punggung Dante yang menjauh dan meninggalkannya. Anabel seolah tidak bisa bernapas dan baru bisa bernapas kembali ketika mendengar suara pintu ruangan itu dibanting menutup.

Anabel termenung di tempatnya. Apa yang sebenarnya terjadi? Ada apa dengan Alex dan Dante? Kenapa Dante tampaknya tidak menyukai kehadiran Alex? Apakah dia tidak tahu bahwa sebenarnya Alex peduli padanya? Apa yang disembunyikan mereka berdua dari Anabel?

Anabel tidak akan bisa tenang sebelum mendapatkan jawaban dari semua pertanyaan itu. Tapi ia masih berpikir ulang sebelum menyusul Dante dan kemungkinan membuatnya semakin marah. Seolah Anabel sanggup saja menerima seluruh rasa sakit di dunia ini.

***

Untuk alasan inikah Anabel tidak berlari menghindarinya? Sial! Apakah Alex sudah menemui Anabel? Apa saja yang dikatakan Alex pada Anabel? Dante menggeram marah seraya duduk di atas tempat tidurnya. Anabel… apa saja yang kau dengar dari bajingan itu?

Dante meletakkan kedua tangannya di sisi kepalanya dan menarik rambutnya keras-keras. Alex… kenapa kau tidak bisa pergi saja dan menungguku datang untuk menuntut balas? Kenapa kau harus menggunakan Anabel juga? Kenapa harus Anabel?

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bayangan masa lalu kembali menghampiri Dante. Masa lalu yang ingin dilupakan Dante. Masa lalu yang menjadi mimpi buruk Dante. Masa lalu yang diharapkan Dante tidak pernah ada....

***

"Kakak...." Dante kecil berseru seraya berlari menghampiri kakaknya yang baru pulang dari sekolah.

Alex menatap adiknya itu dan tersenyum seraya mengangkat adik kecilnya dan menggendongnya di atas pundaknya, membuat Dante kecil tertawa riang.

"Daddy tidak akan pulang lagi, ya, malam ini?" Dante bertanya begitu mereka memasuki rumah besar yang terasa lengang itu.

"Daddy sibuk. Dad mencari uang untuk kita. Kelak, jika kita sudah bisa mengembalikan seluruh uang Dad, dia akan memiliki banyak waktu luang untuk kita," Alex memberi penjelasan.

"Benarkah? Kalau begitu, kita harus mencari uang yang banyak dan mengembalikannya pada Daddy, bukan begitu, Kak?" tanya Dante lagi.

Alex mengiyakan seraya menurunkan Dante dari pundaknya. "Kau harus jadi orang yang pintar dan berguna agar bisa menghasilkan banyak uang," nasihat kakaknya.

Dante mengangguk kuat. "Aku akan melakukan apapun jika itu bisa membuat Daddy mau bermain dengan kita," katanya penuh tekad.

Alex tersenyum seraya mengacak rambut Dante. "Kau sudah makan?" tanyanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku menunggu Kakak," jawab Dante bangga.

"Maaf, Tuan Alex, Tuan Dante tidak mau makan jika tidak bersama Anda," jelas salah seorang pelayan.

Alex tersenyum maklum pada pelayan itu. "Tidak apa-apa. Aku akan mengurusnya," kata Alex pada pelayan itu. "Siapkan makan siang kami di ruang makan," perintah Alex yang langsung dilaksanakan oleh pelayannya itu.

"Mereka cerewet sekali, menyuruhku makan setiap waktu. Apa mereka ingin aku menjadi gemuk?" protes Dante dengan cemberut.

Alex tertawa melihat tingkah adiknya itu. Usia mereka terpaut 10 tahun, tapi mereka sangat dekat. Alex sangat menyayangi Dante, melebihi apapun di dunia ini.

"Dante, untuk bisa mendapatkan banyak uang, kita juga harus kuat. Karena itu, kita harus banyak makan juga. Dan bukan makanan sembarangan. Kita harus makan makanan yang sehat dan membuat kita kuat. Jadi, jangan sampai kau terlambat makan karena menungguku. Kau mengerti?" jelas Alex.

Dante kembali memajukan bibirnya, tapi dia mengangguk. "Tapi Kakak harus menemaniku bermain setiap malam," pintanya.

Alex kembali tertawa. "Baiklah. Tapi sekarang, kita harus mengisi tenaga dulu," katanya seraya kembali menggendong adiknya dan berlari ke ruang makan, membuat Dante kecil menjerit kegirangan.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka

“Kakak, aku rindu Mommy,” kata Dante malam itu ketika Alex mengantarnya untuk tidur.

Alex tersenyum pada adiknya yang masih berumur 6 tahun itu. Ibu mereka meninggal ketika melahirkan Dante, Dante bahkan tidak mengenal ibu mereka, tapi dia selalu merindukan wanita itu.

“Aku juga merindukan Mom. Dan aku yakin, saat ini Mom pasti juga merindukan kita. Tapi kau tidak perlu sedih, Dante. Kau hanya perlu menatap langit dan melihat bintang yang paling terang. Bintang itu akan tersenyum padamu. Bintang itu adalah Mom,” urai Alex.

“Benarkah?” tanya Dante seraya bangun dari tidurnya dan menyibakkan tirai di samping tempat tidurnya. Dante menatap langit dan menunjuk pada satu bintang yang bersinar paling terang. “Itu Mommy kan, Kak?” tanyanya lagi.

“Ya. Dia tersenyum lebar. Dia pasti sangat senang melihat kita bersama,” kata Alex.

Dante mengangguk kuat. “Aku juga senang kita bersama. Meskipun harus jauh dari Mommy dan Daddy, asalkan ada Kakak, aku akan baik-baik saja. Iya kan, Kak?” Dante kecil menatap kakaknya dengan tatapan polos yang membuat mata Alex berkaca.

“Tentu saja,” jawab Alex seraya ikut menatap bintang yang paling terang malam itu. “Apapun yang terjadi, Dante, kita akan selalu bersama,” ucapnya.

“Janji?” Dante mengangsurkan jari kelingkingnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Alex menatap tekad di mata adiknya itu dan tertawa. "Janji," katanya seraya mengaitkan jari kelingkingnya dengan jemari kecil Dante.

Dan sorot mata Dante saat itu, lebih terang daripada bintang paling terang di langit sana.

***

Dante menangis ketika mendengar kabar bahwa ayahnya meninggal. Begitu kakaknya datang, Dante berlari ke arah kakaknya dan menangis di gendongan kakaknya. Alex yang juga terpukul dengan berita kematian ayahnya itu, berusaha menenangkan Dante yang terus menangis.

Dante bahkan tidak mau melepaskan Alex meksipun Alex sudah membaringkannya di atas tempat tidurnya. Tangisan Dante semakin keras ketika Alex berusaha melepaskan pegangan kuat adiknya di lengannya itu.

"Ada sesuatu yang harus kuurus, Dante. Aku akan segera kembali," Alex berusaha menenangkan Dante, tapi adiknya itu terus menangis dan menggeleng keras.

"Jangan meninggalkan aku sendirian, Kakak. Jangan pergi…," isak Dante.

Alex menatap adiknya itu dengan hati pedih. "Kakak tidak akan pergi, Dante," katanya.

"Janji?" Dante masih sesenggukan ketika mengangsurkan jari kelingkingnya.

Alex tersenyum, berusaha menenangkan adiknya seraya mengaitkan jari kelingking mereka. "Janji," katanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Senyum kecil terbit di wajah Dante yang sudah basah oleh air mata. Alex memeluk adiknya itu dan mencium keningnya sebelum menyelimuti Dante dan meninggalkan adiknya itu.

Tidak sedikit pun terpikir di benak Dante, bahwa itu adalah perpisahan mereka. Tidak sedikit pun terpikir oleh Dante bahwa kakak yang sangat disayang dan dipujanya akan mengingkari janji mereka, dan meninggalkannya. Alex bahkan tidak datang di pemakaman ayah mereka.

Dante sudah cukup kecewa untuk masa lalunya.

***

"Kenapa kau melakukan ini, Alex?" tanya Dante dengan suara marah teredam.

Alex tersenyum keji seraya menatap tubuh-tubuh tak bernyawa yang bergelimpangan di antara mereka. "Karena teman-temanmu ini lemah, Dik," katanya dengan nada meledek.

"Brengsek kau, Alex!" maki Dante seraya hendak berlari ke tempat Alex, tapi itu hanya membuat goresan benang yang tajam yang mengikatnya itu semakin dalam melukainya.

"Bagus. Bencilah aku, lalu datang dan balaskan dendam teman-temanmu. Tapi ingat satu hal, Dante. Jika kau datang padaku ketika kau masih lemah, kau hanya akan mengalami hal yang sama dengan teman-temanmu," katanya tanpa sedikit pun terdengar menyesal atas apa yang telah dilakukannya. "Ku-ingatkan kau, jangan pernah jatuh cinta, atau kau akan kehilangan orang yang kau cintai itu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku akan membunuhmu!" Dante berteriak pada Alex yang berbalik dengan santai lalu melambaikan tangannya. "Aku akan membunuhmu, Alex!"

Dan sejak saat itu, hanya satu alasan Dante untuk bertahan; pembalasan dendam.

***

"Sebaiknya kau mengatakan padaku di mana teman-temanmu yang lain agar aku bisa membebaskanmu dari kebodohan ini," desis Alex di tengah rasa sakit yang membutakan Dante.

"Pergilah ke neraka!" maki Dante sebagai jawaban, membuat sebuah goresan dalam kembali mendarat di lengannya.

"Jawaban yang salah, Dik," balas Alex seraya berdiri. "Buat dia menjawab, bagaimanapun caranya," perintah Alex pada orang-orangnya sebelum meninggalkan ruangan yang pengap itu.

Dante hanya bisa menggertakkan gigi menahan erangan dan rasa sakit yang menderanya ketika orang-orang Alex terus menyiksanya. Dan di tengah siksaan yang membutakannya itu, Dante jatuh tak sadarkan diri. Dan dalam ketidaksadarannya itu, berkali-kali Dante kembali ke masa lalunya dan semakin tersiksa karenanya.

Dan ketika Dante akhirnya kembali sadarkan diri, dia sudah tidak dalam keadaan terikat, meski masih berada di dalam gudang. Dengan sisa kekuatan yang dimilikinya, dan juga dengan kebencian yang semakin membara di hatinya, Dante bertekad untuk meninggalkan tempat itu. Dengan sisa kekuatannya, Dante berhasil menjatuhkan dua orang yang ditugaskan untuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

menunggunya di gudang itu, tapi kemudian dia harus berlari dari kejaran dua orang lain yang dikirim Alex untuk menangkapnya.

Lalu saat itulah, Dante melihat mobil merah dengan pintu yang setengah terbuka dan tanpa berpikir panjang, ia masuk ke dalam mobil itu dan menimpa tubuh seorang wanita. Ya, wanita yang akhirnya menjadi penyelamatnya, malaikatnya.... Wanita yang mati-matian dilindunginya, wanita yang selalu disakitinya, wanita yang dicintainya, wanita yang tidak bisa dimilikinya, wanita yang kini terancam oleh bahaya besar karena dirinya, wanita yang Dante akan lindungi dengan nyawanya sendiri.

Anabel, adalah wanita yang menjadi alasan Dante merelakan semua dendamnya, demi melindungi wanita itu....

***

http://facebook.com/indonesiapustaka



16

-Betapapun beratnya masalah yang harus kau hadapi, selama dia ada di sampingmu, tidak ada yang tidak bisa kau hadapi-

Malam itu, Anabel mengetuk pintu kamar Dante yang terletak tepat di sebelah kamar Anabel. Sejak kejadian sore tadi, Dante sama sekali belum meninggalkan kamarnya. Ia harus tahu yang sebenarnya. Karena ia masih tidak mengerti kenapa Dante begitu menghindari Alex. Alex sangat menyayangi Dante. Anabel hanya harus mencari tahu.

Ketika pintu kamar Dante terbuka, Anabel melihat keadaan Dante yang kacau. Khawatir, Anabel mendekat untuk memastikan Dante baik-baik saja, tapi pria itu mundur. Ia masuk ke kamarnya dan membiarkan pintu kamarnya terbuka. Anabel mendesah kecil seraya masuk dan menutup pintu kamar Dante.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau tidak akan berhenti, kan?" suara Dante pelan.

Anabel tak menjawab. Ia hanya menghampiri Dante. "Dante, apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Anabel lembut seraya menyentuh lengan Dante.

Selama beberapa saat tak ada jawaban. Lalu Dante menarik lengannya dari Anabel. Anabel mengabaikan rasa sakit karena sikap Dante itu dan tetap menunggu. Terdengar desahan lelah Dante.

"Dia telah membunuh teman-temanku," Dante berkata. "Pria yang kau temui kemarin, pria yang menyebut dirinya sebagai kakakku itu, adalah seorang pembunuh. Dia telah membunuh teman-temanku."

Anabel mendengar pedih dalam suara Dante, dan ketika Dante menatapnya, Anabel bisa melihat luka yang begitu dalam di mata Dante. Mata Anabel berkaca demi merasakan kepedihan hati Dante. Tapi Anabel tidak dapat mencegah dirinya bertanya-tanya, apakah orang yang dibicarakan Dante ini, adalah orang yang sama dengan orang yang duduk di depan Anabel pagi tadi dan sangat mengkhawatirkan adiknya?

"Hanya mereka yang kumiliki dan dia membunuh mereka. Dialah alasanku untuk bertahan selama ini, Anabel. Aku ingin membunuhnya, seperti dia membunuh teman-temanku. Aku ingin dia mati, Anabel," kata Dante penuh tekad.

Anabel bisa melihat mata Dante menyorot penuh dendam dan kebencian, tapi juga ada kepedihan untuk dendam itu. "Kau menyayangi kakakmu, kan?" tanya Anabel dengan suara bergetar menahan emosi yang membuatnya sesak.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante memalingkan wajah. "Dulu, ketika ayah kami terlalu sibuk dengan pekerjaannya, dialah yang menemaniku. Dialah yang menenangkanku ketika aku menangis. Dialah yang mengenalkanku pada sosok ibu kami yang tak pernah kutemui. Dialah yang mengajarkanku segalanya. Dan dialah yang mengajarkanku untuk membencinya," kata Dante.

"Dia sudah berjanji, apapun yang terjadi, kami akan tetap bersama. Dia juga berjanji, dia tidak akan meninggalkanku. Tapi tidak satu pun dari janji itu yang dia tepati. Dia hanya membuatku merasakan kehilangan, lagi dan lagi. Seolah kehilangan dirinya tidak cukup saja, dia membuatku begitu dekat dengan kehilangan. Kenapa dia tidak membunuhku saja?" Suara Dante bergetar oleh emosi.

Jadi inikah yang diminta Alex untuk ditepati Anabel? Alex meminta Anabel tetap bersama Dante dan tidak pernah meninggalkannya, karena dia tidak bisa. Anabel menatap Dante yang tampak begitu terluka. Anabel mengulurkan tangannya untuk menyentuh wajah Dante, lalu menarik wajah itu agar menatapnya. Bagaimana rasanya begitu membenci orang yang sangat dicintai, Anabel tak pernah tahu. Tapi membayangkannya saja Anabel sudah merasa sesak.

"Tidak perlu berpura-pura kuat lagi di depanku, Dante. Jangan menahan kesedihanmu lagi, itu menyakitiku," ucap Anabel seraya menarik Dante dan memeluknya.

Lalu dirasakannya Dante juga memeluknya begitu erat. "Aku ingin percaya bahwa dia bukan kakakku, tapi aku tidak bisa…." Suara Dante bergetar penuh emosi. "Aku ingin percaya aku tidak menyayanginya, tapi aku tidak bisa…."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dante…." Anabel tak sanggup lagi menahan air mata yang sudah menggenangi matanya.

"Apakah ini memang takdirku, Anabel? Haruskah aku menjalaninya? Aku harus bagaimana? Setiap kali aku sekarat, aku selalu berharap aku sudah mati, tapi jika aku mati, apa yang akan kukatakan pada teman-temanku di sana? Dan setiap kali aku berhadapan dengan Alex, sebesar apapun kebencianku, aku tidak sanggup menggerakkan badanku untuk membunuhnya. Aku tidak pernah bisa…." Dante berkata dengan air mata mengalir di wajahnya. "Terkadang aku ingin ini segera berakhir. Yang aku inginkan hanyalah hidup bahagia bersama kakak dan teman-temanku. Tapi itu bukan takdirku, Anabel. Kebahagiaan itu bukan milikku…."

Anabel memeluk Dante semakin erat. Luka sedalam ini, sakit seperih ini, duka sepahit ini, Dante memeluknya sendirian. Kenapa harus Dante? Kenapa harus pria yang ada di pelukannya ini? Dia hanya ingin bahagia, kenapa takdir harus sekejam ini padanya?

***

Anabel menatap wajah tidur Dante, dan tersenyum menatap kepolosan dan kedamaian di wajah tampan itu. Senyum lembut Anabel berubah menjadi senyum sedih mengingat apa yang telah dialami Dante. Selama ini pria itu memendam segala kepedihan itu sendirian.

Menangis seperti itu, begitu lemah seperti itu, tidak seperti Dante yang dikenal Anabel. Tapi bukankah selama ini Dante sudah berpura-pura kuat? Tidak ada seorang pun yang sanggup menahan beban dan rasa sakit yang dirasakan Dante.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel mengusap lembut kepala Dante seraya berkata, "Aku tidak akan meninggalkanmu, Dante. Tak peduli bagaimanapun kau menyakitiku, aku tidak akan meninggalkanmu." Lalu Anabel merapikan selimut Dante sebelum meninggalkan kamar Dante.

Di depan pintu kamar Dante, Anabel bertemu dengan Aeron. "Apa yang terjadi?" tanya Aeron.

"Tidak ada. Dante hanya sedikit merasa tidak enak badan. Aku hanya menemaninya sampai dia tertidur. Dia selalu gelisah setiap kali tidak enak badan," jawab Anabel.

Aeron menoleh ke pintu kamar Dante. "Kau mengenalnya dengan cukup baik," kata Aeron.

Anabel tersenyum kecil. "Hanya kebiasaan," sahut Anabel seraya berjalan ke kamarnya yang terletak tepat di sebelah kamar Dante.

"Kau sudah mau tidur?" tanya Aeron lagi.

Anabel berhenti, menoleh, dan mengerutkan kening. "Apa ada sesuatu yang harus kulakukan?" Anabel bertanya kembali.

Aeron tersenyum. "Bergabunglah dengan aku dan yang lain di ruang keluarga. Dengan tekanan seperti itu, kurasa kau butuh sedikit waktu untuk rileks," jawab Aeron.

Anabel tertawa. "Kurasa akan sangat tidak sopan jika aku menolak undangan tuan rumah," ucapnya.

Aeron terkekeh mendengarnya. Lalu berdua mereka beriringan menuju ruang keluarga untuk bergabung dengan yang lain. Ketika tidak menemukan kehadiran Judith, Anabel bertanya pada Sherly.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Di mana Judith?" tanya Anabel.

"Ayahnya memberinya tugas agar dia tidak keluar setidaknya sampai dia menyelesaikan semua tugas sekolah yang ditumpuknya selama beberapa hari belakangan ini," jelas Sherly.

"Judith... bersekolah?" tanya Anabel ragu.

"*Home schooling*, Anabel. Aeron memutuskan untuk memanggilkan guru pribadi ke rumah," jawab Sherly.

Pantas saja gadis itu begitu kesepian. Tapi mengingat pekerjaan Aeron, Anabel bisa mengerti risiko apa yang harus dihadapinya jika membiarkan putri kecilnya itu berkeliaran di luar sana.

"Apa Dante baik-baik saja?" tanya Ryan.

Anabel mengangguk. "Dia hanya sedikit tidak enak badan," jawabnya.

"Apakah karena kecelakaan tadi pagi?" tanya Leon.

"Um... sebenarnya itu bukan kecelakaan," jawab Anabel canggung.

"Maaf, aku lupa menceritakannya pada mereka. Mereka berangkat lebih pagi juga tadi pagi, jadi hanya aku dan Aeron yang tahu tentang kejadian tadi pagi," sela Sherly.

Keempat pria lainnya itu menatap Anabel dengan penasaran. "Apakah ini ada hubungannya dengan memar yang ada di pipimu itu?" tanya Frans hati-hati.

Anabel mengangguk. "Sebenarnya, justru karena inilah Dante menabrakkan mobil Aeron," jawabnya. Alex hanya mengatakan Dante menghancurkan mobil temannya, dan satu-satunya yang bisa dipinjami Dante adalah Aeron saat ini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sebenarnya itu milik Sherly," sahut Aeron.

"Benarkah?" Anabel terbelalak. "Oh, Sherly, aku benar-benar menyesal. Maaf, aku tidak…."

"Jangan berlebihan begitu," Sherly memotong seraya mengibaskan tangannya. "Tadinya aku berharap Dante mengirim bajingan yang memukulmu itu padaku agar aku bisa melindasnya dengan truk Aeron," lanjutnya.

Anabel meringis mendengarnya. "Aku baik-baik saja," Anabel berusaha menenangkan Sherly.

"Tidak apa-apa bagaimana? Pipimu jadi memar begitu! Lagipula, pria macam apa yang memukul wanita, hah?" Amarah Sherly semakin tak terkendali.

"Um… sayang, kurasa kau marah pada orang yang salah. Seperti yang kita lihat, di sini Anabel adalah korbannya," Aeron berusaha menenangkan istrinya.

Sherly seolah baru mendapat siraman air dingin dan kembali mereda. "Oh, benar. Maafkan aku, Anabel. Aku benar-benar marah dan… yah, kau tahu lah…." Sherly merentangkan tangan pasrah.

"Kami tahu." Ryan, Frans, Leon dan Geo menjawab bersamaan, membuat Anabel tersenyum geli.

"Kalian…." Anabel hendak bertanya, tapi ia berhenti karena mendadak ragu. Tapi ketika pikirannya melayang pada pertemuannya dengan Alex dan kesedihan Dante, Anabel tidak bisa hanya diam. "Apa kalian mengenal Alex?" tanya Anabel kemudian, membuat ruangan sunyi seketika.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apa Alex melakukan sesuatu padamu?" tanya Sherly waspada.

Anabel menggeleng. "Alex... dia mengkhawatirkan Dante," katanya.

"Anabel?" Aeron memanggil Anabel, dari nada suaranya terdengar betapa dia penasaran dengan maksud Anabel.

"Apakah ada di antara kalian yang benar-benar mengenal Alex?" tanya Anabel lagi.

Tapi bahkan sebelum seorang pun dari mereka menjawab, terdengar teriakan panik Judith yang memanggil Aeron dari kamar atas. Kelima pria yang ada di ruangan itu serentak menyebutkan nama gadis itu, "Jude!" dan membuat Sherly memutar bola mata karena panggilan itu seraya bergegas ke atas bersama Anabel dan yang lain.

"Ada apa, Jude?" tanya Aeron yang pertama tiba di atas dengan langkah panjangnya yang bisa melewati dua sampai tiga anak tangga sekaligus. Aeron bahkan tidak tersengal begitu tiba di atas.

"Paman Dante... Aku hanya berniat untuk membangunkannya dan mengajaknya turun untuk bergabung dengan yang lain, tapi kemudian dia berteriak-teriak memanggil Tante Anabel," jelas Judith panik.

Seluruh mata kini menatap Anabel, sementara Anabel menatap pintu kamar Dante yang tertutup. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Anabel berlari masuk dan sempat terhenti di pintu demi mendengar teriakan Dante yang terus menyebutkan nama Anabel. Sementara yang lain berdiri ternganga di depan pintu,

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel bergegas menghampiri Dante dan duduk di tepi tempat tidur Dante.

"Dante, tenanglah, aku di sini," Anabel berkata seraya menggenggam tangan Dante erat.

"Anabel... tidak, jangan dia, kumohon...." Suara Dante berubah menjadi isak putus asa. "Kumohon jangan dia, biarkan dia pergi, jangan sakiti dia...." Dante terus terisak.

Tusukan rasa sakit membuat leher Anabel tercekat. Tapi kemudian Anabel berdehem dan kembali berbicara, "Dante, aku di sini...."

Kali ini Anabel mendekat dan berbicara di dekat telinga Dante. Keringat membasahi kening Dante sementara pria itu bergerak gelisah dalam tidurnya.

"Anabel... Anabel...." Tangan Dante terulur, seolah hendak meraih sesuatu, atau seseorang.

Anabel menangkap tangan Dante dan menautkan jemari mereka seraya memeluk tubuh Dante. "Dante, aku di sini," Anabel berkata dengan suara bergetar karena emosi tertahan.

Lalu mata Dante terbuka dan sorot ketakutan dan kebingungan tampak jelas di sana. Begitu melihat Anabel memeluknya di atasnya, Dante bergerak untuk duduk dan memeluk Anabel erat. "Anabel...," bisiknya.

"Ya, Dante, aku di sini. Aku baik-baik saja," kata Anabel seraya mengelus rambut Dante yang basah oleh keringat.

"Anabel, syukurlah...." suara Dante terdengar lega, tapi kemudian terdengar kembali suaranya yang penuh ketakutan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku begitu takut mereka membawamu pergi, menyakitimu dan…."

"Aku baik-baik saja, Dante," sela Anabel seraya memeluk Dante semakin erat. "Aku bersamamu, dan aku tidak akan meninggalkanmu…."

Kalimat Anabel itu tampaknya memberikan keyakinan yang kuat pada Dante, dan membuat pria itu memeluk Anabel semakin erat. Anabel merasakan Dante mengecup puncak kepalanya, membuatnya tercekat oleh rasa haru.

"Aku tidak akan meninggalkanmu, Dante…."

***

Anabel baru tiba di rumah Aeron sore itu ketika Dante mengerang, tampak sangat frustasi tatkala keluar dari ruang kerja Aeron. Tampaknya pekerjaannya sedang tidak berlangsung baik.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Anabel ketika Dante lewat di depannya.

Dante menghentikan langkahnya tapi tak menjawab, hanya menatap lekat wajah Anabel selama beberapa menit. Kesal karena merasa diabaikan, Anabel hendak berbalik, tapi Dante menahannya.

"10 detik lagi. Berikan aku 10 detik lagi untuk menatapmu," kata Dante, membuat Anabel tercengang. Selama detik-detik yang singkat itu, Dante menatap Anabel lekat, lalu ia mendesah dan mengangguk pada Anabel. "Terima kasih. Aku sudah merasa lebih baik sekarang," ucapnya kemudian.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lalu sementara Dante berbalik dan kembali ke ruang kerjanya, Anabel masih membeku di tempatnya. Apa-apaan itu tadi, pikirnya kesal.

"Hanya dengan menatapmu saja dia sudah merasa lebih baik." Suara Sherly dari belakang membuat Anabel menoleh. "Perasaannya padamu agak sedikit terlalu mengerikan, eh?" godanya.

Anabel tersenyum. "Kau tidak tahu bagaimana perasaanku padanya kalau begitu," sahutnya.

"Aku penasaran, siapa di antara kalian berdua yang memiliki perasaan paling dalam untuk satu sama lain," kata Sherly seraya meletakkan jari telunjuk di dagunya, tampak berpikir.

"Jangan menggodaku," kata Anabel geli.

"Kurasa aku harus bertanya pada Dante," kata Sherly seraya hendak beranjak ke kamar Dante.

"Dia sedang sangat sibuk. Tolong jangan ganggu dia dulu," pinta Anabel.

Sherly menjentikkan jemarinya. "Ini benar-benar patut untuk dijadikan taruhan. Sampai jumpa saat setelah makan malam nanti, Anabel," pamit Sherly riang sebelum meninggalkan Anabel yang hanya bisa menggelengkan kepala pasrah demi melihat tingkah wanita cantik itu. Terkadang ia bisa sangat mirip dengan putrinya, dan terkadang Judith bisa sangat mirip dengan ibunya. Mungkin ada kalanya jiwa mereka tertukar….

***

http://facebook.com/indonesiapustaka

Seusai acara makan malam, Sherly dan kelima teman Dante berikut Anabel dan Dante berkumpul di ruang keluarga untuk meributkan masalah perasaan Anabel pada Dante dan sebaliknya. Bahkan Judith pun diijinkan bergabung dalam pertaruhan itu.

"Aku tidak percaya kalian menggunakan perasaan kami untuk bertaruh," ucap Anabel prihatin.

"Ini menarik," sahut Frans santai.

"Hari ini Dante sempat berkata padaku bahwa kau adalah oksigennya," Geo berkata dengan ekspresi muak.

Anabel mengerutkan kening menatap Dante yang hanya mengedikkan bahu pasrah. "Apa kau mendeskripsikan aku sebagai semacam gas?" tanya Anabel.

Pertanyaan Anabel itu membuat semua yang ada di ruang keluarga tertawa. Dante berdehem, berusaha mengendalikan situasi. "Aku mendeskripsikanmu sebagai oksigen, yang kubutuhkan untuk bertahan hidup. Apa itu terdengar menjijikkan?" tanyanya.

"Tentu saja," Frans yang menjawab, membuat ruangan itu kembali penuh dengan riuh tawa.

"Tante Anabel, katakan sesuatu," Judith memberikan dukungan.

"Ini benar-benar sudah keterlaluan. Bagaimana kalian akan tahu isi hati dan perasaan kami? Tapi bahkan meskipun kalian bisa mengukur perasaan seseorang, kalian tidak akan bisa mengukur perasaanku pada Dante," sombong Anabel.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ryan bersiul dan Frans tertawa keras sementara Dante mendengus. "Sulit dipercaya gadis sesempurna dirimu bisa jatuh cinta padaku. Aku mengacaukan hidupmu, Anabel. Dan dari sekian banyak pria sempurna yang hadir dalam hidupmu, kau memilihku?" sergah Dante.

"Mungkin aku jatuh cinta padamu karena kau telah mengacaukan hidupku. Aku sendiri juga tidak percaya aku bisa jatuh cinta padamu. Tapi sekeras apapun aku berpikir aku tidak mencintaimu, hatiku terus saja berdetak untukmu. Mungkin jika kau menghentikan detak jantungku, rasa ini akan berakhir," ucap Anabel, terdengar begitu putus asa, membuat Frans dan Geo bersiul, sementara Judith bersorak senang.

"Aku tidak percaya kau membiarkannya melihat permainan konyol ini," Dante mencela Aeron dan Sherly.

"Jangan mengelak dari kekalahan, Nak," balas Aeron tanpa ampun.

Dante mendesis kesal padanya sebelum kembali menatap Anabel. "Kau pernah sangat membenciku, bukan begitu, Anabel?" tanyanya. Anabel mengangguk, menunggu. "Tapi meskipun kau membenciku, bahkan meskipun kau membunuhku, aku tidak akan bisa berhenti mencintaimu, Anabel," Dante berkata, disambut tepuk tangan dan sorakan dari Ryan dan Leon.

Anabel menatap Dante tak percaya. "Ini hanya permainan, kan? Kau tidak serius, kan?" tanya Anabel ragu.

Dante menatap langsung ke mata Anabel, tampak begitu sungguh-sungguh. "Aku mencintaimu dengan cara yang tidak mungkin kau mengerti," Dante berkata.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel tercekat demi mendengar kata-kata Dante. "Ini… hanya permainan. Kau tidak mungkin benar-benar serius, kan?" tanya Anabel tak percaya.

Dante tersenyum seraya bangkit dari tempat duduknya dan menghampiri Anabel. "Aku selalu serius tentang apapun yang berhubungan denganmu, Anabel," ucapnya, lalu dengan lembut Dante mendaratkan kecupan ringan di puncak kepala Anabel. "Aku harus menyelesaikan pekerjaanku sebelum akhir minggu ini, jadi aku minta maaf karena tidak bisa menemanimu malam ini."

Dante menyempatkan mengelus rambut Anabel sebelum akhirnya berpamitan pada teman-temannya dan meninggalkan ruang keluarga. Sekarang ketujuh orang itu menatap Anabel yang masih tampak linglung.

"Apa kau tidak serius dengan apa yang kau katakan tentang perasaanmu pada Dante beberapa saat lalu?" tanya Sherly hati-hati.

Anabel mendengus menertawakan dirinya sendiri. "Tidak serius? Tentu saja aku serius. Aku hanya… Dante… dia terdengar tidak masuk akal. Maksudku, caranya…."

"Kau juga terdengar sama tidak logisnya, Tante Anabel," sela Judith.

Anabel menatap gadis kecil itu dengan tatapan bingung. "Benarkah?" Anabel bertanya pada setiap mata di ruangan itu, dan mereka semua mengangguk. "Oh," desah Anabel. "Aku… tidak menyadarinya," katanya. "Aku bahkan tidak sadar aku sudah jatuh cinta sedalam ini padanya."

***

http://facebook.com/indonesiapustaka



17

-Cinta bukanlah tentang meninggalkan seseorang yang kau cintai demi kebaikannya. Tapi tentang menghadapi apapun bersama-sama dan saling melindungi-

Jam sudah menunjukkan pukul 11 malam ketika Anabel menyelesaikan pekerjaannya untuk akhir minggu ini dan mengoreksi ulang. Anabel sudah mempersiapkan segalanya untuk akhir minggu ini. Setelah meyakinkan diri bahwa dia bisa melakukannya, Anabel mengambil ponselnya dan menghubungi nomor yang hanya diketahui olehnya. Teleponnya diangkat pada dering ketiga.

"Aku ingin semuanya disiapkan sebelum akhir minggu ini. Kirimkan *copy* dari jurnal itu padaku sebelum tengah malam besok," kata Anabel di telepon.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Baik, Nona," sahut suara di seberang. "Tapi, Nona, apakah Nona yakin Nona sudah siap melakukan ini?" tanya suara itu cemas.

"Aku sudah menunda terlalu lama, Randy," jawab Anabel, tak sedikit pun terdengar ragu.

"Baiklah jika memang Nona yakin tentang itu. Saya akan menyiapkannya untuk Nona, sesuai dengan perintah Nona," ucap pria itu.

"Sampai bertemu sebentar lagi kalau begitu," pamit Anabel sebelum menutup teleponnya.

Anabel melempar ponselnya ke atas tempat tidurnya, lalu mengambil laptopnya. Ia membuka file yang disimpannya rapi dengan *password* yang tidak diketahui siapa pun. Bahkan siapa pun yang melihat file itu pasti mengira itu hanyalah file sampah. Kenyataannya, seluruh hasil penyelidikan Anabel dan berbagai laporan yang didapatnya dari orang bayarannya, tersimpan rapi di folder itu.

Anabel menggabungkan bukti-bukti yang baru dengan yang lama, tak dapat menahan senyum puasnya demi melihat hasil kerja kerasnya selama ini. Setelah menutup kembali file itu, Anabel berbaring di atas tempat tidurnya dan menatap langit-langit.

Jika saja saat itu Randy tidak datang dan mengantarkan jurnal ayahnya, mungkin saat ini Anabel hanya akan terkurung dalam dendam buta tanpa mampu bertindak. Ia hanya sempat mendengar kata-kata Armando Gill-Morrison di pemakaman orang tuanya. Kata-kata yang menunjukkan bahwa dialah yang menyebabkan kematian orang tua Anabel. Kata-kata yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

mungkin akan menghantui Anabel selamanya jika dia tidak bisa membalas kekejaman pria itu.

Tapi berkat Randy dan jurnal itu, Anabel memiliki bukti kuat. Dan dengan beberapa bukti lainnya, Anabel akan memastikan Armando Gill-Morrison membusuk di penjara yang dingin dan pengap, tanpa harapan.

Dan dengan pemikiran itulah, akhirnya Anabel terlelap.

***

"Ada apa? Kenapa kau memanggilku malam-malam begini?" gerutu Dante ketika masuk ke ruang kerja Aeron.

Ekspresi serius Aeronlah yang mencegah Dante mengamuk. Sepertinya memang ada hal penting yang terjadi. Dante duduk di depan meja Aeron dan menatap seniornya itu lekat, menunggu jawaban.

"Kau harus menghentikan Anabel," Aeron berkata. Dante menatap Aeron kebingungan, tapi sebelum Dante sempat bertanya, Aeron melanjutkan. "Dari percakapannya dengan seseorang bernama Randy di telepon sejam yang lalu, tampaknya Anabel akan bertindak akhir minggu ini. Tampaknya dia sudah menyiapkan segalanya. Jadi sebaiknya, kita segera menyusun rencana untuk menghadapi yang terburuk. Karena, mustahil rubah itu tidak mengikutkan Alex dalam rencananya ini. Tapi yang lebih aku khawatirkan adalah, pertemuan Alex dan Anabel. Entah bagaimana, tampaknya Alex berhasil menemui Anabel tanpa sepengetahuan mata-mataku dan mengatakan sesuatu yang membuat Anabel memercayainya. Aku takut, Alex akan memanfaatkan Anabel untuk mencelakaimu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante mengepalkan tangannya dengan geram. Jika Alex berani....

"Hanya ada satu cara yang akan menyelamatkan Anabel," Aeron berkata.

Dante mendongak untuk menatap seniornya itu dengan penuh harap. "Aku akan melakukan apapun," katanya penuh tekad.

"Bawa Anabel pergi dari negara ini dan ubah identitas kalian. Aku yang akan mengurus sisanya. Karena meskipun rubah itu nanti berhasil kita kurung dalam penjara, beberapa pengikutnya yang setia akan berusaha membebaskannya dan selama mereka semua belum kita habisi, Anabel masih dalam bahaya," terang Aeron.

"Sialan mereka!" maki Dante. "Aku akan membunuh mereka semua, meledakkan kepala mereka, dan menghancurkan siapa pun yang berusaha menghalangiku," Dante meraung marah.

Aeron bergegas berdiri dan menahan lengan Dante ketika dia hendak berdiri dan meninggalkan ruangan itu. "Kita tidak boleh gegabah, Dante. Gunakan akal sehatmu. Jika kau menginginkan Anabel selamat, kau harus tetap tenang," Aeron mengingatkan.

Dante menggertakkan rahang, menahan amarah. Aeron benar. Anabel yang terpenting. Asal Dante bisa membawa Anabel meninggalkan negara ini sampai Aeron dan yang lain membereskan masalah ini, semuanya akan baik-baik saja. Anabel akan baik-baik saja.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bisakah kau meyakinkan Anabel untuk meninggalkan negara ini secepat mungkin?" suara Aeron penuh harap.

Dante menatap Aeron penuh tekad. "Aku akan melakukan apapun demi keselamatannya. Aku tidak akan membiarkan apapun, atau siapa pun menyakitinya lagi. Tidak lagi," katanya sebelum meninggalkan ruang kerja Aeron dan kembali ke kamarnya untuk memikirkan cara membawa Anabel pergi ke tempat yang aman, jauh dari sini, jauh dari semua kekacauan ini.

Ya, Dante akan memastikan Anabel aman di sampingnya. Bersamanya.

***

Anabel baru saja hendak turun untuk sarapan ketika mendengar suara ketukan di pintu kamarnya. Anabel tak dapat menyembunyikan keterkejutannya begitu melihat Dante berdiri di depan pintunya. Ekspresinya yang begitu dingin membuat Anabel waspada.

"Dante? Apa yang terjadi?" tanya Anabel seraya mundur dan memberi jalan agar Dante bisa masuk.

"Aku tidak percaya kau masih melakukan ini setelah apa yang kukatakan padamu tentang perasaanku," Dante berbicara begitu pintu tertutup di belakangnya.

Anabel menatap Dante bingung. "Apa maksudmu? Aku melakukan apa?" tanya gadis itu.

Kebingungan Anabel tampaknya membuat amarah Dante kembali naik. Dante harus memejamkan mata dan mengambil napas dalam untuk menenangkan diri dan kembali menghadapi Anabel.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kupikir kau dan Aeron sudah mencapai kesepakatan di mana kau akan mundur dari kasus Presdir *GM* itu, apapun yang terjadi di masa lalu antara kau dan dia," Dante berkata.

"Apa Aeron yang mengatakan itu?" sinis Anabel.

"Itu dugaanku, Anabel. Aeron berkata dia berhasil membuat kesepakatan denganmu," geram Dante.

"Wah, maaf kalau begitu. Aku sama sekali tidak merasa membuat kesepakatan apapun dengannya. Kami sama sekali belum mencapai kata setuju dalam kesepakatan apapun yang kau maksudkan itu," kata Anabel santai seraya duduk di tepi tempat tidurnya.

"Kau tahu maksudku, Anabel," geram Dante seraya mendekati Anabel. "Aeron sudah mengatakan padamu tentang pria yang dikirim Presdir *GM* itu untuk menculikmu, kan? Dia sudah berkali-kali berusaha mencelakaimu, apa kau sama sekali tidak sadar? Apa mendadak instingmu yang hebat itu mati begitu saja?" kesal Dante.

"Seingatku, bukan aku yang terluka. Tapi kau, Dante," balas Anabel sinis. "Tak peduli betapapun aku mencintaimu, Dante, aku tidak akan membiarkan siapa pun mengajukan penawaran untuk yang satu ini. Aku yang akan mengakhiri semua ini," kata Anabel penuh tekad.

"Kau pikir bagaimana aku akan menjalani hidupku jika sampai sesuatu terjadi padamu?" seru Dante marah seraya menarik Anabel berdiri.

"Bukan aku yang sekarat dan nyaris mati, Dante!" balas Anabel tak mau kalah. "Menurutmu, bagaimana perasaanku, melihat tubuhmu terbaring tak berdaya, terluka, karena diriku?

http://facebook.com/indonesiapustaka

Menurutmu, bagaimana perasaanku ketika menempatkanmu dalam bahaya karenaku?"

"Itu yang harus kulaukan, Anabel. Itu sudah menjadi keharusan bagiku, melindungimu!" keras Dante.

"Lalu apa yang harus kulakukan, Dante? Apa yang harus kulakukan? Menempatkanmu dalam bahaya karenaku?" suara Anabel terdengar begitu putus asa. "Sama sepertimu, aku juga sudah lelah menghadapi kehilangan. Jika sampai aku kehilangan dirimu, Dante, aku tidak yakin aku mau hidup lagi. Karena itu, aku…."

"Aku akan mati tanpamu, Anabel," sela Dante, terdengar begitu sungguh-sungguh hingga membuat mata Anabel berkaca-kaca. Selama beberapa saat keduanya saling menatap lama. "Pergilah bersamaku, Anabel. Aku akan menjagamu," pinta Dante seraya memeluk Anabel.

Permintaan Dante itu terdengar begitu menggoda, tapi Anabel sudah melangkah sejauh ini untuk berhenti. Anabel hanya perlu datang ke rumah Presdir *GM* itu, mengambil beberapa bukti terakhir, lalu mengakhiri semuanya.

"Percayalah padaku, Dante. Jika kau memang mencintaiku, kau akan percaya padaku, kan?" pinta Anabel seraya menarik diri dari pelukan Dante.

Dante terkejut menatap Anabel. "Apa maksudmu, Anabel?" tanyanya dengan tatapan kosong kini.

Anabel menghela napas berat. "Biarkan aku pergi dan menyelesaikan ini, Dante. Kau tahu, bagaimana aku berjuang untuk ini. Kau yang melihat bagaimana aku bertahan hanya untuk ini. Karena itu, kumohon, percayalah padaku. Aku akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengakhiri semua ini dan menepati janjiku padamu," katanya dengan mata menatap lurus ke mata Dante yang tampak terlalu terkejut mendengar kata-kata Anabel itu.

"Anabel, aku...."

"Jika kita menghadapinya bersama, apa itu akan baik-baik saja bagimu?" potong Anabel cepat.

"Kita apa? Menghadapi apa?" tanya Dante bingung.

"Dante, selama ini kau telah memutuskan segalanya untukku. Kau memutuskan apa yang menurutmu baik untukku tanpa bertanya tentang perasaanku. Tanpa tahu betapa itu sangat menyakitiku. Jadi kali ini, kumohon, percayalah padaku dan dengarkan aku," ucap Anabel. "Aku akan mengajukan penawaran padamu. Penawaran yang dilontarkan Aeron padaku di hari pertama aku tiba di sini," jawab Anabel. "Aku akan memberitahumu semua yang kuketahui tentang Presdir *GM*, tapi sebagai gantinya, kau harus membiarkan aku masuk ke rumahnya dan mendapatkan bukti terakhir yang kubutuhkan. Sebaliknya, aku tidak akan mengusik pertempuranmu dengan Alex," janji Anabel.

"Kau hanya akan masuk ke rumahnya dan mengambil bukti yang kau butuhkan itu, lalu keluar dari rumah itu. Kau tidak akan melakukan hal-hal bodoh yang akan membahayakan nyawamu seperti menantang duel bajingan itu," Dante memastikan.

Anabel mengangguk. "Aku menginginkan keadilan untuk orang tuaku, Dante," kata Anabel tanpa menatap Dante. "Alasanku memendam dendam ini, adalah demi mendapatkan keadilan yang selama ini dijunjung tinggi oleh keluargaku. Aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

harus menghancurkannya dengan tanganku, dengan cara keluargaku."

Dante menatap Anabel, sedikit merasa lega, hanya sedikit. Ia kembali merengkuh Anabel untuk berkata, "Kita akan menghadapinya bersama. Ya, kita akan menghadapinya bersama." Dan kata-kata Dante itu, tampaknya hanya untuk menenangkan Dante sendiri. Anabel merasa bersalah untuk itu. Tapi ia harus melakukan ini, ia harus mengakhiri semua ini.

***

Anabel benar. Selama ini Dante telah menyakiti Anabel karena memutuskan apa yang menurutnya terbaik bagi gadis itu, tanpa bertanya padanya. Selama ini Dante telah bersikap begitu egois dan Dante merasa bersalah pada Anabel untuk itu. Ia sudah berjanji, ia tidak akan menyakiti Anabel lagi. Ia akan menjaga Anabel, dan ia akan melakukannya. Asalkan Anabel ada di sampingnya, segalanya akan baik-baik saja.

Pikiran itu membuat Dante sedikit lebih tenang. Hanya sedikit. Tapi ia terlalu mencintai Anabel untuk menyakitinya lagi kali ini. Jadi yang bisa dilakukan Dante adalah memeluk Anabel dan berdoa semoga Tuhan membantu mereka.

"Jika kita tidak turun sekarang, mereka akan menyusul kita," kata Anabel, merujuk pada teman-teman Dante yang menyebalkan itu.

Dante tersenyum kecil seraya melepaskan Anabel. Bagaimana bisa dia berpikir dia akan bertahan jika Anabel melepasnya? "Maafkan aku jika mereka membuatmu kesal," Dante berkata.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel mendengus geli. "Mereka baik. Aku senang kau memiliki teman-teman seperti mereka. Mereka menjagamu seperti seorang adik, dan itu membuatku tenang," katanya.

Dante mengerang. "Mereka selalu berusaha membuatku menderita," keluhnya seraya menggandeng Anabel keluar dari kamar itu dan turun untuk bergabung dengan yang lain di ruang makan. Merasakan tangan Anabel aman dalam genggamannya seperti ini, Dante merasa begitu tenang. Anabel tidak akan pergi ke manapun tanpanya, dan Dante akan menjaganya.

Tatapan mata Aeronlah yang akhirnya membawa Dante kembali pada kenyataan. Dante memberikan gelengan singkat sehingga hanya Aeron yang tahu. Dan ketegangan Aeron tampaknya menular dengan cepat, mendorong Dante untuk berkata, "Aku akan menjaganya, Aeron."

Aeron menatap Dante tajam. "Apa kau sudah memikirkan segalanya, Dante?" tanya Aeron dengan nada dingin. "Apa kau sudah memikirkan tentang… Alex?"

Meskipun Anabel sudah berkata bahwa dia tidak akan campur tangan tentang Alex, tapi tetap saja, mendengar nama itu membuat Dante membeku.

"Kami sudah membuat kesepakatan tentang itu," Anabel yang menjawab. Gadis itu bisa mengerti situasinya dengan cepat.

"Kalau begitu, kau sudah tahu siapa Alex sebenarnya? Apa yang mungkin sudah dia lakukan padamu?" Aeron bertanya pada Anabel.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kali ini Anabel mengerutkan kening bingung. Tapi Dante tahu apa maksud kata-kata Aeron itu. Dan Dante harus berusaha keras menahan amarahnya.

"Jangan mendorongku sejauh itu, Aeron," desis Dante.

Aeron menatap Dante dengan tatapan meremehkan. "Aku percaya kau akan melindunginya, seperti kau melindungi teman-temanmu yang tewas di tangan Alex," katanya.

Dan meledaklah amarah Dante seketika itu juga. "Sialan kau, Aeron!" maki Dante seraya hendak menerjang Aeron, tapi dengan cepat Ryan menahannya.

"Dante, tenanglah," Ryan berusaha menenangkan temannya itu.

"Aku tidak akan membiarkan dia terluka! Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakitinya, tidak sedikit pun!" raung Dante.

"Kau membuat gadismu takut," Aeron berkata, membuat Dante tersentak. Seketika, ia kembali tenang dan berbalik untuk melihat Anabel. Gadis itu tampak *shock*. Apakah Anabel cemas karena Dante mungkin tidak akan mampu melindunginya, seperti halnya Dante tidak bisa melindungi teman-temannya?

"Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakitimu, Anabel," Dante berkata seraya menghampiri gadis itu dan memeluknya. "Aku tidak akan membiarkanmu terluka, Anabel…."

Diamnya Anabel membuat Dante khawatir. Apakah gadis itu tidak memercayai Dante? Apakah akhirnya Anabel akan meninggalkan Dante dan melakukan apa yang ingin dilakukannya sendirian?

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pikiran itu membuat Dante tersentak, mengernyitkan kening ketika tusukan rasa sakit menghunjam dadanya. Dante seolah kehilangan stok oksigen dalam paru-parunya. Mendadak, Dante kesulitan bernapas.

"Aku akan baik-baik saja, Dante," kata-kata Anabel itu mengembalikan oksigen ke paru-paru Dante. "Aku percaya padamu," gadis itu berkata lagi seraya membalas pelukan Dante, membuat Dante semakin erat memeluknya. Dante tidak akan sanggup bertahan tanpa Anabel. Dan Dante pasti tidak akan memaafkan dirinya sendiri jika sampai sesuatu terjadi pada Anabel.

***

Anabel benar-benar terkejut melihat reaksi Dante atas kata-kata Aeron tadi. Anabel benar-benar terkejut karena Dante bereaksi begitu keras pada Aeron. Tadinya ia bingung, tapi sekarang ia mengerti. Dante hanya takut ia tak bisa menjaga Anabel. Dante terlalu takut Anabel akan terluka karena dia tidak bisa melindunginya.

Anabel nyaris menangis menyadari betapa Dante sangat memedulikannya. Begitu Dante melepaskan pelukannya, Anabel menatap Aeron langsung. "Aku akan melakukan apa yang harus kulakukan dan membiarkan kalian mengawasiku," Anabel berkata pada Aeron. "Aku tidak akan melewati batas. Aku hanya ingin mendapatkan bukti yang kuincar itu dan aku akan membiarkan kalian menyelesaikan sisanya. Tapi akulah yang akan menyeretnya ke pengadilan dan melemparnya ke penjara, selamanya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kalau begitu, bersumpahlah atas putriku, kau tidak akan melakukan tindakan bodoh yang akan mencelakakan dirimu sendiri," Aeron berkata tanpa keraguan.

Tatapan Anabel melayang pada sosok gadis kecil yang duduk di antara Sherly dan Aeron yang juga sedang menatapnya. Anabel menelan ludah gugup. Kenapa Aeron melakukan ini?

"Karena jika sampai sesuatu terjadi padamu, ada banyak orang yang akan terluka. Dan aku sudah berjanji pada banyak orang untuk menjagamu. Karena itu, bersumpahlah atas Judith, kau akan memastikan dirimu baik-baik saja," ucap Aeron, seolah bisa membaca pikiran Anabel.

Pandangan Anabel mulai buram oleh air mata, lalu ia menatap Aeron lagi. "Aku bersumpah, aku tidak akan melakukan hal bodoh yang akan mengancam nyawaku. Aku bersumpah atas Judith, aku tidak akan membuat diriku sendiri celaka," Anabel berkata penuh tekad, dengan suara bergetar menahan emosi.

"Malam ini, kita akan bertukar informasi dan menyusun rencana untuk Sabtu malam besok. Ketika minggu ini berakhir, begitupun dengan rubah itu," ucap Aeron pada teman-temannya. "Ayo kita selesaikan ini."

Anggukan dari yang lainnya menunjukkan betapa mereka sudah bertekad untuk melakukan ini sejak lama. Tekad yang tidak akan hancur oleh apapun. Sama seperti tekad yang tertanam dalam benak Anabel.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sudah tengah malam ketika Aeron, Dante, Anabel, dan keempat orang lainnya berkumpul di ruang kerja Aeron. Anabel meletakkan sebuah kotak di atas meja kerja Aeron, menarik perhatian semua yang ada di sana.

"Ini adalah semua bukti yang berhasil kukumpulkan. Selain itu, ada aku dan Randy yang menjadi saksi dari penyuapan yang dilakukan penjahat itu pada ayahku. Aku juga tahu dialah dalang di balik kecelakaan yang menewaskan orang tuaku. Dia mengatakannya sendiri di hari pemakaman orang tuaku. Saat ini, Randy aman dan aku akan memintanya untuk terbang kemari begitu kita berhasil menangkap Presdir *GM*. Tapi untuk sementara, aku tidak bisa memberitahukan pada kalian di mana dia berada. Dan di kotak ini, ada jurnal ayahku. Di jurnalnya, ayahku menuliskan tentang kejahatan Presdir *GM* dan dugaannya bahwa pria itu mungkin akan membunuhnya," suara Anabel bergetar di akhir cerita.

"Dan sekarang, aku hanya perlu mencari tahu, di mana dia menyimpan seluruh uang yang berhasil digelapkannya. Itu akan menjadi bukti kuat yang akan membuatnya membusuk di penjara," kata Anabel.

"Aku juga sedang menyelidiki itu," Dante menyahut. "Dan nihil," tambahnya.

"Karena tidak ada yang bisa mendapatkan informasi tentang itu untukku, aku merasa aku harus masuk sendiri ke rumahnya. Dan acara itu, adalah satu-satunya jalan yang akan membawaku pada bukti itu," kata Anabel.

"Apa menurutmu dia menyimpan uang itu di rumahnya?" tanya Dante. "Rumahnya dijaga sangat ketat dengan seluruh

http://facebook.com/indonesiapustaka

sistem pengamanan itu. Aeron sendiri belum mengijinkan aku untuk masuk ke rumah itu."

"Kurasa tidak ada yang cukup bodoh untuk masuk ke sarang penjahat itu. Tapi aku sudah menemukan jalannya dan aku harus ke sana," Anabel berkata. "Aku tahu harus mencari ke mana dan aku tahu bagaimana caranya untuk menghindar dari sistem keamanan itu. Aku sudah mempelajarinya belakangan ini dan sudah memperhitungkan beberapa kemungkinan. Intinya, aku bisa masuk ke ruang kerja Presdir *GM*, mencari tahu di mana uang itu dan mencari tahu, rekening macam apa yang digunakannya sehingga tidak bisa terdeteksi seperti itu."

"Kau terdengar seperti kami," komentar Frans.

"Terima kasih," sahut Anabel. "Dengar Dante, aku sudah mendesain acara itu menjadi pesta topeng dan putra bungsu Presdir menyetujuinya. Aku tahu ini membuat Presdir *GM* kesal, tapi tampaknya dia terlalu menyayangi putranya untuk tidak menghancurkan kebahagiaan putranya. Jadi Sabtu malam besok akan menjadi pertaruhan bagi pihak kita dan pihak mereka. Siapa yang pertama kali menemukan siapa, dialah yang akan memenangkan taruhan ini."

"Mereka pasti langsung mengenalimu," protes Geo.

"Tidak. Aku sudah meminta sekretarisku mengambil alih tugasku," jawab Anabel. "Aku sudah merencanakan semua ini sejak aku mendapat proyek ini, jadi semuanya akan berjalan lancar. Dan sebenarnya, ini akan semakin sulit jika kalian ikut, jadi menurutku...."

"Tidak." Keenam pria itu berkata bersamaan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel mengangkat tangan, mengalah. "Baiklah, terserah kalian saja jika kalian ingin mengambil cara sulit," katanya.

"Asalkan bisa memastikan kau aman, sesulit apapun caranya, akan kulakukan," Dante berkata penuh keyakinan.

Anabel memutar bola mata. "Baiklah kalau begitu. Jadi, tugas kalian hanyalah memastikan para pengawal tidak menyadari kehadiran kita. Kalian harus berbaur dengan para undangan, mengobrol dengan para tamu dan jangan sampai mereka tahu siapa kalian sebenarnya. Dan tolong, apapun yang terjadi, jangan membuat keributan di sana," katanya.

"Apa kau pikir kami akan diam saja jika sampai sesuatu terjadi padamu?" galak Dante.

"Sudah kubilang, aku akan baik-baik saja. Jika kau berkeras ingin mengawasiku, kau boleh melakukannya. Tapi aku tidak akan memaafkanmu jika kau mengacaukan rencanaku," sengit Anabel.

Dante dan Anabel saling menatap, enggan mengalah satu sama lain. "Aku akan pergi ke ruang kerjanya bersamamu," Dante berkata.

"Kalau begitu, kau harus tetap tinggal di rumah," balas Anabel.

"Sialan, Anabel! Kau tidak memberiku pilihan! Bagaimana aku bisa memastikan kau aman jika aku bahkan tidak bisa melihatmu?" kesal Dante.

"Jika sampai mereka menangkapku, aku akan mencari cara untuk keluar dari situasi itu. Percayalah, aku akan baik-baik saja," Anabel berusaha meyakinkan Dante.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau memaksakan keberuntunganmu, Anabel," Dante tetap tak mau mengalah.

"Jika kau tetap tak setuju, kau bisa tetap tinggal di rumah sementara kami membereskan masalah ini. Ryan, bisakah kau menunggu di bawah jendela ruang kerja Presdir *GM*?" tanya Anabel pada Ryan yang berdiri di sebelah Dante, mengabaikan Dante yang menggerutu kesal.

"Apa yang kau ingin aku lakukan?" Ryan balik bertanya.

"Aku ingin kau membawa pergi bukti yang kudapatkan itu. Aku ingin kau membawanya pergi begitu aku melemparnya padamu," jawab Anabel.

"Tidak!" seru Dante marah. "Kau berniat mengorbankan dirimu, bukan begitu, Anabel?" sengit Dante.

Anabel menatap Dante dengan kesal. "Aku hanya ingin memastikan bukti itu aman, Dante," katanya.

"Kau berkata kau akan baik-baik saja, kan? Kau berkata kau pasti akan bisa melarikan diri dari situasi sulit yang mungkin akan terjadi jika mereka menangkapmu. Jadi, kaulah yang harus membawa bukti itu keluar dari rumah itu," balas Dante.

"Ya, aku akan memastikan diriku baik-baik saja. Jika mereka berhasil menangkapku, aku bisa melarikan diri. Tapi jika mereka merebut kembali bukti itu, semua yang kulakukan akan sia-sia. Tidak ada yang lebih penting daripada bukti itu. Kumohon Dante, mengertilah," Anabel menatap Dante, meminta pengertian.

"Kau benar-benar memaksakan keberuntunganmu, Anabel," geram Dante.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Maafkan aku, Dante, tapi aku harus melakukan ini," ucap Anabel pada Dante, lalu menoleh untuk menatap Aeron. "Dante tidak akan ikut dengan kita. Dia hanya akan melakukan tindakan bodoh jika ikut dengan kita. Dia akan mengacaukan rencana kita," kata Anabel.

"Apa-apaan ini?" seru Dante marah. "Kau sama sekali tidak berhak...."

"Anabel benar. Jika kau tidak bisa berpikir dengan kepala dingin, kau akan mengacaukan rencana kita. Seperti yang dikatakannya, tidak ada yang lebih penting daripada bukti itu," Aeron berkata, membuat Dante menatapnya marah.

"Tidak ada yang lebih penting daripada keselamatan Anabel," geram Dante.

"Kau sama sekali tidak menggunakan akal sehatmu," ucap Aeron.

Seketika itu, Dante merasa dikhianati. Aeron tahu betapa berartinya Anabel baginya, dan sekarang dia berniat meninggalkan Dante dan membiarkan Anabel menembus bahaya seorang diri. Cukup sudah. Anabel sudah melangkah terlalu jauh, memaksakan keberuntungannya terlalu banyak.

"Kau boleh melakukannya dengan caramu," Dante berucap pada Anabel. "Tapi aku akan melakukannya dengan caraku."

Lalu tanpa menunggu tanggapan dari yang lain, Dante meninggalkan ruang kerja Aeron. Dante bahkan harus berusaha keras untuk tidak menghajar Aeron.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka



18

~Seringnya kau berpikir kau tahu yang terbaik untuknya. Tapi jika kau mencintainya, kau harus membiarkannya memilih~

"Aku tidak ingin membicarakan apapun denganmu," kata Dante sinis begitu Aeron memasuki kamarnya. Sebenarnya Aeron sudah memintanya untuk menemui Aeron di ruang kerjanya beberapa saat lalu, tapi Dante benar-benar sedang tidak ingin bertemu Aeron setelah apa yang terjadi di sana tadi.

"Dinginkan kepalamu," Aeron berkata, mengabaikan sikap sinis Dante.

"Bagaimana bisa kau membiarkan dia melakukan semua itu?" Akhirnya Dante tidak bisa lagi menahan amarahnya.

"Kubilang, dinginkan kepalamu, baru kita bicara. Kau terlalu memusatkan pikiranmu pada Anabel. Kau sama sekali tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

menggunakan akal sehatmu saat ini, Dante," kata Aeron seraya bersandar di meja kerja Dante di depan jendela kamarnya.

"Jika kau datang hanya untuk membuatku semakin marah, sebaiknya kau segera keluar sebelum aku menghajarmu," desis Dante.

Aeron menghela napas berat. "Aku mengerti bagaimana perasaanmu. Karena itulah, kau harus berpikir dengan kepala dingin. Atau kalian berdua akan terbunuh," Aeron mengingatkan.

Dante mengatupkan rahangnya rapat. Tapi kata-kata terakhir Aeron barusan dirasanya ada benarnya. Maka Dante memejamkan mata dan menarik napas dalam untuk menenangkan diri. Anabel akan baik-baik saja, Anabel akan baik-baik saja, Dante terus berkata untuk menenangkan dirinya sendiri.

"Apakah kau sedang menenangkan diri dengan mengatakan 'Anabel akan baik-baik saja'?" tanya Aeron, membuat mata Dante terbuka.

"Aku tidak meneriakkannya, kan?" Dante balik bertanya.

Aeron tersenyum kecil seraya menggeleng. "Karena aku pernah berada di posisimu," jawabnya.

Dante mengerutkan kening. "Dengan Sherly?" tanya Dante.

Aeron mengangguk. "Dia sama keras kepalanya dengan Anabel. Karena itu, aku harus selalu menggunakan akal sehatku setiap kali bertengkar dengannya, atau kami berdua akan terluka," terangnya. "Jadi, jika kau tidak ingin melukai Anabel, dinginkan kepalamu, dan kita bicarakan apa yang baru saja terjadi," lanjutnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante mendesah. "Maaf, pasti aku tampak seperti seorang idiot. Kehilangan kendali hanya karena seorang gadis," ucap Dante.

"Aku bisa mengerti. Gadis itu memengaruhimu begitu kuat, karena itu kau bereaksi begitu kuat tentangnya. Tapi seperti yang kukatakan, kau harus tetap menggunakan akal sehatmu, seperti yang selama ini berhasil kau lakukan," kata Aeron.

"Tapi selama ini aku juga bertingkah seperti idiot jika itu menyangkut Anabel," kata Dante pasrah.

"Memang. Bedanya, kau masih menggunakan akal sehatmu. Kau tahu Anabel akan marah jika tahu kau terus mengawasinya, karena itu kau memintaku mengawasinya untukmu. Kau tahu Anabel akan menolak jika kau mengikutinya sepanjang waktu demi menjaga keselamatannya, karena itu kau diam-diam menjaganya. Tapi sejak kalian berdua mendeklarasikan perasaan kalian, kau mulai melenyapkan akal sehatmu. Kau tahu betapa keras kepalanya dia, tapi kau melawannya dengan sikap keras yang sama. Kau selalu menghindar untuk menyakiti Anabel, tapi kau baru saja menyakitinya," urai Aeron.

Memikirkan bahwa lagi-lagi dirinya menyakiti Anabel membuat Dante ingin menghajar dirinya sendiri. "Aku hanya terlalu mencemaskannya, Aeron. Berada di sarang rubah itu, bagaimana bisa aku melepaskan dia dari pandanganku?" ucap Dante muram.

"Apa kau harus meneriakkan pada semua orang kau akan berada di samping gadis itu? Itu hanya akan menarik perhatian, mengingat betapa kau sangat posesif tentangnya. Itu justru akan mengacaukan rencana kita. Selama ini kau tidak perlu

http://facebook.com/indonesiapustaka

berada di sampingnya untuk memastikannya aman, kan? Lalu kenapa tiba-tiba kau tidak bisa jika tidak berada tepat di sampingnya dan melihatnya dengan mata kepalamu sendiri?" protes Aeron.

Dante kembali mendesah. "Aku belum pernah merasakan ketakutan sebesar ini, Aeron. Jika sampai sesuatu terjadi pada Anabel, jika sampai aku harus kehilangan dia, aku tidak…." Dante tidak sanggup meneruskannya dan memejamkan matanya, terlalu takut membayangkan itu akan terjadi.

"Kau tidak sendirian di sana, Dante. Aku dan yang lain juga akan menjaga dan mengawasi Anabel. Dia akan baik-baik saja," Aeron memberitahu.

"Kenapa aku merasa ini tidak akan semudah sebelum-sebelumnya?" tanya Dante kemudian. "Aku merasa, Alex akan muncul di sana. Dia sudah mengingatkanku tentang Anabel dan dia tidak pernah main-main dengan kata-katanya. Jika Alex ada di tempat itu, Anabel bisa…."

"Alex tidak akan menyentuh Anabel. Dia hanya akan menggunakan Anabel untuk menarikmu keluar. Tapi sekarang bukan saat yang tepat untuk itu. Dia pasti tahu, semua anggota kita ada di sana untuk menangkapnya jika dia muncul begitu saja. Alex jauh lebih waspada daripada rubah itu, Dante," Aeron berkata.

Dante memikirkan kembali kata-kata Aeron. Benar. Selama ini Alex begitu licin, begitu pandai bersembunyi dan menipu teman-teman Dante. Tapi Alex tidak akan mau muncul begitu saja di depan anggota Dante yang ini. Alex tampaknya berhati-hati jika mencium keberadaan Aeron.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dia tidak akan berani muncul di hadapanku," kata Aeron, menguatkan apa yang dipikirkan Dante.

"Jika sesuatu terjadi pada Anabel…."

"Dia akan menjaga dirinya sendiri dan kita akan menyelamatkannya sesegera mungkin begitu mencium adanya bahaya. Tapi sampai itu terjadi, pastikan kau berada di posmu, mengawasi dan memastikan kehadiran kita tidak diketahui," Aeron memberberkan rencana mereka untuk Sabtu malam.

"Hanya itu yang bisa membuat Anabel membiarkanku berada di sana," kata Dante getir. "Kalian bahkan tidak memberiku pilihan lain. Tapi, ya, aku akan melakukannya. Tapi jika sampai aku melihat ada sesuatu yang aneh, aku tidak akan tinggal diam, Aeron," Dante memperingatkan.

"Aku dan yang lain mengerti tentang itu. Dan kami sepakat Anabel tidak perlu tahu tentang obsesi kepahlawananmu yang satu itu," katanya santai seraya berdiri tegak.

Dante tersenyum. "Terima kasih," ucapnya.

"Kau selalu bisa mentraktir kami makan siang," sahut Aeron seraya berjalan ke pintu dan meninggalkan Dante yang kembali berkutat dengan pikirannya.

Ini adalah penawaran terbaik yang bisa diberikan Aeron. Seperti yang dilakukan Anabel, Dante tidak boleh menyianyiakan kesempatan ini. Dante hanya perlu mengawasi satu hal, Alex. Dante harus memastikan Alex tidak ada di sana. Dengan begitu, baru Dante bisa sedikit tenang. Hanya sedikit lebih tenang.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel tidak akan membiarkan Dante menghalangi rencananya. Anabel memang mencintai Dante, tapi bukan berarti Anabel akan berhenti karena dia. Dante bersikap konyol setelah mereka sedekat ini. Apa Dante ingin menunjukkan pada semua orang bahwa sekarang Anabel adalah miliknya?

Pikiran itu membuat Anabel kesal. Dante tidak berhak mengatur hidupnya. Dante tahu tentang perasaan Anabel, tentang bagaimana selama ini Dante selalu memutuskan segalanya tanpa bertanya pada Anabel, tapi Dante tetap memutuskan segalanya tanpa bertanya pada Anabel.

Suara ketukan di pintu menyentakkan Anabel. "Anabel, apa kau sudah tidur?" suara Sherly terdengar di balik pintu.

"Belum," sahut Anabel. "Masuklah, Sherly," kata Anabel.

Pintu kamar Anabel perlahan terbuka dan kepala Sherly menyembul dari balik pintu. "Aku tidak mengganggumu, kan?" tanyanya.

Anabel tersenyum seraya menggeleng. "Ada apa?" Anabel bertanya.

Sherly masuk ke kamar Anabel, lalu menutup pintunya sebelum menghampiri Anabel yang duduk bersila di tengah tempat tidurnya. "Aeron memintaku untuk melihat keadaanmu. Menurutnya, kau pasti sangat marah pada Dante," Sherly menjawab.

Anabel meringis. "Dia bersikap terlalu berlebihan," Anabel membela diri. "Seperti yang dikatakan Aeron padanya, dia membiarkan akal sehatnya hilang entah ke mana."

"Dia hanya terlalu mengkhawatirkanmu. Tapi kau tidak perlu mencemaskan itu. Tampaknya Aeron berhasil membuat

http://facebook.com/indonesiapustaka

kesepakatan dengannya. Dia tetap akan ikut, tapi dia tidak akan menghancurkan rencanamu. Dia akan bekerja sama. Dugaanku, dia hanya ingin memastikan Alex tidak ada di sana," Sherly memberitahu.

"Alex? Memangnya, apa hubungannya Alex dengan Presdir *GM* itu?" Anabel mengerutkan kening, penasaran.

"Eh, apa aku mengatakan itu?" balas Sherly, tampak sedikit gugup. "Dante hanya khawatir Alex akan menyakitimu untuk menariknya keluar," Sherly memberikan alasan.

"Tapi terakhir kali kami bertemu, Alex tidak melakukan apapun padaku," sahut Anabel.

"Dia pasti punya rencana, Anabel," sergah Sherly. "Jadi menurut Aeron, sebaiknya kau urus saja Presdir *GM* itu sementara Dante sibuk dengan Alex. Dan omong-omong, apa saja yang diceritakan Alex padamu?" Sherly menatap Anabel ingin tahu.

"Sejak kami pertama bertemu, Alex selalu menunjukkan perhatiannya sebagai seorang kakak pada Dante. Tapi aku tidak mengerti kenapa Dante begitu membenci Alex. Maksudku, aku tidak percaya Alex yang membunuh teman-teman Dante adalah Alex yang sama yang memintaku menjaga adiknya. Apakah ada sesuatu yang tidak kuketahui tentang mereka berdua?" tanya Anabel.

Sherly berkedip dua kali sebelum menjawab, "Sudah waktunya kau beristirahat. Aku harus pergi menemui Aeron. Sampai jumpa besok pagi, Anabel," pamit Sherly seraya bergegas keluar dari kamar Anabel.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel mengerutkan keningnya. Ada yang aneh dengan Sherly. Wanita itu meninggalkan Anabel dengan pertanyaannya. Apa hal penting yang tidak diketahui Anabel tentang Alex dan Dante?

***

"Apa kau keberatan jika aku mengantarmu ke kantor pagi ini?" tanya Dante di meja sarapan pagi itu.

"Apa ini untuk mengawasiku atau…."

"Karena aku kesulitan menjauh darimu," sela Dante. Kesinisan Anabel seketika lenyap. "Maafkan aku tentang semalam," Dante melanjutkan. "Kau berhak untuk memilih. Lagipula, seharusnya aku percaya padamu, kan?"

Anabel tersenyum. "Terima kasih, Dante. Kau tahu betapa itu sangat berarti bagiku," sahut Anabel.

"Karena itulah aku meminta maaf padamu, atas keegoisanku. Kau membiarkanku terbiasa dengan sikap buruk itu," keluh Dante.

Anabel tersenyum geli. "Kau yang tidak bisa lepas darinya," balasnya.

"Apa kalian sudah berdamai?" tanya Frans yang duduk di seberang meja, menarik perhatian Dante dan Anabel. "Kulihat kalian sudah saling membisikkan kata cinta, jadi kupikir…."

"Kami baik-baik saja," sela Dante ketus. "Habiskan saja sarapanmu dan segeralah berangkat ke kantor. Kudengar kemarin kau meninggalkan banyak pekerjaan di kantor."

Frans mendesis kesal seraya melotot pada Dante sebelum melahap sarapannya dengan cepat. Dante hanya tersenyum

http://facebook.com/indonesiapustaka

puas seraya menoleh pada Anabel yang memutar bola mata melihat tingkahnya.

"Dia menyebalkan," Dante membela diri.

Anabel hanya mendengus seraya kembali menunduk untuk kembali menyantap makanannya. Tapi diam-diam dia tersenyum. Hatinya terasa ringan setelah mendengar permintaan maaf Dante. Dan lagi, ini menunjukkan satu hal pada Anabel. Tak peduli betapapun Dante menyakitinya, Anabel tetap tidak bisa berhenti mencintainya.

***

Sebenarnya, *Peugeot* merah Anabel ini sedikit mengusik Dante. Gadis itu memiliki banyak uang warisan, dan gaji yang cukup besar dari pekerjaannya. Bahkan dilihat dari penampilannya pun, jelas bahwa dia adalah wanita berkelas. Oh, kecuali rumahnya. Seandainya tempat tinggalnya adalah apartemen mewah di kawasan tengah kota, pasti penampilan Anabel sebagai wanita karir berkelas sudah sempurna. Dengan semua barang-barang bermerek itu, keberadaan rumah dan mobil itu di sekitar Anabel agak janggal.

Tapi Anabel tinggal di sebuah rumah kecil yang nyaman. Ya, rumah yang hanya bisa ditempati dirinya sendiri, yang dikhususkan untuk ditinggalinya sendiri. Jelas sekali gadis itu menolak untuk memberi ruang pada orang lain karena ia takut akan kehilangan. Pasti sangat menyakitkan baginya.

Jadi selain rumah itu, mobil ini yang membuat Anabel berbeda dengan wanita lain. Anabel bisa memilih *Shelby, Audi* atau *M3 convertible*, tapi dia memilih *Peugeot*. Dan begitu mereka berdua duduk di dalam *Carrera*-nya yang mulai melesat mening-

http://facebook.com/indonesiapustaka

galkan rumah Aeron, Dante tak dapat menahan diri untuk bertanya. "Apakah ada sesuatu di mobilmu itu yang begitu kau sayangi?" tanyanya.

Anabel menatap Dante dan balik bertanya, "Kenapa?"

"Karena aku merasa... kau mempertahankan mobil itu, mencintainya seperti kau mencintai rumahmu. Dilihat dari penampilanmu, semua barang-barang bermerekmu itu... kupikir *M3 convertible* akan lebih cocok, tapi kau...." Dante mengedikkan bahu, tak tahu harus bagaimana mengatakannya.

"Apakah tampak seburuk itu?" Anabel kembali bertanya.

"Bukan... tidak, sama sekali tidak buruk. Aku malah bisa melihat bahwa mobil itu seperti menggambarkan dirimu. Hanya saja...."

"Itu adalah mobil kesayangan ibuku," Anabel menyela. "Mobil itu adalah mobil kesayangan ibuku, yang akan dihadiahkannya padaku begitu aku mendapatkan SIM. Tapi setelah aku mendapatkan SIM-ku, ibuku bahkan tidak sempat memberikan kuncinya padaku," urai Anabel dengan sedih.

Dante melirik Anabel dan ikut merasakan kesedihan Anabel. Sekarang Dante merasa sangat akrab dengan tusukan rasa sakit yang selalu mendarat di dadanya. Dante mengulurkan tangannya untuk menggenggam tangan Anabel dan tindakannya itu bahkan membuat hati Dante terasa hangat.

"Ibumu pasti sangat sayang dan bangga padamu," Dante berkata.

Genggaman tangan Anabel semakin erat, sementara dari sudut matanya, Dante bisa melihat tangan kiri Anabel bergerak untuk menghapus air mata yang jatuh ke pipinya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku… tidak akan meninggalkanmu, Anabel. Aku tidak akan membiarkan kau merasakan kehilangan lagi. Tidak akan pernah," janji Dante kemudian.

Dan dirasakannya tangan Anabel semakin erat menggenggam tangannya. *Tuhan… jangan biarkan gadis ini menangis lagi, jangan biarkan dia kehilangan lagi*, Dante berdoa dalam hati.

***

Dan hari yang ditunggu pun tiba juga. Hari itu, hari Sabtu, hari di mana Anabel akan mendapatkan bukti terakhir dan mengirimkan penjahat yang bertanggung jawab atas kematian orang tuanya, dijebloskan ke penjara yang dingin. Anabel ingin pria jahat itu membusuk di sana.

Setelah semua persiapan selesai, Anabel dan yang lain berkumpul di ruang kerja Aeron. Sherly sudah membantu Anabel memasang *mic wireless*, *earphone,* dan alat penyadap di tubuhnya dan sekarang mereka sedang mengetes alat-alat itu. Setelah Ryan memastikan keduanya berfungsi dengan baik, mereka mulai membagi senjata.

Berikutnya, Aeron membuka gambar bagian dalam rumah Presdir *GM* dan menunjuk titik-titik yang akan diisi masing-masing dari mereka, sesuai dengan yang telah mereka rencanakan. Aeron memastikan Anabel bisa diawasi di manapun dia berada dari pos para anggotanya. Aeron sendiri akan berada di ruang kamera pengawas dan memantau keadaan.

"Kau harus melakukannya dengan cepat, Anabel," Aeron berkata pada Anabel.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel mengangguk. "Aku akan meng-*copy* file itu dan menggeledah isi ruangan itu secepat mungkin," katanya.

"Bagus. Begitu masuk ke rumah itu, langsung pergi ke pos masing-masing, jangan menimbulkan kecurigaan dan tetap laporkan situasi padaku," Aeron memberi perintah.

Kelima orang anggotanya itu mengangguk. Anabel menarik napas dalam-dalam begitu Aeron selesai memberikan perintah, peringatan, dan memastikan semua berjalan sesuai rencana mereka. Ketegangan membuat perut Anabel seolah jungkir balik. Tapi kemudian dirasakannya tangan hangat Dante menggenggam erat tangannya, memberinya ketenangan.

Anabel balas menggenggam tangan Dante dan bergumam, "Terima kasih."

"Baiklah, sebaiknya kita pergi sekarang," Aeron berkata setelah mengecek jam tangannya. Lalu Anabel melihat pria itu menghampiri Sherly yang sedari tadi tampak tenang menunggu di sisi ruangan.

"Kau harus berhati-hati, dan jaga Anabel dengan baik," Sherly berkata begitu Aeron sudah berdiri di hadapannya.

"Kami akan baik-baik saja," Aeron meyakinkan Sherly.

Bahkan dari tempatnya berdiri, Anabel bisa merasakan kehangatan cinta mereka berdua saat Aeron mencium Sherly. Keharuan menyelimuti Anabel, membuat matanya berkaca, ketika Aeron memeluk Sherly dan mendaratkan ciuman di rambut wanita itu. Tapi kemudian Sherly menghampirinya dan memeluknya.

"Kau harus kembali dengan selamat," Sherly berkata.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku sudah bersumpah atas Jude, Sherly. Aku akan baik-baik saja," Anabel membalas.

"Oh, Anabel…," desah Sherly sebelum melepaskan pelukannya. Ditatapnya wajah Anabel yang tersenyum, berusaha menenangkannya. "Jangan mengecewakan aku dan Judith," katanya lagi.

Anabel mengangguk. Lalu Sherly menepi dan memberi jalan padanya dan yang lain. Sherly mengantarkan mereka sampai ke pintu, melambai begitu satu per satu mobil mereka melesat meninggalkan halaman rumah Aeron dan menyusuri jalanan yang panjang menuju gerbang rumah itu.

Tapi begitu mereka keluar dari gerbang rumah itu, tiba-tiba saja *Carrera* silver Dante memaksa *Peugeot* merah Anabel menepi. Mobil-mobil di depan mereka juga berhenti, tapi pengemudianya tidak keluar. Hanya Dante yang keluar untuk menghampiri mobil Anabel. Keheranan, Anabel turun dari mobilnya.

Anabel benar-benar terkejut ketika tiba-tiba Dante memeluknya begitu erat. Sesak memenuhi dada Anabel ketika mendengar Dante berkata, "Aku mencintaimu, Anabel. Aku tidak akan membiarkan apapun, atau siapa pun menyakitimu."

Air mata Anabel merebak. Dante masih khawatir jika dia tidak bisa melindungi Anabel. Dan kesedihan Dante itu membuat Anabel merasakan sakit di dadanya. Anabel balas memeluk Dante.

"Kita akan baik-baik saja, Dante," Anabel berkata.

"Aku mencintaimu," ucap Dante lagi.

"Aku juga mencintaimu," balas Anabel.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lalu Dante melepaskan pelukannya, tatapannya campuran antara rasa cemas, khawatir, takut, dan terluka. Tapi kemudian Dante menunduk dan mencium Anabel. Ciuman yang tidak akan pernah dilupakan Anabel, bahkan meskipun kemungkinan ini adalah ciuman pertama dan terakhir mereka.

Dante kembali memeluknya dan mencium keningnya sebelum kembali ke mobilnya tanpa mengatakan apapun pada Anabel. Tidak ingin membuat yang lain menunggu lebih lama, Anabel sendiri segera kembali ke mobilnya, dan satu per satu mobil itu kembali melesat, mengantarkan para pengemudinya pada pertempuran malam.

Di dalam mobil, pikiran Anabel masih berkutat pada Dante. Apakah Dante juga berpikir bahwa ada kemungkinan, ini adalah saat terakhir mereka bersama? Rasa sakit kembali menyerang dada Anabel, membuatnya sesak. Sesaat Anabel kesulitan bernapas, tapi kemudian wajah orang-orang yang disayanginya melayang dalam benaknya, memberinya kekuatan.

Anabel akan mengakhiri ini semua, dan ia akan baik-baik saja. Semua ini akan berakhir sesuai dengan rencananya. Betapapun sulitnya, Anabel akan memastikannya.

***

Jantung Dante masih berdetak tak keruan ketika sudah memasuki gerbang rumah Presdir *GM*. Dante begitu ketakutan jika sampai terjadi sesuatu pada Anabel. Dante terlalu takut jika semuanya terjadi di luar kendalinya. Untuk pertama kalinya seumur hidupnya, Dante takut misinya akan gagal. Untuk pertama kalinya seumur hidupnya, Dante benar-benar takut menghadapi misinya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sesaat sebelum turun dari mobilnya, Dante berusaha menenangkan diri. Dante tidak boleh lemah di saat-saat seperti ini. Dante harus kuat demi Anabel, Dante harus membuang seluruh ketakutan dan keraguannya demi melindungi Anabel. Jika tidak, ketakutan Dante akan menjadi nyata.

Anabel tidak boleh terluka, Dante menetapkan misinya. Dante akan melindungi Anabel, memastikan keselamatan gadis itu, apapun yang terjadi. Dan setelah yakin pada misinya itu, Dante mengenakan topengnya dan keluar. Dante menoleh ke pintu masuk dan melihat Anabel masuk lebih dulu. Dante tak dapat menahan senyumnya melihat penampilan gadis itu dalam gaun hitam yang anggun dengan topeng berwarna perak yang menutupi sebagian wajahnya.

Ada satu hal yang lupa dikatakan Dante ketika ia menghentikan mobil Anabel di depan gerbang rumah Aeron tadi. Anabel adalah gadis tercantik, teranggun, termemesona, yang pernah dilihat Dante. Mendapatkan cinta gadis itu, Dante tidak bisa meminta apapun lagi. Ia merasa, memiliki Anabel di sampingnya sudah cukup untuk selamanya.

Memikirkan akan menghabiskan hidupnya dengan Anabel di sisinya, Dante merasakan kehangatan dan semangat yang memenuhi hatinya saat itu juga. Dante tersenyum ketika ia mengikuti Anabel dan masuk ke dalam rumah yang sudah penuh dengan orang-orang yang tidak dikenal Dante.

Baiklah, saatnya bekerja. Dante harus fokus. Dante segera meluncur ke posnya dan berbaur dengan para tamu. Tak sedikit pun ada kecurigaan dari para tamu bahwa Dante adalah tamu

http://facebook.com/indonesiapustaka

tak diundang. Sementara Dante bergabung dengan obrolan para pebisnis itu, Dante tetap mengawasi sekitar.

"Aman," Dante mendengar Aeron berkata dari *earphone*. "Anabel, kau bisa bergerak sekarang," Aeron berbicara pada Anabel.

"Baiklah," sahut Anabel singkat.

Mendengar suara Anabel, jantung Dante kembali berdetak tak keruan. "Anabel," Dante tak bisa hanya diam.

"Dante?" Anabel terdengar terkejut mendengar suara Dante. Terdengar suara batuk yang aneh, dugaan Dante itu dari Frans atau Geo.

"Hati-hati," lanjut Dante. Hanya itu yang bisa dikatakannya karena semua temannya mendengarkan percakapan mereka.

Beberapa saat tak ada jawaban, tapi kemudian terdengar suara Anabel. "Tentu saja," sahutnya. Dante bahkan bisa mendengar senyum dalam suaranya.

Dan untuk sementara, suara Anabel itu dapat menjadi obat penenang Dante di saat-saat menegangkan seperti ini.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka



19

~Mungkin bagimu, hanya keselamatan orang yang kau cintailah yang terpenting. Tapi baginya, dirimulah yang terpenting dan kau bahkan tak menyadarinya~

Diam-diam Anabel mendesah setelah berbicara dengan Dante. Ini akan sulit, keluh Anabel. Lalu gadis itu berjalan keluar dari ruangan utama, berjalan ke arah kamar mandi, tapi kemudian berbelok di koridor sebelum kamar mandi dan naik ke atas. Anabel sudah menghafal dan mempelajari seluruh denah rumah ini.

Anabel berusaha melangkah tenang ketika sudah berada di lantai atas. Jika ada yang menemukannya, Anabel hanya perlu berkata bahwa dia tersesat. Ketika mendengar langkah kaki dari koridor di depannya, Anabel bergegas menghampiri sebuah pintu dan mencoba membukanya. Anabel beruntung karena ruangan itu tidak terkunci. Segera Anabel masuk ke sana.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel mendesah pelan begitu berada di dalam kamar itu, aman dari siapa pun yang nyaris menemukannya tadi. Anabel menatap ruangan itu dan mengerutkan kening. Ini perpustakaan? Anabel menghampiri sebuah rak besar yang ada di ruangan itu. Entah kenapa, suasana di perpustakaan ini agak sedikit berbeda.

Anabel memperhatikan ruangan itu dalam kegelapan. Anabel menajamkan pandangannya ketika menatap ke sudut ruangan itu. Sudutnya agak sedikit tak wajar, menurut Anabel. Untuk ukuran seseorang yang memiliki selera dekorasi yang tinggi, agak janggal jika Presdir *GM* membiarkan perpustakaannya memiliki kelemahan dekorasi seperti itu.

Anabel berjalan ke sudut itu, lalu berjalan dari satu sisi rak besar itu ke sisi yang lain. Anabel menelusuri deretan buku-buku itu dengan jemarinya. Lalu kakinya berhenti di tengah-tengah rak itu. Lalu mata Anabel memperhatikan deretan rapi buku-buku di masing-masing baris, kecuali di bagian tengah. Ada beberapa buku yang agak sedikit tersembul keluar dengan aneh di barisan tengah itu.

Ada setidaknya 5 buku yang terlihat janggal di mata Anabel. Seolah, buku-buku itu sering diambil dan dikembalikan lagi, sehingga tampak tidak terlalu rapi karena barisannya yang sangat rapat. Padahal barisan yang lain bisa begitu rapi. Anabel mengerutkan kening ketika menarik sebuah buku tebal bersampul cokelat yang terletak di tengah barisan itu. Anabel sedikit menunduk untuk melihat ruang kosong yang ditinggalkan buku itu dan kerutan di keningnya semakin dalam.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel mengulurkan tangannya untuk menyentuh ujung rak dan Anabel terkesiap ketika mendapati ada sebuah tali yang menggantung di ujung rak itu. Penasaran, Anabel mencari ujung tali itu dan menariknya. Tapi kemudian, terdengar suara seperti kunci terbuka.

Mendadak Anabel menjadi sangat bersemangat. Dia berjalan ke sisi lain rak itu dan menghampiri buku yang juga menyembul dari barisan dan perlahan menariknya keluar. Anabel mengulurkan tangannya dan kembali menemukan tali yang sama. Kembali, Anabel menarik tali itu dan lagi-lagi terdengar suara kunci terbuka. Dan kejadian itu terus berulang hingga Anabel mencapai buku kelima.

Tapi kemudian Anabel berdiri di depan rak itu, berkacak pinggang, dan menatap rak itu dengan kesal. Kenapa tidak ada sesuatu yang terjadi? Anabel bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Lalu ia kembali berjalan ke sisi kiri rak itu dan meletakkan tangannya di sisi rak itu. Anabel meraba sepanjang sisi rak itu, tapi tetap tidak ada yang terjadi. Mendadak Anabel merasa kesal. Gadis itu mendengus pelan seraya memukul sisi rak itu sebelum berbalik hendak meninggalkan tempat itu. Tapi kemudian langkahnya terhenti ketika mendengar suara benda bergerak di belakangnya.

Anabel berbalik dan terbelalak melihat rak itu bergeser, dan di balik rak itu ada ruangan tersembunyi, tapi tidak segelap perpustakaan itu. Ada cahaya temaram yang menampakkan bayangan jeruji di dalam ruangan itu. Anabel tahu, dia tidak akan bisa berhenti sampai di sini. Maka gadis itu melangkah maju dan masuk ke ruangan itu. Dan Anabel mendesah ketika melihat di balik ruangan berjeruji itu, ada tumpukan kertas, dan bukan

http://facebook.com/indonesiapustaka

kertas biasa. Itu adalah setumpuk uang kertas yang banyak, tertumpuk rapi di sana, di balik dinding perpustakaan ini.

Anabel urung menyentuh besi jeruji itu ketika melihat ada cahaya yang terpancar dari masing-masing jeruji. Dugaan Anabel, ada alarm atau setrum yang terhubung dengan jeruji ini. Maka perlahan Anabel mundur, mengambil kamera digital dari tas pestanya dan mengambil gambar sebanyak mungkin, sejelas mungkin. Setelah merasa cukup, barulah Anabel meninggalkan ruangan itu. Dengan cepat Anabel mengembalikan rak itu pada tempatnya dan merapikan buku-buku yang tadi diambilnya, lalu berjalan ke pintu perpustakaan.

"Aeron?" Anabel memanggil. Sedari tadi tidak ada yang berbicara kecuali suara riuh orang-orang di sekitar mereka.

"Ada apa Anabel?" balas Aeron.

"Aku terpaksa masuk ke perpustakaan ketika ada seseorang yang nyaris memergokiku di lantai dua, tapi aku menemukan sesuatu. Aku akan memberikannya pada Ryan, tapi aku perlu kau memberitahuku, apakah di luar perpustakaan ini aman?" tanya Anabel.

Tak ada jawaban selama beberapa saat. Lalu terdengar suara Aeron, "Aman. Ada beberapa orang yang berdiri di ujung koridor, tapi mereka tidak akan melihatmu jika kau berjalan ke arah ruang kerja yang ada di sisi lain koridor," jelas Aeron.

"Aku akan bergerak sekarang," Anabel memberitahu. "Terima kasih, omong-omong," tambah gadis itu sebelum ia perlahan membuka pintu perpustakaan dan keluar. Seperti yang dikatakan Aeron, ada penjaga yang berdiri di ujung lorong tapi

http://facebook.com/indonesiapustaka

tampaknya mereka terlalu sibuk mengawasi para tamu di lantai 1.

Tanpa menyiakan kesempatan itu, Anabel bergegas menuju ruang kerja Presdir *GM*. Anabel berbelok di koridor berikutnya dan berjalan lurus untuk tiba di ruang kerja Presdir *GM*. Begitu berdiri di depan pintu ruang kerja Presdir *GM*, Anabel kembali meraih ke dalam tas pesta hitamnya untuk mengambil pisau serbaguna dari dalamnya. Dante dan Frans yang mengajarkan Anabel untuk membuka kunci pintu dengan pisau ini. Anabel diberi demonstrasi sebanyak 3 kali sebelum akhirnya dia mencobanya sendiri dan berhasil di percobaan pertama.

Yah, keberhasilan Anabel itu memang membuat Frans bersorak senang, tapi Dante tidak tampak sesenang Frans. Saat itu Frans berkata, Dante hanya kesal karena Anabel belajar lebih cepat daripada Dante. Dan mengingatnya, membuat Anabel mendengus geli.

"Ada apa?" Terdengar pertanyaan yang sama dari Dante, Aeron dan Ryan.

Anabel berdehem sebelum menjawab, "Hanya teringat hal yang lucu."

"Di saat seperti ini?" tanya Dante ngeri.

"Sepertinya begitu," jawab Anabel, berusaha untuk tidak tertawa. "Aku sudah berdiri di depan pintu dan sedang berusaha membuka kunci pintu ini," Anabel menjelaskan, disambut dengan suara tawa Frans.

"Sialan Dante, Anabel menertawakanmu," kata Frans girang.

"Tidak, aku tidak menertawakanmu," sergah Anabel cepat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tidak ada jawaban, tapi terdengar beberapa orang terbatuk dengan cara yang aneh. Anabel mengerang pelan.

"Dante?" Anabel memanggil nama pria itu.

"Apa kau sudah berhasil membukanya?" tanya Dante.

Anabel memutar pisaunya sekali lagi, lalu terdengar bunyi 'klik' pelan dan pintu itu berhasil terbuka begitu Anabel memutar kenop dan mendorongnya pelan. "Berkat pelajaran darimu, sudah," Anabel menjawab Dante.

"Bagus. Berhati-hatilah," ucap Dante, sama sekali tak menyinggung tentang insiden beberapa saat lalu.

Anabel tersenyum haru. "Terima kasih," Anabel berucap.

Lalu Anabel masuk ke ruangan itu, menutup pintunya perlahan, dan bergegas menghampiri meja kerja Presdir *GM*. Sambil menunggu komputer menyala, Anabel berjalan ke arah jendela dan melongok keluar, dilihatnya Ryan sudah berdiri di sana, tampak seolah sedang menelepon seseorang. Cara yang cerdas.

Kemudian Anabel kembali ke komputer tadi, melepaskan topengnya untuk mulai bekerja, dan terjebak dengan *password*. Anabel benci teka-teki. Menurut Dante, hal seperti ini akan terjadi. Dan Anabel melakukan seperti yang diajarkan Dante. Anabel membersihkan permukaan *keyboard*, lalu dengan menggunakan kuas, Anabel melumuri permukaan *keyboard* dengan serbuk entah apa yang diberikan Dante padanya. Dan dalam kegelapan itu, muncullah beberapa kata dan huruf yang tampaknya sering ditekan oleh Presdir *GM*. Anabel memperhatikan huruf-huruf yang sering ditekan itu dan… buntu.

"Dante?" Anabel memanggil pria itu lagi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya, Anabel?" balas Dante sabar.

"Bisakah kau memecahkan *password* ini untukku?" tanya Anabel hati-hati, takut Dante akan kesal karena Anabel tidak mau bekerja sedikit lebih keras.

"Sebutkan huruf-huruf dan angka yang muncul," Dante berkata.

Diam-diam Anabel mendesah lega sebelum menyebutkan satu per satu huruf-huruf dan angka-angka yang diminta Dante. Begitu Anabel menyebutkan angka terakhir, Dante menyebutkan sebuah kata.

Anabel menuliskannya, tapi gagal. *Password*-nya salah. "Dante, apa menurutmu ini akan berhasil? Kita tidak punya waktu sepanjang malam dan... bagaimana ini bisa membantu kita? Rubah itu pasti menggunakan komputer ini berkali-kali, dan bisa saja dia lebih banyak menekan huruf dan angka tertentu karena pekerjaan dan bukannya karena itu adalah *password*-nya," Anabel mengungkapkan keputusasaannya.

Tapi tampaknya itu tidak menghentikan Dante. Pria itu terus menyebutkan kata demi kata, lalu angka demi angka. Anabel hanya melakukannya. Dia tidak ingin mengecewakan Dante.

Dan ketika Anabel sudah nyaris menyerah, Dante berkata, "Rubah itu tidak menggunakan komputer itu untuk bekerja. Ada terlalu banyak data penting di komputer itu. Dia hanya menggunakan komputer itu untuk mengecek dan menyimpan data penting. Dia tidak pernah bekerja sendiri, Anabel. Ada seseorang yang terus berdiri di sampingnya dan mengerjakan semuanya untuknya sementara dia hanya perlu mengecek uang yang masuk ke rekeningnya. Karena itu, cobalah satu lagi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kurasa ini akan berhasil." Lalu Dante menyebutkan satu kata dengan 4 digit angka di belakangnya.

Anabel menarik napas dalam dan mengetikkan apa yang diucapkan Dante. Lalu.…

Confirmed.

"Berhasil! Aku mencintaimu, Dante," refleks Anabel berkata. Menyusul, suara batuk yang aneh kembali memenuhi pendengaran Anabel dan gadis itu hanya bisa meringis karenanya.

"Dante memang pemecah *password* paling ahli di antara yang lain," Ryan memberitahu.

"Dia memang hebat," Anabel menimpali seraya dengan cepat membuka file demi file yang ada di komputer itu. Dante dan yang lain sudah mengajarinya banyak hal untuk misi ini, termasuk mendeteksi file mana saja yang mungkin berisi informasi penting pemilik komputer.

Dan berkat mereka, Anabel bisa menemukan dengan cepat apa yang dicarinya. Anabel melihat daftar rekening dan bank yang ada dalam file itu, lalu mencoba membuka satu dan terbelalak melihat banyaknya angka nol yang tertera di laporan uang masuk ke rekening Presdir *GM*. Sepertinya, rekening ini tidak menggunakan nama asli. Jadi karena ini, tidak ada yang bisa melacak keberadaan rekening itu. Ternyata, selain tumpukan besar uang yang ada di dalam perpustakaan tadi, penjahat itu masih memiliki banyak uang di rekening palsunya.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Anabel meng-*copy* file-file itu ke *flashdisk* yang sudah dibawanya tadi. Setelah selesai, Anabel mematikan komputer itu dan menyimpan *flashdisk*-nya ke dalam tas pesta hitamnya. Tas pesta ini memang hanya berisi

http://facebook.com/indonesiapustaka

peralatan dan benda-benda yang akan dibutuhkannya dalam misi ini.

Setelah komputer itu mati, Anabel bergegas ke jendela dan melongok ke bawah. Ryan masih berdiri di sana. Setelah membuka jendela kaca itu, Anabel memanggil Ryan dari *mic*-nya, dan detik berikutnya pria itu mendongak. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Anabel melemparkan tas pestanya, berikut seluruh bukti yang ada di dalamnya. Dari bawah, Ryan mengangkat ibu jarinya dan menyimpan tas pesta Anabel di balik jas hitamnya. Begitu Ryan meninggalkan posnya, Anabel kembali menutup jendela dan bergegas menuju pintu.

Tapi ketika Anabel masih berada di tengah ruangan, pintu ruang kerja itu terbuka. Terdengar makian Aeron dari *earphone*.

"Ada apa?" suara Dante terdengar panik.

"Rubah itu masuk ke ruang kerja dengan beberapa orang pengawal. Tampaknya dia menyadari kehadiran Anabel," Aeron memberitahu.

"Aku akan baik-baik saja, tetap di posisi kalian," Anabel memperingatkan yang lain. Kali ini Dante yang mengumpat. Anabel meringis karenanya.

"Anabelle Dawson," suara Presdir *GM* itu terdengar sangat kesal, tapi tampaknya ia berhasil menahannya. "Atau lebih tepatnya, Anabelle Evans."

"Selamat malam, Presdir," Anabel membalas dengan tenang.

Anabel mendengar geraman marah Dante. "Aku akan ke sana," Dante berkata.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku akan melompat dari jendela jika kau kemari," Anabel berkata cepat.

"Sialan, Anabel! Kau tidak memberiku pilihan," geram Dante marah.

"Kau pun begitu, Dante," balas Anabel pelan.

"Katakan pada teman-temanmu, jika mereka bergerak sedikit saja dari tempat mereka, aku akan membunuh semua yang ada di lantai bawah dengan racun," Presdir *GM* itu berkata.

Terdengar makian dari beberapa orang di telinga Anabel. "*Well*, bisakah kalian menjaga kata-kata kalian di depanku?" sindir Anabel.

"Anabel, ini bukan waktunya untuk...."

"Aku akan baik-baik saja, Dante," potong Anabel pelan.

"Suruh teman-temanmu untuk meninggalkan rumahku," Presdir *GM* itu memberi perintah. "Atau kau lebih suka melihat nyawa-nyawa yang tak bersalah di bawah menjadi korban?" ancam pria itu.

Anabel menatapnya tajam. "Jangan sakiti siapa pun. Aku akan melakukan apapun yang kau minta," Anabel berkata.

"Tidak!" teriak Dante keras.

"Siapa pun, tolong tahan Dante," Anabel berkata pada yang lain.

"Tidak, Anabel, tidak!" teriak Dante lagi, lebih keras dan terdengar sangat marah. Tapi kemudian Anabel mendengar Dante mengumpat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dante, tenanglah. Kita akan menyelematkannya," suara Leon terdengar. Anabel harus berterima kasih pada Leon untuk ini.

"Sialan, Leon! Aku akan membunuhmu," desis Dante marah. Tampaknya Leon berhasil menahan Dante.

Anabel tidak lagi memedulikan amarah Dante dan kembali fokus pada target utama yang berdiri di depannya. "Mereka semua akan pergi dari sini. Dan ada baiknya jika kita membicarakan ini di tempat lain, tempat yang tidak akan membahayakan nyawa siapa pun, selain aku, atau kau," Anabel berkata tanpa gentar.

Anabel berusaha untuk tidak meringis ketika rasa sakit menghunjam dadanya demi mendengar raungan marah dan terluka Dante.

"Baiklah. Kita akan berbicara di tempat lain. Ada banyak hal yang harus kita bicarakan," suara Presdir *GM* itu terdengar penuh ancaman.

Anabel hanya tersenyum dingin. Memang. Ada banyak hal yang harus dibayar oleh pria itu. Dan Anabel akan memastikan pria itu membayarnya, tidak kurang sepeser pun.

***

Amarah membuat Dante seolah buta mendadak. Ia tidak bisa mendengar atau melihat apapun selain Anabel. Rasanya Dante ingin mencabik-cabik siapa pun yang menghalanginya untuk menyelamatkan Anabel saat ini juga.

"Dante, kau harus tenang!" bentak Leon yang menyeretnya keluar dari rumah besar itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak! Bagaimana aku harus tenang sementara Anabel ada di sana, bersama rubah itu! Leon, lepaskan aku, kumohon. Biarkan aku kembali untuk membawa Anabel keluar," pinta Dante putus asa.

Leon menatapnya iba. Dante memaki. Sial, dia tidak butuh rasa iba Leon. Dia butuh Leon melepaskannya saat ini juga. Tapi begitu mereka tiba di tempat parkir, Aeron, Frans, Geo dan Ryan juga membantu Leon untuk menariknya pergi. Dante meraung marah.

"Aku akan membunuh kalian!" teriak Dante marah pada teman-temannya.

"Kau harus tenang, Dante. Kita harus kembali mengatur strategi," Aeron mengingatkan Dante. "Kau harus menggunakan akal sehatmu untuk menyelamatkan Anabel, Dante," kata Aeron lagi seraya menatap mata Dante.

Dante menggertakkan rahangnya, benar-benar marah. Dante lebih marah karena mendapati dirinya tidak bisa berbuat apa-apa.

"Kita akan menyelamatkannya, Dante. Aku berjanji," Aeron berkata lagi.

Karena tidak punya pilihan lain, Dante terpaksa diam dan menuruti teman-temannya. Mereka masuk ke mobil Aeron dan fokus mendengarkan apa yang terjadi di dalam rumah Presdir *GM*. Tampaknya orang-orang itu berjalan ke lantai atas.

"Bos, apa tidak sebaiknya kita melepaskan alat penyadap gadis itu?" tanya salah seorang dari mereka, dugaan Dante, adalah tangan kanan Armando yang dihajarnya minggu lalu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak… itu tidak perlu," sahut Armando. "Aku ingin mereka semua menderita karena mendengar penderitaan gadis ini, tanpa bisa menyelamatkannya. Aku ingin mereka mendengar teriakan kesakitan gadis ini ketika aku menyiksanya."

Kata-kata Armando itu membuat Dante meraung marah. Lagi, pandangannya mendadak gelap. Dante benar-benar ingin mencabik-cabik seseorang karena begitu marah. "Aku bersumpah, aku akan membuat pria itu menderita ketika dia berdiri di hadapanku. Aku bersumpah, aku akan membuatnya merindukan kematian ketika berhadapan denganku," kata Dante sungguh-sungguh, hingga membuat Frans bergidik.

"*Man,* kau benar-benar mengerikan," gumam Frans.

"Aku akan baik-baik saja, percayalah padaku," Anabel yang berbicara dari *earphone* kali ini.

Oh, betapa Dante merindukan suara gadis itu, betapa Dante merindukan senyum dan tawa gadis itu, betapa Dante merindukan kehadiran gadis itu….

"Aku juga akan mengurusmu dengan baik, jadi sebaiknya kau sampaikan pada teman-temanmu agar mereka tidak khawatir," Armando berbicara, membuat Dante kembali menggeram marah.

"Kau akan bertanya lebih dulu, atau aku yang mendapat kesempatan itu?" suara Anabel lagi. Tampaknya kali ini mereka sudah berada di dalam ruangan.

"Biarkan aku bertanya lebih dulu dan aku akan menjawab semua pertanyaan yang kau inginkan, dengan jawaban yang tidak akan mengecewakan," jawab Armando dengan nada riang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Silahkan, kalau begitu," sahut Anabel santai. Sikap santainya itu justru membuat Dante semakin cemas.

"Apakah kau benar-benar berniat untuk menuntut balas padaku atas kematian orang tuamu?" tanya Armando.

"Ya," jawab Anabel pendek.

"Kau akan memenjarakanku?" tanya Armando lagi.

"Dengan senang hati," Anabel menjawab.

Lalu terdengar suara tawa Armando. "Apa kau yakin kau bisa melakukannya, gadis kecil? Apa kau memiliki bukti yang cukup kuat untuk mengurungku di balik jeruji besi?" suara pria itu terdengar meremehkan.

"Omong-omong tentang jeruji besi, aku tadi sempat menyapa penghuni jeruji besimu di perpustakaan," Anabel berkata, terdengar sangat santai.

Dante mengerutkan kening. Jeruji besi di perpustakaan?

"Anabel sudah memberikan buktinya padaku, ada di dalam tas pestanya," Ryan memberitahu.

"Gadis itu benar-benar luar biasa," komentar Frans kagum.

Dante berusaha keras untuk tidak memukul Frans atas komentarnya itu. Frans hanya mengagumi Anabel, hanya itu. Tidak lebih. Dante berusaha menenangkan diri. Tapi kemudian seluruh tubuh Dante kembali tegang ketika suara Presdir *GM* terdengar dari *mic* Anabel.

"Kau satu-satunya yang mengetahui itu. Jika aku membungkammu untuk selamanya, tidak akan ada yang tahu tentang itu," suara Armando terdengar sangat yakin.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Teman-temanku mendengarmu, Presdir," sahut Anabel datar.

"Tentu saja aku juga akan membungkam mereka," kata Armando enteng.

Anabel mendengus karenanya. "Kau terlalu meremehkan mereka," sinisnya.

Armando tertawa. "Tidak ada yang akan sanggup melawanku, gadis kecil," ucapnya bangga. "Aku terlalu kuat untuk siapa pun. Bahkan untuk teman-teman mereka yang lain, yang sudah mati di tangan rekanku."

Mendengar rubah itu menyinggung rekan, Dante mengepalkan tinjunya. Dia akan mengatakan pada Anabel tentang hubungannya dengan Alex. Dante hanya berharap, Anabel tidak akan terlalu marah pada Dante karena hubungan saudara antara Alex dan dirinya. Tidak, Anabel tidak akan marah. Dia sudah tahu orang seperti apa Alex itu. Mungkin Anabel sempat memercayai Alex, tapi gadis itu tidak mungkin tetap memercayai Alex setelah apa yang diceritakan Dante padanya tentang pria itu, kan?

"Dante dan yang lain tidak selemah itu," bela Anabel.

"Oh, Dante. Ya… dia adalah adik Alex, bukan? Apa kau mengenal Alex? Alex Johnson. Yah, kau seharusnya mengenalnya," Armando berkata lagi.

"Tentu saja aku mengenalnya. Dan aku memercayainya," Anabel berkata.

Dante kembali memaki demi mendengar kalimat Anabel itu. Tidak mungkin Anabel tetap memercayai Alex setelah ia tahu tentang apa yang dilakukan Alex pada teman-teman Dante.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apakah kau tahu Alex adalah orang yang membunuh teman-teman adiknya?" tanya Armando, terdengar sangat tertarik dengan jawaban Anabel.

Terdengar desahan Anabel. "Aku tahu. Tapi… aku percaya, dia memiliki alasan untuk itu," sahut Anabel.

Kembali terdengar suara tawa Armando. "Aku tidak ingin membuatmu kecewa, tapi ada hal lain yang kau perlu tahu tentang Alex," ucap Armando dengan nada terlalu ceria.

Dante sudah bersiap hendak keluar, tapi Aeron menahannya.

"Tapi aku akan menyimpannya untuk bagian akhir. Hal-hal yang menyenangkan selalu muncul di akhir cerita," kata Armando lagi. "Oh, dan apakah aku boleh bertanya satu hal lagi?" pinta pria itu.

"Silahkan," jawab Anabel singkat. Tampaknya gadis itu sedang berpikir tentang apa yang belum dikatakan Armando.

"Apa hubunganmu dengan adik Alex itu?" tanyanya.

Selama beberapa saat Anabel diam. Dante benar-benar tegang sekarang. Dia penasaran sekaligus takut dengan jawaban Anabel.

"Biarkan dia hidup tenang, jangan mengusiknya, dan aku tidak akan melawanmu lagi," Anabel menjawab.

Jawaban Anabel itu membuat Dante membeku. Gadis itu benar-benar berniat mengorbankan dirinya setelah memberikan bukti-bukti itu ke tangan yang aman. Tapi suara yang terdengar berikutnya benar-benar menyentakkan Dante.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Pengorbanan itu terlalu berlebihan untuknya," suara Alex terdengar dari *mic* Anabel.

Kali ini Dante tak bisa tinggal diam. Dengan kasar, dia melepaskan diri dari teman-temannya, melompat keluar dari mobil Aeron, dan berlari masuk ke rumah itu. Tidak, Alex tidak boleh menyentuh Anabel. Gadis itu terlalu memercayai Alex. Dan gadis itu akan sangat terluka ketika mengetahui kenyataan sebenarnya tentang Alex. Anabel bahkan akan hancur karenanya.

Sialan, Alex! Jika tahu akan seperti ini, Dante lebih baik disiksa dengan menyakitkan oleh Alex daripada Anabel yang harus menanggung rasa sakit itu. Jika Anabel tahu bahwa Alex....

Dante meraung marah ketika menyerang orang pertama yang berusaha menghalanginya naik ke lantai 2. Kali ini, Dante tidak akan berhenti.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka



20

~Saat orang yang kau cintai berada dalam bahaya, tak ada yang lebih penting bagimu selain menyelamatkannya. Bahkan tidak dengan dendam terbesarmu sekalipun~

Kehadiran Alex di ruangan itu membuat Anabel sedikit tenang. Setidaknya, jika Dante menerobos masuk, Alex akan membawa adiknya itu pergi. Alex terlalu menyayangi Dante untuk membiarkan adiknya itu menderita lagi. Alex sudah cukup merasa bersalah selama ini. Anabel bisa melihatnya dari matanya ketika Alex menemuinya beberapa hari lalu. Dan apapun yang dilakukan Alex, Anabel percaya, ia punya alasan untuk itu.

"Tidak masalah," Anabel berkata pada Alex, sebelum kembali menatap Presdir *GM*. "Apa sekarang giliranku memberi pertanyaan?" tanya gadis itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Armando Gill-Morrison tersenyum lebar melihat keberanian Anabel. Ia mengangguk. "Silahkan," ucapnya.

"Baiklah. Apakah kau bisa memberitahuku, kenapa kau membunuh orang tuaku?" Anabel mengajukan pertanyaan, berusaha agar suaranya tidak bergetar karena emosi.

Presdir *GM* itu tersenyum lebar. Tak sedikit pun tampak penyesalan di sana. "Ah, gadis kecil yang malang. Kau sama sekali tidak tahu kesalahan orang tuamu yang membuat mereka terbunuh, ya?" Presdir *GM* itu menggeleng-gelengkan kepala, menunjukkan ekspresi seolah ia bersimpati. "Tapi sekarang memang sudah saatnya kau tahu. Sebenarnya, kesalahan orang tuamu adalah, karena mereka terlalu bodoh," ucap pria itu.

Anabel mengepalkan tangan di sisi tubuhnya. Anabel harus tenang, ia tidak boleh terpancing. Ia membutuhkan informasi ini untuk memastikan pria itu benar-benar akan membusuk di penjara. Karena itu, Anabel harus tetap tenang. Toh dia sudah tahu apa alasan manusia iblis itu membunuh orang tuanya. Anabel hanya harus membuat pria kejam itu mengatakannya dengan mulutnya sendiri.

"Berani sekali dia melawanku dan membuatku kalah di pengadilan sehingga aku harus mengganti rugi pada orang-orang kampung yang miskin, malas, dan tidak berguna itu," cibir Presdir *GM*. "Apa kau tahu? Ayahmu memilih membela hak orang-orang yang bahkan tidak bisa membayarnya itu daripada aku yang bisa membayarnya 10 kali lipat dari gajinya," kesal pria itu.

Anabel tak dapat menahan gelembung kebanggaan karena orang tuanya itu. Ayahnya adalah seorang jaksa yang adil dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

jujur. Dan Anabel akan memperjuangkan keadilan untuk ayah dan ibunya.

"Dia melawanku dan membuatku membuang uangku untuk membayar ganti rugi untuk rumah-rumah kumuh itu," geram Presdir *GM*. "Dia bahkan mengancam akan memenjarakanku karena suap yang kulakukan padanya. Aku sudah memperingatkannya untuk berhenti, memberinya uang yang lebih dari cukup untuk membuatnya bungkam, tapi dia tidak mau berhenti. Karena itulah, aku harus membungkamnya dengan caraku sendiri. Seperti halnya aku akan membungkammu."

Anabel menatap pria itu penuh kebencian. Dia akan membuat pria itu menyesal karena telah mengusik kehidupannya. Anabel bersumpah dalam hati.

Suara pecahan kaca tepat di bawah ruangan itu, membuat mereka semua terkejut. Dante tampaknya tidak bisa tetap tenang di tempatnya dan memilih untuk mengejar masalah. Anabel hanya bisa mendesah lelah.

"Tampaknya pahlawanmu berniat untuk menjadi penyelamatmu," cibir Presdir *GM* itu dengan nada merendahkan. "Alex, bisakah kau menahannya untukku?" Pria itu berbicara pada Alex.

Alex meninggalkan ruangan itu tanpa menatap Anabel. Dan itu, membuat Anabel sedikit merasa tersinggung. Tapi Anabel segera menghibur diri bahwa Alex akan menyelamatkan Dante. Alex akan membawa Dante keluar dari tempat ini. Alex akan melindungi Dante, hal yang tidak bisa dia lakukan selama ini, entah apa alasannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Alex akan menghabisi pahlawanmu malam ini," Presdir *GM* itu berbicara dengan nada puas.

"Alex tidak akan menyakiti Dante," sergah Anabel.

Presdir *GM* itu tertawa. "Kau sama sekali tidak mengenal Alex," cibirnya. "Selama ini, dia melarangku menyentuh adiknya itu. Dia membiarkanku membunuh semua orang, tapi dia benar-benar melarangku menyentuh adiknya. Aku sempat berpikir, Alex sangat lemah pada adiknya. Tapi kemudian, aku melihat bagaimana dia menyiksa adiknya sendiri. Kau sudah mendengar tentang itu, bukan?"

Anabel menggertakkan gigi, menahan emosi.

"Ah, kau tidak akan bisa membayangkan bagaimana keadaan Dante setelah Alex menyiksanya. Tapi Dante kecil benar-benar keras kepala, bukan? Kurasa kalian memang cocok. Sama-sama bodoh dan keras kepala. Tapi perlu kuingatkan, sikap kalian itu hanya akan membawa kalian pada kematian." Suara Presdir *GM* itu terdengar begitu dingin.

"Alex memiliki alasan untuk itu," Anabel tetap membela Alex, membuat Presdir *GM* kembali tertawa.

"Tentu saja Alex memiliki alasan untuk itu. Dia ingin membunuh adiknya dengan tangannya sendiri," kata Presdir *GM* itu penuh kebanggaan. "Alex juga punya rencana menggunakanmu untuk menarik Dante keluar. Selama ini Alex hanya berusaha membuat Dante sekesal mungkin, semarah mungkin, agar ketika mereka berhadapan, Dante menjadi lawan yang cukup tangguh baginya. Perlu kau tahu, Alex benci lawan yang lemah. Dan malam ini, aku yakin, Dante pasti akan mati di tangan kakaknya itu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Suara tawa pria itu membuat Anabel semakin marah. Anabel belum pernah membenci seseorang seperti ini sebelumnya. Anabel bahkan tidak pernah memiliki keinginan membunuh seseorang sebesar keinginannya saat ini.

***

Di belakangnya, teman-teman Dante juga sibuk menghajar orang-orang yang berusaha menghalangi mereka. Sementara Dante sendiri, semakin banyak ia mendengar percakapan Anabel dengan Armando, semakin besar keinginannya untuk membunuh pria itu. Dante benar-benar marah sekarang.

Selain itu, percakapan tentang Alex juga membuat Dante tak sabar untuk menghadapi Alex dan membunuhnya dengan tangannya sendiri. Satu per satu orang-orang Armando berhasil dijatuhkannya. Kini Dante tiba di lantai tiga dan di tengah koridor, langkahnya terhenti karena Alex berdiri di sana, menunggunya.

Rasa sesak membuat Dante sempat kesulitan bernapas. Tapi ketika memikirkan Anabel, oksigen kembali memenuhi paru-paru Dante, dan mendadak, ia merasa lebih kuat. Tanpa menunda lebih lama lagi, Dante menerjang maju untuk menyerang Alex.

Alex berhasil berkelit dari serangan pertama Dante, tapi Dante juga berhasil menghindari serangan balasan Alex. Mereka berdua saling menyerang dengan tinju, tendangan, dan pukulan mematikan, tapi baik Alex maupun Dante mampu menghindar dengan cepat.

"Kau sudah lebih kuat sekarang," Alex berkata ketika mereka mengambil jarak dan bersiap untuk serangan berikutnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dan kau akan mati sekarang," kata Dante kejam.

Alex tersenyum. Senyum yang sama yang sering dilihat Dante ketika ia masih kecil. Dan itu mengguncang Dante. Tak ingin kehilangan fokus, Dante kembali memikirkan teman-temannya. Jika Dante tidak membunuh Alex sekarang, Aeron dan yang lain mungkin akan terluka. Dan jika itu terjadi, Sherly dan Judith pasti akan sangat terluka. Dante tidak akan membiarkan itu terjadi.

Dante kembali menyerang Alex. Serangan tiba-tibanya itu tampaknya tidak diantisipasi Alex cukup cepat. Akibatnya, Alex terhempas keras ke dinding.

"Alex juga punya rencana menggunakanmu untuk menarik Dante keluar. Selama ini Alex hanya berusaha membuat Dante sekesal mungkin, semarah mungkin, agar ketika mereka berhadapan, Dante menjadi lawan yang cukup tangguh baginya. Perlu kau tahu, Alex benci lawan yang lemah. Dan malam ini, aku yakin, Dante pasti akan mati di tangan kakaknya itu." Suara Armando seolah menyita perhatian Dante. Dan amarah naik begitu cepat menguasai Dante.

"Kau begitu ingin menyelamatkan nyawa gadis itu, bukan?" Suara Alex membuat Dante semakin marah.

"Aku tidak akan membiarkanmu menyentuhnya," ucap Dante penuh kebencian. "Beraninya kau membohonginya dan membuatnya begitu memercayaimu, setelah apa yang kau lakukan padaku, pada teman-temanku, dan pada keluarganya!" seru Dante marah.

"Jika Armando tidak bisa membungkamnya malam ini, kurasa aku yang harus melakukannya. Hanya itu yang akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

membuatmu semakin membenciku, bukan begitu, Dante?" Alex berkata seraya tersenyum. "Gadismu itu begitu percaya padaku. Tidak sulit untuk membuatnya datang padaku," katanya lagi.

Dante meraung marah seraya menerjang maju untuk menyerang. Alex berhasil menghindari di dua serangan pertama, tapi ia kembali terhempas ke dinding karena tendangan keras Dante di perutnya. Tak ingin menyia-nyiakan kesempatan itu, Dante maju dan menekan lengannya ke leher Alex.

"Kau akan mati di tanganku, Alex!" desis Dante penuh amarah.

Alih-alih berusaha melepaskan diri ataupun balik menyerang, Alex hanya tersenyum padanya. Dante harus menguatkan diri demi melihat senyum yang masih melekat kuat di benaknya meski telah bertahun-tahun berlalu.

Dante mengangkat tinjunya dan menatap Alex penuh kebencian. Ini adalah saatnya, saat untuk membalaskan dendamnya, untuk semua penderitaan yang dia rasakan. Alex harus membayar apa yang dia lakukan pada Dante. Dante akan menyiksa Alex terlebih dahulu sebelum membunuhnya. Ya, Dante akan membunuhnya perlahan-lahan, seperti yang ingin dilakukan Alex padanya.

Dante melayangkan tinjunya dengan kekuatan penuh, tapi sebelum tinjunya mendarat di wajah Alex, gerakannya terhenti demi mendengar suara senjata dikokang dari *mic* Anabel.

"Kurasa sudah saatnya teman-temanmu mendengar ledakan yang indah," Armando berbicara. "Apa ada kata-kata terakhir yang ingin kau ucapkan pada teman-temanmu? Pada si kecil Dante, mungkin?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dan saat itu, Dante seolah melupakan balas dendamnya pada Alex. Dengan nyawa Anabel terancam seperti itu, Dante tidak bisa memikirkan apapun selain keselamatan gadis itu. Bahkan tidak dengan dendam itu, dendam yang selama ini menjadi tujuan hidupnya. Semua itu seolah tidak berarti dibandingkan dengan keselamatan gadis yang dicintainya.

Dante melepaskan Alex dan bergegas berlari ke ujung koridor yang pintunya sedikit terbuka. Pasti di sana. Dante berlari sekencang mungkin.

"Tidak, Anabel, jangan…," kata Dante panik ketika Anabel mulai berbicara.

"Terima kasih, kalian semua. Aku… tolong akhiri semua ini untukku," Anabel berkata.

"Tidak, Anabel… jangan lakukan ini…." Dante semakin panik.

"Aku mencintaimu, Dante," Anabel berbicara.

"Tidak!" teriak Dante keras seraya menerobos masuk ke dalam ruangan yang terletak di ujung koridor. Dan hasil tindakannya itu, kini moncong pistol itu terarah padanya.

"Dante?" Anabel terbelalak kaget demi melihat Dante yang sedikit babak belur akibat perkelahian dengan Alex tadi. Dan Anabel semakin terkejut ketika Alex juga masuk ke ruangan itu dalam keadaan tak jauh berbeda dengan Dante. "Kalian… berkelahi?" tanya gadis itu tak percaya.

"Lepaskan dia sekarang, Armando!" seru Dante tanpa merasa perlu menjawab pertanyaan Anabel. Gadis itu dengan polosnya, terlalu memercayai Alex.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Alex, kumohon, bawa Dante pergi dari sini," Anabel berbicara, membuat Dante sangat marah.

"Apa yang kau bicarakan?" marah Dante. Apakah gadis itu bahkan memercayakan nyawa Dante pada Alex, yang sudah menyiksanya dan nyaris membunuhnya?

"Dante kumohon, pergilah!" Anabel berkata, terdengar sangat putus asa. "Alex, tolonglah. Bawa dia pergi dari sini," ucap Anabel pada Alex.

"Kau tidak bisa melakukan ini!" raung Dante.

"Ini masalahku, Dante, dan aku akan mengurusnya sendiri! Masalah ini tidak ada hubungannya denganmu ataupun Alex!" bentak Anabel kesal.

"Kurasa ada satu kejutan kecil yang kau perlu tahu, Anabel," Armando berkata lagi. "Kejutan kecil yang kusimpan untuk akhir yang bahagia," lanjutnya.

"Tidak... jangan...." Dante melangkah maju, tapi Armando mengarahkan moncong pistolnya ke kepala Anabel, membuat Dante terpaksa berhenti.

"Apa kau tahu, siapa yang membunuh orang tuamu? Siapa orang yang menabrakkan mobil itu ke mobil orang tuamu?" Armando menatap Anabel dengan senyum lebar di wajahnya.

Dante menatap Anabel yang mengerutkan kening bingung. Dante benar-benar khawatir. Dia tidak ingin melihat gadis itu terluka lagi. Dan ini, akan sangat melukai Anabel.

"Orang yang membunuh orang tuamu, yang menabrak mobil mereka, adalah orang kepercayaan Alex," Armando berkata. "Ya, orang yang menyebabkan kematian orang tuamu bukanlah

http://facebook.com/indonesiapustaka

orangku," katanya seraya menunjuk pria yang kemarin dikirimnya untuk menculik Anabel, lalu menunjuk Alex. "Tapi orang kepercayaannya, tangan kanannya."

Dan ketika Anabel menoleh untuk menatap Alex, sorot terluka dan terkejut di matanya membuat Dante kesulitan bernapas. Jantung Dante seolah terkoyak demi melihat air mata di mata indah Anabel. Sial, ini luar biasa menyakitkan.

***

Pandangan Anabel buram ketika ia menatap Alex. Alex tidak mungkin melakukan ini padanya. Tidak mungkin Alex mengirim orangnya untuk membunuh orang tua Anabel. Alex tidak mungkin....

Anabel memejamkan matanya ketika bulir air mata mulai jatuh ke pipinya. Ia begitu memercayai Alex karena pria itu sangat menyayangi adiknya. Tapi mungkin benar yang dikatakan Presdir *GM* itu. Alasan Alex membiarkan Dante selamat selama ini, adalah agar dia bisa membunuh Dante dengan tangannya sendiri. Dan pikiran itu semakin membuat Anabel terpukul.

Jika memang begitu, berarti Alex tidak akan menyelamatkan Dante. Setelah semua ini berakhir, Alex pasti juga akan membunuh Dante. Jika memang begitu, lantas untuk apa Anabel bertahan?

Alex, satu-satunya harapannya untuk melindungi pria yang dicintainya, ternyata adalah orang yang membuat orang tua Anabel pergi meninggalkannya. Dan sekarang, Anabel benar-benar kehilangan harapan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel kembali menatap Presdir *GM* itu. Oh, betapa dia ingin membunuh pria itu. Tapi lalu apa? Pengawalnya yang sedari tadi berdiri di belakangnya akan membunuhnya, dan Alex akan membunuh Dante. Semuanya tetap akan berakhir dengan kematian Anabel, dan juga Dante.

Tak sanggup melihat apa yang mungkin akan terjadi pada Dante, Anabel memejamkan matanya seraya berkata, "Dante, aku mencintaimu…."

***

"Tidaaakk!" Dante berteriak seraya melompat untuk berdiri di depan Anabel tepat ketika Armando melepaskan tembaknya. Tapi kemudian Dante dikejutkan dengan kehadiran seseorang yang berdiri di depannya, menerima peluru itu untuknya.

"Alex!" Pekikan kaget itu terdengar dari Anabel yang detik berikutnya bergegas menghampiri tubuh Alex yang perlahan jatuh ke lantai.

Lalu terdengar derap langkah kaki yang semakin dekat yang membuat Armando urung menyerang Dante maupun Anabel. Pria itu lalu berlari ke pintu lain di sisi ruangan. Tapi entah mengapa, Dante tidak bisa melangkahkan kakinya untuk mengejar bajingan itu. Bahkan kini, tatapannya terkunci pada sosok Alex yang terbaring di pangkuan Anabel dengan darah yang mengalir dari dadanya.

"Alex, bertahanlah," Anabel berbicara pada Alex.

"Anabel, maafkan aku…." Suara Alex lemah. Dan demi mendengar suara itu, kaki Dante seolah kehilangan kekuatan. Dante berusaha berjalan menghampiri kakaknya. Dante jatuh

http://facebook.com/indonesiapustaka

berlutut tepat di samping tubuh Alex. "Aku tidak tahu... jika Armando mengirim orang kepercayaanku untuk mencelakai orang tuamu.... Tadinya dia hanya... meminjamnya untuk memberi peringatan pada ayahmu... tapi...."

"Jangan berbicara lagi, Alex," suara ini datang dari Aeron yang sudah berlutut di samping Dante.

"Tidak, Aeron. Aku... harus mengatakannya pada Anabel... Aku berutang maaf padanya.... Aku benar-benar... menyesal, Anabel. Maafkan aku," Alex berkata.

Dante melihat bagaimana kakaknya itu berusaha keras untuk berbicara padahal ia pasti sangat kesakitan. Dante mengepalkan tangannya di sisi tubuhnya.

"Begitu aku tahu... dia membuat orang tuamu terbunuh... aku langsung membunuhnya... dengan tanganku sendiri...." Alex berkata lagi. "Maaf... Anabel...."

Dante menoleh untuk menatap Anabel. Air mata gadis itu mengalir deras, jatuh satu per satu tanpa terbendung. Rasa sakit semakin mengoyak jantung Dante.

"Dante...." Alex mengangkat tangannya dan menyentuh lengan Dante. "Kau... semakin hebat. Aku... bangga padamu. Mulai sekarang... lindungi Anabel...."

Ketika Alex tersenyum, Dante seolah kembali ke masa lalu, ke masa di mana dia dan Alex masih menjadi saudara yang saling peduli dan menyayangi.

"Jangan... menangis...." Suara Alex lagi. Dante mengusap matanya dengan kasar. Ia bahkan tak sadar telah menangis. "Kau tahu kan... aku selalu... menyayangimu...," ucap Alex dengan susah payah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kakak…." Dante memanggil kakaknya itu dengan suara bergetar. Alex kembali tersenyum pada Dante, padahal Dante tahu, betapa kakaknya itu sangat kesakitan. Tangan Dante bergerak untuk menggenggam tangan kakaknya.

Lalu Alex menoleh pada Aeron. "Terima kasih… untuk segalanya…," ucapnya pada Aeron. "Aku… titip mereka…," ucapnya lagi, lalu kembali menatap pada Dante dan tersenyum sekali lagi sebelum perlahan matanya terpejam.

"Alex!" seru Aeron.

"Alex…." Anabel terisak seraya menyentuh wajah Alex.

"Kakak…." Dante memanggil kakaknya, seperti yang sering dilakukannya bertahun-tahun lalu. "Kakak…."

"Leon, Geo, aku butuh ambulans dan kalian di sini. Frans, Ryan, evakuasi orang-orang untuk meninggalkan tempat ini sekarang juga," Aeron berkata di *mic*-nya.

Dalam hitungan detik, Leon dan Geo masuk ke ruangan itu, terkejut dengan apa yang mereka lihat. "Kita harus membawa Alex ke rumah sakit segera," Aeron menjelaskan pada kedua orang itu.

Lalu tanpa banyak bertanya, keduanya menghampiri tubuh Alex. "Sial, apakah jantungnya tertembak?" tanya Geo ngeri.

"Kurasa begitu," sahut Aeron.

"Dan dia masih bisa berbicara begitu banyak," geram Dante.

Kini semua mata menatapnya. Dan sebelum mereka sempat melakukan apapun, Dante sudah berdiri dan berlari ke pintu yang terletak di sisi lain ruangan itu.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sial! Sebaiknya kita bergerak cepat," Aeron berkata. Dan bersamaan dengan bunyi sirene mobil ambulans yang meraung-raung, Aeron, Geo, dan Leon mengangkat tubuh Alex dengan hati-hati, dengan satu tangan Aeron menekan luka di dada Alex. "Anabel…." Aeron memanggil gadis itu, membuat Anabel tersentak. "Bisakah kau menahan Dante untukku?" pintanya.

Anabel mengangguk singkat, lalu bergegas meninggalkan mereka dan menyusul Dante. Tidak, Dante tidak boleh bertindak gegabah dan mencelakakan dirinya sendiri. Alex mengorbankan nyawanya bukan untuk ini….

Setelah menaiki tangga yang ada di ruangan sebelah, Anabel melihat Dante yang baru saja keluar dari sebuah ruangan.

"Dante!" panggil Anabel.

Dante berhenti dan menoleh, terkejut melihat Anabel. "Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Dante marah seraya menghampiri Anabel.

"Aku harus memastikan kau tidak bertindak bodoh. Tenangkan dirimu dulu. Kau tidak bisa menyerang mereka dalam keadaan seperti ini," Anabel berkata.

"Bajingan itu menembak kakakku dan nyaris menembakmu," geram Dante.

"Kita akan menangkapnya, tapi tenangkan dirimu dulu," Anabel berkeras.

Dante menggeram, tampak semakin marah. "Aku tidak akan pernah tenang sampai bajingan itu mati di tanganku," geramnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Anabel mempersempit jarak di antara mereka, lalu mengulurkan tangan untuk menyentuh wajah Dante. Ekspresi Dante perlahan melembut.

"Jika sampai sesuatu terjadi padamu, Alex akan sangat kecewa. Dia tidak mengorbakan dirinya untuk ini, Dante," kata Anabel sabar.

Dante memejamkan matanya, menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan. "Aku berjanji, aku akan berhati-hati," katanya kemudian. "Aku akan melumpuhkan pengawalnya dulu."

"Jangan melakukan tindakan bodoh apapun yang mungkin akan membahayakanmu," Anabel mengingatkan.

Dante mengangguk, lalu tersenyum. "Aku akan membuatnya menyesal karena telah mengusik keluarga kita, Anabel," Dante berkata.

Anabel tersenyum haru mendengar Dante menyebutkan 'keluarga kita'. Kehangatan menyelimuti hatinya ketika Dante menautkan jemari mereka.

"Kita harus segera menemukan mereka sebelum mereka pergi terlalu jauh," Dante berkata.

Anabel mengangguk. Sekarang, ia sepenuhnya percaya pada Dante.

***

"Berapa lama lagi helikopternya akan tiba, Roy?" Suara itu datang dari pintu yang terletak di ujung tangga pendek yang dilewati Anabel dan Dante.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tampaknya pintu itu menuju atap rumah itu. Mereka berhenti, perlahan menaiki tangga, dan mendengarkan situasi di luar.

"Sebentar lagi, Bos," jawab pria yang dipanggil Roy tadi.

"Sial, seharusnya aku membunuh mereka semua lebih cepat. Alex benar-benar bodoh! Beraninya dia mengkhianatiku!" geram Armando, membuat Dante semakin tak sabar untuk menghajarnya.

"Dante," suara lembut Anabellah yang menenangkan Dante kemudian.

Dante menoleh untuk tersenyum pada Anabel. "Aku akan keluar. Kau tetaplah di sini. Apapun yang terjadi padaku, tetaplah di sini. Yang lain akan segera tiba dan kau akan baik-baik saja," kata Dante.

"Bagaimana jika sesuatu terjadi padamu? Mana mungkin aku diam saja sementara kau...."

"Kumohon, jaga saja dirimu sendiri. Jika sampai sesuatu terjadi padamu, kurasa aku akan mati. Jadi...."

"Kenapa kau begitu egois?" sela Anabel kesal. "Kau pikir bagaimana perasaanku jika sampai terjadi sesuatu padamu?"

"Anabel, aku mencintaimu dan aku tidak akan sanggup tetap hidup tanpamu. Aku bahkan akan mengorbankan nyawaku untukmu. Aku akan mati demi dirimu," ucap Dante seraya menatap Anabel dalam.

"Jika kau bisa mati untukku, kenapa kau tidak bisa tetap hidup untukku?" balas Anabel.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dante tertegun mendengarnya. Ditatapnya gadis itu lekat, lalu perlahan ia tersenyum. "Aku akan tetap hidup untukmu, aku berjanji," katanya seraya menunduk untuk memberi ciuman singkat pada Anabel sebelum berjalan keluar melewati pintu itu.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka



21

-Betapapun gelapnya masa lalu seseorang, cinta selalu dapat menerangínya. Betapapun buruknya masa lalu seseorang, cinta sejatí selalu bísa menunjukkan masa depan yang lebíh baík-

Anabel seolah kehilangan separuh dirinya ketika Dante melewati pintu itu, meninggalkannya di atas tangga, di balik pintu. Anabel menahan napas, dalam hati berdoa agar Dante baik-baik saja. Tapi ketika mendengar suara tembakan dari luar, Anabel tidak bisa menahan diri.

Anabel membuka pintu itu dan jantungnya seolah berhenti ketika melihat lengan kiri Dante berdarah. Dan ketika melihat Anabel ada di sana, Dante benar-benar terkejut.

"Menunduk!" seru Dante ketika Roy mengarahkan pistol ke arah Anabel.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Refleks, Anabel mengikuti perintah Dante, tepat sebelum pistol itu meledak. Anabel lalu mendongak dan melihat Dante melompat ke arah Roy dan memelintir tangan Roy, membuat pria itu berteriak kesakitan. Pistolnya pun terlepas dari genggamannya dan Dante menendangnya menjauh dari mereka.

Roy lalu berhasil menendang kaki Dante dengan tumit sepatunya, membuat Dante langsung melepaskan tangan pria itu. Keduanya lalu mundur dan mengambil sikap waspada. Anabel terkesiap ketika keduanya kembali saling menyerang. Dante tampak mengerikan ketika menyerang seseorang dengan tatapan membunuh seperti itu. Mungkin Anabel harus berpikir ulang sebelum membuat Dante kesal lain kali.

Perhatian Dante maupun Roy tampaknya hanya terpusat pada pertarungan. Tapi Anabel melihat gerakan di sudut atap. Kepanikan menyergap Anabel ketika Presdir Armando berjalan perlahan menghampiri sebuah pistol yang berjarak sekitar 3 meter darinya. Dugaan Anabel, Dante melucuti senjata itu lebih dulu sehingga Roy bisa menembaknya tadi.

Dante bahkan tidak tampak melemah meski lengannya tertembak. Dante tampak begitu kuat. Tapi Dante bukanlah manusia super, dan jika ada peluru yang menembus tubuhnya, dia bisa sekarat seperti Alex tadi. Membayangkan tubuh Dante tergeletak bersimbah darah di pangkuannya, tubuh Anabel membeku.

Tidak, Anabel tidak akan membiarkan Dante terluka lagi. Maka sementara Presdir Armando mengangkat pistol dan mengarahkan moncongnya ke arah Dante yang sekarang berhasil menjatuhkan Roy ke tanah dan menekan leher pria itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan lengannya, Anabel melompat ke pistol Roy yang tadi dilucuti Dante dan tanpa berpikir panjang, mengarahkannya ke kaki Presdir *GM* itu.

Begitu pistol Anabel meletus, menyusul kemudian teriakan kesakitan dari Presdir Armando. Dante menoleh untuk menatap Anabel dan terkejut melihat gadis itu memegang pistol dan baru saja menembakkannya. Dante kemudian menekan lengannya lebih keras ke leher Roy, membuat Anabel mengernyit ngeri melihatnya. Dan setelah tubuh Roy tidak lagi bergerak, Dante baru bangkit dan menghampiri Anabel.

Jika sedang berniat membunuh, Dante tidak akan memberi ampun. Jika dia ingin membunuh seseorang, dia akan membunuh orang itu tanpa belas kasihan. Tatapan membunuhnya, aura pembunuhnya… semua itu dapat dirasakan Anabel sekarang. Tapi ketika tatapan mereka bertemu, perlahan tatapan Dante melembut.

Anabel tidak percaya dia bisa jatuh cinta pada pria seperti Dante. Tapi begitulah kenyataannya. Dia tidak peduli siapa Dante sebenarnya, asalkan pria itu bernapas di sampingnya, Anabel tak peduli dengan yang lainnya.

Dante lalu mengulurkan tangannya untuk membantu Anabel berdiri. Anabel tak dapat menahan senyumnya ketika menerima uluran tangan Dante. Begitu Anabel sudah berdiri, Dante langsung memeluknya. Kelegaan membanjiri Anabel karena bisa memeluk Dante lagi, merasakan kehadiran pria itu lagi.

Tapi kelegaan Anabel hanya bertahan sebentar, karena kemudian tangan Dante mengambil senjata dari tangannya

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang gemetar dan menembakkannya. Setelah Dante melepaskan pelukannya detik berikutnya, Anabel baru bisa melihat apa yang terjadi. Presdir Armando mengerang kesakitan dengan tangan kirinya menyangga tangan kanannya yang berlubang dan berlumuran darah karena tembakan Dante tadi.

Anabel menatap Dante. Pria itu tidak perlu menoleh untuk melihat Presdir Armando mengangkat pistolnya. Pria itu bahkan tidak perlu menoleh untuk menembak ke arah yang tepat. Dante… mungkin memang seorang pembunuh.

"Setelah melihat betapa kejamnya diriku, apakah kau masih mencintaiku, Anabel?" tanya Dante kemudian.

Anabel menatap mata pria itu dalam. "Tak peduli siapa pun kau, kurasa aku tidak bisa berhenti mencintaimu. Bahkan setelah aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, rasaku padamu tak sedikit pun berkurang. Seharusnya aku takut padamu, tapi aku lebih takut kehilanganmu, Dante. Tak peduli siapa pun kau, asalkan kau tetap hidup dan bersamaku, aku tidak akan meminta apapun. Aku mencintaimu Dante, dengan segala yang ada pada dirimu…."

***

Pengakuan Anabel di atap rumah Armando tadi masih menggema di benak Dante. Bahkan setelah melihat siapa dirinya sebenarnya, Anabel tetap mencintainya. Anabel mencintainya, dengan segala yang ada pada dirinya. Belum pernah Dante merasa seberuntung ini sebelumnya. Dante dibuat tak bisa berkata-kata karena pengakuan gadis itu.

Dante bahkan tidak bisa mengatakan betapa dia sangat mencintai gadis itu sebagai balasannya. Ia terlalu terkejut.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Terkejut karena dicintai begitu dalam oleh seseorang seperti Anabel. *Betapa beruntungnya seorang idiot sepertinya ini*, pikir Dante kecut.

"Apakah kau meragukan perasaanku?" tanya Anabel tiba-tiba.

Dante menoleh dan menatap Anabel dengan kaget. "Tidak, bukan seperti itu. Hanya… masih tidak percaya aku bisa mendapatkan cintamu. Ini… aku…." Dante benar-benar tidak tahu harus berkata apa.

"Dante." Anabel menahan langkah mereka di koridor kantor polisi itu. "Aku tidak peduli kau percaya atau tidak, kau suka atau tidak, tapi aku mencintaimu. Dan tidak akan berubah sampai kapan pun. Tak peduli seperti apa kau akan menyakitiku, hatiku tidak akan bisa berhenti mencintaimu. Karena jantung ini berdetak, untuk mencintaimu," ucap gadis itu sungguh-sungguh.

Dante menatap mata indah Anabel dan hatinya bergetar demi mendengar ucapan Anabel itu. "Aku sangat mencintaimu, Anabel. Aku begitu mencintaimu hingga membuatku takut," Dante berkata seraya menunduk untuk mendaratkan ciuman di bibir gadis yang dicintainya itu.

Malam itu mereka harus menghabiskan malam di kantor polisi untuk memberikan kesaksian. Sedikit merepotkan, memang, tapi baik Anabel maupun Dante tampaknya tidak keberatan. Asalkan mereka bersama, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Semuanya akan baik-baik saja.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka

Setelah menyelesaikan semua laporan dan kesaksian untuk kasus Armando Gill-Morrison, Dante bergegas ke rumah sakit untuk menjenguk kakaknya. Tapi betapa terkejutnya dia ketika mendapati kakaknya sudah tidak berada di sana. Dante menelepon Aeron dan meminta untuk bertemu. Aeron masih sibuk, tapi dia akan menemui Dante di rumah malam ini. Dan dengan harapan itu, Dante pulang ke rumah Aeron malam itu.

Begitu memasuki gerbang rumah Aeron, Dante tersenyum. Sudah nyaris seminggu dia tidak pulang karena sibuk mengerjakan laporan untuk kasus Presdir *GM* ini. Dan sudah nyaris seminggu dia tidak bisa melihat Anabel. Itu adalah siksaan paling berat untuknya.

Begitu Dante masuk ke rumah bergaya Victoria itu, Judith berlari ke arahnya. Dengan senyum lebar Dante mengangkat gadis kecil itu. Judith terus mengoceh tentang beberapa hari terakhir ini yang dilewatkannya bersama Anabel. Seperti halnya Dante, tampaknya Judith sudah sangat jatuh cinta pada gadis itu, tanpa tertolong lagi.

"Di mana yang lain?" tanya Dante.

"Di ruang keluarga. Mereka menunggumu. Kau melewatkan makan malam, Paman Dante," protes gadis itu.

"Maafkan aku, Jude. Ada beberapa hal kecil yang harus kuselesaikan sebelum bisa pergi ke sini," sesalnya.

"Yah, mau bagaimana lagi. Permintaan Paman selalu sulit ditolak," sahut gadis itu, membuat Dante tertawa.

"Siapa yang mengajarkanmu kata-kata seperti itu?" tanya Dante geli.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tante Anabel berkata seperti itu tentangmu, Paman," jawab Judith seraya memutar bola matanya, persis seperti yang biasa dilakukan Anabel.

Dante tertawa lebih keras. Begitu memasuki ruang keluarga, Dante menurunkan Judith. Sementara semua mata di ruangan itu tertuju padanya, tatapannya hanya terfokus pada gadis cantik yang kemudian berdiri ketika melihatnya itu. Anabel mengenakan gaun santai berwarna biru yang manis. Dante mendesah pelan.

"Bagaimana bisa kau selalu tampak begitu mengagumkan dan memesona?" tanya Dante seraya menghampiri Anabel, dan tanpa menunggu jawaban Anabel, Dante sudah menunduk untuk menciumnya.

"Haruskah melakukannya di depan semua orang?" tegur Anabel begitu Dante melepaskannya.

Dante meringis. "Aku terlalu merindukanmu," katanya putus asa.

"Kau pikir aku tidak?" balas Anabel, membuat Dante tersenyum lebar.

Dante duduk di sebelah Anabel. "Aku masih belum mendapat kabar tentang Alex. Apa yang terjadi sebenarnya?" Dante bertanya pada Aeron yang duduk di sebelah Sherly, sementara Judith bergelung dengan nyaman di pangkuan wanita itu.

"Dia masih tak sadarkan diri," Aeron menjawab. "Tapi pihak kepolisian berkeras untuk menangkapnya, karena itu aku membawanya kemari."

"Membawanya kemari? Maksudmu, sekarang dia ada di sini?" tanya Dante antusias.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aeron mengangguk. "Ada yang perlu kukatakan padamu tentang Alex, Dante," katanya kemudian.

Dante menatap Aeron dengan kening berkerut. "Apa akhirnya kau akan mengatakan padaku alasan dia membunuh teman-teman kita dan menyiksaku?" tanyanya.

Sebenarnya Dante sudah bertanya sejak seminggu lalu, tapi Aeron tidak mau memberinya jawaban. Hanya kata-kata Anabel yang mengatakan bahwa Alex punya alasan sendiri melakukan semua itulah, yang membuat Dante tenang. Tapi meskipun Dante sudah mempersiapkan diri untuk jawabannya, ketika Aeron mengangguk menyetujui permintaannya, ketegangan mendadak mencekiknya.

Dante menarik napas dalam seraya memperbaiki posisi duduknya, berusaha untuk lebih santai. "Dia… benar-benar memiliki alasan untuk itu semua, kan?" tanya Dante lagi.

Aeron kembali mengangguk. "Sebenarnya, semua masalah ini berawal sejak ayahmu masih hidup," Aeron memulai.

Dante mengerutkan kening dalam. "Ayahku?" tanyanya.

Lagi, Aeron mengangguk. "Masalah ini berawal dari kerja sama ayahmu dan Presdir *GM Group* sebelumnya, Jeremy Gill-Morrison, ayah dari Armando Gill-Morrison. Tapi kemudian Jeremy meninggal dan seluruh kekuasaan dan hartanya jatuh pada putra tunggalnya, Armando. Ada dugaan, kematian Jeremy adalah pembunuhan yang dilakukan oleh putranya sendiri, tapi tidak ada bukti. Jeremy meninggal di rumah liburannya di puncak, karena jantungnya berhenti mendadak.

"Tapi dari hasil penyelidikanku, di malam meninggalnya Jeremy, Armando datang dengan beberapa orang, padahal

http://facebook.com/indonesiapustaka

kepada para polisi, Armando mengaku sedang berada di luar negeri dan memiliki bukti keberadaannya di sana pada saat Jeremy meninggal. Dia membuat alibi yang kuat. Tapi aku berhasil mendapatkan informasi itu dari penjaga rumah itu. Setelah mengetahui kematian Jeremy, penjaga rumah itu juga pergi keluar kota dan aku berhasil menemukannya untuk mendapatkan informasi itu.

"Aku yakin, Armandolah yang membunuh Jeremy demi mendapatkan seluruh kekuasaan atas *GM Group*. Dan setelah kematian Jeremy, Armando semakin merajalela. Beberapa perusahaan yang memutus kerja sama dengannya pasti akan mengalami hal buruk. Ada yang bangkrut karena krisis ekonomi, ada yang perusahaannya hangus terbakar, dan ada pemilik perusahaan yang kehilangan keluarganya dalam kecelakaan tragis, atau pembunuhan. Itu semua ulah Armando, tapi dia sudah sangat terlatih melakukan semua itu. Dia melakukannya dengan sangat baik. Dan itulah awal semua tragedi yang menimpa keluargamu.

"Ayahmu terpaksa melanjutkan kerja sama perusahaannya dengan Armando, meski kerap kali Armando berbuat licik yang merugikan perusahaan ayahmu," ucap Aeron muram. Jadi itulah, kenapa ayahnya tidak pernah punya waktu untuknya. Jadi itulah, kenapa ayahnya selalu terlalu sibuk untuk sekadar menemaninya barang sejenak. Dante mengatupkan rahangnya, berusaha menahan emosinya.

"Selain itu, Armando juga melibatkan perusahaan ayahmu dalam bisnis gelapnya," lanjut Aeron. "Dan ketika Armando sudah terlalu jauh, ayahmu berniat untuk menolaknya. Awalnya, dia takut Armando akan mencelakaimu atau Alex. Ayahmu

http://facebook.com/indonesiapustaka

menemui Aro, yang saat itu adalah pemimpin dalam kelompokku. Dia meminta bantuan Aro, bukan untuk menjaganya, tapi untuk menjagamu dan Alex."

Dante mengerjapkan matanya yang mulai buram oleh air mata. Ayahnya berusaha melindunginya, dan juga Alex. Dulu, Dante selalu berpikir, mungkin ayahnya menyalahkannya karena kematian ibunya, mungkin ayahnya membencinya, tidak menginginkannya, dan selalu ingin menghindarinya. Tapi ternyata, ayahnya mengorbakan dirinya sendiri demi Dante dan Alex.

"Aro dan ayahmu merencanakan sesuatu. Mereka ingin menangkap Armando ketika dia sedang bertransaksi dalam bisnis gelapnya. Karena ayahmu juga dipaksa terlibat, ayahmu juga harus hadir saat transaksi itu. Dan malam itu, sebelum mereka melakukan rencananya, ayahmu bersama Aro dan aku, menemui kakakmu. Saat itu Alex masih berumur 16 tahun, masih terlalu muda untuk dibebani dengan tugas yang diberikan ayah kalian. Tapi Alex tidak menolaknya. Di depan kami semua, Alex berjanji akan menjagamu, apapun risikonya. Termasuk… menjadi musuhmu," urai Aeron dengan kesedihan yang dalam.

Seketika, tubuh Dante terasa lemas. Benarkah itu yang dilakukan Alex selama ini? Itukah alasan Alex membunuh semua teman-teman Dante dan menyiksanya?

"Tapi malam itu, rencana kami gagal. Armando selangkah lebih cepat dari kami. Ternyata dia sudah menempatkan mata-mata dalam kelompokku. Dengan uangnya, dia membuat salah satu anggota kelompokku berkhianat pada kami. Dan… pengkhianat itu menggagalkan rencana kami, serta membuat seluruh anggota kelompokku terbunuh, kecuali diriku. Bahkan Aro pun

http://facebook.com/indonesiapustaka

terbunuh," cerita Aeron. Pria itu tampak terluka. Jadi, Aeron juga pernah mengalami apa yang dialami Dante.

"Dan karena usaha pengkhianatan dari ayahmu itu, Armando membunuh ayahmu. Truk yang menabrak mobil ayahmu hingga mobilnya jatuh ke jurang itu, adalah truk yang dikemudikan oleh Roy, pria yang kaubunuh kemarin," terang Aeron. Dante bersyukur, dia membunuh orang yang telah membunuh ayahnya.

"Dan malam itu juga, dengan tubuh penuh luka, aku menemui kakakmu dan menceritakan apa yang terjadi. Malam itu, ketika kau tertidur, Alex mendatangi kamarmu. Dia mengucapkan selamat tinggal sebelum pergi meninggalkan rumah. Saat itu kau terlalu terluka untuk menyadari apapun. Kau terlalu kecewa untuk melihat kenyataan di sekitarmu. Kau kehilangan seorang ayah dan juga seorang kakak. Alex merasa sangat bersalah karena tidak bisa berada di sampingmu di saat-saat sulit itu. Tapi dia melakukan semua yang bisa dilakukannya.

"Saat itu kau diberitahu bahwa orang kepercayaan ayahmulah yang meneruskan perusahaan sampai kau bisa mewarisinya. Tapi kau tidak pernah tahu, dan tidak pernah mau tahu, siapa orang itu. Karena jika kau mau mencari tahu, kau akan melihat Alex bekerja keras untukmu, untuk ayahmu, untuk perusahaan. Kau dikirim ke luar negeri begitu kau lulus SMA, dan kau tetap tak peduli dengan siapa pun yang menjalankan perusahaan ayahmu.

"Dan begitu kau kembali, Alex sudah mengambil alih tampuk kepemimpinan di perusahaanmu. Kau begitu marah sehingga kau meninggalkan rumah. Saat itu, Alex segera menghubu-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ngiku dan memintaku untuk menjagamu. Kau begitu marah karena setelah meninggalkanmu dan bahkan tidak hadir di pemakaman ayahmu, dia muncul kembali untuk merebut perusahaan. Kau hanya tidak tahu, bahwa selama ini, dialah yang menjadi orang kepercayaan ayahmu dan menjalankan perusahaan. Di usianya yang masih sangat muda, dia harus belajar berbisnis sambil menyelesaikan sekolahnya. Alex... dipaksa dewasa di usianya yang masih sangat muda. Dan dia melakukan semua itu, demi dirimu.

"Bahkan setelah itu, setelah aku membawamu pergi dan mendidikmu menjadi salah satu dariku, dia masih harus melakukan hal yang sangat dibencinya, menyakitimu. Di dunia ini, Alex lebih memilih terluka parah hingga berdarah-darah daripada harus menyakitimu. Tapi, dia tidak punya pilihan lain. Untuk membuatmu tetap hidup, dia harus melakukannya. Untuk menjagamu, dia harus membuatmu membencinya, begitu ingin membunuhnya. Dengan begitu, kau akan menjadi lebih kuat. Kau akan mampu menjaga dirimu sendiri dari Armando.

"Alex hanya harus berusaha meyakinkan Armando bahwa kau tidak boleh disentuh kecuali olehnya. Dia bahkan sudah bersiap jika suatu hari harus menghadapimu dan mati di tanganmu. Menurutnya, itu lebih baik daripada dia harus menyakitimu. Lagipula, dengan kau membunuhnya, tidak akan ada yang berani mengusikmu. Di dunia mafia, Alex terkenal akan kecerdasan, kejeniusan, dan kekuatannya. Tidak ada orang bodoh yang berani mengusiknya. Dan sejak perusahaan ayahmu berada di tangan Alex, Armando tidak berani berbuat curang. Dia hanya memanfaatkan apa yang bisa dia manfaatkan, tanpa mengusik

http://facebook.com/indonesiapustaka

Alex. Dia juga takut pada Alex. Karena itulah, dia tidak pernah menyentuhmu," terang Aeron.

Dante mencondongkan tubuhnya ke depan, menyandarkan tangannya di pahanya dan menautkan kedua tangannya di sana. Ditatapnya Aeron lekat.

"Apa saja yang telah dilakukan kakakku untuk mendapatkan semua reputasi mengerikan itu?" tanya Dante, berusaha agar suaranya terdengar tetap tenang padahal emosinya benar-benar sudah mendidih.

"Dia menjadi mafia, pembunuh, penjahat… bahkan lebih jahat dari Armando. Dia terjun ke dunia gelap itu, untuk menjagamu tetap aman. Dia juga menjadi mata-mata untuk kita, dan membahayakan dirinya sendiri. Dia melakukan semua itu untuk menjagamu, Dante. Dan teman-temanmu yang dibunuhnya itu… mereka semua ternyata sudah bersekongkol untuk menangkapmu dan mengantarmu pada Alex. Aku yang meminta bantuan Alex untuk menguji mereka karena mereka akan menjadi kelompokmu. Aku khawatir, kejadian buruk yang menimpaku dulu, akan terulang lagi padamu. Karena itu, aku memintanya untuk membujuk teman-temanmu itu dengan imbalan uang. Dan… mereka mengkhianatimu. Karena itulah, Alex membunuh teman-temanmu.

"Sedangkan penyiksaan itu… seperti yang kukatakan sebelumnya, dia ingin kau semakin membencinya dan menjadi kuat karenanya. Yang dia inginkan hanyalah agar kau aman, jika suatu hari nanti dia tidak bisa lagi menjagamu. Dia, dalam setiap kesempatan, selalu memikirkan dirimu, menyayangimu, memen-

http://facebook.com/indonesiapustaka

tingkan dirimu di atas segalanya. Tak pernah sedetik pun, Alex berhenti menyayangimu. Baginya, kau adalah hidupnya.

"Karena itu, ketika kau jatuh cinta pada Anabel, padahal gadis itu juga berurusan dengan Armando, Alex semakin cemas karena akan semakin sulit melindungimu. Keterlibatan Anabel dengan Armando, menyeretmu untuk terlibat juga. Dan melihat tabiat Armando, Alex khawatir dia akan membahayakanmu. Tapi melihat bagaimana perasaanmu pada Anabel, rasanya tidak mungkin Alex membiarkan Anabel terluka jika itu akan membuatmu lebih terluka.

"Alex mendekati Anabel, dan membuat Anabel mempercayainya. Dia meminta Anabel untuk menjaga dirinya, untukmu. Meminta Anabel untuk mundur, untukmu. Alex berusaha menjaga Anabel aman, demi dirimu. Begitupun malam ini. Alex datang karena dia tahu, jika sampai sesuatu yang buruk terjadi pada Anabel, kau akan hancur. Seperti dugaannya, kau melompat ke depan Anabel untuk menghalangi peluru itu melukai Anabel. Anabel adalah hidupmu, tapi kau adalah hidupnya. Itulah alasan Alex menghalangi peluru itu menembus tubuhmu, dengan tubuhnya. Karena dia terlalu menyayangimu, dan selalu menyayangimu," Aeron mengakhiri ceritanya dan menatap mata Dante.

Dante seolah kehabisan napas mendengar semua itu. Alex yang selama ini dibencinya, Alex yang selama ini begitu ingin dibunuhnya... ternyata adalah seorang kakak yang terus berusaha melindunginya, meski dia harus mengorbankan dirinya sendiri. Sejak Dante lahir di dunia ini, hingga detik ini, Alex menyayanginya, dan tidak pernah berhenti. Alex selalu menjaganya, dan menyayanginya....

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku... pasti telah sangat menyakitinya...," ucap Dante lemah, suaranya bergetar kini.

"Dante...." Anabel mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan Dante yang saling bertaut.

"Aku sudah begitu jahat padanya, aku bahkan bersumpah untuk membunuhnya. Padahal dia... dia tidak pernah pergi... dia tidak pernah berhenti... menyayangiku...." Suara Dante semakin pelan. Dante menunduk dan satu per satu air matanya jatuh tanpa sanggup ia tahan lagi.

"Dante, sudahlah. Sudah tidak apa-apa sekarang," Anabel berusaha menghibur Dante seraya menarik wajah Dante untuk menatapnya.

Dengan pandangan buram, Dante menatap Anabel, melihat besarnya simpati di wajah gadis itu. "Aku telah sangat menyakiti dan mengecewakannya, Anabel...," isak Dante.

"Kau sudah membuatnya bangga," balas Anabel seraya menarik kepala Dante dan menyandarkannya di bahunya.

Samar-samar Dante melihat gerakan di sekitarnya ketika satu per satu orang-orang di ruangan itu meninggalkan ruangan itu, meninggalkannya hanya berdua dengan Anabel.

"Dia menyayangimu, Dante. Dan dia tidak akan pernah menyalahkanmu atas apa yang terjadi," Anabel berkata.

Dante memeluk Anabel erat dengan air mata yang terus mengalir tanpa sanggup ditahannya lagi. Dante telah bersikap begitu buruk pada orang yang sangat menyayanginya, kakaknya. Dante bahkan membuat Alex menjadi seseorang yang bukan dirinya. Alex... kakaknya itu....

***

http://facebook.com/indonesiapustaka

Selama beberapa saat Dante berdiri di depan pintu ruangan itu dan hanya mampu membeku menatap tubuh Alex terbaring tak sadarkan diri di atas tempat tidurnya. Peluru itu menyerempet jantung Alex, membuatnya begitu dekat dengan kematian. Dan kini ia harus terjebak dalam ketidaksadaran. Itu berarti, sudah seminggu Alex tak sadarkan diri.

Dante berjalan menghampiri Alex dengan hati hancur. Dia bahkan tidak sempat membalas kata-kata Alex, bahwa dia juga sangat menyayangi kakaknya itu. Kehampaan dan rasa dingin mengurungnya begitu dia sudah berdiri di samping Alex. Dante menatap wajah kakaknya itu, dan senyum yang selalu dirindukannya kembali melayang dalam benaknya.

Kenapa Alex mau melakukan semua ini, menderita seperti ini, hanya untuk melindungi Dante yang bahkan begitu membencinya dan ingin membunuhnya? Tentu saja karena dia menyayangimu, idiot! Tapi kau malah memukulnya, membuatnya babak belur, dan membuatnya sekarat karena melindungimu.

Masa kecil mereka kembali terbayang, dan air mata kembali menyesaki pelupuk matanya. Dante mengerutkan keningnya ketika rasa sakit kembali menikam jantungnya. Alex membunuh orang-orang yang berniat mengkhianatinya, dan Dante bersumpah untuk membunuhnya. Alex membuat Dante lebih kuat dengan menyiksanya, dan Dante bersumpah untuk membalasnya. Jika Alex sadar nanti, Dante tidak yakin Alex akan memaafkannya. Itupun jka Alex masih bisa kembali siuman nanti.

Pikiran mengerikan bahwa Alex mungkin tidak akan membuka matanya lagi, membuat air mata Dante jatuh. Ada banyak

http://facebook.com/indonesiapustaka

hal yang harus dilakukan dan dikatakannya pada kakaknya itu. Alex tidak boleh pergi begitu saja, dia tidak boleh pergi!

"Apalagi yang kau tangisi sekarang?" Suara lemah itu datang dari Alex yang masih memejamkan mata. Dante tercekat ketika perlahan mata Alex terbuka dan menatapnya. "Anabel baik-baik saja, kan?" tanya Alex cemas.

"Dasar bodoh!" maki Dante pelan seraya menunduk dan memeluk kakaknya itu. Bahkan di saat dia sedang sekarat, dia masih mengkhawatirkan hidup Dante; Anabel. Memang, jika sesuatu terjadi pada Anabel, Dante mungkin tidak akan mau hidup lagi. Tapi bukan berarti Dante senang melihat kakaknya sekarat seperti ini. Bahkan meskipun saat ini Dante belum mengetahui kenyataan yang disembunyikan Alex darinya, Dante tetap akan sangat terluka jika Alex terluka. Sebesar apapun usahanya untuk membenci Alex, membuatnya menderita, ikatan di antara mereka tidak akan pernah sanggup melakukannya. Bahkan meskipun Alex membunuhnya, dia tetaplah seorang kakak bagi Dante. Seorang kakak yang ia pikir telah meninggalkannya.

"Bukannya aku tidak suka jika kau kembali menerimaku sebagai kakakmu, tapi kau tahu bagaimana rasanya jika luka tembakmu yang belum benar-benar pulih ditekan begitu rupa," ucap Alex pelan, membuat Dante bergegas melepas pelukannya dan menatap kakaknya itu dengan penuh penyesalan.

"Maaf, tapi kau yang membuatku bereaksi begitu," balas Dante, membuat Alex meringis.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Benar. Ini semua salahku," Alex berkata. "Maafkan aku, Dante, karena membiarkan semua ini terjadi padamu. Aku… hanya harus melindungimu, dengan cara apapun."

Dante mengerjapkan mata, menahan air matanya. Sial, belakangan ini ia menjadi luar biasa emosional.

"Apa kau akan menangis lagi?" tanya Alex dengan nada usil.

Dante mendengus. "Aku bukan anak kecil lagi, Alex," sahut Dante. "Dan jangan menyalahkan dirimu sendiri. Aku benci membahas apa yang sudah terjadi, tapi terima kasih karena telah menjagaku. Dan… aku benar-benar menyesal karena mengatakan hal-hal buruk itu padamu ketika aku tidak tahu bahwa kau…."

Alex mengibaskan tangannya, menghentikan kalimat penyesalan Dante yang mungkin tidak akan berakhir. "Seperti katamu, aku juga benci membahas masa lalu. Aku benci karena harus mengingkari janjiku padamu. Dan aku minta maaf untuk itu," Alex berkata.

Dante menatap kakaknya itu dan tersenyum. "Kau bisa menepati janjimu sekarang," katanya.

Alex membalas senyum Dante, dan selama beberapa saat keduanya saling memandang. Setiap permintaan maaf, penyesalan dan rasa terima kasih membentang di antara mereka. Mereka bahkan tidak perlu mengatakan pada satu sama lain betapa mereka saling menyayangi. Baik Dante maupun Alex bisa membacanya dari mata satu sama lain.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ketika merasakan gerakan di sebelahnya, Dante mengulurkan tangan untuk menahan Anabel yang hendak meninggalkan mereka berdua.

"Aku baru saja hendak bertanya, apa kau perlu aku yang melamarnya untukmu?" komentar Alex itu membuat wajah Anabel memerah.

Dante tersenyum geli melihat Anabel menunduk seperti itu.

"Aku juga berutang maaf padamu, Anabel," ucap Alex tulus.

Anabel mendongak dan menatap Alex. "Kau sudah membayarnya, Alex. Kau sudah menjaga pria yang kucintai dengan sangat baik. Terima kasih," balas Anabel sungguh-sungguh.

"Sebenarnya aku tidak ingin berdebat tentang siapa yang paling berterima kasih karena kakakku menyelamatkan kita," Dante berkata pada Anabel sebelum kembali menatap kakaknya, "tapi aku benar-benar harus mengatakan padamu, Alex. Terima kasih karena telah menjaga malaikatku dan membuatnya tetap berada di sampingku."

"Dante, kita tidak akan berdebat lagi tentang perasaan kita," sergah Anabel. "Tidak di depan kakakmu."

"Aku juga berpikir begitu, Anabel. Tapi aku masih tidak bisa menerima jika kau berkeras…."

"Aku tidak berkeras akan apapun. Aku hanya mengucapkan terima kasih karena dia telah menjagamu selama ini. Mengingat betapa mudahnya kau melenyapkan akal sehatmu," sinis Anabel.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bisakah kita melanjutkan, pada siapa ini dipersalahkan? Menurutmu, siapa yang selalu bertingkah nekat dan membuatku nyaris gila dan kehilangan akal sehatku?" Dante tak mau mengalah.

"Kau selalu bertingkah berlebihan jika menyangkut diriku. Sudah kubilang, aku akan baik-baik saja. Aku tidak melakukan semua itu tanpa rencana, Dante," sengit Anabel.

"Ya. Rencana yang membuatku nyaris kehilanganmu. Astaga, Anabel! Apa yang sebenarnya ada dalam kepalamu itu? Kau tidak dibesarkan untuk menjadi sepertiku dan kau tidak perlu senekat itu dalam melakukan segalanya. Kau bisa menempuh jalur aman, tapi kau memilih membahayakan dirimu sendiri," Dante tampak sangat frustasi.

"Kau pikir kau tidak membahayakan dirimu sendiri?" Anabel membalas dengan kesal. "Kau pikir apa yang kau lakukan itu? Menabrakkan mobilmu dan membuat dirimu sendiri terluka parah karenaku? Berjanjilah kau tidak akan menempatkan dirimu dalam bahaya lagi untuk melindungiku."

"Kalau begitu berjanjilah kau tidak akan menempatkan dirimu dalam bahaya yang mengharuskan diriku juga berada di sana untuk melindungimu," balas Dante, tetap tak mau mengalah.

Sekarang mereka berdua saling menatap kesal, frustasi akan kekeraskepalaan satu sama lain.

"Yah, kurasa kalian bisa saling menjawab, 'Ya', karena meskipun ini menghiburku, aku khawatir kalian akan melakukan ini sepanjang hari dan mengakhirinya dengan saling menyakiti

http://facebook.com/indonesiapustaka

satu sama lain," suara Alexlah yang akhirnya mengalihkan perhatian keduanya.

Baik Dante maupun Anabel tampaknya terkejut menyadari tingkah mereka itu. Mereka berdebat tentang hal-hal bodoh itu di depan Alex dan tampaknya itu membuat mereka berdua cukup malu. Dante berdehem untuk mengatasi rasa malunya sementara Anabel tampak sibuk menatap apapun di dalam ruangan itu selain Alex.

"Kalian masih bisa memberikan 'Ya' untuk menenangkan satu sama lain," Alex menyarankan.

Dante dan Anabel kembali saling menatap, lalu bersamaan mereka berucap, "Ya".

"Itu juga menenangkanku, omong-omong," kata Alex.

"Baiklah. Jadi, aku akan memperkenalkannya padamu meskipun kau sudah mengenalnya. Gadis ini, Anabelle Evans, adalah gadis yang kucintai, yang akan kulindungi dengan nyawaku karena dia adalah hidupku, dan kau tidak perlu melamarnya untukku. Kami baik-baik saja dengan yang satu itu," Dante berkata pada Alex, membuat kakaknya itu tersenyum geli, sementara Anabel tampak salah tingkah ketika Dante juga berkata padanya, "Dan kita bisa mendebatkan tentang ini nanti, Anabel, begitu kita hanya berdua."

"Aku tidak akan mengatakan apapun selain, kalian pasti akan bahagia," balas Alex, membuat Dante dan Anabel tersenyum mendengarnya. "Meskipun kalian akan sering berdebat tentang hal-hal yang menghibur itu. Mengingat betapa keras kepalanya kalian," Alex melanjutkan, membuat Dante dan Anabel meringis.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau sendiri, apa yang akan kau lakukan setelah ini?" tanya Dante pada kakaknya.

"Setelah memulihkan diri, aku akan berlibur sebentar ke Miami… sementara kau dan Anabel menyiapkan pesta pertunangan kalian. Setelah itu, aku akan kembali untuk menghadiri pesta pertunangan kalian, sebelum kembali mengurus perusahaan dan memperbaiki beberapa hal yang sudah rusak karena kerja samaku dengan… mafia bodoh tidak berguna itu. Setelah itu, aku akan kembali sibuk memata-matai untuk Aeron. Jadi sementara aku memberi para penjahat di luar sana pelajaran, kau akan menangkap mereka. Dan kita akan bertemu di pesta pernikahanmu dengan Anabel," urai Alex penuh keyakinan.

Dante menatapnya penuh terima kasih, sementara Anabel tampaknya benar-benar terkejut dengan rencana Alex, yang mengharuskan keduanya melakukan seperti yang direncakan Alex itu.

"Bukannya aku ingin memaksa kalian. Tapi aku tidak ingin melihat kalian bertindak bodoh dan membuat salah satu dari kalian kehilangan. Kita bertiga sama-sama sudah mengenal yang satu itu dengan baik dan aku yakin kalian setuju denganku bahwa kita tidak akan mau merasakannya lagi," kata Alex lagi.

Dante tersenyum penuh terima kasih pada kakaknya, sementara Anabel menunduk. Sekarang giliran Dante dan Alex yang dibuat bingung.

"Ada apa, Anabel?" tanya Alex. "Apa aku mengatakan sesuatu yang salah?"

Anabel menggeleng. "Aku hanya… tidak, aku baik-baik saja. Aku… hanya bahagia karena memiliki kalian semua.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Maksudku, aku... aku tidak pernah menyangka akan bertemu dengan kalian, dan juga yang lain. Dan kalian... benar-benar membuat hidupku sempurna. Terima kasih," Anabel berkata dengan air mata mengalir di pipinya.

"Anabel," desah Dante seraya meraih Anabel dalam pelukannya. "Lain kali kau membuatnya menangis, aku akan menghajarmu, Alex," kata Dante, membuat Alex tertawa keras sementara Anabel meninju bahunya.

"Apa kau akan tinggal bersama kami?" tanya Dante pada Alex kemudian.

"Maaf, Dante. Aku benar-benar ingin. Tapi dengan tugas berat itu, rasanya aku tidak akan pernah lama tinggal di rumah," jawab Alex, membuat kekecewaan terselip di benak Dante. "Tapi aku berjanji, aku akan sesering mungkin mengganggu kalian berdua," Alex menambahkan, membuat Dante tak dapat menahan senyumnya.

"Aku menunggu," sahutnya.

Dengan Anabel dalam pelukannya, aman dan bahagia, lalu dengan Alex ada di hadapannya, baik-baik saja dan menyayanginya, serta teman-teman dan keluarganya di luar sana, selalu mendukung dan bahagia untuknya, rasanya Dante tidak akan meminta apapun lagi. Dia sudah memiliki segalanya. Dan itu sudah cukup untuk selamanya.

***

Malam itu, mereka merayakan kesembuhan Alex dengan pesta *barbeque* di halaman belakang rumah Aeron. Ryan, Leon, Frans, dan Geo tampak asyik menari di tengah halaman, Aeron dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sherly tampak sangat romantis di depan daging yang sedang mereka panggang, sementara Alex sibuk bermain dan tertawa bersama Judith. Anabel sendiri hanya duduk di atas rumput, bersandar di sebuah pohon dan menatap mereka semua dengan bahagia, dengan Dante duduk di sebelahnya, lengan Dante merangkul bahunya.

"Terima kasih, karena telah membuat hidupku sempurna," didengarnya Dante berbisik di telinganya.

Anabel tersenyum. "Aku yang seharusnya berterima kasih. Tapi kurasa sekarang bukan saat yang tepat untuk berdebat, atau mereka semua akan kembali menertawakan kita," sahut Anabel.

Dante tertawa pelan. "Ada yang ingin kukatakan padamu, omong-omong," katanya, membuat Anabel mengerutkan kening penasaran.

"Katakan saja, kalau begitu," sahut Anabel.

"Aku benar-benar tidak ingin Alex datang padamu dan melamarmu untukku," Dante berkata.

Anabel berusaha untuk tetap tenang meskipun jantungnya berdetak kencang saat ini. Sebenarnya, Anabel sudah gelisah sejak Alex menyinggung tentang lamaran, pertunangan, dan pernikahan. Dan hingga hari ini, tepatnya seminggu setelah kejadian itu, Dante sama sekali tidak menyinggung masalah itu.

Anabel khawatir, Dante sudah memikirkan ulang tentang itu dan dia mungkin berpikir bahwa jika mereka bersama, mereka tidak akan pernah berhenti berdebat. Mungkin, Dante sedang memikirkan cara untuk menghentikan semua ini dan meninggalkan Anabel. Pikiran itu membuat dada Anabel sesak.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak apa-apa jika kau ingin pergi, Dante. Aku tidak akan menahanmu," Anabel berkata. "Jika kau sudah lelah dengan kekeraskepalaanku, bosan dengan diriku, dan tidak menginginkanku lagi, aku tidak akan menahanmu."

Anabel harus menahan diri untuk tidak menangis saat mengatakan semua itu. Hatinya hancur hanya dengan memikirkan Dante akan pergi, tapi jika itu yang diinginkan Dante, Anabel tidak akan menahannya. Dia hanya ingin Dante bahagia.

"Tidak perlu merasa tidak enak padaku jika kau...."

"Apa yang sebenarnya sedang kau bicarakan?" Suara Dante terdengar bingung dan kesal, membuat Anabel mendongak untuk menatapnya.

"Aku tidak ingin membuatmu kesulitan untuk mengatakan kau akan meninggalkanku jadi aku...."

"Meninggalkanmu?" Suara Dante meninggi. "Apa kau pikir aku sudah gila? Kau pikir bagaimana aku bisa bertahan hidup jika aku melepasmu, Anabel?"

"Aku tidak...."

"Jangan pernah berpikir untuk meninggalkanku ataupun melepasku, Anabel!" potong Dante marah. "Jangan... pernah... sekalipun...."

Anabel tercengang menatap Dante. Pria itu tampaknya benar-benar marah. Perlahan tangan Anabel terangkat untuk menyentuh wajah Dante. Anabel bahkan belum sempat berkata apapun ketika Dante menariknya dan memeluknya erat.

"Jangan pernah sekalipun berpikir untuk meninggalkanku atau melepasku. Memikirkannya saja membuatku tidak bisa

http://facebook.com/indonesiapustaka

bernapas, Anabel. Aku tidak akan sanggup kehilanganmu. Aku pasti sudah gila jika berpikir untuk melepasmu. Aku tidak akan sanggup hidup tanpamu, Anabel. Aku mencintaimu. Aku begitu mencintaimu hingga membuatku takut, dan itu berlaku selamanya," Dante berkata.

Anabel benar-benar kehilangan kata-kata. Mencintainya sedalam itu, Dante….

"Maaf, Dante. Aku hanya… kupikir kau tadi… kau sama sekali tidak menyinggung tentang lamaran yang diungkapkan Alex minggu lalu, jadi kupikir…."

"Aku baru saja hendak mengatakannya padamu. Itulah yang sebenarnya ingin kukatakan padamu," sela Dante seraya melepaskan pelukannya.

Anabel melongo menatap Dante. "Kau… tadi hendak melamarku?" tanyanya tak percaya.

Dante mendengus kesal. "Kau selalu bisa merusak momen-momen penting kita," sungutnya.

"Maafkan aku," ucap Anabel, tampak benar-benar menyesal.

Dante mendesah, lelah. Tapi kemudian, ia berdehem dan memulai, "Jadi, Anabel, karena aku mencintaimu, dengan seluruh hidupku, aku memintamu untuk berada di sampingku, menemaniku, dan mencintaiku, selamanya. Apakah kau bersedia?" Dante bertanya seraya menatap Anabel tepat di matanya.

"Ya, Dante. Ya," jawab Anabel seraya memeluk Dante erat. "Aku sudah berjanji untuk selalu ada di sampingmu, bersamamu, dan aku akan menepatinya. Aku juga mencintaimu, Dante.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku mencintaimu, dengan setiap hela napas dan detak jantungku. Selamanya."

"Terima kasih, Anabel. Aku tidak akan pernah melupakan hari ini. Ini adalah hadiah ulang tahun terindah yang pernah kudapatkan," ucap Dante bahagia.

"Ulang tahun?" tanya Anabel seraya menarik diri dari pelukan Dante. Sepertinya kini giliran Anabel untuk mencari tahu segala hal tentang Dante. Kenyataan ini menyadarkan Anabel, tentang betapa bodohnya dirinya yang mencintai seorang asing bernama Dante dengan begitu dalam.

"Oh, aku akan berusia 27 tahun tepat tengah malam ini," Dante menjawab seraya tersenyum lebar. "Terima kasih, malaikatku," Dante berkata seraya menunduk untuk mencium Anabel.

Anabel tak dapat menahan senyumnya. "Selamat ulang tahun, cintaku," bisik Anabel. "Aku mencintaimu," ucap Anabel kemudian.

"Sial, Anabel, kita tidak akan berdebat tentang itu lagi," erang Dante, membuat Anabel tertawa. "Ayo, aku ingin mengumumkan kabar gembira ini pada yang lain," ajak Dante seraya menarik Anabel berdiri bersamanya.

Anabel masih tak bisa berhenti tersenyum ketika Dante merangkul pinggangnya ketika membawanya ke tempat yang lainnya di tengah halaman. Kebahagiaan memenuhi diri Anabel demi melihat teman-temannya, keluarganya, di depan sana, kini menatap ke arah mereka dan tersenyum padanya. Dengan orang-orang yang disayangi dan menyayanginya ada di hadapannya, setia di sampingnya, selamanya, Anabel tidak akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

meminta apa-apa lagi. Belum pernah ia sebahagia ini sebelumnya. Dan ia tahu, apapun yang akan terjadi di masa depan, betapapun sulitnya semua ini nantinya, Anabel akan baik-baik saja. Dengan mereka semua ada di sampingnya, mereka akan baik-baik saja. Ya, mereka akan baik-baik saja. Dan bahagia. Selamanya.

The End

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

TENTANG PENULIS

I used to feel stronger when people called me Jane, or extremely, Vampir. But I also known as Cho Park Ha for my Korean novel. You can also read my novels; Saranghae (Zettu) and I am a Witch (Ping-Diva). Music and writing are my soul. See me at facebook Ally Jane Parker or twitter @Ally2912. Nice to know you... ☺

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kenapa kau begitu egois?" sela Anabel kesal.
"Kau pikir bagaimana perasaanku jika sampai
terjadi sesuatu padamu?"
"Anabel, aku mencintaimu dan aku tidak akan sanggup
tetap hidup tanpamu.
Aku bahkan akan mengorbankan nyawaku untukmu.
Aku akan mati demi dirimu,"
ucap Dante seraya menatap Anabel dalam.
"Jika kau bisa mati untukku,
kenapa kau tidak bisa tetap hidup untukku?" balas Anabel.
Dante tertegun mendengarnya.

***

Lantas apa yang akan dilakukan Anabel ketika mengetahui kenyataan tentang kehidupan hitam Dante? Apakah Anabel masih akan tetap mencintai Dante setelah mengetahui masa lalu Dante? Masihkah cinta Anabel tertuju pada Dante begitu mengetahui bahwa kakak Dante, Alex, terlibat dalam pembunuhan orang tuanya? Akankah cintanya pada Dante mampu bertahan hingga akhir?

Bleeding Love

-Saat orang yang kau cintai berada dalam bahaya,
tak ada yang lebih penting bagimu selain menyelamatkannya.
Bahkan tidak dengan dendam terbesarmu sekalipun-



@Sheila Fiksi
Penerbit ANDI
Jl. Beo 38-40 Yogyakarta
Telp. (0274) 561881 Fax. (0274) 588282
e-mail: penerbitan@andipublisher.com
website: www.andipublisher.com

FIKSI
ISBN: 978-979-29-2138-0

Dapatkan Info Buku Baru, Kirim e-mail: info@andipublisher.com

http://facebook.com/indonesiapustaka